

e-Reformed 2002

Publikasi e-Reformed

Berita YLSA merupakan publikasi elektronik yang diterbitkan secara berkala oleh Yayasan Lembaga SABDA dan atas dasar keyakinan bahwa Alkitab adalah Firman Tuhan yang mempunyai otoritas tunggal, tertinggi dan mutlak bagi iman dan kehidupan Kristen serta berisi artikel/tulisan Kristen yang bercorakkan teologi Reformed.

Bundel Tahunan Publikasi Elektronik Berita YLSA

<http://sabda.org/publikasi/e-reformed>

Diterbitkan oleh Yayasan Lembaga SABDA

<http://www.ylsa.org>

© 2002 Yayasan Lembaga SABDA

Daftar Isi

Daftar Isi	2
e-Reformed 023/Januari/2002: Pentingkan Relasi Kekinian, Bukan Berkat Masa Lalu...5	5
Artikel: Pentingkan Relasi Kekinian, Bukan Berkat Masa Lalu	5
e-Reformed 024/Februari/2002: Lagu Tentang Kehendak Tuhan	8
Artikel: Lagu Tentang Kehendak Tuhan	8
e-Reformed 025/Februari/2002: Engkau Tak Lagi Memberi Bunga Padaku	13
Salam dari Redaksi	13
Intermezzo: Rose	14
Artikel: Engkau Tak Lagi Memberi Bunga Padaku	16
e-Reformed 026/Maret/2002: Teologia Reformed dan Relevansinya bagi Gereja Masa Kini	18
Artikel: Teologia Reformed dan Relevansinya Bagi Gereja Masa Kini.....	18
e-Reformed 027/Maret/2002: Apakah Tujuan Kematian Kristus?.....	26
Salam dari Redaksi.....	26
Artikel: Apakah Tujuan Kematian Kristus?.....	27
e-Reformed 028/April/2002: Bahkan Para Pendeta pun Membutuhkan Teman.....	32
Artikel: Bahkan Para Pendetapun Membutuhkan Teman.....	32
e-Reformed 029/Mei/2002: Mengusahakan Pertumbuhan Pola Pikir Rohani	41
Artikel: Mengusahakan Pola Pikir Rohani	41
e-Reformed 030/Juni/2002: Kita Percaya bahwa Kita adalah, dan Selalu akan Menjadi Pakar dalam Berbuat Dosa	47
Artikel: Kita Percaya bahwa Kita adalah, dan Selalu akan Menjadi Pakar dalam Berbuat Dosa	47
e-Reformed 031/Juli/2002: Doktrin Sola Scriptura.....	58
Artikel: Doktrin Sola Scriptura	58
Catatan	67
e-Reformed 032/September/2002: Surat-surat Terbuka kepada Pendeta	70
Salam dari Redaksi.....	70
Surat-SuratSurat-Surat Terbuka Kepada Pendeta	72
e-Reformed 033/Oktober/2002: Kematian Rohani dan Kehidupan Rohani.....	79

Artikel: Kematian Rohani dan Kehidupan Rohani	79
e-Reformed 034/November/2002: John Wycliffe dan John Hus	96
Artikel: John Wycliffe dan John Hus	96
e-Reformed 023/Januari/2002: Pentingkan Relasi Kekinian, Bukan Berkat Masa Lalu	103
Artikel: Pentingkan Relasi Kekinian, Bukan Berkat Masa Lalu	103
e-Reformed 024/Februari/2002: Lagu Tentang Kehendak Tuhan	106
Artikel: Lagu Tentang Kehendak Tuhan	106
e-Reformed 025/Februari/2002: Engkau Tak Lagi Memberi Bunga Padaku	111
Salam dari Redaksi	111
Intermezzo: Rose	112
Artikel: Engkau Tak Lagi Memberi Bunga Padaku	114
e-Reformed 026/Maret/2002: Teologia Reformed dan Relevansinya bagi Gereja Masa Kini	116
Artikel: Teologia Reformed dan Relevansinya Bagi Gereja Masa Kini	116
e-Reformed 027/Maret/2002: Apakah Tujuan Kematian Kristus?	124
Salam dari Redaksi	124
Artikel: Apakah Tujuan Kematian Kristus?	125
e-Reformed 028/April/2002: Bahkan Para Pendeta pun Membutuhkan Teman	130
Artikel: Bahkan Para Pendetapun Membutuhkan Teman	130
e-Reformed 029/Mei/2002: Mengusahakan Pertumbuhan Pola Pikir Rohani	139
Artikel: Mengusahakan Pola Pikir Rohani	139
e-Reformed 030/Juni/2002: Kita Percaya bahwa Kita adalah, dan Selalu akan Menjadi Pakar dalam Berbuat Dosa	145
Artikel: Kita Percaya bahwa Kita adalah, dan Selalu akan Menjadi Pakar dalam Berbuat Dosa	145
e-Reformed 031/Juli/2002: Doktrin Sola Scriptura	156
Artikel: Doktrin Sola Scriptura	156
Catatan	165
e-Reformed 032/September/2002: Surat-surat Terbuka kepada Pendeta	168
Salam dari Redaksi	168
Surat-SuratSurat-Surat Terbuka Kepada Pendeta	170

e-Reformed 033/Oktober/2002: Kematian Rohani dan Kehidupan Rohani.....	177
Artikel: Kematian Rohani dan Kehidupan Rohani	177
e-Reformed 034/November/2002: John Wycliffe dan John Hus.....	194
Artikel: John Wycliffe dan John Hus.....	194
Publikasi Berita YLSA 2002.....	Error! Bookmark not defined.

e-Reformed 023/Januari/2002: Pentingkan Relasi Kekinian, Bukan Berkat Masa Lalu

Artikel: Pentingkan Relasi Kekinian, Bukan Berkat Masa Lalu

(Ditulis oleh Martus A. Maleachi)

([1 Samuel 4:1b-22](#))

Kehidupan orang percaya tidak dapat dipisahkan dari penyertaan Tuhan. Kita percaya bahwa segala yang dilakukan hanya dapat terlaksana dengan pertolongan dan pimpinan-Nya. Walaupun demikian, seringkali terjadi dalam kehidupan kita lebih bersandar kepada berkat masa lalu daripada kepada Tuhan. Berkat masa lalu sering kita anggap sebagai simbol dari penyertaan Tuhan. Tidak salah jika kita mengatakan bahwa gedung gereja yang megah, keberhasilan pelayanan, atau berkat materi yang didapatkan adalah bukti penyertaan-Nya. Tetapi alangkah menyedihkan jika segala berkat itu membuat kita lupa kepada Tuhan, Sang Pemberinya. Karena itu relasi pribadi dengan Dia adalah sangat penting, lebih penting dari berkat masa lalu.

Firman Tuhan dalam 1 Samuel 4 mengingatkan kita akan hal ini. Waktu itu Israel sedang berperang melawan Filistin, dan dalam peperangan itu ternyata Israel kalah dan kehilangan 4000 orang. Kekalahan itu membuat mereka berpikir tentang apa yang harus dilakukan supaya menang. Akhirnya timbul pikiran untuk mengambil tabut perjanjian TUHAN dari Silo dan membawanya ke medan pertempuran. Harapan mereka adalah supaya memenangkan peperangan (ay. 3). Tentu kita bertanya: Apa gunanya tabut itu dibawa ke medan pertempuran? Mengapa timbul ide seperti itu? Apakah tabut itu mampu melepaskan mereka dari musuh?

Sejarah Israel mencatat bahwa tabut itu sering memimpin mereka. Tabut TUHAN berjalan di depan, memimpin dan menuntun Israel di padang gurun ([Bil 10:33](#)). Ketika masuk ke Kanaan di bawah pimpinan Yosua, mereka menyeberangi sungai Yordan dan tabut berjalan di depan mereka, dan sungai itu terbelah ([Yos 3:14-16](#)). Pada penaklukan Yerikho, bukankah tabut itu yang ada di depan ketika tembok itu dikelilingi ([Yos 6](#))?

Ketika mengalami kekalahan dari Filistin, mereka berpikir jika ada tabut di tengah peperangan mereka akan menang. Reaksi yang ditimbulkan oleh hadirnya tabut di tengah peperangan sangat besar. Ketika tabut itu sampai ke perkemahan mereka bersorak dengan nyaring, karena sungguh yakin akan kemampuan tabut itu (ay. 4-5). Sebaliknya orang Filistin yang mendengar sorakan itu menjadi takut karena mengetahui ada tabut di perkemahan Israel dan tahu akan ada kuasa besar di tengah Israel. Sebab itu mereka berkata, "Celakalah kita! Siapakah yang menolong kita dari tangan Allah

yang maha dahsyat ini? Inilah juga Allah, yang telah menghajar orang Mesir dengan berbagai-bagai tula di padang gurun" (ay. 7-8).

Kedatangan tabut pada satu pihak memberikan keyakinan kepada Israel tentang kemenangan, pada pihak lain bagi Filistin mendatangkan ketakutan. Tetapi, bagaimana kenyataannya di medan pertempuran? Apakah Israel menang dan Filistin kalah? Pada ayat 10 tercatat bahwa Israel justru mengalami kekalahan besar. Kekalahan yang ditimbulkan ketika membawa tabut itu jauh lebih besar dari kekalahan pertama. Mereka kehilangan 30000 orang, jauh lebih banyak dari peperangan pertama, yaitu 4000 orang (ay. 2,10), bahkan tabut itu dirampas.

Apakah tabut tidak memiliki kuasa lagi? Apakah Allah Israel tidak berkuasa lagi? Tabut memang menandakan kehadiran Allah dan penyertaan-Nya di tengah umat. Secara manusiawi kehadiran tabut seharusnya memberi kemenangan, tetapi ternyata tidak. Tabut ada di sana tetapi penyertaan Tuhan tidak. Allah Sang Pemberi kemenangan tidak memberikan hal itu kepada Israel. Hal ini tidak berarti Allah tidak berkuasa lagi. Kalau kita membaca pasal lima, terlihat kuasa Allah dinyatakan. Bukankah Dagon, dewa Filistin jatuh di hadapan tabut Tuhan? Kuasa Allah sungguh nyata dan ada. Tetapi mengapa mereka kalah? Jawabannya terletak pada keadaan mereka yang tidak memiliki hubungan dengan Allah. Itu sebabnya pada akhir pasal ini dicatat bahwa cucu Eli yang lahir pada masa itu diberi nama Icabod karena "Telah lenyap kemuliaan dari Israel," sebab tabut Allah telah dirampas.

Waktu itu Israel mengalami krisis rohani sehingga mereka tidak lagi memiliki relasi dengan Tuhan. Ironisnya, hal itu terjadi di rumah Tuhan di Silo. Pemimpin mereka, imam Eli, ternyata tidak membawa umat lebih dekat kepada-Nya. Allah menegur Eli karena ia lebih menghormati anak-anaknya daripada Tuhan (2:29). Lebih lagi dalam [1 Samuel 3:1](#), ketika Samuel dipanggil, Alkitab mencatat pada masa itu firman TUHAN jarang; penglihatan pun tidak sering. Bukankah itu menunjukkan mereka jarang berkomunikasi dengan Tuhan? Tidak mengherankan ketika Samuel dipanggil ia tidak mengerti suara Tuhan. Samuel tidak mengerti karena mungkin tidak pernah diajar akan hal itu. Bahkan Eli pun baru sadar setelah Tuhan memanggil Samuel beberapa kali. Sungguh ironis hal itu terjadi di pusat kerohanian Israel.

Keadaan menyedihkan ini merupakan teguran bagi Israel waktu itu. Dalam bagian ini terdapat hal-hal yang menarik untuk diperhatikan. Israel yang memiliki tabut mengalami kekalahan, sedang Filistin yang ketakutan justru menang. Pada pasal 7 keadaan menjadi terbalik; Filistin kalah. Apakah karena tabut ada di Filistin? Tidak! Tabut telah dikembalikan kepada Israel. Kuncinya ada di [1 Samuel 7:3](#), yaitu pertobatan. Ketika Israel, bertobat, Tuhan memberi kemenangan. Yang menarik adalah kondisi mental mereka yang terbalik. Orang Israel dalam keadaan ketakutan, sedang Filistin dengan gagah maju mendatangi mereka (ay. 7). Namun justru di tengah ketakutan itulah Allah bekerja luar biasa dan mereka mememenangkan peperangan.

Dalam kitab ini kehidupan Samuel merupakan sentral. Dialah yang memimpin Israel untuk taat pada Tuhan. Hal itu bisa terlihat pada pasal 3:21, "Dan TUHAN selanjutnya

menampakkan diri di Silo, sebab Ia menyatakan diri di Silo kepada Samuel dengan perantaraan firman-Nya." Suatu keadaan yang kontras dengan ayat 1 dimana firman Tuhan jarang dan penglihatan pun tidak sering. Samuel dekat dan mendengar suara Tuhan. Dia mengajari Israel taat kepada Tuhan, karena itu mereka menang.

Apa kepentingan tabut bagi Israel? Apa sebetulnya yang ada dalam tabut? Di dalam tabut ada dua loh batu, yang menunjukkan perjanjian Allah-Israel, yang berarti Ia akan memimpin Israel; Dialah Allah mereka dan Israel umat-Nya ([Kel 19-20](#); [Bil 5](#)). Perjanjian ini juga berarti tuntutan agar Israel setia dan menaati perintah-Nya. Meskipun demikian Allah setia dan walau mereka pernah tidak taat pada-Nya, tetapi waktu mereka bertobat dan taat, Tuhan kembali memimpin dan menolong.

Kebenaran pengalaman Israel seharusnya mengingatkan kita untuk mengoreksi diri. Sering sebagai orang Kristen kita lebih mementingkan berkat masa lalu yang sebenarnya bukan jaminan. Allah lebih menghendaki ketaatan dan kesetiaan sebagai respons atas anugerah-Nya dalam Kristus. Allah memberikan perjanjian yang baru yang terpatri di dalam hati kita ([2 Kor 3](#)) Kesanggupan kita melayani juga adalah anugerah semata. Oleh karena itu, baiklah kita tetap waspada, mengarahkan hati pada-Nya, dan dalam menikmati segala berkat, jangan lupa kepada Tuhan Sang Pemberi berkat itu sendiri.

Dikutip dari:

Bulletin Seminari Alkitab Asia Tenggara, Edisi Oktober 2001

e-Reformed 024/Februari/2002: Lagu Tentang Kehendak Tuhan

Artikel: Lagu Tentang Kehendak Tuhan

Syair lagu "Have Thine Own Way, Lord" dalam bahasa Inggris:

HAVE THINE OWN WAY, LORD

Have thine own way, Lord, have thine own way!
Thou art the Potter; I am the clay,
Mould me and make me, After thy will,
While I am waiting, Yielded and still.

Have thine own way, Lord, have thine own way!
Search me and try me, Master, today!
Whiter than snow, Lord, Wash me just now,
As in thy presence Humbly I bow.
Have thine own way, Lord, have thine own way!
Wounded and weary, Help me I pray!
Power, all power, Surely is thine!
Touch me and heal me, Saviour divine!

Syair: Have Thine Own Way, Lord

Oleh : Adelaide A. Pollard, 1907, [Yesaya 64:8](#)

Lagu : ADELAIDE, George C. Stebbins, 1907

Adelaide A. Pollard adalah seorang wanita yang lain daripada yang lain. Banyak pendapat dan perbuatannya yang bertentangan dengan cara berpikir dan bertindak yang biasa dilakukan oleh kebanyakan orang Kristen.

Namun Nona Pollard persis sama dengan saudara-saudara seimannya dalam satu hal, yaitu: Ia sungguh ingin supaya kehendak Tuhanlah yang terjadi. Keinginannya itu pernah dicetuskannya dalam sebuah nyanyian rohani, yang kini telah menjadi lagu pilihan umat Kristen di seluruh dunia.

Mengikuti Jalannya Sendiri

Sejak kecil pengarang wanita itu rupa-rupanya tidak begitu menghiraukan nasihat orang lain: Ia lebih suka mengikuti jalannya sendiri. Bahkan nama yang diberikan oleh orangtuanya itu tidak berkenan di hatinya. Maka ia sendiri kemudian mengganti nama itu sehingga "Sarah A. Pollard" menjadi "Adelaide A. Pollard."

Nona Pollard yang keras kepala itu memperoleh pendidikan yang baik. Ia lahir pada tahun 1862 di Iowa, dan bersekolah di negara bagian itu. Ia pun bersekolah di daerah-daerah Amerika Serikat yang lain, yaitu: Indiana dan Massachusetts. Kemudian ia menjadi seorang guru di kota Chicago, Illinois.

Baik Adelaide maupun seluruh keluarga Pollard adalah orang-orang Kristen yang saleh. Namun setelah ia dewasa, Adelaide Pollard jarang bertemu lagi dengan sanak saudaranya. Mungkin salah satu sebabnya ialah, karena ia selalu tertarik pada aliran-aliran Kristen yang oleh orang lain dianggap "sekte yang aneh-aneh."

Selama beberapa waktu Nona Pollard menyokong usaha seorang penginjil yang mengutamakan penyembuhan ilahi. Menurut kesaksiannya sendiri, Adelaide Pollard disembuhkan dari penyakit kencing manis (walau pada hakekatnya kesehatan itu tetap kurang stabil). Kemudian ia beralih kepada seorang penginjil lainnya, yang mengutamakan kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kalinya.

Nona Pollard bekerja sama dengan penginjil itu untuk mengumpulkan dana agar dapat ikut serta dengan suatu rombongan utusan Injil ke benua Afrika. Tetapi usaha itu gagal. Lalu Adelaide Pollard mulai mengajar di sebuah sekolah tinggi tempat latihan untuk para calon utusan Injil.

Pada waktu ia sudah setengah umur, Nona Pollard akhirnya jadi juga pergi ke Afrika. Tetapi ia hanya sempat melayani di sana selama beberapa bulan saja. Pecahnya Perang Dunia I, memaksanya mengungsi ke negeri Skotlandia. Empat tahun kemudian, barulah ia dapat pulang ke negeri asalnya.

Sepanjang hidupnya, bahkan pada waktu ia sudah mulai berusia lanjut, Nona Pollard terus mengembara sambil mengabarkan Injil dan mengajarkan isi Alkitab. Sewaktu-waktu badannya menjadi lemah; hanya pada saat-saat itulah ia pulang ke keluarganya, sampai kesehatannya agak pulih kembali.

Menjelang Hari Natal tahun 1934, ketika umurnya sudah 72 tahun, Adelaide Pollard pergi ke stasiun besar di kota New York. Ia membeli sehelai karcis kereta api, karena hendak pergi ke kota Philadelphia untuk berperan serta dalam suatu kebaktian gereja di sana.

Tetapi Tuhan menghendaki agar Nona Pollard pergi ke suatu tempat tujuan yang lain daripada Philadelphia. Wanita yang sudah tua itu jatuh sakit sementara menunggu kereta api. Dalam waktu yang singkat ia sudah berpulang ke "Stasiun Surgawi"

Mengikuti Jalan Tuhan

Mungkin cara hidup Adelaide A. Pollard itu boleh dianggap agak aneh. Namun demikian, cukup jelaslah bahwa ia seorang wanita Kristen yang melayani Tuhan dengan rajin dan setia. Dalam beberapa hal ia memang bersikeras mengikuti jalannya

sendiri. Tetapi dalam hal-hal yang sungguh berarti, ia selalu berusaha mengikuti jalan Tuhan.

Nona Pollard, sama seperti ibunya dulu, suka mengarang syair-syair rohani. Tidaklah diketahui beberapa banyak jumlah karangannya, oleh karena ia tidak suka membubuhi namanya pada semua hasil karyanya. Tetapi paling sedikit satu di antara sajak-sajak rohani buah penanya itu sudah ketahuan rahasia asal-usulnya, yakni: lagu pilihan yang diceritakan dalam artikel ini.

Pada suatu masa hampir satu abad yang lalu, Adelaide Pollard rindu sekali untuk pergi ke Afrika sebagai seorang pengabar Injil. Tetapi rupa-rupanya jalan menuju ke sana itu tertutup. Pada waktu hatinya diliputi rasa kecewa, ia menghadiri suatu pertemuan doa. Hadir juga pada saat itu seorang wanita Kristen yang sudah lanjut usianya. Dalam doanya, orang yang tua itu tidak memohon berkat-berkat Tuhan, seperti yang biasa dilakukan oleh umat Kristen. Sebaliknya, doanya berbunyi sebagai berikut:

"Tidaklah menjadi soal, apa saja yang Tuhan berikan dalam kehidupan kita, hanya saja, semoga kehendak Tuhanlah yang jadi!"

Permohonan yang sederhana itu sangat berkesan dalam hati Adelaide Pollard. Ia merasa terdorong untuk memperbarui penyerahan dirinya kepada Tuhan. Kalau memang bukan kehendak Tuhan supaya ia pergi ke Afrika, maka hal itu tidaklah menjadi soal.

Sepulangnya dari pertemuan doa itu, Nona Pollard merenungkan dua ayat dari Kitab Nabi Yeremia: "Pergilah aku ke rumah tukang periuk, dan kebetulan ia sedang bekerja dengan pelarikan. Apabila bejana, yang sedang dibuatnya dari tanah liat di tangannya itu, rusak, maka tukang periuk itu mengerjakannya kembali menjadi bejana lain menurut apa yang baik pada pemandangannya" ([Yeremia 18:3-4](#)).

Jalan pikiran Adelaide Pollard pada malam itu kira-kira sebagai berikut: Rupa-rupanya hingga kini Tuhan telah membentuk hidupku, seperti tanah liat di dalam tangan-Nya. Tetapi mungkin kemauan keras hendak pergi ke Afrika itu telah membuat hidupku rusak, sehingga Tuhan harus membentuknya kembali 'menjadi bejana lain menurut apa yang baik pada pemandangan-Nya'.

Rasa damai menenangkan jiwanya. Dan pada malam itu juga ia menulis sebuah "Lagu Tentang Kehendak Tuhan", yang sekarang dinyanyikan di seluruh dunia.

Panjang Sekali Umurnya

Doa berupa syair karangan Adelaide A. Pollard itu dilengkapi dengan musik oleh George C. Stebbins. Ia dilahirkan pada tahun 1846, di negara bagian New York, Amerika Serikat. Pada umur tiga belas tahun ia sempat mengikuti suatu kursus musik. Sejak waktu itu, musiklah yang menjadi bidang kegiatannya sebagai seorang pengikut Kristus, bahkan sampai ia meninggal pada tahun 1945; umurnya 99 tahun!

Sebagai seorang pemuda, George Stebbins pindah ke kota besar Chicago. Di sana pekerjaannya merangkap: sebagai anggota staf penerbit musik rohani, dan sebagai pemimpin musik di gereja. Setelah beberapa tahun ia mulai mencurahkan sepenuh waktunya menjadi pemimpin musik di sebuah gereja yang besar. Kemudian ia pun menjadi pemimpin musik dalam kampanye-kampanye kebangunan rohani besar-besaran. Di samping itu semua, ia juga mengarang beratus-ratus lagu rohani.

Kampanye-kampanye penginjilan massal itu diadakan bukan hanya di Amerika, melainkan juga di Eropa dan di Asia. Salah satu nyanyian pujian yang paling disayangi hingga kini, pernah dikarang oleh George Stebbins pada saat ia sedang melayani Tuhan di negeri India. Dan dua di antara lagu-lagu karangannya yang terdapat dalam buku Dua Sahabat Lama, dengan aransemen-aransemen khusus untuk solo, duet, atau kwartet.

Pada tahun 1907 George C. Stebbins menerbitkan salah satu dari beberapa buku kumpulan nyanyian pujian yang pernah disusunnya. Untuk koleksi yang baru itu, ia mengarang sebuah melodi yang digabungkannya dengan sebuah syair karangan Adelaide A. Pollard. Maka terbentuklah "Lagu Tentang Kehendak Tuhan", yang telah menjadi sebuah lagu pilihan umat Kristen, baik di Indonesia maupun di mana-mana.

Inilah syair lagu "Biarlah KehendakMu Jadi, ya Tuhan" dalam bahasa Indonesia:

BIARLAH KEHENDAKMU JADI, YA TUHAN

Kehendak Tuhan laksanakan! Ku tanah liat, Kau Penjunan;
Bentuklah aku sesukaMu; Aku menunggu di kakiMu

Kehendak Tuhan laksanakan! Tiliklah hatiku dan sucikan;
dihadiratMu ku berserah; Yesus Tuhanku, O t'rimalah!
Kehendak Tuhan laksanakan! Tolonglah aku yang berbeban;
Sembuhkan, Tuhan, hatiku resah; Yesus Penghibur Mahakuasa
Kehendak Tuhan laksanakan! Jiwa ragaku kendalikan, Isilah aku
oleh RohMu; Hiduplah, Yesus, di hatiku! Amin.

Sumber:

Judul Buku: Riwayat Lagu Pilihan dari Nyanyian Pujian, Jilid 3

Pengarang : H.L. Cermat

Penerbit : LLB, Bandung

Halaman : 78 - 83

e-Reformed 025/Februari/2002: Engkau Tak Lagi Memberi Bunga Padaku

Salam dari Redaksi

Introduksi

Berbicara tentang cinta, kita sering percaya pada mitos yang mengatakan bahwa kalau cinta kita untuk pasangan (suami atau istri) kita benar-benar "sejati" dan murni maka cinta itu tidak akan pernah pudar tapi akan abadi selamanya. Mitos yang sama beredar di antara orang Kristen yang mengatakan bahwa "perkawinan orang Kristen tidak mungkin berakhir dengan perceraian" dengan dasar dari ayat Matius 19:6 "apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia." Ayat ini sering ditafsirkan bahwa tidak mungkin terjadi perceraian di antara orang Kristen, karena Allah yang telah mempersatukannya.

Memang ada sebagian kebenaran dari mitos-mitos tsb., tapi tidak benar sepenuhnya. Karena sebagai orang percaya kita tahu bahwa meskipun cinta kita dikatakan "sejati", manusia pada dasarnya adalah berdosa. Keberdosaan manusia ini mudah sekali merusakkan cinta "sejati" itu. Cinta "sejati" pada suami atau istri kita tidak selamanya bertahan kuat kalau tidak kita pelihara baik-baik. Apalagi kalau tidak dikondisikan, maka lama-lama cinta "sejati" itu menjadi pudar. Logika kita mengakui bahwa cinta tidak datang dengan sendirinya, namun anehnya, tidak banyak pasangan Kristen yang memikirkan hal ini sampai keadaan sudah menjadi terlambat, yaitu ketika "tiba-tiba" mereka merasa bahwa hubungan pernikahannya tidak lagi harmonis, dan merasa bahwa mereka telah kehilangan cinta "mula-mula"nya.

Ada pepatah yang mengatakan, "Kota Roma tidak dibangun dalam semalam." Saya kira pepatah ini kalau dibalik juga masih berlaku, "Kota Roma tidak hancur dalam semalam" (tetapi saya harus mengakui itu lebih cepat untuk menghancurkan dari pada membangun). Demikian juga dengan perkawinan. Perkawinan yang tidak dipelihara hari demi hari akan berakhir dengan perceraian, sekalipun Tuhan yang telah mempersatukannya.

Di dalam Alkitab Tuhan Allah kita yang Mahakasih berulang-ulang memberikan contoh kepada kita bagaimana Ia memelihara kasih-Nya pada umat-Nya. Berkali-kali manusia mengkhianati kasih Allah, namun Allah berkali-kali memperbaharuiNya. Kalau bukan Allah yang terus menerus memelihara kasih-Nya pada kita, tidak mungkin kita saat ini masih bisa berkata bahwa kita mengasihi-Nya.

Nah, marilah kita mencontoh apa yang Allah telah lakukan bagi kita... Peliharalah perkawinan kita... sebelum terlambat. Beberapa petunjuk praktis dalam artikel di bawah ini mudah-mudahan dapat menolong kita semua untuk mengecek keadaan perkawinan kita masing-masing.

Eh.. satu lagi.... bagi suami-suami yang biasa memberi bunga untuk istri anda yang terkasih pada hari Valentine, jangan lupa beli bunga untuknya, ya. ... Bagi suami-suami yang tidak biasa memberi bunga untuk istri anda, tidak ada salahnya untuk memulainya sekarang (sedikit boros nggak apa-apa untuk membahagiakan kekasih kita....). Tapi kalau isteri anda alergi bunga, coklat juga masih enak ;-)

Selamat hari Valentine!

Intermezzo: Rose

Mawar merah adalah kecintaannya, ... namanya sendiri juga Rose (artinya mawar). Dan setiap tahun suaminya selalu mengirimkan mawar- mawar itu, diikat dengan pita indah.

Pada tahun suaminya meninggal, ... dia mendapat kiriman mawar lagi. Kartunya tertulis "Be My Valentine like all the years before". Sebelumnya, setiap tahun suaminya mengirimkan mawar, dan kartunya selalu tertulis, "Aku mencintaimu lebih lagi tahun ini, ... Kasihku selalu bertumbuh untukmu seturut waktu yang berlalu ..."

Dia tahu ini adalah terakhir kali suaminya mengirimkan mawar-mawar itu. Dia tahu suaminya memesan semua itu dengan bayar di muka sebelum hari pengiriman. Suaminya tentu tidak tahu kalau dia akan meninggal. Dia selalu suka melakukan segala sesuatu sebelum waktunya. Sehingga ketika suaminya sangat sibuk sekalipun, segala sesuatunya dapat berjalan dengan baik.

Lalu Rose memotong batang mawar-mawar itu dan menempatkan semuanya dalam satu vas bunga yang sangat indah. Dan meletakkan vas cantik itu di sebelah potret suaminya tercinta. Kemudian dia akan betah duduk berjam-jam di kursi kesayangan suaminya sambil memandangi potret suaminya dan bunga-bunga mawar itu.

Setahun telah lewat, dan itu adalah saat yang sangat sulit baginya. Dengan kesendiriannya dijalaninya semua. Sampai hari ini, hari Valentine .. Beberapa saat kemudian, bel pintu rumahnya berbunyi, ... seperti hari-hari Valentine sebelumnya ... Ketika dibukanya, dilihatnya buket mawar di depan pintunya. Dibawanya masuk, dan tiba- tiba seakan terkejut melihatnya. Kemudian dia langsung menelpon toko bunga itu ... Ditanyakannya kenapa ada seseorang yang begitu kejam melakukan semua itu padanya, ... membuat dia teringat kepada suaminya ... dan itu sangat menyakitkan ... Lalu pemilik toko itu menjawabnya, ... "Saya tahu kalau suami Nyonya telah meninggal lebih dari setahun yang lalu ... Saya tahu anda akan menelpon dan ingin tahu mengapa semua ini terjadi ... Begini Nyonya, ... bunga yang anda terima hari ini sudah di bayar di muka oleh suami anda, ... Suami anda selalu merencanakannya dulu dan rencana itu tidak akan berubah. Ada standing order di file saya, dan dia telah membayar semua ... maka anda akan menerima bunga-bunga itu setiap tahun. Ada lagi yang harus anda ketahui, ... Dia menulis surat special untuk anda ... ditulisnya bertahun-tahun yang lalu ... dimana harus saya kirimkan kepada anda satu tahun kemudian jika dia tidak muncul lagi di sini memesan bunga mawar untuk anda ... Lalu, tahun kemarin, saya tidak temukan dia di sini, ... maka surat

itu harus saya kirimkan tahun berikutnya ... yaitu tahun ini, ... surat yang ada bersama dengan bunga itu sekarang ... di hadapan Nyonya saat ini."

Rose mengucapkan terima kasih dan menutup telepon, ... dia langsung menuju ke buket bunga mawar itu, ... Sedangkan air matanya terus menetes. Dengan tangan gemetar diambilnya surat itu ... Di dalam surat itu dilihatnya tulisan tangan suaminya menulis,

"Dear kekasihku, ... Aku tahu ini sudah setahun semenjak aku pergi. Aku harap tidak sulit bagimu untuk menghadapi semua ini. Kau tahu, semua cinta yang pernah kita jalani membuat segalanya indah bagiku, Kau adalah istri yang sempurna bagiku. Kau juga adalah seorang teman dan kekasihku yang memberikan semua kebutuhanku. Aku tahu ini baru setahun, ... Tapi tolong jangan bersedih ... Aku ingin kau selalu bahagia, ... walaupun saat ini kau sedang hapus air matamu ... Itulah mengapa mawar-mawar itu akan selalu dikirimkan kepadamu. Ketika kau terima mawar itu, ingatlah semua kebahagiaan kita, dan betapa kita begitu diberkati ... Aku selalu mengasihimu ... dan aku tahu akan selalu mengasihimu ... Tapi, ... istriku, kau harus tetap berjalan ... kau punya kehidupan ... Cobalah untuk mencari kebahagiaan untuk dirimu. Aku tahu tidak akan mudah ... tapi pasti ada jalan ... Bunga mawar itu akan selalu datang setiap tahun, ... dan hanya akan berhenti ketika pintu rumahmu tidak ada yang menjawab dan pengantar bunga berhenti mengetuk pintu rumahmu ... Tapi kemudian dia akan datang 5 kali hari itu, ... Takut kalau engkau sedang pergi ... Tapi jika pada kedatangannya yang terakhir dia tetap tidak menemukanmu ... Dia akan meletakkan bunga itu ke tempat yang ku suruh ... meletakkan bunga-bunga mawar itu ditempat dimana kita berdua dibaringkan .. untuk selamanya ... I LOVE YOU MORE THAN LAST YEAR, ... HONEY ..."

[Diedit dari sumber: dari milis diskusi www.gerejakatolik.net]

Artikel: Engkau Tak Lagi Memberi Bunga Padaku

Tujuh tanda yang menunjukkan adanya jarak dalam suatu kehidupan pernikahan.

Menurut Alkitab, suatu pernikahan yang ideal membuat kita "menjadi satu daging" dengan pasangan kita. Jika rasa kesatuan dan kepenuhan mulai terkikis, hal itu tidak terjadi secara mendadak seperti suatu bencana alam. Tanda-tanda pengikisan mestinya menyadarkan kita tentang adanya suatu bahaya.

Anda mendapati diri Anda mencari alternatif lain untuk menggantikan pasangan Anda. Untuk memperkokoh persatuan memerlukan waktu, namun jika hubungan pernikahan tergelincir tidak menjadi prioritas, maka keadaan itu makin lama akan makin parah. Mereka mungkin akan mengenakan topeng hanya sekadar memenuhi tuntutan formal -- bekerja, aktivitas kegerejaan dan kemasyarakatan, atau kepentingan anak-anak. Biasanya kita melakukan hal-hal tersebut dan mendapat pujian. Jika pernikahan tidak menghasilkan pujian atau penghargaan-penghargaan, hal itu akan ditolak.

Anda merasa makin jengkel saja dengan tingkah laku pasangan Anda. Setiap pasangan dapat saling membuat daftar yang berisi kejengkelan-kejengkelan terhadap pasangannya. Istri saya, Mellisa, dapat, dan saya pun bisa melakukannya. Kita biasanya mengatasi atau menyesuaikan dengan hal-hal ini. Ketika ada sesuatu yang tidak menyenangkan, bagaimanapun hal itu menjadi demikian jelas dalam persepsi kita. Hasil dari perasaan frustrasi nampak dalam kecaman, ejekan, maupun penolakan.

Anda tidak menanyakan pada pasangan Anda untuk melakukan sesuatu bagi Anda seperti biasanya.

Suatu pernikahan yang sehat memiliki kesaling-tergantungan seimbang yang dapat dinikmati pasangan itu (bukan "co-dependency", suatu dinamika tidak sehat yang menghasilkan sifat individualistik). Manakala salah satu atau kedua orang dari pasangan tersebut tidak menikmati kesatuan, ketergantungan itu akan muncul dalam bentuk rasa bersalah atau cemas. Ini akan memudahkan pasangan Anda mengalami kemunduran tingkat ketergantungannya pada Anda daripada pengertiannya atas kebutuhan-kebutuhan Anda.

Anda berhenti berbagi rasa secara detail tentang kehidupan Anda.

Dalam kehidupan rutin pada umumnya, informasi selalu berubah. Ketika hubungan antar pribadi macet, pengalaman berbagi rasa sangat berkurang dan rencana duniawi terasa mengancam.

Minat Anda terhadap seks berkurang.

Meski dengan dorongan seks yang tinggi dari seorang laki-laki dan kebutuhan yang kuat untuk dekat dari seorang wanita, jika daya tarik telah meninggalkan percintaan, demikian juga dengan hasrat seksual. Dengan sendirinya hal ini mungkin akan tampak dalam perasaan enggan, atau sedikit demi sedikit memberikan keluhan-keluhan fisik, alasan untuk pergi tidur, atau pola kebiasaan tidur yang berubah lebih awal.

Anda mulai menginginkan menjadi pribadi yang berlawanan dengan diri Anda.

Ingat tanda yang Anda rasakan saat pasangan Anda pertama kali hadir? Apa pun itu -- hormon-hormon, kebutuhan bawah sadar, keinginan bertanding, atau sentuhan surgawi -- para pecinta akan bergairah saat yang dicintai muncul. "The very thought of you, and I forget to do ..." ("Ingatan tentang kamu, dan aku lupa melakukan ...) tergambar melalui salah satu lagu lama kesukaan saya. Ketika Anda mendapati diri ingin menjadi orang lain, hati- hatilah!

Anda menyembunyikan sumber keuangan.

Semua pasangan mempunyai tanggung jawab yang sama dalam hal pemenuhan kebutuhan keuangan keluarganya. Ini mungkin tampak setelah sekian lama kesatuan itu pergi. Ketika pernikahan mulai gagal, masing-masing mulai mencari sesuatu di luar bagi dirinya sendiri. Penggunaan uang secara berterus terang mulai berkurang. Pembukaan rekening baru mungkin mereka lakukan, kadang-kadang secara sembunyi-sembunyi. Uang dan seks, merupakan barometer bagi sehatnya pernikahan, dan melaluinya dapat mengisyaratkan adanya masalah-masalah

Sumber:

Judul Buku : Kepemimpinan (Pengharapan) Vol. 38/Tahun X

Judul Artikel: Engkau Tak Lagi Memberi Bunga Padaku

Penulis : Lois Mc. Burney

(Psikiater dan pendiri Marble Retreat di Marble, Colorado)

Penerbit : Yayasan ANDI, Yogyakarta

Halaman : 31 - 32

e-Reformed 026/Maret/2002: Teologia Reformed dan Relevansinya bagi Gereja Masa Kini

Artikel: Teologia Reformed dan Relevansinya Bagi Gereja Masa Kini

Oleh: Stephen Tong)

Pendahuluan

Teologia Reformed merupakan sesuatu gerakan pengertian firman Tuhan yang berdasarkan hati nurani yang murni dan perasaan tanggung jawab yang sungguh-sungguh kepada Tuhan. Baik dari Martin Luther, Zwingli maupun Calvin mereka sebenarnya tidak ada maksud untuk memecah gereja, mengajarkan doktrin-doktrin yang baru atau memisahkan sebagian orang untuk memihak mereka, melainkan mereka benar-benar terdorong oleh suatu keadaan yang menyedihkan yaitu penyelewengan-penyelewengan yang terjadi dalam gereja terhadap Alkitab dan doktrin-doktrin yang diajarkan dari jaman ke jaman.

Para Reformator adalah orang-orang jujur yang mau kembali setia kepada Allah dan mereka juga mau mempengaruhi gereja agar kembali setia kepada Allah. Mereka tidak menegakkan doktrin yang baru, melainkan menjelaskan doktrin yang dari kekal sampai kekal tidak berubah berdasarkan firman Tuhan yang diwahyukan dalam Kitab Suci. Khususnya Calvin, dalam "Institutes of the Christian Religion", mempunyai motivasi supaya manusia mengenal bahwa ajaran-ajaran Reformed adalah sesuai dengan ajaran-ajaran Kitab Suci. Boleh dikatakan ini adalah semacam kebangunan doktrinal yang bersangkutan-paut dengan pengertian kepada interpretasi yang sah terhadap iman rasuli. Selain daripada pengaruh dalam hal doktrin yang benar, kekristenan juga membawa kita sebagai anak-anak Tuhan yang setia menjalankan tugas kehidupan di dalam dunia ini untuk mempunyai perasaan tanggung-jawab kultural dan sosial. Baik di dalam aliran Lutheran maupun Calvinis keduanya memiliki gagasan bagaimana orang Kristen hidup sebagai warga negara yang harus menjadi terang dunia dan dapat mempengaruhi kebudayaan serta membawa Kekristenan kepada Kristus yang sebenarnya adalah Raja di atas segala bidang dan aspek kebudayaan. Dengan demikian di mana teologi Reformed berada, daerah itu menerima pengaruh daripada kebenaran di dalam semua aspek kebudayaan.

Selain kembali kepada ajaran Kitab Suci dan hidup bertanggung jawab dan memberi pengaruh kebudayaan, Calvin juga mementingkan:

- kedaulatan Allah di dalam seluruh dunia, khususnya di dalam Tubuh Kristus,

- hanya berdasarkan iman saja manusia dibenarkan.

Di dalam kedua hal di atas, boleh dikatakan bahwa kedua Reformator mendapat pengaruh dari Agustinus. Doktrin anugerah, doktrin keselamatan, doktrin Allah dan Injil yang murni ditegakkan kembali di dalam ajaran teologia Reformed sehingga kita tidak asing dengan istilah-istilah: sola scriptura, solagratia, sola fide, soli Deo gloria dan lain-lain. Kesemuanya adalah cetusan istilah yang begitu singkat namun tepat untuk melukiskan tekanan-tekanan dari gerakan Reformasi pada jaman itu yang berpengaruh ke segala jaman.

Itulah sebabnya sejak Reformasi, 470 tahun lebih y.l., kita melihat pengaruh Teologi Reformed sangat menonjol, seperti:

1. di mana pengajaran Reformed disebarkan di sana penghargaan terhadap kehormatan atau martabat manusia tidak terlepas dari gerakannya. Dan akibat dari penghargaan terhadap hak manusia ini maka di mana Calvinisme berada di sana boleh dikatakan menjadi tempat-tempat suburnya demokrasi di dalam pembentukan masyarakat dan politik mereka.
2. selain daripada itu aliran Lutheran dan Calvinis juga berpengaruh di bidang sastra, bahasa maupun musik. Ini merupakan suatu kontribusi yang penting. Sesudah beberapa ratus tahun kemudian, mandat kultural menjadi sesuatu aspek yang dipentingkan dan ditekankan oleh kaum Calvinis. Maka kita melihat semua negara Protestan mencapai kemajuan di dalam bidang industri, ilmiah lebih pesat daripada negara-negara yang tidak dipengaruhi oleh teologia Protestan. Sampai hari ini produksi-produksi yang paling akurat dan dapat diandalkan, misalnya, adalah berasal dari Jerman, Swedia dan sebagainya. Ini adalah pengaruh tidak langsung dari Reformasi. Hal yang sama juga terjadi di bidang musik. Jadi boleh dikatakan bahwa pengaruh ini telah meluas dan mencapai segala bidang, seperti yang dikatakan oleh Abraham Kuyper bahwa tidak ada satu inci pun di dalam bidang hidup manusia yang Kristus tidak ada takhtanya.

Teologia Reformasi Di Tengah-Tengah Konteks Bergereja Di Indonesia

Indonesia pernah dijajah oleh Belanda sehingga gereja Protestan merupakan gereja yang sangat luas dan berakar di Indonesia semasa penjajahan. Kami pikir gereja pada waktu itu merupakan gereja dari lapisan kelompok masyarakat yang agak tinggi sehingga Keristenan sebenarnya masih belum terlalu mendarat dan berakar dalam masyarakat umum. Menunggu sampai Gereja Pentakosta timbul di Indonesia, barulah Injil dikabarkan kepada khalayak yang lebih banyak. Khususnya melalui karunia-karunia seperti kesembuhan dan sebagainya. Hal ini menarik banyak orang miskin datang kepada Kekristenan sehingga Kekristenan menurun kepada lapisan yang lebih rendah.

Sedikit berbeda dengan penginjilan di daratan Tiongkok yang pada waktu itu lapisan masyarakat atasnya adalah penganut Konfusianisme, mereka bersikap antipati kepada Keristenan. Karena itu Kekristenan melalui OMF (dahulu CIM) hanya mencapai kebanyakan orang dari lapisan bawah atau rendah. Sedangkan di Indonesia karena gereja adalah milik lapisan yang agak atas atau tinggi, kecuali di beberapa tempat yang dahulunya merupakan daerah animisme dan kemudian ada sebagian yang menjadi daerah Kristen, maka kami tidak berpandangan bahwa orang-orang Kristen itu sudah menerima dengan jelas atau mempunyai posisi teologia Reformed dengan pengertian dan kepercayaan yang kuat di dalam kondisi sedemikian. Setelah gereja-gereja harus menghadapi kultur yang lebih bersifat pluralistik, kita melihat banyak gereja Protestan mempunyai gejala yang sangat tidak normal. Misalnya sebagian dari mereka tidak puas dengan pelayanan gereja masing-masing sehingga banyak yang terpengaruh dan menuju kepada gereja-gereja yang lebih bercorak emosional maupun gerakan pengalaman ke gerakan Karismatik atau Pentakostal dan sebagainya. Sementara banyak orang yang dulunya anggota Protestan masih menyimpan jimat-jimat dan berhala-berhala sebagai pengaruh kebudayaan lama yang tidak mereka lepaskan sesudah menamakan dirinya Kristen. Di sini terlihat bahwa gerakan Protestan sendiri masih berusaha di dalam suatu ketidak-stabilan teologia maupun iman kepercayaan dan pengalaman agama yang sesuai dengan teologia itu. Karenanya teologia Reformed perlu cepat-cepat ditanamkan dengan sebenar-benarnya dan sekokoh-kokohnya kepada jemaat yang ada bahkan hendaknya mulai berpengaruh dinamik kepada orang-orang yang belum mengenal teologia Reformed.

Pada dewasa ini sebagian dari pemimpin-pemimpin gereja Reformed sudah terlalu menyimpang dan jauh dari ajaran Reformed yang asli. Misalnya mereka tidak lagi memegang prinsip-prinsip dari jaman Reformasi, termasuk sola scriptura, sola gratia, sola fide dan sebagainya sehingga orang-orang gereja Protestan sudah dipengaruhi oleh teologia- teologia kontemporer yang menamakan dirinya tetap bertradisi Reformed tetapi yang sebenarnya sudah banyak menyimpang. Misalnya: aliran neo- ortodoks, baik dari Karl Barth maupun Emil Brunner semuanya menganggap diri beraliran Reformed. Mereka menganggap sendiri tetap membela teologia Reformed tetapi dari semangat dan prinsip dasarnya sudah jauh sekali dari Reformed yang asli. Kalau orang Kristen di Indonesia sudah banyak terpengaruh oleh mereka sehingga mereka menganggap diri juga termasuk orang-orang Reformed yang bersifat lebih dinamis karena merasa gereja harus menyesuaikan atau mempunyai semangat adaptasi di dalam setiap jaman dan sebagainya, maka kami kira ada bahaya yang harus cepat disadari oleh para pemimpin gereja maupun orang-orang Kristen di Indonesia pada jaman ini.

Perkembangan Mandat Kultural Dan Sosial Dalam Tradisi Reformasi

Teologia Reformed mempunyai satu ciri khas selain memberitakan Injil sebagai mandat utama juga ada mandat kultural yang harus kita kerjakan sehingga ini memungkinkan orang Kristen menjadi terang di dalam segala bidang kehidupan. Jikalau kita mau menyaksikan Kristus bukan hanya di dalam lingkup gereja, maka kita harus mempunyai semangat Kekristenan yang harus dibawa ke dalam bidang-bidang di mana kita diutus

sebagai hakim, profesor, presiden, guru, dokter, pedagang dan sebagainya seharusnya membawa "tanda" dari iman Kristen dan semangat Kekristenan untuk mempengaruhi bidang-bidang di mana mereka berada. Di dalam hal ini terlihat bahwa negara-negara Barat menjunjung tinggi kejujuran lebih daripada negara-negara yang bukan dipengaruhi oleh Kekristenan. Sedangkan kejujuran ini menjadi suatu hal yang dianggap sangat merugikan diri di banyak kebudayaan Timur yang kuno, maka akhirnya kita melihat nilai kejujuran itu bukan saja tidak merugikan Barat karena negara-negara yang menjunjung tinggi kejujuran malah diberkati oleh Tuhan dengan kekuatan yang melebihi negara-negara agama lain maupun negara-negara komunis. Bagi Mao Ze Dong dan bagi Moscow, Watergate Affair merupakan suatu hal yang tidak perlu diperjuangkan, tetapi bagi orang-orang yang dipengaruhi oleh Protestantisme, hal itu merupakan suatu hal yang penting sekali bagi filsafat negara mereka. Ini adalah suatu contoh kasus untuk membuktikan pengaruh tidak langsung dari Kekristenan di Barat.

Selain daripada itu pengaruh pertemuan-pertemuan ilmiah menjadi makin pesat sekali bertumbuh di bawah pengaruh langsung maupun tak langsung Kekristenan di Barat sehingga negara-negara Protestan jauh lebih cepat maju dibanding dengan negara-negara Katholik maupun negara-negara beragama lainnya. Dan di bidang politik karena mereka meninggikan hak azasi manusia sebagai ciptaan Allah menurut peta dan teladan-Nya, ini mengakibatkan kesama-rataan dan penghormatan terhadap harkat manusia menjadi mungkin. Hal inilah yang menjadi dasar yang penting dari demokrasi di Barat. Meskipun banyak yang belum bisa menjalankan demokrasi ini, seperti politik Apartheid (diskriminasi) dan sebagainya, namun hal ini sebenarnya bertentangan dengan semangat Kekristenan.

Musik sebelum Johan Sebastian Bach dikatakan kebanyakan dimonopoli di Italia daerah Katholik, tetapi Jerman merupakan suatu negara yang mengalami Reformasi sehingga semacam semangat keketatan dan semangat ketelitian diwarisi di sana sampai sekarang ini. Dan Martin Luther adalah seorang petani yang mempunyai semangat keakuratan, ketelitian, kejujuran serta kesungguhan yang tak bisa dikompromikan. Hal seperti ini juga mengakibatkan timbulnya semacam pengalaman peitisme ditambah dengan semangat keakuratan yang telah berakar menyebabkan Johann Sebastian Bach dan lain-lainnya mencetuskan musik-musik yang sampai kini diakui amat tepat dengan presisi yang tinggi bahkan setelah diuji dan dianalisa dengan komputer. Baik George Frederick Handel maupun Bach adalah orang-orang Protestan. Semuanya ini merupakan permulaan kebangunan musik di daerah Jerman yang sebelumnya tidak pernah mencapai mutu setinggi ini di dalam dunia musik. Kedua orang Jerman ini telah dikagumi baik oleh Joseph Haydn, Mozart maupun Ludwig van Beethoven. Dan ketiga orang yang disebutkan belakangan ini adalah orang-orang Katholik, namun pengaruh dari Handel dan Bach sudah meresap mendalam kepada mereka.

Misi Dan Pekabaran Injil Dalam Tradisi Reformasi

Sepanjang sejarah penginjilan terlihat Reformasilah yang mengembalikan Kekristenan kepada Injil yang paling murni dengan pemberitaan, kepercayaan dan dasar teologi

yang tidak berkompromi. Skop Injil ini adalah bahwa hanya dengan mengenal Tuhan Yesus saja kita diselamatkan, hanya melalui iman saja kita diterima dan hanya melalui kedaulatan Tuhan kita boleh menjadi anak-anakNya serta hanya melalui Kristus saja kita ditebus. Maka Reformasi ini merupakan satu-satunya era yang begitu kompak dan murni untuk kembali kepada Injil yang asli sehingga teologi Reformed itu juga disebut teologia Injili. Dan dari permulaan gereja Lutheran disebut evangelical church sehingga nama "Injili" merupakan suatu istilah yang tak terpisahkan dari gereja-gereja Protestan. Misalnya pada waktu Injil disebarkan di Indonesia, gereja-gereja Protestan selalu tidak lupa mencantumkan istilah tersebut dalam nama lengkapnya. Contohnya: Gereja Masehi Injili Minahasa (GMIM), Gereja Masehi Injili Timor (GMIT), Gereja Masehi Injil Sangir-Talaud (GMIST) dan istilah-istilah ini adalah suatu indikasi yang menunjukkan bahwa Injil memang sangat penting. Dan di mana gereja Protestan berada di sana banyak orang kembali kepada Tuhan sehingga boleh dikatakan bahwa gereja Protestan mempunyai jiwa injili yang luar biasa. Namun fakta juga menunjukkan banyak gereja Reformed sesudah melalui suatu jangka waktu mereka lupa akan anugerah Tuhan atau menginterpretasikannya secara tidak benar. Kita mengambil contoh: karena segala sesuatu berdasarkan anugerah maka kalau berdosapun akan diampuni dan lain sebagainya. Ini mengakibatkan etika dan moral gereja-gereja Protestan itu tidak ditekankan. Dengan perkataan lain kesalah-pengertian ini telah mengakibatkan banyak orang Kristen hidup tak sesuai dengan ajaran kepercayaannya. Hal ini tentu sangat disesalkan dan menyedihkan.

Itulah sebabnya juga setelah 150 tahun dari gerakan Reformasi Martin Luther, gerakan Pietisme berusaha merubah kesulitan-kesulitan yang timbul. Di Indonesia banyak orang Kristen di daerah Protestan yang sangat tidak mementingkan hidup sesuai dengan panggilan sebagai saksi Kristus di dalam dunia ini. Salah satu sebab lainnya adalah karena di dalam gerakan Reformed, Protestan sangat mementingkan penanaman dan penyebaran gereja, maka banyak yang menjadi anggota gereja tanpa mempunyai pengalaman sendiri bergumul untuk bertobat, menerima Kristus secara pribadi dan lain sebagainya. Karena di dalam gereja Protestan umumnya orang mempercayai akan perjanjian keluarga sehingga seisi keluarga menjadi orang Kristen, maka amat mungkin sebagian dari anak-anak yang dibaptiskan itu belum atau tidak mengalami pertobatan pribadi. Dapat dikatakan inilah letak titik kelemahan jiwa atau semangat penginjilan dalam gereja-gereja bertradisi Reformed.

Antara Protestantisme Dan Kapitalisme

Bagi kami, Kapitalisme adalah semacam hasil dari keserakahan manusia yang egosentris dan usaha mendapatkan uang melalui cara-cara yang tidak adil di dalam masyarakat. Maka menurut Max Webber, hal sedemikian ini makin menonjol sesudah Protestantisme timbul. Tetapi kita harus mengetahui dan memisahkan hal ini dengan jelas. Sebelum terjadi Reformasi, Kapitalisme sudah ada. Kapitalisme merupakan semacam gejala masyarakat yang konsisten semenjak permulaan sejarah sampai akhir jaman. Tetapi mengapakah kapitalisme dianggap menonjol sesudah Reformasi timbul, khususnya Calvinisme? Ini adalah karena ajaran penatalayanan (stewardship) yaitu manusia adalah juru kunci di hadapan Allah yang harus mempertanggungjawabkan

segala sesuatu termasuk kesehatan, waktu, uang, bakat dan seluruh karunia yang diberikan-Nya. Ajaran ini menyebabkan semua orang Kristen harus baik-baik memakainya waktunya untuk bekerja. Uang yang mereka dapatkan tidak boleh dihabiskan untuk berjudi, berseduk-mabukan, berzinah dan sebagainya sehingga dengan penghematan sedemikian mereka justru menyimpan uang lebih banyak lagi. Uang yang banyak ini ditambah dengan rasa tanggungjawab terhadap Tuhan mengakibatkan mereka tidak secara sembarangan mempergunakannya. Maka mereka menanam modal dan bekerja lagi sampai mendapatkan uang (kapital) yang lebih besar lagi. Jadi kita tidak bisa tidak mengakui bahwa karena konsep bekerja keras, penghematan dan rasa tanggungjawab kepada Tuhan telah mengakibatkan dimana Protestantisme sejati berada di sana pasti ada kekayaan yang lebih besar dibandingkan masyarakat yang bukan Protestan.

Sebagai contoh kita melihat bahwa masyarakat Bali memakai uang yang banyak hasil kerja mereka untuk upacara pemakaman dan sebagainya, sehingga bagaimanapun juga mereka tidak akan menjadi terlalu kaya. Ini merupakan kenyataan bagaimana agama mempengaruhi hidup perekonomian manusia.

Tetapi karena sesudah negara-negara kapitalis menjadi kaya, lalu mereka berusaha meminjamkan uang kepada negara-negara miskin, maka secara tidak langsung ini menimbulkan penindasan antara manusia dengan manusia melalui penerimaan suku bunga dan sebagainya. Semuanya ini merupakan suatu hal yang tak bisa dihindarkan. Namun sekalipun demikian, kita harus membedakan antara Kapitalisme dengan prinsip Kekristenan. Banyak negara meskipun mayoritas penduduknya Kristen tetapi tidak menjalankan prinsip Kekristenan karena pemerintahan di sana dipegang oleh orang-orang yang tidak setia kepada Kekristenan yang sejati.

Mempertahankan Tradisi Reformasi Dalam Konteks Gereja Kontemporer Masa Kini

Kita harus membagi teologia dan aplikasinya secara jelas. Teologia berarti pengertian manusia secara ilmiah akan Allah, sedangkan aplikasinya yaitu bagaimana menyatakan iman kita dan fungsi iman di dalam hidup sehari-hari. Teologia Reformed mengajarkan tentang Allah Tritunggal, Kristus adalah Mediator satu-satunya, Roh Kudus adalah diri-Nya Allah, dan Alkitab adalah firman Tuhan yang diwahyukan serta gereja adalah orang-orang Kristen yang ditebus oleh Tuhan, juga melalui pertobatan dan diperanakkan pula manusia menjadi anak-anak Allah dan lain sebagainya. Kesemuanya adalah ajaran yang bukan saja harus dipertahankan, melainkan tidak boleh berubah dari selama-lamanya sampai selama-lamanya. Dan ini dimasukkan ke dalam kategori iman kepercayaan yang bersifat mutlak dan melampaui segala jaman dan daerah. Kita harus mempertahankan, memperjuangkan dan memperdebatkan hal ini dalam keadaan bagaimanapun demi menjaga kemurnian kepercayaan maupun substansi dari Kekristenan itu sendiri.

Sedangkan di dalam masyarakat orang Kristen harus menjadi terang atau cahaya kesaksian melalui pengamalan akan sifat kasih, keadilan dan kesucian Allah dalam hidup kita. Hal ini merupakan sesuatu yang harus kita pelajari yakni bagaimana

memancarkan kemuliaan Allah di dalam setiap jaman yang berbeda. Di samping itu harus diketahui bagaimana mempertahankan hidup Kekristenan dan bahkan bisa mempengaruhi orang lain melalui sifat-sifat ilahi yang bersangkutan-paut dengan etika serta penerapannya di dalam masyarakat yang sangat pluralistik.

Dalam katekismus Heidelberg dikatakan bahwa gereja yang benar dan sejati harus mengajarkan kebenaran firman Tuhan dengan benar dan ketat, lalu menjalankan sakramen dengan benar serta melaksanakan disiplin gereja dengan benar pula. Selain itu gereja harus memberitakan Injil demi menjamin kelangsungan dan kesehatan pertumbuhan gereja secara konsisten.

Apa yang seharusnya gereja bina pada masa kini?

Gereja yang baik, pertama, harus membenahi doktrin-doktrin kepercayaannya sehingga berakar dengan mengetahui siapa, apa dan mengapa kita percaya. Kedua, pengajaran tentang hidup bertanggung jawab kepada Allah menurut etika yang sesuai dengan ajaran Alkitab yakni memancarkan sifat ilahi di bidang moral kepada sesama manusia. Ketiga, membenahi akan makna hidup dan pelayanan. Sebagaimana kita adalah orang-orang Kristen maka kita harus hidup dan melayani orang lain sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab. Keempat, kita harus berusaha membina orang Kristen untuk memuliakan Tuhan di bidang-bidang yang berbeda dalam masyarakat luas. Kelima, bagaimana gereja mendorong pelebaran pekabaran Injil di dalam melaksanakan tugas Amanat Agung.

Akhirnya, bagaimana gereja bisa mempunyai orang-orang yang mampu memimpin di dalam masyarakat?

Kecuali gereja bisa memberikan isi pemberitaan dan pengajaran yang dirasakan cukup oleh orang-orang berpotensi maka barulah kita bisa mendapatkan orang-orang yang bermutu bagi Kekristenan. Mereka yang berkualitas ini harus membimbing agar lebih berkembang, potensi mereka perlu digali serta diarahkan dengan benar. Dengan demikian, untuk mengharapkan munculnya pemimpin-pemimpin yang menjadi kunci dalam masyarakat maka seharusnya para pemimpin gereja pada masa kini memiliki hati yang lapang, visi yang jauh, pandangan yang tepat serta cinta kasih yang limpah dan bijaksana. Jikalau tidak, maka Kekristenan akan selalu tertinggal di belakang. Di lain pihak kepemimpinan itu bukanlah sekedar bisa dilatih atau dicetak oleh usaha manusia, melainkan dibangkitkan oleh Tuhan ditambah dengan penggalian dan latihan sehingga segenap potensi dapat diperkembangkan. Juga harus diciptakan kemungkinan praktek di ladang sebagai sarana output dari apa yang sudah ada padanya ditambah dengan ujian yang lama barulah seseorang bisa menjadi pemimpin yang kuat yang hebat!

Judul Buku : Menuju Tahun 2000: Tantangan Gereja Di Indonesia

Judul Artikel: Teologia Reformed dan Revelansinya Bagi Gereja Masa Kini

Penerbit : Euangelion dan Yakin

Halaman : 91-99

e-Reformed 027/Maret/2002: Apakah Tujuan Kematian Kristus?

Salam dari Redaksi

Pengantar

Pada kesempatan perayaan Hari PASKAH 2002 ini, saya tertarik untuk mengutipkan dua bab pendek dari buku klasik karya John Owen yang berjudul "The Death of Death in the Death of Christ". Dalam 2 bab ini dijelaskan tentang untuk siapa Kristus mati dan untuk tujuan apa Kristus mati.

Kiranya sebagian tulisan John Owen ini menolong kita untuk sekali lagi menyadari betapa pentingnya arti kematian Kristus bagi hidup kita masing-masing pribadi yang telah ditebus-Nya. Kematian Kristus bukan hanya menjadi fakta sejarah yang harus kita terima tetapi juga menjadi fakta pembebasan kita dari kuasa dosa dan si jahat, dan sekaligus menjadi kekuatan yang memungkinkan kita untuk hidup kudus di hadapan-Nya. Oleh karena kematian-Nya, maka kita sekarang boleh hidup dengan kuat kuasa-Nya!

Artikel: Apakah Tujuan Kematian Kristus?

Bab 2 Untuk Siapakah Kristus Mati?

Kita perlu memiliki kejelasan tentang untuk siapakah yang sebenarnya mendapatkan manfaat dari kematian Kristus: Ada tiga kemungkinan:

1. Mungkin Allah Bapa, atau
2. Mungkin Kristus sendiri, atau
3. Mungkin kita

Ingatlah bahwa di sini saya sedang berbicara mengenai tujuan sekunder dari kematian Kristus; dengan pengertian ini, kita dapat menunjukkan bahwa kematian Kristus bukan bertujuan untuk memberikan manfaat bagi Allah Bapa.

Kadangkala ada pendapat yang menyatakan bahwa Kristus mati untuk memungkinkan Allah mengampuni orang-orang berdosa, seakan-akan jika tidak menggunakan cara demikian Allah tidak mampu mengampuni kita. Pernyataan tersebut mengesankan bahwa tujuan sekunder kematian Kristus adalah untuk memberikan manfaat kepada Bapa. Pandangan semacam ini tidak benar dan bodoh berdasarkan alasan-alasan berikut:

1. Hal itu berarti Kristus mati untuk membebaskan Allah Bapa dari hal-hal yang menghalangi-Nya untuk berbuat yang Ia inginkan (misal, mengampuni orang berdosa) ketimbang membebaskan kita dari dosa kita. Tetapi seluruh bagian Alkitab mengatakan dengan jelas bahwa Kristus mati untuk membebaskan kita dari dosa.
2. Pernyataan tersebut berarti bahwa tidak ada seorangpun yang secara aktual telah diselamatkan dari dosa. Jika Kristus hanya mendapatkan kebebasan dari Bapa mungkin menggunakan - atau tidak menggunakan kebebasan tersebut! Jadi kematian Kristus tidak secara aktual telah mendatangkan keselamatan kita. Namun Alkitab mengatakan dengan jelas bahwa Kristus benar-benar datang untuk menyelamatkan yang terhilang.

Berikutnya, kita dapat menunjukkan dengan pasti bahwa kematian Kristus bukan untuk memberikan manfaat bagi diri-Nya sendiri.

1. Karena Kristus adalah Allah, Ia telah memiliki semua kemuliaan dan kuasa yang dapat Ia miliki. Maka, di penghujung kehidupan-Nya di dunia, Ia tidak meminta kemuliaan lain selain kemuliaan yang telah Ia miliki sebelumnya ([Yoh 17:5](#)). Ia tidak perlu mati untuk mendapatkan manfaat baru lainnya bagi diri-Nya sendiri.
2. Kadangkala muncul pendapat bahwa dengan kematian-Nya, Kristus memperoleh hak untuk menjadi Hakim atas segala sesuatu. Tetapi jika tujuan kematian-Nya adalah demi mendapatkan kuasa untuk menghukum sebagian manusia, maka tidak mungkin Ia telah mati untuk menyelamatkan mereka! Jadi sekalipun

seandainya kita menerima pendapat tersebut, kita tidak dapat menggunakannya untuk membuktikan bahwa Kristus mati untuk menyelamatkan seluruh manusia.

Karena itu, dapat kita simpulkan bahwa kematian Kristus pastilah bertujuan untuk memberikan manfaat bagi kita. Kematian Kristus bukanlah supaya Bapa dapat menolong kita, jika Ia menginginkan. Bukan juga untuk mendapatkan beberapa manfaat baru bagi Kristus sendiri. Oleh karena itu, pastilah bahwa kematian Kristus secara aktual menghasilkan semua hal baik yang dijanjikan berdasarkan persetujuan-Nya dengan Bapa, yaitu untuk memberikan manfaat bagi mereka yang untuknya Ia telah mati. Jadi Ia mati hanya untuk mereka yang secara aktual menerima manfaat tersebut. Juga untuk membuktikan apa yang dikatakan Alkitab mengenai semua hal baik yang sekarang kita miliki.

Bab 3 Apakah Tujuan Dari Kematian Kristus?

Kita akan mengulas tiga bagian ayat Alkitab yang berbicara mengenai apa yang dicapai melalui kematian Kristus.

Pertama, terdapat ayat-ayat Alkitab yang menunjukkan apa yang Allah ingin kerjakan melalui kematian Kristus. Saya telah memilih delapan ayat untuk kita amati walaupun masih banyak ayat lain yang dapat kita lihat.

1. [Lukas 19:10](#). "Sebab Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang." Jelaslah bahwa Allah sungguh-sungguh bermaksud menyelamatkan yang terhilang melalui kematian Kristus.
2. [Matius 1:21](#). "... engkau akan menamakan Dia Yesus, karena Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka." Segala hal yang perlu dilakukan untuk secara aktual menyelamatkan orang-orang berdosa akan dilakukan oleh Yesus Kristus.
3. [1 Timotius 1:15](#). "Kristus Yesus datang ke dunia untuk menyelamatkan orang berdosa." Ayat ini tidak mengizinkan kita untuk beranggapan bahwa Kristus datang semata-mata untuk membuat keselamatan orang-orang berdosa dimungkinkan; ayat tersebut menegaskan bahwa Ia datang untuk secara aktual menyelamatkan mereka.
4. [Ibrani 2:14, 15](#). "... supaya oleh kematian-Nya Ia memusnahkan dia, yaitu Iblis, yang berkuasa atas maut; dan supaya dengan jalan demikian Ia membebaskan mereka ... yang ... berada dalam perhambaan ..." Apa lagi yang dapat lebih jelas dari ayat ini? Kristus datang untuk secara aktual membebaskan orang-orang berdosa.
5. [Efesus 5:25-27](#). "Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya [jemaat] untuk menguduskannya ... supaya dengan demikian Ia menempatkan jemaat di hadapan diri-Nya dengan cemerlang ... kudus dan tidak bercela." Saya tidak dapat mengatakan yang lebih jelas daripada yang telah dikerjakan Roh Kudus dalam ayat-ayat tersebut; Kristus mati untuk menyucikan, menguduskan dan memuliakan gereja.

6. [Yohanes 17:19](#). " ... Aku menguduskan diri-Ku bagi mereka, supaya mereka pun dikuduskan dalam kebenaran." Tentu saja kita harus mendengar sang Penebus sendiri menyatakan maksud kematian-Nya? Ia mati agar sebagian manusia (bukan seluruh manusia, karena Ia tidak berdoa bagi seluruh manusia - ayat 9) benar-benar dikuduskan.
7. [Galatia 1:4](#). " ... yang telah menyerahkan diri-Nya karena dosa-dosa kita, untuk melepaskan kita ..." Sekali lagi, ayat ini menyatakan maksud kematian Kristus, yaitu untuk secara aktual membebaskan kita.
8. [2 Korintus 5:21](#). "Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah." Demikianlah kita menjadi tahu bahwa Kristus datang supaya orang-orang berdosa menjadi orang benar.

Dari semua ayat-ayat tersebut, jelaslah bahwa kematian Kristus dimaksudkan untuk menyelamatkan, membebaskan, menguduskan dan membenarkan semua yang untuknya Ia mati. Saya bertanya, apakah dengan demikian semua manusia akan diselamatkan, dibebaskan, dikuduskan dan dibenarkan? Ataukah Kristus telah gagal mencapai maksud-Nya? Karena itu, baiklah kita bertanya kepada diri kita sendiri, apakah Kristus mati untuk semua manusia, atau hanya untuk mereka yang secara aktual diselamatkan dan dibenarkan!

Kedua, terdapat ayat-ayat Alkitab yang berbicara bukan hanya mengenai apa maksud kematian Kristus, tetapi juga mengenai apa yang secara aktual telah dicapai oleh kematian tersebut. Saya telah memilih enam perikop:

1. [Ibrani 9:12, 14](#). "dengan membawa darah-Nya sendiri ... Ia telah mendapat kelepasan yang kekal ... dan ... menyucikan hati nurani kita dari perbuatan yang sia-sia." Di sini disebutkan dua akibat langsung dari kematian Kristus - kelepasan yang kekal dan hati nurani yang disucikan. Barangsiapa memiliki hal-hal yang tersebut adalah salah seorang dari mereka yang untuknya Kristus mati.
2. [Ibrani 1:3](#). "Dan setelah Ia selesai mengadakan penyucian dosa, Ia duduk di sebelah kanan Yang Maha-besar, di tempat yang tinggi." Jadi ada penyucian rohani bagi mereka yang untuknya Kristus mati.
3. [1 Petrus 2:24](#). "Ia sendiri telah memikul dosa kita." Di sini kita mendapatkan pernyataan mengenai apa yang dilakukan Kristus - Ia memikul dosa kita di atas kayu salib.
4. [Kolose 1:21,22](#). "Juga kamu ... sekarang diperdamaian-Nya ..." Suatu keadaan damai secara aktual telah tercapai antara mereka yang untuknya Ia telah mati dengan Allah Bapa.
5. [Wahyu 5:9-10](#). "Engkau telah disembelih dan dengan darah-Mu Engkau telah membeli mereka bagi Allah dari tiap-tiap suku dan bahasa dan kaum dan bangsa. Dan Engkau telah membuat mereka menjadi suatu kerajaan, dan

menjadi imam-imam ..." Jelas ayat-ayat ini berbicara mengenai apa yang terjadi kepada mereka yang untuknya Kristus mati, bukan mengenai semua manusia.

6. [Yohanes 10:28](#). "Aku memberikan hidup yang kekal kepada mereka ..." Kristus sendiri menjelaskan bahwa hidup diberikan kepada domba-domba-Nya (ayat 27). Kehidupan rohani yang dinikmati orang-orang percaya didapati mereka melalui kematian Kristus.

Dari keenam ayat-ayat ini (dan masih banyak lagi yang digunakan), kita dapat mengatakan bahwa jika kematian Kristus secara aktual membawa pembebasan, pembersihan, penyucian, penghapusan dosa, perdamaian, hidup kekal dan kewarganegaraan surgawi, maka Ia pasti telah mati hanya untuk mereka yang benar-benar mendapatkan hal-hal tersebut. Jelas, bahwa tidak semua orang memperoleh semua anugerah tersebut! Oleh karena itu tidak mungkin kematian Kristus bertujuan untuk keselamatan seluruh manusia.

Ketiga, ayat-ayat Alkitab yang menjelaskan mengenai orang-orang yang untuknya Kristus mati, dimana mereka sering disebut "banyak" - contohnya: [Yesaya 53:11](#); [Markus 10:45](#); [Ibrani 2:10](#). Tetapi kata-kata "banyak" ini di banyak ayat Alkitab juga disebut sebagai:

Domba-domba Kristus	Yohanes 10:15
Anak-anak Allah	Yohanes 11:52
Anak-anak yang telah diberikan Allah kepada Kristus	Yohanes 17:9 ; Ibrani 2:13
Umat pilihan	Roma 8:33
Umat yang dipilih Allah	Roma 11:2
Jemaat Allah	Kisah 20:28
Mereka yang dosanya ditanggung-Nya	Ibrani 9:28

Sebutan-sebutan semacam itu tentu saja tidak ditujukan pada semua manusia. Jadi anda lihat bahwa tujuan kematian Kristus seperti yang tertuang dalam Alkitab, tidak dimaksudkan bagi keselamatan setiap manusia.

Sumber:

Judul Buku : Kematian yang Menghidupkan(The Death of Death in the Death of Christ)
 Judul Bagian : Tujuan Sebenarnya dari Kematian Kristus; Apa yang Telah Ia Capai
 Judul Artikel : Bab 2: Untuk Siapakah Kristus Mati? ; Bab 3: Apakah Tujuan dari Kristus Mati?
 Penulis : John Owen
 Penerbit : Momentum
 Halaman : 47 - 55

e-Reformed 028/April/2002: Bahkan Para Pendeta pun Membutuhkan Teman

Artikel: Bahkan Para Pendetapun Membutuhkan Teman

Selama beberapa tahun yang lewat ini saya sering mendengar banyak alasan mengapa para pendeta harus menghindari segala bentuk ikatan persahabatan. Beberapa orang mengatakan bahwa teman-teman itu mungkin menyenangkan, tetapi waktu dan tenaga yang dibutuhkan dalam pelayanan sama sekali tidak memungkinkan menikmati kesenangan diri semacam itu. Banyak orang beranggapan bahwa persahabatan di dalam jemaat tentu akan melanggar batas, dan pendeta yang menikmati permainan golf dengan jemaat akan menimbulkan persoalan.

Meskipun belakangan ini sikap demikian telah agak berubah, namun bagi pendeta maupun jemaat tetap saja akan menghadapi kesulitan melihat pendeta yang terlibat dalam persahabatan yang begitu manusiawi. Banyak jemaat telah terbiasa dengan anggapan bahwa pendeta itu seharusnya hanya berdiri tegak di atas mimbar yang tinggi, dan banyak pendeta memang menyukai pemandangan dari atas mimbar itu. Mereka merasa enggan untuk turun dari tempat itu dan kemudian menjalin hubungan yang mudah mendatangkan kecaman serta terlalu akrab.

Seandainya persahabatan itu terjalin dengan seorang anggota gereja, maka jemaat lainnya akan mulai mencurigai. Tuduhan atas sikap pilih kasih dan pengaruh yang tidak semestinya akan mulai dibisik-bisikkan di gereja.

Sesungguhnya, tidak semua alasan ini dengan mudah dapat kita abaikan. Melangsungkan persahabatan memang menuntut "waktu dan tenaga" yang amat banyak (kedua unsur tersebut seringkali tidak dimiliki pendeta). Dan tentunya, beberapa tuduhan mengenai sikap pilih kasih dan pengaruh yang dimiliki itu memang ada dasarnya. Kadang-kadang para pendeta menyatakan pandangan yang tidak benar dan pendapat yang tidak begitu jelas karena menaruh kesetiaan yang tidak semestinya kepada satu atau dua anggota jemaat. Meskipun mungkin kita tak ingin mengakuinya, namun tidak ada peran, jubah, ataupun gelar kependetaan yang dapat menyembunyikan kenyataan bahwa kita adalah manusia. Manusia memerlukan teman - termasuk manusia yang kebetulan saja menjadi pendeta.

Ada banyak contoh dalam Alkitab yang menopang pendapat ini. Dari Raja Daud sampai Yesus hingga Paulus. Orang-orang bijak itu senantiasa mengetahui bahwa tidaklah bijaksana untuk menempuh jalan kehidupan tanpa keceriaan, kesenangan, serta dorongan-dorongan semangat dari para sahabat. Di luar contoh yang ada dalam Alkitab tadi, ada tiga alasan terbaik yang dapat saya kemukakan untuk membina persahabatan. Orang-orang tersebut adalah: Dick, Jim, dan Gary.

Rekan Sekerja

Dick adalah pendeta pembantu di gereja Lutheran yang terbesar di Northfield. Sedangkan saya adalah seorang pendeta Baptis di Northfield, Minnesota. Saya dilahirkan dan dibesarkan di Ohio bagian selatan, serta mengikuti kuliah di Columbia, Carolina Selatan. Saya lulus dari sebuah seminari Baptis. Selama waktu itu saya telah menghirup udara Baptis. Tiba-tiba, beberapa tahun yang lalu, saya menemukan diri saya berada dalam lingkungan benteng kaum Lutheran asal Norwegia - ada lima buah jemaat Lutheran di kota yang berpenduduk dua belas ribu orang. Belum lagi Universitas Saint Olaf, sebuah sekolah Gereja Lutheran Amerika yang menguasai topografi dan teologi di Northfield. Saya harus mempelajari kota Northfield. Saya mulai bertemu dengan sebuah kelompok studi untuk para pendeta yang terdiri dari lima orang Lutheran dan satu orang Baptis (tebak saja siapa?). Di situlah saya bertemu dengan Dick. Melalui sedikit usaha pendekatan -- undangan untuk makan siang, kunjungan-kunjungan secara mendadak ke kantornya - suatu persahabatan mulai berkembang. Sungguh, hubungan ini merupakan suatu anugerah Allah. Pertama-tama, Dick telah menjadi penerjemah saya dalam ajaran Lutheran. Ia tidak secara formal mendaftarkan saya di kelas katekesasinya, tetapi ia toh mengajarkan sesuatu kepada saya. Selama pembicaraan yang kami adakan, saya telah mendapatkan pandangan yang berarti tentang mengapa orang-orang ini percaya dan bertindak sebagaimana yang mereka lakukan. Tak akan pernah saya lupakan kata seru "Aha!" ketika kami sedang mendiskusikan (berdebat?) tentang masalah baptisan. Tiba-tiba saja saya mulai mengerti mengapa kami selalu berselisih pendapat tanpa ada ujung pangkalnya, sedangkan kami toh memakai kata-kata yang sama juga dan membuka ayat-ayat yang sama di dalam Alkitab. Ternyata titik pandang Dick adalah pada aktivitas Allah dalam pembaptisan, sedangkan pandangan saya tertuju pada tanggapan orang percaya yang dibaptiskan. Secara mendadak pula saya menjadi mengerti tentang dasar pemikirannya mengenai baptisan bayi. (Tentunya, kami belum juga sepaham tentang hal itu, tetapi sekarang saya menjadi lebih mengerti mengapa ia berkepercayaan sedemikian aneh itu!)

Lebih jauh, disamping peranannya sebagai penerjemah, Dick telah menjadi pendorong bagi pertumbuhan pribadi serta perkembangan pekerjaanku. Kami berdua sama-sama gemar membaca buku, namun mempunyai selera yang berbeda-beda. Kegemarannya ialah membaca sejarah, sedangkan saya fiksi. Sambil minum-minum kopi, kami akan bertukar pikiran tentang buku-buku, pengarang-pengarang, tema-tema menarik, pandang-pandangan, serta ilustrasi khotbah yang baik. Saya masih belum bergabung dengan Kelompok Pencinta Buku Sejarah (Dick berharap saya bergabung supaya dia bisa mendapat tiga buah buku gratis sebagai hadiah karena membawa seorang anggota baru :), tetapi saya telah memperluas selera bacaan saya lebih daripada buku-buku novel. Sama juga, Dick sudah mulai gemar membaca buku-buku Chaim Potok, Saul Bellow dan Frederick Buechner. Bersama-sama kami bergumul dengan buku Kierkegaard, Claus Westermann, dan Rabbi Harold Kushner. Ia merasa tertantang karena saya sering membuat khotbah-khotbah eksegesis berdasarkan teks Yunani yang saya kuasai. Saya menjadi kagum ketika saya mengetahui bahwa ia sedang membaca beberapa ayat dari Kitab Perjanjian Lama dalam bahasa Ibrani setiap malam sebelum beristirahat. 'Besi

menajamkan besi' kata Kitab Amsal, dan otak saya kian menjadi tajam setelah diasah oleh sahabat saya ini. Keluarga kami pun telah memperoleh manfaatnya dari hubungan persahabatan kami ini. Anak-anak kami kira-kira berusia sebaya dan isteri kami masing-masing bekerja sebagai jururawat di rumah sakit setempat. Kami merayakan hari-hari ulang tahun bersama-sama, saling mengundang untuk makan malam pada acara Pengucapan Syukur, dan sama-sama merasa kecapaian di sore hari Paskah setelah memimpin kebaktian secara terus-menerus sepanjang pagi harinya. Hubungan kami telah menambahkan suatu dimensi tertentu tentang kesehatan dan kemantapan dalam kehidupan kami sehingga kami pun dapat menyampaikan cerita-cerita yang indah kepada orang-orang lain yang bisa mengerti tentang kegembiraan serta trauma yang dialami oleh seorang pendeta dan keluarganya.

Sang Penasihat

Jim, adalah seorang teman saya yang lain. Dan akan lebih tepat jika saya memperkenalkan dia sebagai Dr. James Mason, sebab dia adalah salah seorang guru besar kesayangan saya selama berada di seminari. Maka, kini di samping menjadi sahabat saya, Jim tetap menjadi penasihat saya dalam pelayanan. Dalam kitab Perjanjian Baru, menasihati itu merupakan suatu pola yang kuat sekali untuk mengembangkan pendeta-pendeta muda. Yesus memberikan nasihat kepada kedua belas muridNya, Barnabas membawa Paulus dan Markus, dan pada gilirannya Paulus pun menasihati Timotius dan Titus. Adalah sulit untuk membaca Kitab Injil atau pun Surat-Surat Penggembalaan tanpa merasakan adanya kehangatan persahabatan yang berkembang dan menghasilkan hubungan untuk menasihati ini. Persahabatan saya dengan Jim telah dimulai sejak tahun terakhir saya di seminari dan sampai sekarang hubungan ini masih terpelihara dengan baiknya. Saya bekerja sebagai asisten dosen dan perkenalan ini bertumbuh di luar ruang kelas. Setelah berjalan melewati beberapa waktu yang penuh kesulitan bersama-sama, hubungan kami mulai bertumbuh. Ketika saya lulus, saya tidak menginginkan persahabatan itu hanya tinggal sebagai suatu kenangan indah. Jim pun berpikiran sama seperti saya. Untuk memelihara ikatan kami itu diperlukan suatu tekad serta kesediaan untuk menanggung biayanya. Northfield berada dalam jarak kira-kira satu jam perjalanan dengan mobil dari Seminari Bethel dan pembicaraan lewat telepon adalah interlokal, tetapi biayanya masih bisa terjangkau. Di samping kesukaan dalam saling membagikan pengalaman kehidupan dan iman serta pelayanan dengan Jim, saya telah memperoleh manfaat lain-lainnya. Dia mengenal saya. Saya berada di dalam kelasnya. Dia mengetahui jalan pikiran, prasangka-prasangka, harga diri, serta kelebihan dan kekurangan saya. Selanjutnya, setelah Ia berkhotbah di gereja saya dan mengadakan percakapan dengan jemaat, maka dia mengetahui tentang hubungan saya dengan jemaat. Dia juga mengetahui hubungan-hubungan yang lebih luas tentang keadaan jemaat serta tradisi teologis dalam gereja yang saya layani. Waktu yang diluangkan untuk saling membagi cerita ini tak dapat dinilai dengan harta. Kapan saja saya menelepon dia untuk mendapatkan nasihatnya, maka dia langsung dapat menempatkan diri dalam

situasi/keadaan saya. Jika saya menghadapi kesulitan dengan khotbah saya, dia segera dapat mengatasinya. Jika saya menghadapi konflik/bentrokan dengan jemaat saya, dia memberikan suatu jalan keluar dan menolong saya untuk bisa melihat persoalan itu dengan lebih jelas. Saya tak dapat memastikan seberapa jauh persahabatan ini telah membuahkan kepuasan dan keberhasilan dalam pelayanan saya. Banyak lubang perangkap telah dapat saya hindari, berbagai masalah pelik dapat diatasi dengan baik, lebih dari satu kali khotbah menjadi tersusun lebih baik -- semua ini dilakukan dengan bantuan penasihat dan sahabat saya. Jika saya merasa bergairah oleh suatu kesempatan yang baru, maka saya dapat meniupkan balon percobaan saya untuk memperoleh penilaian menurut pandangannya. Atau jika saya sedang mengalami kekecewaan, saya langsung dapat menumpahkan seluruh perasaan saya itu dihadapannya. Seperti yang dia katakan kepada saya pada satu hari Senin setelah melampaui hari Minggu yang suram, "Jangan khawatir soal itu. Tujuanmu yang terutama dalam beberapa minggu ini ialah hanya menyelesaikan masalah itu."

Saya yakin bahwa penasihat-penasihat yang mempunyai kemampuan seperti Jim sudah disediakan untuk setiap pendeta muda. Seluruh mantan mahaguru, pendeta yang telah berpengalaman, serta pendeta eksekutif yang melayani di wilayah sekitar merupakan penasihat-penasihat yang amat potensial.

Persahabatan seperti ini jarang terjadi secara kebetulan saja. Di sini diperlukan sekali adanya maksud baik dan kesediaan untuk memberikan waktu dan pengorbanan uang. Tetapi untuk kedua belah pihak, penasihat maupun pendeta baru, kesukaan dalam kegiatan itu akan berlipat ganda apabila disampaikan kepada orang lain juga.

Orang Awam

Kelihatannya, persahabatan saya dengan Gary adalah yang paling mengandung risiko, namun sekaligus juga paling bermanfaat dari semua persahabatan yang saya alami. Gary adalah seorang awam yang kebetulan menjadi anggota dari gereja yang saya layani. Namun, faedahnya bagi diri saya (dan untuk jemaat) jauh lebih besar daripada risiko yang saya hadapi.

Sederhana saja, Gary menghargai kejujuran saya di dalam kehidupan kekristenan saya. Godaan yang paling besar bagi diri saya di dalam pelayanan adalah kecenderungan untuk menjadi seorang "Kristen yang profesional." Hal itu merupakan jebakan yang mudah. Saya dapat memberikan konseling dengan sebaik-baiknya, mengajarkan apa yang difirmankan oleh Alkitab, menyerukan keterikatan kepada jemaat supaya taat dan setia, kemudian pulang dengan anggapan bahwa saya sudah menjalankan tugas kehidupan Kristen -- seolah-olah hidup saya bersama Tuhan hanya untuk menjalankan tugas pengembalaan atau melaksanakan tanggung jawab secara profesional saja. Gary tidak akan membiarkan saya bersikap demikian.

Dia memiliki suatu kedudukan yang khusus untuk bisa meminta pertanggungjawaban saya. Sebagai anggota yang aktif di dalam jemaat, dia mengetahui apa yang terjadi dalam kebaktian-kebaktian dan di pertemuan-pertemuan urusan gereja. Dia memperhatikan apa yang saya sampaikan dari

atas mimbar dengan teliti, dan apa yang saya ajarkan di dalam ruang kelas. Dia juga mengetahui tentang semua keberhasilan maupun kegagalan saya dalam melaksanakan program gereja yang beraneka ragam. Dia mempunyai tempat dalam persahabatan kami untuk menantang diri saya menjadi apa yang saya percayai dan mempraktikkan apa yang saya sampaikan. Dia tidak terperanjat apabila saya berkhotbah tentang sesuatu hal yang tak dapat saya lakukan. Hal apakah yang tak dapat di khotbahkan oleh pendeta? Tetapi pada saat-saat sendagurau diantara kami berdua atau pada jam-jam doa mingguan, dia mendorong saya supaya menerapkan khotbah-khotbah saya untuk diri saya sendiri. Dia menantang "saya pribadi" untuk berbuat hal yang sama dengan "saya secara umum" atau jemaat.

Di samping memberikan dorongan secara langsung itu sesungguhnya kejujuran dalam kehidupannya merupakan motivasi yang sangat menekan kehidupan saya sendiri. Sebagai seorang pelatih bola basket di kampus, dia adalah salah seorang pekerja paling keras yang pernah saya jumpai. Meskipun demikian, persekutuan pribadinya dengan Tuhan, pelayanannya sebagai pemimpin kaum muda, serta keterlibatannya dalam proyek-proyek penjangkauan keluar gereja selalu diutamakan.

Dia adalah seorang Kristen yang penuh semangat, bukan seorang Kristen yang profesional. Dia menjadi "suatu peringatan" yang terus-menerus bagi diri saya untuk bersikap sama seperti dia.

Tempat Untuk Mendapatkan Seorang Sahabat

Dalam menyatakan persahabatan yang saya alami, saya telah menyaring beberapa hal yang harus diperhatikan pada saat mencari seorang sahabat.

1. Patokan awal adalah pada diri Anda sendiri. Pepatah lama yang mengatakan "Mempunyai seorang sahabat, berarti harus bersatu" itu memang benar. Kebanyakan persahabatan tidak terjadi begitu saja; itu adalah hasil dari kehendak/keinginan dan rasa keterikatan. Untuk memperoleh faedah jangka panjang dalam persahabatan sangat memerlukan pengorbanan waktu dan tenaga.

Hal ini tidak terjadi pada saya dengan sendirinya. Menyatakan 'ya' terhadap persahabatan biasanya berarti mengatakan 'tidak' terhadap hal-hal yang lain. Kepribadian Corak-A yang ada dalam diri saya, pada tahun-tahun awal saya, tidak banyak memberi kesempatan untuk mencari persahabatan yang sesungguhnya.

Namun, selama berada di seminari, seorang teman sekelas dan Tuhan telah membuat banyak perubahan didalam diri saya. Steve dan saya bisa saling merasakan hubungan persahabatan yang indah, baik di dalam maupun di luar kelas, tetapi barangkali hubungan itu tidak akan berkelanjutan lebih jauh jika saja Steve tidak mempunyai kemauan yang keras. Upaya yang bertumbuh ini mencapai puncaknya ketika dia mengajak saya untuk mengikutinya bersama dua

rekan sekelas lainnya menikmati masa liburan ke Minnesota bagian utara untuk memancing ikan.

Sebelumnya saya tak pernah pergi memancing, dan ketika saya diberitahu bahwa kami akan berangkat sesaat setelah lewat tengah malam sehingga kami bisa tiba di danau itu sebelum fajar merekah, aku mulai berpikir seribu kali tentang petualangan itu. Tetapi toh, saya pergi juga. Kesukaan dalam menyaksikan matahari terbit di Minnesota, pemandangan yang baru pertama kali saya lihat, persahabatan dengan mereka -- semua pengalaman itu telah meyakinkan saya bahwa korban jam tidur yang tak seberapa itu adalah harga murah yang dibayarkan untuk mendapatkan kebijaksanaan yang besar dalam menumbuhkan persahabatan.

2. Ciri yang paling penting yang perlu dimiliki seorang sahabat adalah membiarkan Anda tetap bersikap/berlaku sebagai Anda. Tanpa hal ini, persahabatan yang sesungguhnya tak mungkin bisa terjadi. Hal tersebut tampaknya cukup mendasar, tetapi khususnya para pendeta mengalami bahwa karakteristik atau sifat itu sulit sekali untuk ditemukan.

Seorang pendeta harus bersedia untuk "ditanggalkan baju kependetanya", di dalam persahabatan itu. Dan sahabat itu pun harus bersedia menerima diri Anda tanpa jubah atau gelar kependetaan Anda. Persahabatan terjadi di antara dua orang, bukan hanya dari satu orang saja.

Ketika saya tiba di Emmaus, keinginan saya adalah untuk menjadi orang yang sesuai dengan keberadaan saya sebenarnya, dan dalam arti yang lebih dalam menjadi seorang sahabat bagi segenap jemaat. Saya pun segera mengetahui bahwa betapa mustahil hal itu dapat terjadi. Namun di gereja-gereja kecil terdapat begitu banyak anggota jemaat yang dapat menikmati indahny hubungan persahabatan yang erat dengan setiap orang lainnya. Lebih jauh, tidak semua orang menginginkan diri saya sebagai sahabat mereka (hal ini sungguh amat mengejutkan saya!) Beberapa orang jemaat lebih menyukai melihat diri saya sebagai pendeta mereka saja, bukan sebagai seorang sahabat. Saya harus bisa menerima kenyataan ini.

Tetapi kenyataan ini justru membuat lebih penting untuk mempererat persahabatan akan memungkinkan saya menjadi diri saya sendiri. Jika saya ingin memandang tugas kependetaan saya sebagai sarana untuk pelayanan bukannya baju jabatan biasa saja, maka saya harus dapat melepaskannya sewaktu-waktu -- untuk menjadi Rick, bukan Pendeta. Teman-teman saya membiarkan saya berbuat demikian.

Teman-teman seperti itu tidaklah mudah ditemukan. Tetapi saya telah mengetahui bahwa mereka memperbarui diri saya sebagai pribadi di hadapan Allah, sehingga peranan saya sebagai pendeta di bawah kuasa Allah semakin dipompa dan diteguhkan dengan rasa kemanusiaan yang sesungguhnya.

3. Persahabatan itu bersifat timbal balik. Agar hal itu bisa terjadi, maka kedua belah pihak harus mendapatkan sesuatu dari hubungan itu.

Secara sepintas hal itu nampaknya dingin dan terlalu bersifat ekonomis. Di dalam prakteknya hubungan itu dapat berkembang begitu hangat dan dalamnya. Suatu hubungan persahabatan yang secara terus-menerus menguras salah seorang anggotanya, lambat laun pasti akan membosankan.

Seorang sahabat yang sejati mempunyai sesuatu untuk diberikan dan pada suatu saat perlu juga menerima sesuatu. Tanpa keseimbangan ini, tak ada hubungan persahabatan yang lestari. Hubungan itu menjadi suatu pelayanan, bukan suatu persahabatan.

Saya tidak suka mengakui hal itu. tetapi hal itu memang benar. Dan saya percaya bahwa sebagian alasan mengapa persahabatan saya dengan Dick, Jim dan Gary dapat berjalan dengan begitu baik ialah karena kami berada dalam lingkungan yang cukup berbeda sehingga persaingan bukan menjadi pokok persoalan. Kami sungguh-sungguh dapat merasakan kesukaan atas keberhasilan teman-teman kami dan merasa sedih atas kegagalan yang dialami oleh salah seorang di antara kami. Hal ini tak mungkin terjadi apabila terdapat sedikit saja perasaan iri hati di antara kami.

4. Untuk mendapatkan banyak teman berarti harus selalu siap untuk mengutamakan kepentingan orang lain. Teman-teman itu dapat ditemukan dalam diri orang-orang yang paling asing atau aneh. Allah menyukai hal-hal yang tak terduga. Dan beberapa di antara hal-hal paling tak terduga yang tak dapat dipercaya sebagai teman-teman yang paling kita kasahi.

Gary, misalnya, mula-mula sangat anti untuk memasuki gereja kami, karena kami adalah orang Baptis. Ketika dia dan isterinya pindah ke Northfield, saya mengunjungi mereka, setelah mereka mengadakan kunjungan perkenalan kepada kami, kebetulan gereja kami adalah yang terdekat dengan rumah mereka. Hanya sebegitu sajalah yang mungkin dapat mereka lakukan jikalau bukan Allah yang terus-menerus mengarahkan Gary dan Susie untuk bergabung ke gereja kami. Saya masih terheran-heran menyaksikan bahwa suatu kunjungan yang sangat kaku tahu-tahu telah berkembang menjadi salah satu dari hubungan persahabatan saya paling mendalam. Dan saya yakin bahwa salah satu alasan mengapa Tuhan mengarahkan Gary ke sini ialah agar masing-masing kami dapat memperoleh kekuatan dan dukungan satu sama lain melalui persahabatan kami ini.

Untuk menemukan kata yang jelas dari "Pengkhhotbah" dalam Kitab Pengkhotabh mungkin akan merupakan masalah yang sulit. Namun, ada dasar yang kuat di dalam kata-kata ini.

"Berdua lebih baik dari pada seorang diri, karena mereka menerima upah yang baik dalam jerih payah mereka. karena kalau mereka jatuh, yang seorang mengangkat temannya, tetapi wai orang yang jatuh, yang tidak mempunyai orang lain untuk mengangkatnya! (<swab>Pengkhobah 4:9-10</swab>).

Di tengah segala usaha pencarian dan pergumulannya, "sang Pengkhobah" telah menemukan suatu kebenaran yang tetap menjadi nasihat yang benar bagi para pengkhobah" yang hidup dalam masa ribuan tahun kemudian: Para pendeta pun membutuhkan teman-teman. Macam persahabatan yang saya anjurkan ini tidak memberi tempat bagi hak untuk menuntut kembali. Sama sekali benar untuk bersikap bersahabat kepada orang-orang yang tak bersahabat dan untuk mendapatkan kembali orang-orang yang dikalahkan oleh perubahan yang terjadi dalam kehidupan. Namun, tipe pelayanan ini hanya memerlukan sumber-sumber yang lebih besar untuk tetap memelihara diri Anda. Demikian pula, Anda tak dapat menempelkan diri Anda pada orang lain seperti lintah yang menghisap seluruh kehidupan orang itu. Jika suatu persahabatan ingin bisa tetap lestari, maka persahabatan itu harus bersifat timbal balik. 5. Meskipun kebanyakan di antara kita agaknya tak mau mengakuinya, barangkali kita tak akan mampu untuk mengembangkan suatu persahabatan yang mendalam dengan seseorang yang kita pandang sebagai saingan kita. Saya tahu bahwa seharusnya kita berbakti kepada Yesus Kristus tanpa memikirkan tentang kedudukan, tempat, atau hak istimewa -- dan semua rekan pelayan adalah saudara kita laki-laki dan perempuan, mereka bukan sebagai saingan kita. Saya percaya pada idealisme seperti itu. Namun, seringkali saya tak dapat meyakinkan perasaan- perasaan saya. Saya telah berupaya untuk melanjutkan persahabatan saya dengan teman baik saya diseminari maupun pada saat memancing. Steve. Kami sudah bersama-sama meluangkan waktu yang menyenangkan sejak kami melayani di gereja kami masing-masing, tetapi amatlah sulit dalam mengatasi kecenderungan untuk membanding-bandingkan. Diperlukan suatu upaya yang besar untuk mengatasi kecenderungan untuk membanding- bandingkan. Diperlukan suatu upaya yang besar untuk mengatasi daya saing yang mengarah pada sikap membela diri yang dapat merintangai terciptanya persahabatan yang akrab. Saya belum, dan tidak akan melepaskan keinginan saya untuk bersahabat dengan steve, tetapi rintangan ini harus diatas sebelum kami dapat menikmati ikatan persahabatan yang akrab seperti yang pernah kami alami.

Sumber:

Judul Buku : Kepemimpinan (Vol. 10)

Penulis : Rick McKinniss

Penerbit : Yayasan Andi, Yogyakarta

Halaman : 33-38

e-Reformed 029/Mei/2002: Mengusahakan Pertumbuhan Pola Pikir Rohani

Artikel: Mengusahakan Pola Pikir Rohani

Cara Allah Mendorong Kita Memiliki Pola Pikir Rohani (Bab 11)

Suatu pola pikir rohani tumbuh serta terdiri dari kesukaan akan hal-hal rohani: apa yang kita cintai, itulah yang akan menawan diri kita. Pertandingan akbar antara sorga dan neraka dimaksudkan untuk melihat yang mana di antara keduanya yang paling kita cintai. Orang yang memiliki cinta kita akan memiliki seluruh diri kita. Cinta membuat kita memberikan seluruh diri kita, seperti yang belum pernah terjadi sebelumnya. Cinta bagaikan kemudi kapal -- kemana kemudi itu mengarah, ke sanalah kapal tersebut akan menuju.

Tidak mengherankan bila dunia berusaha mendapatkan cinta kita. Dunia harus mencoba untuk menarik minat kita sekarang, selagi ada waktu, karena dunia ditakdirkan untuk berakhir nantinya. Tetapi yang mengejutkan adalah, bila ternyata Allah pun berusaha mendapatkan cinta kita ([Amsal 23:26](#)). Karena itulah, saya ingin menasihatkan agar Saudara memikirkan hal-hal yang dapat menolong mengalihkan cinta Saudara dari dunia ini, serta mengarahkannya kepada Allah. Mengabaikan ajaran Allah yang telah dinyatakan melalui pemeliharaan-Nya atas dunia, berarti juga menghina hikmat-Nya.

Allah telah menyatakan dengan jelas bahwa dibandingkan dengan hal-hal rohani, hal-hal duniawi adalah sia-sia. Sebelum kejatuhan manusia dalam dosa, Allah pernah menyatakan bahwa dunia ini amat baik adanya. Tetapi setelah peristiwa kejatuhan tersebut, dunia kemudian berada di bawah kutuk. Alkitab menasihati orang Kristen untuk tidak mengasihi dunia ini ([1 Yohanes 2:15-17](#)). Melalui banyak hal yang telah dilakukan-Nya, Allah telah menyatakan dengan jelas bahwa dunia ini tidak layak mendapatkan cinta kita.

Contohnya, hakekat sejati dunia ini telah dinyatakan melalui reaksi manusia yang hidup di dalamnya terhadap Kristus, selama Ia ada di tengah-tengah mereka. Ia hidup dengan benar dan tak bercacat, tetapi dunia menolak-Nya. Penolakan Kristus oleh manusia di dunia semata-mata menunjukkan kebobrokan penilaian mereka sendiri. Mungkinkah orang percaya mencintai nilai-nilai serta pendapat dari orang-orang yang telah menyalibkan Tuhan mereka?

Kemudian, Allah kembali menunjukkan hakekat dunia yang sudah berdosa ini melalui cara nenek moyang mereka memperlakukan para rasul. Apakah dengan para rasul berusaha menegakkan kemuliaan kerajaan Allah di dunia ini, maka kemudian dunia menerima mereka dengan penuh sukacita? Ternyata sebaliknya, mereka justru harus hidup dan mati di dalam kemiskinan dan aniaya ([1 Korintus 4:11-13](#)).

Kita juga dapat melihat bagaimana Allah mengutuk dunia berdosa ini, melalui kenyataan bahwa Ia seringkali melimpahkan kekayaan dan kekuasaan justru kepada orang-orang tak beriman. Tak akan ada yang menganggap berharga, benda-benda yang telah dlemparkan orang bijak kepada kawan babi tersebut! Sebagian dari orang-orang yang paling kaya dan paling berkuasa di dunia ini adalah mereka yang tak beriman dan tak mengenal Tuhan. Tidakkah ini menyatakan kutukan Allah? Jika itu memang berharga, tidakkah Allah akan memberikan kepada mereka yang dikasihi-Nya?

Memang ada cara yang tepat dalam menggunakan hal-hal tersebut dan banyak masalah yang akan timbul bila manusia tidak mengetahuinya. Menurut saya, hanya mereka yang berpola pikir rohanilah yang dapat memiliki hikmat untuk menemukan cara tersebut. Orang-orang yang berpola pikir rohani akan mengerti bahaya dari itu. Mereka tidak akan memusingkan cara memperoleh semua itu, karena mereka menyadari bahwa kenikmatan hidup bukanlah diberikan untuk menjadi milik mereka, melainkan sekedar dipinjamkan kepada mereka agar dapat digunakan secara benar.

Sikap orang percaya terhadap hal-hal duniawi merupakan petunjuk yang akurat bagi kondisi kerohaniannya. Seseorang tidak mungkin dapat melepaskan diri dari hal-hal duniawi, kecuali hatinya melekat pada hal-hal rohani! Untuk dapat tidak memikirkan sesuatu hal, seseorang harus berusaha untuk lebih memikirkan hal-hal lainnya.

Kecintaan kita terhadap hal-hal duniawi benar-benar perlu ditertibkan. Bagaimana mungkin kita mencintai hal-hal yang dikutuk Allah? Kecintaan kita akan hal-hal duniawi tidak akan hilang dengan sendirinya. Kita perlu berjuang untuk menolak kuasanya atas diri kita. Seluruh hidup kita hendaknya dikendalikan oleh Firman Allah saja ([1 Yohanes 2:5](#)).

Orang Kristen mungkin saja terlihat sangat bersemangat, tetapi bila mereka juga mencintai dunia ini, fakta inilah yang menjadi ukuran kerohanian mereka yang sesungguhnya, bukan semangat mereka tersebut. Jadi bagaimana kita dapat mengetahui kalau kita telah sungguh-sungguh mencintai hal-hal rohani? Inilah topik pembahasan kita untuk bab berikutnya.

Cinta Sejati Akan Hal-Hal Rohani (Bab 12)

Tanpa adanya perasaan cinta dan sukacita atas hal-hal rohani, kita tidak akan dapat memiliki pola pikir rohani! Bagaimana kita tahu bahwa itu adalah cinta sejati? Apakah yang dimaksud dengan cinta rohaniah? Dalam beberapa bab berikut ini saya akan mencoba menguraikannya, menunjukkan ciri-cirinya sekaligus cara-cara meningkatkannya.

Hal utama yang harus kita ingat adalah: tidak akan ada cinta sejati atas hal-hal rohani dalam diri manusia, kecuali bila terjadi pembaharuan rohani atau kelahiran baru dalam hidup mereka, sebagai karya dari anugerah Allah dan kuasa Ilahi-Nya!

Kita hendaknya mulai dengan pernyataan tersebut, karena semua aktivitas alamiah jiwa kita memang telah dicemari oleh dosa ([Titus 3:3](#)). Karena ini bukan tempat yang tepat untuk mendiskusikan masalah tersebut secara terperinci, maka saya hanya akan memberikan sedikit komentar singkat. Fakta pencemaran jiwa kita oleh dosa telah dipahami oleh semua orang, termasuk oleh mereka yang tidak mempelajari Alkitab sekalipun. Sudah menjadi rahasia umum bahwa di dalam diri kita senantiasa terdapat kesiapan untuk melakukan kesalahan. (Dan bila hanya dengan pemahaman akal manusia semata, kecemaran ini telah dapat menjadi nyata, betapa berdosa mereka yang mengabaikan dan menolaknya justru setelah memperoleh pengajaran Alkitab tentang hal ini!)

Kesiapan untuk melakukan kesalahan yang merupakan kecenderungan alamiah setiap kita, terjadi bukan hanya pada satu macam dosa tertentu. Sebaliknya, kesiapan tersebut nampak dalam berbagai bidang kehidupan secara menyeluruh! Itulah sebabnya, tak satu pun dosa dapat ditanggalkan tanpa adanya pembaharuan pada hakekat keberdosaan seseorang. Kalaupun orang tersebut telah berhenti melakukan suatu jenis dosa tertentu, dosa-dosa lainnya akan segera bermunculan oleh adanya hakekat keberdosaan di dalam dirinya. Adanya hakekat berdosa dalam diri kita akan membuat kita memiliki kemungkinan melakukan dosa apa pun! Kita akan melakukan apa saja yang kita inginkan ([Kolose 3:5-7](#)). Bahkan meskipun akal kita telah memberitahukan kita bahwa menuruti naluri berdosa merupakan suatu kebodohan, namun kuasa naluri berdosa tersebut sedemikian kuat, hingga kita tetap melakukannya.

Bukti paling sederhana dari hakekatnya keberdosaan kita adalah: pertama, adanya kebencian terhadap Allah dan hal-hal rohaniah; dan kedua, adanya kecintaan akan dunia ini yang membuat kita sibuk mengejar keuntungan duniawi, bagaikan sekawan lebah yang mengitari sebuah stoples madu.

Saya harus mengingatkan Saudara bahwa ada kemungkinan bagi seseorang untuk mengalami suatu pembaharuan dalam hidupnya, yang meskipun cukup penting tetapi tidak dapat menghasilkan suatu pola pikir rohani. Ini jelas bukan merupakan pembaharuan khusus Allah. Adakalanya seseorang untuk sementara waktu dapat dipengaruhi oleh pemberitahuan firman dari Alkitab ([Matius 13:20-21](#)). Kadang, seseorang juga dapat berubah oleh pendekatan suatu konsep filsafat, suatu pengalaman mengerikan, ataupun oleh pendidikan serta suatu tanggungjawab yang baru ([1 Samuel 10:9](#)). Tetapi pembaharuan semacam itu tidak akan menghasilkan suatu pola pikir rohani, karena hanya mengubah arah keinginannya dari duniawi menjadi sorgawi. Mencintai hal-hal terindah didunia ini mungkin dapat membangun, tetapi tetap saja tidak ada keterlibatan konsep keagungan rohaniah di dalam hal-hal tersebut. Aroma darah akan segera membuat seekor hewan jinak menjadi liar kembali.

Kadangkala, orang-orang tidak beriman mempermalukan kita yang mengaku sebagai orang percaya, dengan cara hidup mereka yang demikian sabar, baik, dan bermanfaat bagi orang lain. Tetapi hanya pembaharuan yang dikaryakan oleh Roh Kudus di dalam diri seseoranglah, yang dapat mengubah inti dari hakekat kemanusiaannya dan dengan demikian, menjadikannya orang saleh sejati ([Efesus 4:23](#)).

Sukacita Sejati Dalam Penyembahan (Bab 15)

Orang-orang yang memiliki pola pikir rohani menemukan sukacita sejati dalam semua aspek penyembahan, sehingga mereka tidak ingin kehilangan kesempatan semacam itu. Karena itu pula terdapat begitu banyak martir -- mereka ini memilih untuk mati daripada harus berhenti melakukan penyembahan. Daud seringkali menyatakan kerinduannya untuk dapat memiliki pengalaman penyembahan seperti yang dinikmati oleh orang-orang dengan pola pikir rohani, justru ketika kesempatan tidak memungkinkan baginya ([Mazmur 42:1-4](#); [63:1-5](#); [84:1-4](#)). Selain itu, kesukaan Yesus Kristus akan kegiatan penyembahan tidak perlu diragukan lagi ([Yohanes 2:17](#)).

Bagaimanakah cara orang-orang saleh tersebut mendapatkan sukacita dari keterlibatan mereka dalam melakukan penyembahan? Apakah bedanya dengan pengalaman mereka yang tak beriman dalam memperoleh manfaat penyembahan? Saya akan menyatakan beberapa hal yang akan mengungkapkan perbedaan penting di antara keduanya.

Pertama, mereka yang mengalami pembaharuan rohani dalam hidupnya, akan dapat bersukacita dalam penyembahan karena mereka menemukan bahwa iman, kasih, dan sukacita mereka di dalam Allah dibangkitkan melaluinya. Mereka tidak sekedar menampilkan formalitas, suatu tingkah-laku agama yang pada dirinya sendiri tidak bernilai sama sekali di hadapan Allah ([Yesaya 1:11](#); [Yeremia 7:22-23](#)). Jika Allah memerintahkan kita melakukan suatu perbuatan, seringkali itu bukan demi perbuatan itu sendiri, tetapi demi menumbuhkan kasih, iman, sukacita, dan hormat kita kepada Allah. Inilah yang dialami oleh orang yang sungguh-sungguh berpola pikir rohani. Bagi mereka penyembahan merupakan cara menumbuhkan kasih kita kepada Allah!

Mereka yang tidak pernah mengalami pembaharuan rohani yang sesungguhnya, tidak akan dapat melakukan yang lain kecuali menampilkan formalitas. Yang menyedikan, sementara orang-orang tersebut mengira telah menyenangkan Allah, hal ini ternyata justru merupakan suatu penghinaan bagi Allah yang memang membenci formalitas kosong. Dan yang menjadi masalah adalah, tidak ada lagi hal yang dapat dilakukan oleh orang semacam itu. Ketidakpercayaan mereka yang sedemikian kuat telah menunjukkan tidak adanya hal lain dalam penyembahan mereka kecuali formalitas ([Yesaya 29:13-14](#)).

Untuk mengindari terjadinya formalitas penyembahan kosong semacam inilah, orang beriman sejati mempersiapkan diri agar dapat memperoleh manfaat sebesar-besarnya dari kesempatan-kesempatan seperti ini. Mereka tahu bahwa iman merupakan satu-satunya jalan untuk mendekati diri kepada Allah; kasih merupakan satu-satunya jalan bagi ketaatan total kepada-Nya; hormat dan sukacita merupakan satu-satunya jalan untuk hidup berkenan kepada-Nya. Mereka yang akan memperoleh manfaat dari suatu penyembahan adalah mereka yang berusaha melakukan penyembahan dengan segenap jiwa! Melakukan penyembahan tanpa memahami alasan ataupun caranya,

bukan hanya akan membuat seseorang gagal memperoleh manfaatnya, tetapi juga membuatnya semakin jauh dari Allah.

Saya tidak pernah menemukan orang percaya yang menolak untuk terlibat dalam penyembahan bersama, tetapi dapat memiliki kehidupan rohani yang sejahtera. Karena itulah kita sebaiknya lebih memikirkan hakekat dari penyembahan semata-mata demi memelihara iman dan kasih kita. Tetapi, hal itu bukan terjadi dengan sendirinya! Kita perlu mempersiapkan diri sebelum melakukan penyembahan. Selain itu, kita hendaknya menyembah dengan segenap hati dan pikiran kita (Pengkhotbah [4:17-5:1](#)). Hal ini diperlukan karena kita dapat dengan begitu mudah mengalahkan perhatian dan minat kita kepada hal-hal lahiriah, lebih daripada kepada kuasa dan makna yang sejati. Selanjutnya, kita juga harus dapat memastikan bahwa acara penyembahan tersebut hanya berisikan hal-hal yang diperintahkan oleh firman Allah sendiri. Berbagai kesukaan yang diperoleh melalui suatu aktivitas rohani, tetapi yang sebenarnya tidak dituntut dari diri kita bukanlah timbul dari iman, melainkan dari keinginan manusia semata!

Saya yakin terdapat lebih banyak kesukaan dalam diri seorang pemimpin pelayanan penyembahan dibandingkan dengan mereka yang lain. Ini bukan karena masalah perbedaan metode ataupun pendidikan, melainkan lebih disebabkan oleh perbedaan kesesuaian dengan kebutuhan kita masing-masing akan karunia rohani. Tetapi adanya perbedaan pengaruh penyembahan yang terjadi atas diri kita dari waktu ke waktu, tidak akan mengubah fakta bahwa kesukaan dari penyembahan sejati terletak pada kenyataan bahwa hal tersebut membangkitkan dan memperbaharui iman serta kasih mereka yang telah mengalami pembaharuan rohani. Bagi sebagian orang lainnya, sukacita mereka dalam penyembahan semata-mata diperoleh melalui penghargaan mereka terhadap kehebatan kemampuan manusia semata.

Alasan kedua yang membuat mereka yang telah mengalami pembaharuan rohani dapat bersukacita dalam penyembahan adalah, karena acara penyembahan itu sendiri (khotbah, doa, puji-pujian, persekutuan, dll.) merupakan jalan menuju pengalaman kehadiran Allah bagi mereka. Kita mendekatkan diri kepada Allah dengan harapan dapat menumbuhkan iman dan kasih kita; tetapi ketika harapan tersebut telah terpenuhi, sukacita kita ternyata ikut pula menjadi bertambah-tambah.

Melalui penyembahan, orang yang telah lahir baru menerima keyakinan akan kasih Kristus. Inilah karya Roh Kudus ([Roma 5:5](#)) melalui penyembahan.

Melalui penyembahan pula, orang yang telah lahir baru mendengar ketukan Sang Kristus pada pintu hatinya ([Yohanes 14:23](#); [Wahyu 3:20](#)). Penyembahan bagaikan sebuah taman dimana Kristus menjumpai mereka yang dikasihi-Nya ([Kidung Agung 7:21](#)). Kenangan terhadap saat-saat dimana jiwa kita merasakan pengalaman kehadiran Kristus akan meningkatkan sukacita kita saat mengalami peristiwa-peristiwa berikutnya.

Melakukan penyembahan dengan pikiran yang sedang dipenuhi oleh pemikiran akan hal lain, atau tidak dengan diisi oleh pemikiran yang seharusnya, akan menimbulkan sikap suam-suam kuku, dingin, dan tidak peduli. Kita hendaknya segera mengenali tanda keberadaan proses pembusukan yang sedang terjadi dalam hati kita ini.

Alasan ketiga bagi mereka yang telah lahir baru untuk bersukacita dalam penyembahan adalah karena mereka mengetahui bahwa penyembahan merupakan cara untuk memperlakukan Allah, yang memang adalah tujuan utama penyembahan. Yesus telah menyatakan hal ini dengan sangat jelas melalui doa yang dia ajarkan kepada murid-murid-Nya ([Matius 6:9-13](#)). Doa tersebut penuh dengan ungkapan kerinduan akan pernyataan kemuliaan Allah di dunia. Keselamatan maupun kesejahteraan rohani kita sebagai orang percaya tergantung pada realisasi doa tersebut. Kasih kita kepada Allah identik dengan motivasi kita dalam merindukan pernyataan kemuliaan-Nya. Karena itulah, orang percaya senantiasa bersukacita untuk melakukan apa saja yang dapat menyatakan kemuliaan-Nya.

Barangsiapa tidak memiliki kerinduan seperti ini ketika melakukan penyembahan, tidak akan memperoleh sukacita sejati di dalamnya, kecuali sekedar perasaan senang yang bersumber dari anggapan pribadi mereka bahwa penyembahan tersebut memperlakukan diri mereka sendiri di hadapan Allah -- yang seperti kita lihat, ternyata tidak demikian.

Sumber:

Judul Buku : Berpola Pikir Rohani

Penulis : John Owen

Penerbit : Momentum, Surabaya, 2001 (114 halaman)

Halaman : 67-78 dan 83-87

e-Reformed 030/Juni/2002: Kita Percaya bahwa Kita adalah, dan Selalu akan Menjadi Pakar dalam Berbuat Dosa

Artikel: Kita Percaya bahwa Kita adalah, dan Selalu akan Menjadi Pakar dalam Berbuat Dosa

“Dosa adalah sifatku, satu-satunya hal yang aku tahu bagaimana melakukannya.”

—(Brother Lawrence)—

Dalam sebuah percakapan pribadi antara ibu saya dan istri saya, ibu saya mengatakan bahwa saya tidak pernah berbuat dosa. Istri dan saya sudah 10 tahun hidup bersama jadi tentu saja ia mempunyai pendapat yang berbeda tentang masalah ada atau tidaknya dosa pada saya. Saya sendiri kaget mendengar tanggapan ibu saya bahwa saya sempurna, dan meskipun saya ingin seperti yang dikatakan ibu saya, saya takut bahwa istri saya tahu lebih baik. Sekalipun kami sekarang sering berkelakar mengenai hal itu, saya bertanya-tanya apa yang membuat ibu saya berpendapat yang tidak masuk akal seperti itu. Selain dari mitos "anak-saya-tidak-dapat-berbuat-salah" milik para ibu, adakah hal lain yang lebih diungkapkan dalam penilaian ini? Saya percaya mungkin ada.

Banyak penginjil salah mengerti bahwa kerohanian dan kedekatan seseorang dengan Tuhan dapat menunjukkan jumlah dosa yang ada di dalam diri orang itu. Banyak dosa, kurang dekat dengan Tuhan. Dekat Tuhan, sedikit, tujuan terakhir adalah untuk menjadi tidak berdosa -- suatu keadaan yang tak seorang pun di dunia ini telah benar-benar meraihnya, tetapi secara teori ini sepertinya masuk akal. Mungkin ibu saya berpikir karena saya dekat dengan Tuhan maka saya tidak mempunyai dosa.

Kenyataan ini memang didukung oleh kesaksian yang menakjubkan dan reputasi mendekati-sempurna dari mereka yang dekat dengan Tuhan. Pendeta-pendeta dan mereka yang berada dalam "pelayanan Kristen purnawaktu" lebih dekat Tuhan daripada siapa pun dan oleh karenanya paling jauh dari dosa. Inilah sebabnya begitu menghancurkan gereja bila orang-orang mendekati-sempurna ini menjadi mangsa kegagalan moral yang mengerikan. Hasilnya, keterkejutan dan ketidakpercayaan. Mereka begitu rohani; bagaimana ini bisa terjadi?

Kebohonongan Besar Orang Kristen

Dalam novelnya yang menarik untuk zamannya yang berjudul "Portofino", Frank Schaeffer, putra Francis dan Edith Schaeffer, dua orang pemikir Kristen yang penting

dalam tiga abad terakhir ini mengikis lapisan pengertian peradaban dari apa yang dianggap banyak orang sebagai keluarga Kristen ideal.

Frank -- dahulunya Franky -- menceritakan tentang keluarga penganjur yang tengah berlibur di Itali selama dua musim panas. Kesamaan antara cerita itu dengan kejadian sebenarnya yang dialami Frank sewaktu kecil ditemukan pada banyak bagian dari novel itu. Di dalam cerita itu kita mendapatkan gambaran seorang ayah yang pendiam, yang di luar terlihat mempertahankan kekolotan yang secara budaya cocok dengan Alkitab, tetapi di rumah cenderung tidak stabil dan berperangai keras. Lalu seorang istri yang bertengkar dengan suaminya mengenai siapa di antara mereka yang lebih rohani, dan anak-anak yang dipaksa untuk menjadi lebih "alkitabiah" sebelum mereka tahu apa pun mengenai artinya. Kendati sejumlah situasi itu lucu dan menarik, sisanya terlalu menyakitkan untuk ditertawakan. Karena bertumbuh dalam keluarga injili yang serupa dan standar ganda, baik di rumah maupun di luar rumah, saya memandang "Portofino" ini setidaknya bisa dianggap sebagai obat pencuci perut.

Dalam mencermati buku ini, saya mempunyai dua reaksi terhadap keluarga Kristen ini. Yang pertama, saya senang melihat kekurangan mereka karena saya merasa lebih baik. Reaksi kedua, saya kecewa karena hati kecil saya berharap bahwa seharusnya Frank tidak menelanjangi potret keluarga yang tidak sempurna ini sehingga saya kemudian bisa tetap percaya bahwa setidaknya orang yang saya hormati, seperti Francis dan Edith Schaeffer, telah menjadi orang benar.

Terlintas dalam pikiran saya bahwa reaksi kedua ini bisa dianggap sebagai kebohongan besar yang dilakukan orang Kristen. Artinya, kepercayaan bahwa seseorang, entah di mana, bisa menjadi benar. Bukankah kita selalu berkumpul dengan pembicara dan penyanyi yang berada di depan dan penting karena mereka sudah menjadi benar, dan bukankah mereka berada di atas mimbar sana karena kita berharap bahwa mereka benar? Bila dengan menyakitkan kita tahu jelas bahwa mereka tidak benar dalam sejumlah segi kehidupan, bukankah mereka langsung disingkirkan dari kedudukan mereka? Bukankah semua orang yang tengah tersenyum di kulit muka buku-buku Kristen memberi tahu kita bagaimana kita, juga, dapat menjadi benar jika mengikuti saran mereka?

Tetapi jangan khawatir, para pengusaha Kristen, pasaran buku Kristen tidak sedang goyah, karena imbauan ini telah tertanam sejak Musa turun dari gunung Sinai dengan Sepuluh Perintah Allah untuk menjadi benar. Dan kita terus membawa kebohongan ini.

Daya Pikat dari "Hampir"

Ternyata bukan menjadi benar yang merupakan persoalannya. Bila kita semua menghadapi dosa dengan lebih realistis, kita tidak akan begitu terkejut ketika muncul dosa dalam kehidupan seorang pemimpin rohani. (Saya takut apa yang akan ditulis anak-anak saya tentang saya nanti.) Bila kita jujur pada diri sendiri tentang siapa kita -- semua di antara kita -- kita akan tahu bahwa pemimpin kita juga manusia biasa, sama seperti kita.

Kadang-kadang saya ingin tahu apakah kita ingin para pemimpin rohani kita menjadi sempurna agar kita tidak perlu sempurna. Selama kita percaya ada orang yang sempurna, kita bisa terus mengabadikan mitos bahwa kesempurnaan itu mungkin dan kita terus membungkus dosa kita sendiri dengan baik di balik dusta dari "hampir". Kita hampir berada di sana. Kita hampir tiba di sana. Kita hampir kudus. Satu buku lagi, satu seminar lagi, satu pelayanan kebangunan rohani lagi, dan kita akan persis seperti orang yang ada di kulit muka buku itu atau brosur itu. Tiba-tiba saja, kehidupan rohani yang kita coba miliki ini makin jauh daripada yang kita inginkan. "Hampir" bahkan belum dekat. Pendeta saja jatuh, bagaimana dengan kesempatan untuk kita jatuh?

Bila kita jujur kepada diri sendiri, kita tahu bahwa pertanyaan riilnya bukanlah bagaimana orang yang begitu tinggi dapat jatuh begitu dalam, tetapi kenapa terjadinya tidak lebih awal di dalam atmosfer yang tidak mustahil? Apa yang dilakukan orang-orang ini di atas sana, dan mengapa kita tempatkan mereka di sana? Persoalan riilnya dalam hal ini bukanlah dengan dosa, tetapi dengan pengertian kita yang salah mengenai siapa diri kita menurut kita. Kita perlu mengerti bahwa bila seseorang jatuh, itu bukan akhir dari segalanya; itu baru kebenaran yang akhirnya terungkap. Sebetulnya baik bila kita semua kembali pada Injil, di mana seharusnya kita sudah sejak dahulu berada di sana (kejatuhan).

Saya sering bertanya-tanya bagaimana Injil yang hanya didasarkan pada jasa-jasa seseorang yang sudah mati untuk menghapus dosa dapat diabadikan pada jasa-jasa mereka yang kelihatannya tidak memerlukannya. Bila seluruh maksud dari Injil adalah pengampunan dosa, mengapa kita selalu memaksa untuk memamerkan kehidupan yang "hampir sempurna" di depan sesama kita? Bagaimana orang yang menyatakan tidak mempunyai dosa untuk diampuni? Bagaimana sebuah gereja yang dahulunya bahagia dan terdiri atas nelayan, pelacur, dan pemungut cukai sekarang berubah menjadi tempat kaum elit rohani? Tak pelak lagi, banyak jawaban rumit atas pertanyaan-pertanyaan ini, tetapi saya percaya pada akar dari semua pertanyaan itu sedang tersembunyi masalah orang Farisi.

Panggilan Orang Farisi Zaman Dahulu

Dosa hanya muncul ke permukaan pada bagian awal dari keselamatan. Orang-orang berdosa adalah mereka yang perlu diselamatkan, tetapi begitu mereka diselamatkan,

kita jarang mendengar tentang dosa lagi. Benar, dosa masih muncul dalam pengertian pada semua orang berdosa yang ada "di luar sana" yang memerlukan Kristus, tetapi bukankah kita yang "di sini" memerlukan Yesus sebanyak ketika kita telah diselamatkan?

Seakan-akan kita percaya ada suatu standar lain yang terjadi begitu kita menjadi orang Kristen. Orang yang tidak percaya perlu menerima pengampunan dosa, akan tetapi orang percaya hanya perlu berhenti berdosa. Darah Yesus menutup dosa saya ketika saya menjadi orang Kristen, tetapi bahwa sekarang saya sudah diselamatkan, saya harus berbenah diri dan menjadi benar. Keselamatan dimaksudkan bagi mereka yang perlu diselamatkan, bukan bagi mereka yang sudah diselamatkan. Dan apabila "tidak berdosa" harus lebih diutamakan daripada "pengampunan dosa" ,... berhati-hatilah hai orang Farisi.

"Siapa di antara kamu yang tidak berdosa?" itu adalah pertanyaan keras yang Yesus ajukan kepada orang-orang Farisi. Kita seharusnya mengajukan kepada diri kita pertanyaan yang sama. Yohanes mengatakannya demikian, "Jika kita berkata, bahwa kita tidak berdosa, maka kita menipu diri kita sendiri dan kebenaran tidak ada di dalam kita" ([1Yohanes 1:8](#)). Walaupun demikian, kita ingin terus ditipu -- untuk mengabadikan mitos tentang diri kita sendiri dan pemimpin-pemimpin kita yang membuat dosa kita tersembunyi karena alternatifnya --menjadi bersih -- begitu menakutkan. Kendati tidak berdosa bukannya tidak mungkin, kita lebih suka untuk mengabadikan keyakinan palsu bahwa ia memang palsu, bukannya menghadapi kenyataan. Kita menciptakan pendeta dan pemimpin terutama untuk membuktikan bahwa tidak berdosa itu dapat dilakukan; tetapi orang-orang itu menjalani kehidupan di luar nilai-nilai rohani. Jika penilaian saya benar, ini sebetulnya karena kasih karunia Tuhan yang diwahyukan sehingga kita semua bisa menghadapi kondisi yang sebenarnya.

Saya bertumbuh dewasa berdasarkan lirik lagu pujian berikut ini: "Siapa yang dapat membasuh dosaku? Tak seorang pun kecuali darah Yesus." Saya perhatikan bahwa penulisnya menggunakan keterangan waktu sekarang, yang berarti bahwa dosa adalah sebuah realitas yang terjadi setiap hari dalam kehidupan orang percaya. Tetapi banyak orang menyanyikannya seakan-akan itu sudah terjadi di masa lalu, "apa yang telah menghapus dosaku?" Seolah-olah dosa kini berada di belakang kita -- sisa dari dosa kita sebelum menjadi orang Kristen.

Orang dapat melihat bagaimana dengan tidak kelihatan kita dapat menjadi calon utama untuk masuk dalam kelompok Farisi. Ketika menjadi sempurna lebih penting daripada diselamatkan -- ketika tidak berdosa lebih diutamakan daripada menangani dosa dengan jujur -- semua kekuatan yang menggoda Saulus dari Tarsus, sekarang siap untuk memberi kita kekuatan yang palsu. Yang dianggap kesempurnaan, susunan standar untuk membuat penghancurannya nyaris tidak mungkin dilakukan, penghakiman atas orang lain, persembunyian, dan tentu saja, kemunafikan, semata-mata terlalu menggoda untuk ditolak.

Orang Galatia Yang Bodoh

"Hai orang-orang Galatia yang bodoh, siapakah yang telah mempesona kamu?" tulis Paulus. "Adakah kamu sebodoh itu? Kamu telah mulai dengan Roh maukah kamu sekarang mengakhirinya di dalam daging?" ([Galatia 3:1,3](#)).

Agaknya, ini bukan persoalan baru. Kita memulai dengan Roh; kita mulai dengan keselamatan; dengan kasih karunia Tuhan yang tidak patut kita terima, tetapi kemudian upaya manusia merayap kembali masuk ke dalam kehidupan kita seperti tanaman liar di kebun. Kita mulai melihat ke dalam diri kita sendiri sambil berpikir bahwa kita harus menemukan apa yang kita perlukan untuk menjadi orang Kristen yang baik, dan pada detik kita mulai melihat diri kita sendiri, kita mulai menutupi dan melindungi dan membandingkan diri kita dengan orang lain, sama seperti orang-orang Farisi. Ini tidak dapat dihindari. Di mana ada perpaduan rohani dengan upaya manusia, di situlah akan ada kejatuhan dari orang-orang Farisi yang menggeliat seperti ular berbisa sedang menunggu ada orang terjerat jatuh.

Jika diperlukan Roh untuk menyelamatkan kita, Paulus berkata, maka dengan Rohlah kita tetap selamat. Mulailah dengan Roh, tetaplah dengan Roh; mulailah dengan keselamatan, tetaplah dengan keselamatan; mulailah dengan kasih karunia, tetaplah dengan kasih karunia. Bagaimana kita dapat menambahkan sesuatu pada apa yang telah Kristus lakukan? Kita diselamatkan setiap kalinya. Kita menyerahkan hidup kita yang penuh dosa kepada-Nya, dengan berbalik dari ketergantungan pada diri sendiri lalu berserah kepada-Nya, dengan berbalik dari ketergantungan pada diri sendiri lalu berserah kepada-Nya, dan menerima hidup-Nya sebagai ganti hidup kita. Kini tidak ada bedanya. Ini adalah transaksi detik-demi-detik.

Orang-orang Galatia mencoba untuk menyempurnakan lewat upaya sendiri apa yang telah dimulai oleh Roh, sementara itu mereka mengingkari Roh yang benar bagi hidup mereka. Masalah mereka sama seperti masalah orang Farisi: ingin menguasai proses itu. Mereka ingin mengembalikan apa yang telah mereka hentikan. Agaknya, mereka merasa terlalu tidak nyaman kalau tidak menguasai. siapa lagi yang mau menolak kasih karunia Tuhan kecuali orang yang tidak ingin mendapat kasih karunia itu? Tragis sekali bahwa sementara ada kasih karunia untuk menutup semua dosa kita, masih ada orang-orang berdosa yang tidak tahu tentang itu dan orang-orang Farisi yang tidak ingin tahu.

Keselamatan: Dahulu, Sekarang, Dan Kemudian

Pengakuan dosa dalam kebanyakan gereja kita berasal dari mereka yang baru saja diselamatkan. Kita mendengar kisah-kisah mereka sebagai gambaran-gambaran "masa lalu" seperti dalam iklan penyedotan lemak dengan semua gelambir lemak yang menjijikkan dan bergantung ke luar dari baju renang yang tidak pas. Anggapannya adalah, banyak di antara kita telah membuat semua dosa tersedot ke luar dari perut dan

bagian belakang tubuh kita, dan sekarang kita sedang menikmati tubuh langsing "sesudah" lemak disedot. Jika dosa dapat mencuat di kemudian hari dalam hidup orang percaya, ini adalah hasil dari kebiasaan kembali ke hidup lama untuk sekian waktu. Kadang kala ini kebetulan menjadi yang terbaik dari kita. Ini dapat "dipecahkan" dengan penyerahan kembali hidup kita kepada Tuhan -- semacam "penyegaran keselamatan". Dosa jarang, seandainya pernah, disebut sebagai bagian yang normal dari pengalaman orang percaya setiap hari.

Apakah keselamatan terjadi satu kali dalam hidup kita atau sesuatu yang kita perlukan setiap hari dalam hidup kita? Jawabannya ya dan ya. Ini sebenarnya dua aspek dari sebuah proses tiga cabang dari keselamatan -- masa yang lalu, sekarang, dan kemudian. Nama teologinya adalah dibenarkan, dikuduskan, dan dimuliakan. Dibenarkan adalah apa yang terjadi terhadap kita dalam kaitannya dengan dosa kita, sekali dan selamanya, di kayu salib. Kematian Yesus sebagai ganti kita telah membenarkan kita selamanya di hadapan Allah sehingga kita dapat bersatu dengan Allah.

Tetapi ini bukan berarti bahwa kita tidak mempunyai dosa. Paulus menyebutnya sebagai "tubuh kematian" yang masih harus kita bawa dalam kehidupan, meskipun kita sudah menerima buah sulung Roh, di dalam hati ([Roma 8:23](#)). Kita sering kali terperangkap antara kemuliaan abadi bagi kita ketika kita menerima tubuh yang sudah dibangkitkan seperti Kristus, dan membenaran kita di masa lalu yang sudah dilakukan oleh Yesus di salib. Segala sesuatu di antara itu adalah pengalaman masa kini dari proses pengudusan.

Orang percaya tidak selalu kembali ke hidup lama yang tercela. Juga tidak selalu tidak taat dengan sengaja. Sering kali, bentuknya hanya dinyatakan atau diperlihatkan karena karya Roh Kudus dalam mengelupasi sifat dosa kita seperti lapisan-lapisan bawang bombay. Kadang kala diungkapkan karena kerja Roh Kudus yang mengupas kita seperti bawang. Makin lama kita mengikut Kristus, makin kita tahu betapa dalam dosa itu berakar, dan betapa dalam dan lebarnya kemurahan dan kasih-Nya. Menyadari dosa, mengaku dosa, dan meminta pengampunan berlangsung sementara kita makin mengenali diri sendiri. Ini menyakitkan, karena kita terus menemukan seberapa jauh kita masih harus pergi, tetapi bermanfaat karena kita terus menemukan, juga, seberapa banyak Kristus telah lakukan untuk kita. Itulah sebabnya mengapa orang percaya yang lebih lama selalu merasa mempunyai pertalian dengan orang percaya baru. Ini adalah proses yang sama. Orang percaya baru mungkin mengalami pengampunan Allah untuk pertama kali, tetapi pengalaman ini langsung, nyata dan perlu bagi keduanya.

Ini juga yang menjadi alasan mengapa orang percaya baru dan orang percaya lama dapat menyanyikan lagu yang sama, menceritakan kisah Injil yang sama, membicarakan pengampunan yang sama yang langsung dari pengalaman masing-masing yang paling mutakhir. Perhatikan lagu ini:

[diterjemahkan bebas dari lagu "At the Cross"]

Disalib, disalib, pertama kulihat t'rang,
Dan beban hatiku lenyap;
Dengan iman kudicelikkan
Kini, kusenang selamanya.

Apakah orang yang sudah 20 tahun percaya menyanyikan lagu ini sambil mengingat ke masa 20 tahun yang lalu ketika ia menerima pengampunan? Apakah ia mengingat dan mengalami sendiri pengampunannya itu melalui tangisan seorang petobat baru? Ataukah air matanya tergenang sementara menyanyikan lagu ini untuk kesekian kalinya, karena ia menyadari maknanya jauh lebih dalam dibandingkan ketika ia menyanyikannya karena dosanya baru saja diampuni?

"Tell Me the Old, Old Story" adalah lagu lain yang sering dinyanyikan sewaktu saya kecil. Tetapi lagu lama bisa menjadi lagu baru bila kita mengerti dan mengalami proses pengudusan yang menyakitkan tetapi memuliakan.

Makin Banyak Dosa, Makin Banyak Dari Tuhan

“ *Tetapi hukum Taurat ditambahkan, supaya pelanggaran menjadi semakin banyak; dan di mana dosa bertambah banyak, di sana kasih karunia menjadi berlimpah-limpah* ”

– ([Roma 5:20](#))–

Pada permulaan bab ini, saya membicarakan tentang persamaan yang salah: makin banyak dosa, kurang dari Tuhan; makin banyak dari Tuhan, sedikit dosa. Sekarang saya ingin memberi persamaan yang berbeda. Saya ingin memberitahukan bahwa lebih banyak dosa di sini artinya lebih sadar bahwa dosa saya banyak. Jadi, orang yang dekat Tuhan menjadi makin sadar akan dosa daripada yang jauh, dan oleh karenanya, orang itu akan mempunyai lebih banyak pengalaman terkait dengan Tuhan sementara imannya bertumbuh.

Inilah sebabnya mengapa orang-orang Kristen yang dewasa terus menjadi lebih rendah hati sementara mereka semakin tua. Mereka terus menemukan betapa berdosa mereka dan betapa sabarnya Tuhan terhadap mereka.

Paulus menyatakannya demikian. "Perkataan ini benar dan patut diterima sepenuhnya: 'Kristus Yesus datang ke dunia untuk menyelamatkan orang berdosa,' dan di antara mereka akulah yang paling berdosa. Tetapi justru karena itu aku dikasihani, agar dalam diriku ini, sebagai orang yang paling berdosa, Yesus Kristus menunjukkan seluruh kesabaran-Nya. Dengan demikian, aku menjadi contoh bagi mereka yang kemudian percaya kepada-Nya dan mendapat hidup yang kekal" ([1 Timotius 1:15-16](#)).

Di sini Paulus membuatnya pernyataan yang benar-benar menantang. Orang akan berpikir bahwa pemimpin besar seperti Paulus dapat menyatakan dirinya sebagai teladan untuk orang benar dan orang kudus, tetapi Paulus tidak melakukannya. Ia menyatakan kebalikannya; ia membanggakan diri sebagai orang yang paling hina di antara orang berdosa. Ia lebih suka menjadikan dirinya contoh dengan cara ini sehingga orang-orang lain bisa mempunyai harapan. Jika Kristus masih bisa bersabar terhadap Paulus -- orang berdosa terbesar -- tidak ada orang berdosa yang tidak bisa dijangkau oleh kasih Tuhan.

Inilah hak membanggakan yang benar-benar tidak biasa. Pada hakikatnya, Paulus berkata ia lebih berdosa dibandingkan orang lain, jadi tidak seorangpun dapat mempunyai alasan yang sah untuk tidak diampuni Tuhan. Bila ada harapan untuk Paulus, pasti ada buat yang lain. "Karena aku adalah yang paling hina dari semua rasul, sebab aku telah menganiaya Jemaat Allah. Tetapi karena kasih karunia Allah aku adalah sebagaimana aku ada sekarang, dan kasih karunia yang dianugerahkan-Nya kepadaku tidak sia-sia. Sebaliknya, aku telah bekerja lebih keras daripada mereka semua; tetapi bukannya aku, melainkan kasih karunia Allah yang menyertai aku" ([1 Korintus 15:9-10](#)).

Untuk memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan dalam pernyataan Paulus, saya menyodorkan alinea berikut:

Apakah engkau pikir dosamu terlalu besar sehingga Tuhan tidak mungkin mengampunimu? Nah, pikirkan sekali lagi. Aku membunuh orang-orang Kristen karena iman mereka. Aku menghakimi orang-orang yang Tuhan panggil untuk melaksanakan pekerjaan-Nya. Jubah yang dipakai ketika membunuh teronggok di kakiku. Hal-hal menjijikkan telah dilaksanakan, atas perintahku, terhadap lebih banyak orang yang, dibandingkan yang dapat kuhitung, dahulu dan sekarang adalah saudaraku; dan tanggung jawab untuk ini semua ada dipundakku.

Lebih banyak dari Tuhan, lebih peka terhadap dosa. Semakin saya mencari Tuhan, semakin saya sadar bahwa yang ada di dalam saya bukan berasal dari Tuhan. Itulah sebabnya mengapa pernyataan Paulus di sini menggunakan keterangan waktu sekarang. "Yesus datang ke dunia untuk menyelamatkan orang berdosa -- di mana akulah yang paling berdosa. Kenyataan bahwa ia berdosa semutakhir dan sesegar kenyataan kasih karunia Tuhan. Ia tahu bahwa ia tidak benar-benar mengenal kasih karunia Tuhan tanpa mengetahui dosanya dan betapa ia kurang layak untuk mendapat apa yang sedang ia terima. Jika layak, maka itu bukan lagi kasih karunia.

Bila kita ingin sembuh dari kepalsuan Farisi ini, kita harus sadar dosa-dosa kita sekarang. Kita perlu menjadi ahli dalam menemukan dan menggali dosa-dosa kita sendiri -- bukan dosa orang lain. Kita punya banyak dosa yang harus dibereskan dengan segenap hati tanpa harus mengurus dosa orang lain untuk dikaji. Saya tahu saya adalah orang berdosa paling besar, semata-mata karena saya lebih mengenal diri

saya dibandingkan orang lain. Dosa saya adalah yang terburuk karena itu adalah dosa saya. Saya sangat terlibat dalam dosa itu. Saya tahu semua nuansanya yang tak kelihatan, pandangannya yang menyesatkan, pencarian dalihnya dan bagaimana dosa itu ditutup-tutupi. Tentang dosa saya, sayalah pakarnya. Dosa orang lain bukan urusan saya.

Dan ikutilah ini: Yeremia mengatakan bahwa pengetahuan kita "yang canggih" dalam hal dosa masih terbatas. Lebih dalam dari apa yang kita ketahui tentang dosa kita terletak dari apa yang tidak kita ketahui. "Betapa liciknya hati, lebih licik daripada segala sesuatu, hatinya sudah membatu: siapakah yang dapat mengetahuinya" (17:9). Ini suatu sarana pengingat bahwa, bagaimanapun banyaknya kita ketahui mengenai dosa kita, kita masih tidak tahu sama sekali.

Paulus menggunakan tema ini dalam [1 Korintus 4:4](#), "Sebab memang aku tidak sadar akan sesuatu, tetapi bukan karena itulah aku dibenarkan. Dia, yang menghakimi aku, ialah Tuhan." Dosa yang Paulus sadari telah ia bawa kepada Tuhan dan ia sudah menerima pengampunan; apa yang tidak ia ketahui telah diketahui oleh Tuhan dan akan dinyatakan pada waktunya.

Maka, sebuah hati nurani yang bersih tidak berarti kita tidak berdosa. Sebaliknya, ini berarti bahwa kita ditutup oleh darah Yesus untuk apa yang kita ketahui dan apa yang tidak kita ketahui. Ini harus membuat kita rendah hati sampai Dia datang kembali. "Sebab Allah yang telah berfirman: 'Dari dalam gelap akan terbit terang!', Ia juga yang membuat terang-Nya bercahaya di dalam hati kita, supaya kita beroleh terang dari pengetahuan tentang kemuliaan Allah yang tampak pada wajah Kristus" ([2 Korintus 4:6](#)).

Pernyataan Iman Orang Farisi Yang Ingin Sembuh

Bila saya berbicara tentang dosa, saya tidak lagi membicarakannya sebagai sesuatu yang terjadi dahulu sekali. Bila saya membicarakan pengampunan, maksud saya bukan pengampunan yang saya terima pertama kali ketika saya menjadi orang Kristen. Saya akan membicarakan dosa dan pengampunan yang saya alami setiap hari -- yang saya alami sekarang ini -- yang memungkinkan saya menjadi manusiawi, riil dan jujur tentang siapa saya sekarang dan siapa saya kelak. Dan, bila percakapan berubah membahas tentang orang berdosa, saya sadar bahwa percakapan itu benar-benar tentang saya. Saya akan selalu tahu bahwa saya adalah orang yang paling hina dari semua orang berdosa. Saya menempatkan Yesus di salib; dosa saya memaku-Nya di sana. Dan, jika saya pernah sengaja merenungkan bahwa ada orang berdosa yang lebih buruk daripada saya di dunia ini, apa pun kadar kejahatannya, maka pada saat itu saya telah melangkahi batas kemunafikan dan saya sedang membicarakan sesuatu yang saya sendiri tidak tahu apa-apa. Mengenai dosa, saya hanya bisa berbicara tentang diri sendiri tanpa kepastian yang mutlak, dan dalam kaitan dengan diri saya dan dosa, saya yakin mengenai yang satu ini: bahwa saya ahli dalam dosa dan pengampunan. Dosa mendatangkan kesedihan dan pengampunan mendatangkan kebahagiaan. Yang luar

biasa bukanlah bahwa saya berdosa, tetapi bahwa, sekalipun saya berdosa, saya masih bisa bersekutu dengan Tuhan dan dipakai oleh Dia untuk rencana-rencana-Nya di dunia ini.

"Sebab itu siapa yang menyangka bahwa ia teguh berdiri, hati-hatilah supaya ia jangan jatuh!" ([1 Korintus 10:12](#)).

Orang Farisi Tanpa Nama

Penyembuhan dari kecanduan, baik alkohol, obat-obatan, seks, atau apa saja, tidak pernah sempurna. Tidak pernah selesai. Itulah sebabnya mengapa selalu ada kelompok penyembuhan. Kelompok ini dibentuk bukan saja untuk membantu melepaskan seseorang dari kecanduannya. Pencandu yang berpengalaman tahu bahwa mereka tidak pernah benar-benar "sembuh", artinya bahwa mereka tidak pernah sepenuhnya tidak berisiko untuk kembali pada kecanduan. Peminum tidak berhenti jadi peminum, ia hanya berhenti minum, dan keputusan ini dibuat setiap hari.

Dosa sama saja. Kita tidak menghentikan perjuangan kita untuk mengalahkan dosa setelah kita selamat, seakan-akan tidak lagi bisa berdosa, tetapi kita berupaya dengan kuasa Roh Kudus yang ada di dalam kita agar berhenti berdosa. Bahkan upaya menutupi dosa juga sama. Peminum yang tidak berani menghadapi kebiasaan minumannya, tetapi berpura-pura menjalani kehidupan normal di dalam masyarakat seakan-akan tidak ada yang tidak beres, bagaimanapun juga akan mencuri-curi untuk minum. Dengan cara-cara yang sama, orang Kristen yang berpura-pura menang atas dosa sedang menyembunyikan sesuatu. Orang Farisi selalu pandai menyamar.

Cara penyembuhan ini sama persis dengan orang berdosa yang sudah diselamatkan. Walaupun menyakitkan untuk masuk ke dalam ruang itu dan mengakui siapa kita sebenarnya, tetapi amat menenteramkan dan melegakan untuk menghadapi kebenaran dan tidak melarikan diri dari diri kita sendiri lagi. "Hai, saya John. Saya orang berdosa," tiba-tiba saja tidak lagi menjadi suatu kutukan, melainkan cara memperkenalkan diri kepada kelompok orang yang tahu dan sedang melihat bersama saya apa artinya. Inilah proses penyucian diri yang dibawa ke dalam masyarakat. Setelah bertahun-tahun mencoba dan gagal melawan dosa dengan cara sendiri, kita bisa mendapatkan bantuan, dukungan, dan pertanggungjawaban dari diri orang lain. Dan, orang-orang ini tidak menolak Anda. Tidak pernah. Tidak ada yang lebih buruk daripada yang lain di dalam kelompok ini. Ceritakan kisah Anda di situ dan itu tidak akan membuat satu orang pun terkejut.

Cobalah dan rasakan hasilnya. "Hai, saya ----, dan saya orang berdosa." Dalam kelompok penyembuhan yang sejati ini seruan itu akan segera dibalas dengan "Hai, ----!" yang tulus dari yang berada di kelompok tersebut. Dengan cara itu, mereka sebetulnya menyatakan bahwa mereka mengerti bagaimna rasanya menjadi orang berdosa. Bukan karena dosa atau mabuk-mabukkan itu dianggap benar tetapi bahwa itu tidak masalah karena kita sama-sama di dalam pertempuran ini dan ada harapan. Ada

pengampunan. Orang lain mengatakan mereka berdosa juga; mereka ingin melakukan sesuatu seperti kita, dan itulah sebabnya kita semua ada di situ. Bukankah senang rasanya kalau berada di antara sesama teman? Bukankah enak rasanya kalau tidak perlu berbohong lagi? Tidakkah Anda ingin bahwa gereja bisa menjadi lebih daripada sekadar seperti sekarang?

Seperti gereja, dalam setiap kelompok ini, orang ada di dalam bermacam tingkatan dan tahapan dalam pertumbuhan mereka. Beberapa orang sudah ada di sana selama bertahun-tahun dan sekarang sedang mensponsori orang lain dengan membantunya agar sanggup melewati satu hari lagi, bersedia ditelepon atau siap ditemui di kantor bila ada yang jatuh dan perlu ditolong segera. Ada yang baru tiba dan masuk dengan gelisah dan tidak tahu apa yang harus mereka harapkan. Mereka semua berada di sana untuk mendapatkan kasih dan pengertian, dan yang paling utama -- pertolongan.

Di sinilah sebenarnya gereja bisa lebih berperan daripada kelompok A.A. atau kelompok penyembuhan lain apa pun namanya. "Alcoholics Anonymous", yang menjadi pencetus penyembuhan ini, dengan tujuan menjaga dua sikap bertentangan yang agamawi, hanya dapat menuntun para pecandu pada satu "Kuasa yang Lebih Tinggi". Gereja menawarkan kepada semua orang sebuah persekutuan yang akrab dengan Yesus Kristus, yang telah mati untuk membebaskan kita dari dosa. Ini sukar ditandingi.

Jadi, sekarang saya menghadapi dosa-dosa saya dan saya telah diampuni dan disokong oleh orang berdosa lain yang sudah mendapat pengampunan juga. Saya hanya berharap bahwa ada sesuatu yang dapat saya lakukan sehubungan dengan kecenderungan membenarkan diri sendiri setelah saya sudah menjadi orang Kristen. Mungkin ada caranya

"Hai, saya John, dan saya orang Farisi."

Sumber:

Judul Buku : 12 Langkah Penyembuhan bagi Orang Farisi

Penulis : John Fischer

Penerbit : Yayasan Pekabaran Injil IMMANUEL

Halaman : 86-98

e-Reformed 031/Juli/2002: Doktrin Sola Scriptura

Artikel: Doktrin Sola Scriptura

Pendahuluan

"Unless I am convinced by Sacred Scriptura or by evident reason, I will not recant. My conscience is held captive by the Word of God and to act against conscience is neither right nor safe." Kata-kata ini diucapkan oleh Martin Luther pada 18 April 1521 ketika ia diajukan pada sidang kekaisaran di kota Worms di hadapan kaisar Charles V yang menjadi penguasa Jerman (dan beberapa bagian Eropa lainnya) pada saat itu, serta di hadapan para pemimpin gerejawi. Luther dipanggil ke kota ini dengan tujuan supaya ia menarik kembali perkataan dan pengajarannya. Ia diminta mengaku salah di depan publik untuk apa yang ia tuliskan dan ajarkan tentang Injil, keselamatan melalui iman, dan hakikat gereja. Tetapi ia tidak bersedia melakukannya.¹

Mengapa Luther tidak bersedia? Sebab hati nuraninya dikuasai sepenuhnya oleh firman Tuhan. Ia yakin sepenuhnya bahwa Alkitab dengan jelas mengajarkan kebenaran tentang manusia, jalan keselamatan, dan kehidupan Kristen. Ia melihat bahwa kebenaran-kebenaran yang penting ini sudah dikaburkan dan diselewengkan oleh gereja-gereja pada saat itu, yang seharusnya justru menjadi pembela yang setia. Di mata Luther, dasar penyelewengan gereja pada saat itu adalah pengajaran yang tidak sesuai dengan Alkitab.² Ia tidak dapat tahan lagi melihat kerusakan gereja yang telah melawan Alkitab, yang juga sudah mencemari aspek-aspek kehidupan gereja lainnya.

Di sinilah kita melihat sikap Reformasi terhadap Alkitab. Prinsip penting yang ditegakkan dalam gerakan Reformasi adalah Sola Scriptura (hanya percaya kepada apa yang dikatakan oleh Alkitab yang adalah firman Tuhan, karena hanya Alkitab yang memiliki otoritas tertinggi). Kita mengetahui dua ungkapan yang mewakili gerakan Reformasi yaitu Sola Fide dan Sola Scriptura. Sering dikatakan bahwa Sola Fide adalah prinsip material dari pengajaran Reformasi, sedangkan Sola Scriptura adalah prinsip formalnya.³ Kalau ditelusuri lebih dalam lagi maka jelaslah bahwa prinsip Sola Scriptura ada di balik semua perdebatan mengenai pembenaran melalui iman, karena Luther yakin sekali bahwa kebenaran ini diajarkan di dalam Alkitab.⁴

Sola Scriptura Dan Kewibawaan Alkitab

Para Reformator tidak pernah berusaha menegakkan doktrin yang baru atau berminat mendirikan gereja yang lain, yang mereka inginkan ialah mereformasi gereja,⁵ dalam pengertian mereka ingin menghidupkan kembali kepercayaan-kepercayaan dan praktek-praktek gerejawi yang murni berdasarkan Alkitab. John R. de Witt mengatakan, "The Reformation rediscovered and accentuated afresh the authority of the Bible."⁶

Para Reformator memiliki semangat untuk mengembalikan iman orang Kristen dan kekristenan kepada otoritas Alkitab. John Calvin mengemukakan,

Biarlah hal ini kemudian menjadi suatu aksioma yang pasti: bahwa tidak ada yang lain yang harus diakui di dalam gereja sebagai firman Allah kecuali apa yang termuat, pertama dalam Torah dan Kitab Nabi-nabi, dan kedua dalam tulisan-tulisan para Rasul; dan bahwa tidak ada metode pengajaran lain di dalam gereja yang berlainan dari apa yang sesuai dengan ketentuan dan aturan dari firman-Nya.⁷

Prinsip Sola Scriptura dengan jelas mendobrak tirani dari suatu hierarki gerejawi yang sudah "corrupt" karena gereja menempatkan dirinya lebih tinggi dari firman Tuhan. Padahal, berdasarkan [Efesus 2:20](#) dapat dikatakan bahwa otoritas Alkitab sudah lebih dulu ada sebelum gereja berdiri karena gereja didirikan di atas dasar pengajaran para rasul dan para nabi. Pengajaran para rasul dan nabi adalah pengajaran firman Tuhan, yang jelas bukan hanya lebih tua tetapi juga lebih tinggi dari pengajaran gereja. Alkitab mampu memberikan penilaian atas gereja sekaligus memberikan model bagi gereja yang benar.

Para Reformator memiliki pendapat yang tegas bahwa wewenang gereja dan para penjabatnya (para Paus, dewan-dewan dan teolog-teolog) berada di bawah Alkitab. Ini tidak berarti mereka tidak memiliki wewenang. Namun, sebagaimana diungkapkan Alister McGrath, wewenang tersebut berasal dari Alkitab dan berada di bawah Alkitab.⁸ Kewibawaan mereka dilandaskan pada kesetiaan mereka pada firman Allah. Selanjutnya McGrath mengatakan, "Bila orang-orang Katolik menekankan pentingnya kesinambungan historis, para Reformator dengan bobot yang sama menekankan makna penting dari kesinambungan ajaran."⁹

Jadi, prinsip Sola Scriptura menolak otoritas tradisi gereja yang disetarakan dengan otoritas Alkitab. Sebuah catatan perlu diberikan di sini guna menghindari kesalahpahaman yang sudah cukup umum. Banyak orang berpikir bahwa para Reformator percaya kepada otoritas Alkitab yang tanpa salah, sedangkan gereja Roma Katolik percaya hanya kepada otoritas gereja dan tradisinya yang tanpa salah. Ini suatu kekeliruan. Pada masa Reformasi, kedua pihak sama-sama mengakui otoritas Alkitab.¹⁰ Contohnya, bagi sebagian besar teolog abad pertengahan, Alkitab merupakan sumber yang mencukupi untuk ajaran Kristen.¹¹ Yang menjadi pertanyaan dan perdebatan ialah: "Is the Bible the only infallible source of special revelation?"¹²

Gereja Roma Katolik mengajarkan ada dua sumber wahyu khusus, yaitu Alkitab dan tradisi. Tradisi di sini dimengerti sebagai satu sumber yang berbeda, di samping Alkitab. Alkitab tidak berkata apa-apa mengenai sejumlah pokok masalah atau doktrin, dan Allah telah menetapkan suatu sumber wahyu kedua untuk melengkapi kekurangan ini. Ini adalah suatu tradisi yang tidak tertulis. Jikalau ditelusuri lebih mendalam, tradisi yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya di dalam gereja, itu dianggap berasal dari para rasul. Jadi tradisi yang dimaksud di sini adalah "a separate, unwritten source handed down by apostolic succession."¹³ Dengan demikian, suatu kepercayaan

yang tidak ditemukan dalam Alkitab, dapat dibenarkan dengan mengacu pada tradisi yang tidak tertulis tersebut.

Gereja Roma Katolik memberikan otoritas kepada tradisi ini, karena itu mereka tidak mengizinkan siapapun menafsir Alkitab dengan cara yang bertentangan dengan tradisi tersebut. Jelas mereka meninggikan tradisi melebihi Alkitab, bahkan menganggap bahwa Alkitab hanya bisa ditafsirkan dan diajarkan dengan perantaraan Paus atau konsili gerejawi. Para Reformator dengan tegas melawan konsep ini. Dalam perdebatan dengan teolog-teolog Roma Katolik, Luther dengan berani menegaskan bahwa adalah mungkin bagi Paus dan konsili gerejawi untuk melakukan kesalahan.

Prinsip Sola Scriptura juga tidak dapat dilepaskan dari masalah kanon Alkitab. Istilah "kanon" (aturan, norma) digunakan untuk merujuk pada kitab-kitab yang oleh gereja dianggap otentik. Bagi teolog-teolog abad pertengahan dan gereja Roma Katolik, yang dimaksud dengan Alkitab ialah karya-karya yang tercakup dalam Vulgata. Di dalamnya terdapat tambahan kitab-kitab yang sering disebut kitab-kitab Apokrifa, yang tidak terdapat dalam PL bahasa Ibrani. Para Reformator tidak setuju dengan adanya tambahan tersebut, dan mereka merasa berwenang untuk mempersoalkan penilaian ini. Menurut mereka, tulisan-tulisan PL yang dapat diakui untuk masuk ke dalam kanon Alkitab hanyalah yang asli terdapat di dalam Alkitab Ibrani.¹⁴ Kitab-kitab Apokrifa memang merupakan bacaan yang berguna, tetapi tidak bisa digunakan sebagai dasar ajaran.¹⁵ Penegasan Sola Scriptura mengakibatkan mereka menyingkirkan semua kitab di luar keenam puluh enam kitab dalam Alkitab. Perbedaan ini tetap ada sampai sekarang.¹⁶

Mengapa para Reformator sangat menjunjung tinggi otoritas Alkitab? Jawabannya sederhana sekali: karena Alkitab adalah firman Tuhan, maka Alkitab dengan sendirinya memiliki kewibawaan atau otoritas. Luther berkata, "The Scriptures, although they also were written by men, are not of men nor from men, but from God."¹⁷ Sedangkan menurut Calvin,

The Scriptures are the only records in which God has been pleased to consign his truth to perpetual remembrance, the full authority which they ought to possess with faithful is not recognized, unless they are believed to have come from heaven, as directly as if God had been heard giving utterance to them.¹⁸

Jadi ada konsensus bahwa Alkitab harus diterima seakan-akan Allah sendirilah yang sedang berbicara.

Otoritas Alkitab berakar dan berdasarkan pada fakta bahwa Alkitab diberikan melalui inspirasi Allah sendiri ([2 Tim 3:16](#)). Inspirasi adalah cara di mana Allah memampukan penulis-penulis manusia dari Alkitab untuk menulis semua perkataan di bawah pengawasan Allah sendiri. Kepribadian dan kemanusiawian para penulis Alkitab diakui aktif dalam proses di mana Roh Allah memimpin mereka dalam proses inspirasi

tersebut. Karena itu apa yang ditulis bukan semata-mata tulisan mereka sendiri tetapi firman Allah yang sejati. Calvin memberi komentar mengenai [2 Timotius 3:16](#),

This is the principles that distinguishes our religion from all others, that we know that God hath spoken to us and are fully convinced that the prophets did not speak of themselves, but as organs of the Holy Spirit uttered only that which they had been commissioned from heaven to declare. All those who wish to profit from the Scriptures must first accept this as a settled principle, that the Law and the prophets are not teachings handed on at the pleasure of men, or produced by men's minds as their source, but are dictated by the Holly Spirit.¹⁹

Bagaimana sebenarnya cara atau metode mengenai inspirasi ilahi ini tidak dipaparkan secara jelas dalam Alkitab.²⁰ Butir yang lebih krusial adalah fakta bahwa "the Scriptures are the direct result of the breathing out of God."²¹ B.B. Warfield memberikan komentar yang sangat baik mengenai kata Yunani theopneustos:

The Greek term has...nothing to say inspiring or of inspiration: it speaks only of a "spiring" or "spiration." What it says of Scripture is, not that it is "breathed into by God" or that it is the product of the Divine "inbreathing" into its human authors, but that it is breathed out by God...when Paul declares, then, that "every scripture," or "all scripture" is the product of the Divine breath, "is God-breathed," he asserts with as much energy as he could employ that Scripture is the product of a specifically Divine operation.²²

Ini berarti semua yang ditulis para penulis Alkitab itu berasal dari Allah. Jadi, Alkitab berotoritas adalah karena kenyataan dirinya sebagai pernyataan ilahi yang diberikan melalui inspirasi ilahi.

Pertanyaan penting berkaitan dengan otoritas Alkitab ialah: Berdasarkan apa kita menerima otoritas Alkitab tersebut? Bagaimana kita tahu dan yakin bahwa yang kita tegaskan tentang otoritas Alkitab itu benar adanya? Apakah melalui gereja kita mengerti dan diyakinkan akan otoritas Alkitab sebagai firman Allah (pandangan gereja Roma Katolik yang tradisional)? Di dalam sejarah gereja kita melihat ada banyak orang berusaha memberikan argumen-argumen yang rasional guna mendukung klaim bahwa Alkitab adalah firman Tuhan. Tetapi kita pun tahu bahwa sering argumen-argumen itu, meskipun perlu dan penting, tidak sepenuhnya "convincing."

Di sini kita melihat satu pokok pikiran Calvin yang sangat penting berkaitan dengan masalah ini. Ia dengan tidak henti-hentinya menegaskan bahwa dasar satu-satunya yang meyakinkan mengapa kita percaya otoritas Alkitab adalah kesaksian Roh Kudus sendiri. Kita percaya bahwa Alkitab adalah firman Allah karena kesaksian Roh Kudus. Ia mengatakan:

The testimony of the Spirit is more excellent than all reason. For as God alone is a fit witness of himself in his Word, so also the Word will not find acceptance in men's hearts before it is sealed by the inward testimony of the Spirit. The same Spirit, therefore, who has spoken through the mouths of the prophets must penetrate into our hearts to persuade us that they faithfully proclaimed what had been divinely commanded.²³

Jadi, otoritas Alkitab tidak tergantung pada bukti-bukti kehebatan dan kesempurnaannya, tetapi oleh karena iman yang Roh Kudus sudah kerjakan dalam hidup orang-orang percaya sehingga mereka mempercayai kebenaran Alkitab dan menaklukkan diri di bawah otoritas tersebut. James M. Boice mengutarakan bahwa kesaksian Roh Kudus ini adalah "the subjective or internal counterpart of the objective or external revelation."²⁴

Apa yang Calvin ajarkan di sini sesuai dengan perkataan Paulus di [1 Korintus 2:13-14](#). Jadi, jelas sekali bahwa terlepas dari karya Roh Kudus seseorang tidak akan menerima kebenaran-kebenaran rohani dan secara khusus tidak akan menerima kebenaran bahwa perkataan-perkataan Alkitab adalah firman Allah. Calvin juga mengatakan, "But it is foolish to attempt to prove to infidels that the Scripture is the Word of God. This it cannot be known to be, except by faith."²⁵

Keyakinan yang datangnya dari kesaksian Roh Kudus adalah keyakinan yang muncul ketika kita membaca firman Tuhan dan mendengar suara Tuhan berbicara melalui perkataan-perkataan Alkitab tersebut serta menyadari bahwa ini bukanlah kitab biasa. Roh Kudus berbicara di dalam (in) dan melalui (through) perkataan-perkataan Alkitab dalam memberikan keyakinan ini.²⁶ Tepatlah apa yang dikatakan oleh seorang pastor, "If you have the Bible without the Spirit, you will dry up. If you have the Spirit without the Bible, you will blow up. But if you have both the Bible and the Spirit together, you will grow up."

Setelah zaman Reformasi, pandangan ortodoks mengenai Alkitab mendapat serangan demi serangan. Gereja Roma Katolik bahkan secara resmi pada tahun 1546 (konsili Trent) menempatkan tradisi gereja berdampingan dan setara dengan Alkitab sebagai sumber pernyataan. Serangan lain datang dari golongan rasionalis pada abad 18 dan 19. Alkitab bukanlah "God word to man" tetapi "man's word about God and man." Alkitab hanya berisi kesaksian atau catatan manusia tentang karya pernyataan dan keselamatan Allah dalam sejarah. Sifat ilahi yang unik dari Alkitab ditolak, sehingga otoritasnya pun ditolak. Otoritas tertinggi ialah rasio manusia. Rasio manusia memiliki kebebasan mutlak yang harus terlepas dari klaim-klaim teologis.²⁷

Bagaimana dengan sikap gereja-gereja Tuhan terhadap Alkitab? Sola Scriptura adalah doktrin yang menegaskan bahwa Alkitab, dan hanya Alkitab, yang memiliki kata akhir untuk semua pengajaran dan kehidupan kita. Seluruh aspek pemikiran dan kehidupan kita harus tunduk pada firman Allah. Benarkah demikian? David Well, dalam bukunya, *No Place for Truth*,²⁸ memberikan kritik tajam kepada golongan injili yang sudah jatuh

ke dalam berbagai percobaan zaman modern, sehingga akhirnya kebenaran Allah sudah tidak lagi mengatur gereja-gereja. Hal-hal apa sajakah yang menjadi mentalitas zaman ini? Menurut Well ada beberapa, yakni:

1. Subjectivism: basing one's life upon human experience rather than upon objective truth
2. Psychological therapy as the way to deal with human needs
3. A preoccupation with "professionalism," especially business management and marketing techniques as the model for achievement any kind of common enterprise
4. Consumerism: the notion that we must always give people what they want or what they can be induced to buy
5. Pragmatism: the view that results are the ultimate justification for any idea or action

Akibatnya, masih menurut Wells, Allah tidak lagi menjadi sesuatu yang penting dalam hidup manusia. Kebenaran tidak lagi menguasai gereja. Teologi tidak memberikan daya tarik. Khotbah-khotbah hanya berpusatkan pada "felt needs." Teori-teori marketing dan manajemen dalam pertumbuhan gereja menggantikan prinsip-prinsip Alkitab. Hal ini perlu menjadi pemikiran serius bagi gereja-gereja Tuhan.

Bagaimana sikap para hamba Tuhan terhadap Alkitab? Panggilan hamba Tuhan ialah panggilan untuk mempelajari dan menguraikan firman Tuhan (bdk. [Kis 20:27](#), dimana Paulus mengajarkan "the whole counsel of God" selama pelayanannya di Efesus). Menurut de Witt, salah satu ciri khas teologi Reformed ialah pandangan mengenai berkhotbah (preaching) yang distingtif. Ia menulis, "It is by preaching that God confronts people and draws them to himself, conforming them to the pattern of his Son; indeed, it is by preaching that Jesus addresses himself to the hearts and consciences of men ([Rom 10:14](#))."²⁹ Berdasarkan apa yang dinyatakan di dalam Alkitab, preaching adalah eksposisi dan aplikasi firman Tuhan. Tugas ini dipercayakan kepada para hamba Tuhan (bdk. [Kis 6:1](#) dstt). John Stott dengan keras berkata, "Sehat tidaknya keadaan jemaat-jemaat kita lebih banyak tergantung pada mutu pelayanan pemberitaan firman Tuhan daripada hal-hal lainnya...apa yang terjadi di bangku jemaat memancarkan apa yang terjadi di mimbar."³⁰ Apakah tugas ini sudah kita jalankan dengan penuh kesungguhan dan keseriusan karena kita memberitakan firman yang memiliki otoritas dari Allah?

Sola Scriptura Dan Penafsiran Alkitab

Elemen baru di dalam pengajaran Sola Scriptura dari para Reformator sebenarnya bukanlah permasalahan otoritas Alkitab, karena gereja Roma Katolik juga berpegang pada hal itu. Elemen yang baru berkaitan dengan masalah penafsiran Alkitab. Bukanlah hal yang berlebihan kalau dikatakan bahwa Reformasi pada abad 16 tersebut pada dasarnya adalah suatu revolusi hermeneutik.³¹ Gerakan Reformasi menolak penafsiran otoritatif terhadap Alkitab, khususnya dari gereja Roma Katolik yang menekankan bahwa Paus atau konsili gerejawilah yang memiliki otoritas untuk menafsirkan Alkitab. Sampai zaman Reformasi Alkitab masih dianggap oleh kebanyakan orang sebagai kitab

yang "obscure." Orang awan biasa tidak dapat diharapkan untuk mengertinya, sehingga mereka tidak didorong untuk membacanya. Bahkan Alkitab tidak tersedia dalam bahasa yang mereka mengerti. Mereka jelas bergantung sepenuhnya pada penafsiran gereja yang bersifat otoritatif. Pengajaran Alkitab dikomunikasikan kepada orang-orang Kristen hanya melalui perantaraan Paul, konsili, atau pastor.

Para Reformator sangat menekankan prinsip "private interpretation," yakni hak untuk menafsirkan Alkitab secara pribadi. Dengan demikian setiap orang Kristen memiliki hak untuk membaca dan menafsirkan Alkitab untuk dirinya sendiri.³² Tetapi ini bukan berarti kepada setiap individu diberikan hak untuk menyelewengkan atau mendistorsi Alkitab. Ini adalah prinsip yang berasumsi bahwa Allah yang hidup berbicara kepada umat-Nya secara langsung dan otoritatif melalui Alkitab. Karena itu orang Kristen harus didorong untuk membaca Alkitab. Alkitab harus diterjemahkan kedalam bahasa umum. Luther, contohnya, sangat menekankan hal ini, sehingga ia menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa Jerman.

Para tokoh Reformator sendiri tampaknya menekankan pengertian mereka terhadap Alkitab dengan tidak mempedulikan apakah pengajaran mereka bertentangan dengan keputusan-keputusan konsili atau penafsir-penafsir gerejawi lainnya. Bagi mereka gereja bukanlah penentu arti Alkitab, justru Alkitablah yang harus mengoreksi dan menghakimi gereja. Tetapi pertanyaannya: apakah memang tidak ada peranan pengajaran (tradisi) gereja sama sekali dalam hal ini? Reformasi sering kali dilihat mempunyai ciri khas yaitu suatu "massive break" dengan tradisi gereja. Yang benar adalah, para Reformator menentang otoritas tradisi dan otoritas gereja, hanya sejauh otoritas tersebut mengungguli otoritas Alkitab.³³

Para Reformator tidak pernah menolak tradisi eksegetis dan teologis dari gereja yang didasarkan dan tunduk pada kebenaran Alkitab. Mereka menghormati tradisi, khususnya yang diajarkan oleh bapa-bapa gereja (terutama Agustinus). Luther berkata, "The teachings of the Fathers are useful only to lead us to the Scriptures as they were led, and then we must hold to the Scriptures alone."³⁴ Calvin, sebagai contoh, menulis edisi Institutes pertama pada tahun 1536 ketika ia masih berusia dua puluhan. Buku ini mengalami revisi beberapa kali, dan edisi akhir adalah tahun 1559. Selama masa dua dekade tersebut ia berkecimpung dan sibuk memberikan eksposisi Alkitab dan berkhotbah. Dalam hal ini ia berinteraksi banyak dengan penafsiran penafsir-penafsir sebelumnya. T. H. L. Parker berkata tentang Calvin:

As his understanding of the Bible broadened and deepened, so the subject matter of the bible demanded ever new understanding in its interrelation within itself, in its relations with secular philosophy, in its interpretation by previous commentators.³⁵

Maka jelaslah, seperti yang Silva katakan, "the reformation marked a break with the abuse of tradition but not with the tradition itself."³⁶ Kritik yang diberikan adalah terhadap ajaran dan praktek yang sudah menyeleweng dari, atau bertentangan dengan,

Alkitab. Para Reformator masih mempertahankan ajaran-ajaran gereja yang paling tradisional (seperti keilahian Kristus, Trinitas, baptisan anak, dan sebagainya) karena ajaran-ajaran tersebut sesuai dengan Alkitab. Mereka menghargai tulisan-tulisan bapa-bapa gereja yang adalah pembela- pembela kebenaran Alkitab.

Hak "private interpretation" haruslah disertai dengan tanggung jawab untuk memakai dan menafsirkan Alkitab dengan hati-hati dan akurat. Karena itu dalam hal ini kebutuhan akan penafsir dan guru sangat diperlukan. Memang Alkitab dapat dibaca dan dimengerti oleh orang-orang percaya (doktrin the clarity or perspicuity of Scripture), tetapi masih ada hal-hal tertentu yang masih belum jelas dan sulit bagi banyak orang yang sudah tentu membutuhkan suatu penyelidikan dan penelitian akademik. Ketidakjelasan atau kekaburan tersebut lebih banyak disebabkan oleh ketidaktahuan akan bahasa, tata bahasa, dan budaya dari penulis Alkitab, daripada dikarenakan isi pengajaran atau subject-matter-nya. Oleh sebab itu, "biblical scholarship" sangat penting dan diperlukan.

Kontribusi penting dari para Reformator terhadap penafsiran Alkitab ialah penegasan mereka mengenai "plain meaning" (arti yang alamiah atau wajar) dari Alkitab. Secara khusus kepedulian mereka adalah menyelamatkan Alkitab dari penafsiran alegoris yang masih terus ada saat itu.³⁷ Luther mengungkapkan, "The Holy Spirit is the plainest writer and speaker in heaven and earth and therefore His words cannot have more than one, and that the very simplest sense, which we call the literal, ordinary, natural sense." Apa yang ditekankan di sini bukanlah penafsiran harafiah yang kaku. Prinsip ini menegaskan bahwa "the Bible must be interpreted according to the manner in which it is written."³⁹ Arti yang "plain" dari Alkitab adalah arti yang dimaksudkan oleh penulis manusia, dan hal itu hanya dapat dimengerti melalui analisa konteks sastra dan sejarah. Jadi jelaslah ada aturan- aturan dalam penafsiran yang harus diikuti untuk menghindari penafsiran yang subjektif dan aneh-aneh. Pengaruh dari semangat Renaissance dalam hal ini tidak bisa dipungkiri. Kita melihat adanya suatu ketertarikan baru terhadap sifat historis dari tulisan-tulisan kuno, di mana Alkitab termasuk di dalamnya.⁴⁰

Ada yang mengatakan, "It is almost a truism to say that modern historical study of the Bible could not have come into existence without the Reformation."⁴¹ Prinsip Reformasi ini terkait erat dengan apa yang kita sebut metode penafsiran "Grammatical-Historical," yang berfokus pada "historical setting" dan "grammatical structure" dari bagian-bagian Alkitab. Dalam hal ini para Reformator berfokus pada sifat manusiawi dari Alkitab itu sendiri. Ekseks negatif dari pendekatan ini adalah pendapat yang mengatakan bahwa Alkitab harus dimengerti dan ditafsirkan seperti buku biasa lainnya. Inilah yang membuka jalan untuk pendekatan "Historical-Critical" yang berkembang pada abad 18-19. Bedanya dengan pendekatan Reformasi adalah, iman atau komitmen teologi tidak diperbolehkan mempengaruhi penafsiran.⁴² Mereka berusaha untuk netral, tetapi sebenarnya tidak dapat netral karena mereka sudah berpegang pada "teologi" (iman) mereka sendiri yaitu teologi yang tidak percaya adanya intervensi Allah dalam dunia ini. Sumbangsih gerakan Reformasi dalam hal penafsiran Alkitab sangat penting, di mana prasuposisi iman tidak mungkin dilepaskan dari penafsiran Alkitab.

Pemikiran Reformasi mengenai penafsiran Alkitab juga menolong kita untuk berhati-hati di dalam merespons segala bentuk pendekatan atau metode penafsiran posmodernisme, yang secara khusus memberikan penekanan pada respons dari pembaca masa kini (reader-response approach). Pendekatan ini beranggapan bahwa tidak ada "meaning" yang pasti dan benar, yang ada hanyalah "meanings" yang muncul atau dihasilkan dari pembaca sendiri. Bahaya subjektivisme dan relativisme sangat terlihat di sini. Memang betul penafsiran Alkitab tidak hanya berhenti pada interpretasi, tetapi aplikasi. Kendati demikian ini bukan berarti aplikasi yang tidak terkontrol dan sembarangan di mana seolah-olah pembacanya yang menentukan arti dan aplikasinya.⁴³

Gerakan Reformasi juga menetapkan suatu prinsip penting dalam penafsiran yaitu "Scripture is to interpret itself" (Sacra Scriptura sui interpretis). Kita menafsirkan Alkitab dengan Alkitab. Oleh sebab itu, kita tidak mempertentangkan satu bagian Alkitab dengan bagian lainnya. Apa yang tidak jelas di suatu bagian mungkin dapat dijelaskan oleh bagian lain. Di balik prinsip ini ada sebuah keyakinan bahwa jikalau Alkitab ialah firman Allah maka ia bersifat koheren dan konsisten pada dirinya sendiri. Allah tidak mungkin berkontradiksi dengan diri-Nya sendiri. Memang benar Alkitab dituliskan oleh orang-orang yang berbeda, yang hidup pada zaman yang berbeda pula. Tetapi kita juga menyadari bahwa Allah adalah Penulis aslinya, sehingga jelas ada kesatuan dan koherensi. Ini tidak sama artinya dengan uniformitas (keseragaman). Para penulis manusia menunjukkan tulisan mereka pada situasi yang nyata, tetapi Allah dalam kedaulatan-Nya menuntun mereka dan situasi mereka, bahkan secara langsung mempengaruhi dan mengajar mereka (bdk. [2 Ptr 1:21](#)), sehingga kita melihat kesatuan pikiran di balik semua itu. Untuk mengetahui maksud Allah tidak mungkin kita memperhatikan "bits" dan "pieces" saja. Kita harus melihat Alkitab secara keseluruhan, sama seperti ketika kita bermaksud mengetahui maksud penulis manusia, yaitu dengan membaca hasil akhir karyanya.

Jelaskan bahwa Alkitab menyajikan tujuan ilahi. Concern Alkitab adalah memberitahukan kepada kita suatu "story," yaitu cerita mengenai karya penebusan Allah bagi umat-Nya melalui Yesus Kristus. Alkitab menyajikan kepada kita "Redemptive History." Oleh sebab itu ayat-ayat dalam Alkitab tidak pernah dapat ditafsirkan lepas dari konteks kesatuan keseluruhan Alkitab. Setiap bagian Alkitab berkaitan erat dan tidak boleh ditafsirkan di luar konteks rencana dan aktivitas Allah yang bersifat "redemptive-historical" dan "covenantal" (relasi antara Allah dan umat-Nya).

Penutup

Apakah doktrin Sola Scriptura masih relevan untuk dipertahankan? Melihat situasi yang kita hadapi saat ini maka penegasan doktrin yang mendasar ini masih sangat penting. Kita sekarang hidup pada zaman yang sering kali disebut sebagai zaman pascamodernisme. Apa yang menjadi mentalitas zaman ini? William Edgar mengemukakan, "at the heart of the postmodern mentality is a culture of extreme skepticism... According to many postmodernists, knowledge is no longer objective-nor

even useful-and ethics is not universal."44 Inilah dunia yang tidak kompatibel dengan kebenaran injil, dan di dalam dunia yang seperti ini Tuhan memanggil kita untuk mempertahankan kebenaran firman-Nya.

Catatan

Daftar Catatan Kaki

1. Earle E. Cairns, *Christianity Through the Centuries* (Edisi ketiga; GrandRapids: Zondervan, 1996) 284.
2. Stephen Tong, *Reformasi & Teologi Reformed* (Jakarta: LRll, 1991) 13.
3. Alister E. McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi* (Jakarta: Gunung Mulia, 1999) 174.
4. R. C. Sproul, *Grace Unknown: The Heart of Reformed Theology* (Grand Rapids: Baker, 1997) 42.
5. Tony Lane, *The Lion Concise Book of Christian Thought* (Tring: Lion, 1984) 110-111.
6. *What is the Reformed Faith?* (Edinburgh: Banner of Truth, 1981) 5.
7. McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi* 182.
8. Ibid. 185. McGrath juga mengutip Calvin yang mengatakan, "... kita berpegang bahwa....bapa-bapa gereja dan dewan-dewan hanya berwibawa sejauh mereka sesuai dengan aturan dari firman itu, kita masih memberikan kepada dewan-dewan dan bapa-bapa gereja kehormatan dan kedudukan seperti yang sesuai untuk mereka miliki di bawah Kristus" (*Sejarah Pemikiran Reformasi* 186).
9. Ibid. 186.
10. J.M. Boice, *Foundations of the Christian Faith* (Downers Grove: IVP, 1986) 48.
11. Alister McGrath, *The Intellectual Origins the European Reformation* (Oxford: Oxford University Press, 1987) 140-151.
12. Sproul, *Grace Unknown* 42.
13. J. Van Engen, "Tradition" dalam *Evangelical Dictionary of Theology* (ed. Walter Elwell; Grand Rapids: Baker, 1984) 1105.
14. McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi* 182-183.
15. Contohnya, pengajaran Roma Katolik mengenai doa untuk orang mati didasarkan pada 2 Makabe 12:40-46. Bagi para Reformator, kebiasaan ini tidak mempunyai dasar alkitabiah, karena kitab tersebut adalah kitab Apokrifa.
16. Konsili Trent 1546 tetap mendefinisikan kanon sesuai dengan apa yang ada di dalam Alkitab Vulgata.
17. "That Doctrines of Men Are to Be Rejected" dalam *What Luther Says: An Anthology* (ed. Elwald M. Plass; St. Louis:Concordia, 1959) 1.63.
18. *Institutes of the Cristian Relegion* (tr. H. Beveridge; London: James Clarke, 1953) I.vii.1.
19. *Calvin's New Testament Commentaries* (tr. T. A. Small; Grand Rapids: Eerdmans, 1964) 10.330.
20. Luther sendiri juga tidak pernah mengembangkan teologi tentang inspirasi Alkitab.
21. Boice, *Foundations* 39.

22. The Inspiration and Authority of the Bible (ed. Samuel G. Craig London: Marshall & Scott, 1959) 133.
23. Institutes I. vii. 4.
24. Foundation 49.
25. Institutes I.viii. 13.
26. Dalam hal inilah kita berbeda dengan pandangan Neo-Ortodoksi mengenai Alkitab. Kita percaya bahwa tulisan-tulisan dalam Alkitab adalah perkataan Allah kepada kita, terlepas dari apakah kita membacanya, mengerti, menerimanya atau tidak. Status Alkitab tidak ditentukan oleh respons manusia. Neo-Ortodoksi menekankan bahwa Alkitab menjadi firman Allah pada saat ada "encounter." Ketika tidak ada encounter, maka Alkitab hanyalah kata-kata manusia belaka yang menuliskannya. Sebenarnya pengertian wahyu sebagai suatu "encounter" tersebut adalah apa yang kita mengerti sebagai iluminasi. Pada saat seseorang diyakinkan akan suatu kebenaran tertentu, itu berarti iluminasi sedang terjadi.
27. Robert M. Grant dan David Tracy, A Short History of the Interpretation of the Bible (Edisi kedua; Minneapolis: Fortress, 1984) 100-109. Tepatlah apa yang dikatakan Boice, "The Catholic Church weakened the orthodox view of the Bible by exalting human traditions to the stature of Scripture. Protestans weakened the orthodox view of Scripture by lowering the Bible to the level of traditions" (Foundations 70)
28. Atau Whatever Happened to Evangelical Theology? (Grand Rapids: Eerdmans, 1993).
29. What is the Reformed Faith? 17-18
30. Alkitab: Buku Untuk Masa Kini (tr. Paul Hidayat; Jakarta: PPA, 1987)60-61.
31. Moises Silva, Has the Church Misread the Bible? (Grand Rapids:Zondervan, 1987)77.
32. Sproul, Grace Unknown 55.
33. Silva, Has the Church 95.
34. Dikutip dari Dan McCartney dan Charles Clayton, Let the Reader Understand: A Guide to Interpreting and Applying the Bible (Wheathon: Bridgepoint, 1994) 93.
35. John Calvin: A Biography (Philadelphia: Westminster, 1975) 132.
36. Silva, Has the Church 96.
37. Ibid. 77-78.
38. Works of Martin kLuther (Philadelphia: Holman, 1930) 3.350
39. Sproul, Grace Unknown 56.
40. Edgar Krentz, The Historical-Critical Method (Philadelphia: Fortress, 1975) 7-10.
41. Grant and Tracy, A Short History 92.
42. Krentz, The Historical 16-30.
43. Lihat ulasan yang menarik oleh Kevn J. Vanhoozer, Is There A Meaning in the Text? The Bible the Reader, and the Morality of Literary Knowledge (Grand Rapids: Zondervan, 1998) khususnya pasal 4 & 7.
44. Reasons of the Heart: Recovering Christian Persuasion (Grand Rapids: Baker, 1996) 25.

Kiriman artikel bulan Juli ini diambil dari Majalah Veritas (Vol. 3, Nomor 1 - April 2002). Judul dan isi artikel ini saya yakin sangat menarik dan penting, yaitu "Doktrin Sola Scriptura", yang ditulis oleh Sdr. Yohanes Adrie Hartopo. Artikel sebelumnya telah

disampaikan dalam Retreat Pembinaan Doktrinal yang diselenggarakan oleh Seminari Alkitab Asia Tenggara dalam rangka Hari Reformasi ke-484, di Hotel Kusuma Agrowisata, Batu, pada 29-31 Oktober 2001.

e-Reformed 032/September/2002: Surat-surat Terbuka kepada Pendeta

Salam dari Redaksi

Dear Reformed Netters,

Howard F. Sugden dalam bukunya yang ditulis bersama-sama dengan Warren W. Wiersbe dan Paul R. Van Gorder, yang berjudul "Prioritas Seorang Pendeta" menuliskan:

"Ketika tiba saatnya untuk membicarakan tugas-tugas pelayanan pendeta, saya menyarankan agar digunakan kata 'gembala' sebagai salah satu istilah untuk menggambarkan pekerjaan yang harus dikerjakan oleh seorang hamba Tuhan dalam hubungan dengan jemaatnya (sebab istilah ini sesuai dengan Kitab Suci). Tetapi ada seseorang yang mengajukan sanggahan, 'Dewasa ini tidak seorang pun yang mengetahui apa gembala itu dan apa yang diperbuatnya dalam dunia kita sekarang ini.' Nampaknya ada pemikiran untuk memperbaharui anggaran dasar sekarang ini dan jangan kembali kepada jaman gembala dahulu.

Saya hampir tak sabar untuk kembali ke ruang belajar, membuka konkordansi dan kamus 'Theological Dictionary of the New Testament' karangan Kittel untuk menyegarkan kembali hati saya dengan kata 'gembala' yang dipakai untuk menyebut Tuhan kita dan hamba-Nya sepanjang jaman. Saya menemukan bahwa kata 'gembala' atau 'domba' itu digunakan lebih dari empat puluh kali dalam kitab Perjanjian Baru, dan Kittel menjelaskan pokok itu sebanyak tujuh belas halaman.

Tapi betul juga teman saya yang membuat sanggahan itu. Siapakah orang yang hidup pada jaman ini; jaman dimana ada kota-kota besar dan ramai, jalan-jalan lintas cepat, dengan berbagai transportasi modern serta banyak tempat rekreasi, yang masih tahu memikirkan tentang 'domba' dan 'gembala'?"

Jika Anda adalah seorang "gembala" (pemimpin jemaat), ketika membaca kutipan di atas mungkin Anda merasa tersanjung mendapat sebutan sebagai seorang "gembala" karena Yesus sendiri menyebut diri sebagai "Gembala" dan tugas yang diemban oleh "gembala" sangatlah dihargai oleh Tuhan. Menjadi "gembala" merupakan panggilan yang mulia, melakukan tugas sebagai seorang "gembala" merupakan suatu "hak istimewa" yang tidak Tuhan berikan kepada setiap orang, tapi hanya kepada orang-orang tertentu saja.

Tapi jika Anda seorang "domba" (jemaat), maka kutipan di atas membuat anda merasa tersanjung, karena bagi "domba" memiliki "gembala" artinya seperti mendapatkan "hak istimewa" untuk dilayani. Maka tidak heran jika Anda menginginkan seorang "gembala" yang selalu siap sedia melayani dan melindungi 'domba-domba-Nya, kalau perlu 24 jam. Anda akan jengkel kalau mendengar "gembala" yang mengeluh atau mengharapkan pujian dari apa yang dilakukannya, karena sebagai seorang "gembala" sudah sepatutnya kalau ia menderita dan berkorban bagi domba-domba-Nya.

Melihat kontras dua pemikiran di atas, saya tertarik untuk mengutipkan beberapa surat-surat terbuka yang ditulis oleh 'domba-domba" yang ditujukan kepada "gembala-gembala"nya. Sangat menarik mengetahui apa yang dipikirkan oleh "domba-domba" tentang "gembala-gembala"nya. Namun sambil anda membaca kutipan surat-surat tsb., saya mengajak anda untuk merenungkan dan menjawab beberapa pertanyaan di bawah ini:

A. Jika anda seorang "gembala" jemaat:

1. Pernahkah anda memahami tugas berat yang harus diemban seorang "gembala"?
2. Apa reaksi anda bila anda menerima surat-surat seperti itu?
3. Inginkah anda menerima surat-surat seperti itu dari "domba- domba" anda?
4. Dalam hal bagaimana anda pantas menerima pujian-pujian dari "domba-domba" anda?
5. Dalam hal bagaimana anda pantas menerima kritikan-kritikan dari "domba-domba" anda?

B. Jika anda seorang "domba" jemaat:

1. Pernahkah anda memahami beratnya tugas seorang "gembala" jemaat?
2. Pernahkah anda mensyukuri apa yang "gembala" anda lakukan bagi "domba-domba" jemaatnya?
3. Bagaimana reaksi "gembala" anda jika anda menulis surat-surat seperti itu kepadanya?
4. Pernahkah anda menyatakan penghargaan kepada 'gembala" anda secara terbuka?
5. Apa pentingnya bagi "gembala" anda untuk mengetahui apa yang anda pikirkan tentang dia dan tugasnya?

Selamat merenungkan. Kiranya kiriman saya ini dapat menjadi berkat bagi ke dua belah pihak; "gembala" dan "domba".

In Christ,
Yulia

Surat-Surat Surat-Surat Terbuka Kepada Pendeta

Surat (1)

Bapak Pendeta yang baik!

Mungkin Bapak Pendeta merasa luar biasa mendengarkan kabar dari saya. Sebelumnya saya tidak pernah berbicara kepada Bapak Pendeta dan Bapak juga tidak pernah bertanya kepada saya. Saya malu untuk menyebutkan hal-hal ini, tetapi bagi saya itu penting dan saya ingin Bapak mengetahuinya.

Pertama, saya ingin mengucapkan banyak terima kasih atas pengabdian Bapak untuk melayani dan memimpin kami, sampai-sampai Bapak pernah tidak dapat hadir pada perayaan hari ulang tahun anak perempuan Bapak. Berapa kali istri Bapak menunggu untuk makan malam, atau Bapak harus makan makanan yang sudah dingin, bahkan makan sendirian. Pasti, Bapak ingat kesedihan putra Bapak yang berumur 10 tahun karena Bapak tidak dapat menyaksikan dia waktu pertama kali main dalam pertandingan sepak bola.

Setelah saya berterima kasih kepada Bapak, saya ingin menyarankan agar Bapak memberi perhatian yang selayaknya kepada keluarga Bapak. Bersenang-senanglah dengan mereka dan cintailah mereka, sebab hal itu termasuk melayani-Nya. Doronglah para pendeta muda untuk menyediakan waktu bagi keluarga mereka.

Kedua, saya ingin menyarankan kepada Bapak untuk menarik pelajaran dari kebungkaman saya selama bertahun-tahun, sehingga Bapak mulai bercakap-cakap dengan anggota-anggota jemaat. Tanyalah apa yang terjadi dalam kehidupan kami. Beberapa dari kami ingin sekali mengeluarkan apa yang ada dalam hati kami, sedangkan yang lain perlu didorong. Tanyalah bagaimana caranya meningkatkan pelayanan Bapak, dan bagaimana gereja kita bisa lebih maju. Percayalah dan mintalah kepada Tuhan kebijaksanaan, belas kasihan, dan kekuatan untuk mencapai umat-Nya dan memenuhi kebutuhan mereka.

Ketiga, izinkan saya mendorong Bapak agar tetap dalam keyakinan yang dinyatakan oleh Roh Kudus kepada Bapak. Saya tahu bahwa lebih mudah untuk kompromi atau mengabaikan dosa dan ketidakadilan, namun akibatnya ialah Kristus yang dicela dan pelayanan gereja akan kurang efektif. Sudah sering kami tidak mengatakan apa-apa, karena takut orang yang mendengar akan merasa tersinggung. Tempatkan pria dan wanita yang rohani dalam posisi pimpinan. Dengan demikian gereja akan lebih bertambah maju dan kuat.

Akhirnya, yang paling penting menyerahkan diri kepada Yesus Kristus. Biasanya, manusia merasa bangga dapat menemukan sesuatu sendiri. Memang, dengan kekuatan sendiri kita dapat berbuat kebajikan dan bisa melayani dengan baik dalam jabatan kita. Tetapi ini bukanlah cara Tuhan. Tuhan hanya senang kalau kita mengesampingkan keakuan kita dan mengizinkan Tuhan bekerja melalui kita. Maka,

kekuatan-Nya, hikmat-Nya, dan belas kasihan-Nya itulah yang akan menjangkau dan melayani umat-Nya. Dengan demikian kebutuhan umat-Nya dicukupi, dan segala hormat kemuliaan diberikan kepada Tuhan.

Terima kasih atas kesediaan Bapak Pendeta untuk mendengarkan saran saya. Saya puji Tuhan karena kasih dan untuk semua yang Tuhan sudah lakukan bagi kami melalui Bapak Pendeta.

Hormat saya di dalam kasih-Nya.

Surat (2)

Bapak Pendeta yang kekasih,

Pada hari-hari belakangan ini di mana banyak pendeta terus-menerus dikritik oleh jemaat yang tidak tahu berterima kasih, maka saya sungguh-sungguh berterima kasih kepada Bapak atas semua pekerjaan yang Bapak laksanakan demi gereja kita. Bapak tetap bersama-sama kami ketika.....

.....ada orang-orang Kristen yang belum dewasa meskipun dengan maksud baik hampir-hampir membuat perpecahan di gereja pada waktu rapat anggota gereja.

.....anggota-anggota gereja lama tetap berpegang pada pandangan yang kolot sehingga menghambat kemajuan.

.....seorang gadis remaja dari keluarga terpandang kedatangan hamil sebelum menikah.

....pasangan suami istri muda yang terancam perceraian datang kepada Bapak untuk konsultasi.

Bapak setia memberitakan Firman Allah. Karena demikian, maka kami melihat hal-hal ini terjadi.....

.....seorang suami yang belum selamat yang telah kita doakan selama bertahun-tahun, akhirnya diselamatkan.

.....banyak kaum muda kini telah menikah dan membangun rumah tangga Kristen serta aktif dalam gereja.

.....majelis gereja telah mengambil alih lebih banyak tanggung jawab dalam gereja.

.....jemaat kita sangat lapar akan Firman Allah dan dengan penuh perhatian mendengarkan ajaran Firman Allah yang Bapak berikan.

Maka dari itu jangan menyerah! Tuhan memberkati gereja kita. Walaupun tidak sering saya mengatakan hal ini, tetapi sebetulnya Bapak adalah orang yang paling saya

hormati dalam hidup ini. Saya mendoakan Bapak beserta keluarga Bapak setiap hari. Tuhan pasti menyediakan pahala yang istimewa karena pelayanan Bapak.

Terima kasih karena saya merasa diberkati oleh pelayanan Bapak.

Salam dari seorang anggota Bapak.

Surat (3)

Bapak pendeta yang terkasih,

Saya hanya ingin minta waktu Bapak Pendeta beberapa menit untuk mengucapkan terima kasih atas pelayanan Bapak yang setia kepada kami.

Sebab gereja kita ini besar, saya kira akan mudah diperlakukan secara umum saja, yaitu sebagai satu jemaat. Tetapi Bapak benar-benar memperhatikan setiap individu. Bapak banyak meluangkan waktu untuk mengenal orang yang memerlukan pelayanan. Saya sering melihat Bapak menolong orang yang baru menerima Kristus, mengajar dan membimbing mereka dalam hidup mereka yang baru. Bapak telah menunjukkan mereka bagaimana mereka harus hidup dengan iman. Bapak mengajar kelas khusus di gereja bagi petobat-petobat baru dan menunjukkan mereka bagaimana mempelajari Alkitab.

Saya sangat menghargai cara Bapak mempraktekkan cara hidup orang Kristen dalam hidup sehari-hari. Hal itu nyata bagi kami sekalian karena Bapak menaruh perhatian kepada orang lain. Sekian.

Hormat dari seorang anggota yang sangat berterima kasih.

Surat (4)

Bapak Pendeta yang terkasih,

Saya hanya bisa mengucapkan terima kasih dan sangat menghargai teladan yang Bapak berikan kepada kami.

Ketika Bapak menjadi pendeta gereja kami, Bapak mengatakan kepada jemaat bahwa setiap hari Bapak akan melihat daftar anggota dan berdoa untuk lima keluarga. Hari berikutnya Bapak akan mendoakan lima keluarga yang lain, dan begitu seterusnya.

Bapak juga berkata bahwa bila staf berkumpul setiap pagi untuk saat teduh, Bapak akan mendoakan satu orang atau satu keluarga. Kemudian Bapak mengirim kartu kepada orang atau keluarga tersebut untuk mengatakan bahwa Bapak mencintai mereka dan banyak memikirkan mereka.

Berkali-kali kami mendengarkan orang berkata, "Jangan lupa berdoa untuk pendeta saudara." Saya sebagai anggota sangat berterima kasih, karena saya tidak perlu ragu-

ragu apakah Bapak Pendeta berdoa buat saya atukah tidak. Selama bertahun-tahun ini, kartu-kartu yang Bapak kirimkan sangat berarti bagi saya.

Terima kasih atas doa Bapak Pendeta untuk saya.

Surat (5)

Bapak Pendeta yang terkasih,

Pertama, saya ingin mengucapkan syukur kepada Tuhan karena telah mengirim Bapak Pendeta ke gereja kami. Kami sangat menghargai cinta Bapak kepada Tuhan dan semangat untuk membawa jiwa-jiwa kepada Tuhan.

Akan tetapi, saya harus mengakui bahwa saya agak bosan untuk terus- menerus mendengar khotbah evangelisasi sebagai makanan rohani. Memang, penting sekali untuk membawa jiwa-jiwa kepada keselamatan, dan kami sangat menghargai keinginan Bapak untuk mengisi bangku- bangku kosong yang mengganggu Bapak setiap hari Minggu.

Tetapi saya yakin bahwa perasaan ini terdapat pada banyak saudara yang telah lama menjadi orang Kristen. Bukan hanya susu yang kami perlukan. Kami memerlukan khotbah dan uraian yang lebih luas dan mendalam dari Firman Allah, ibarat daging keras yang perlu dikunyah. Penting juga bagi kami mengetahui sabda Tuhan dan bagaimana menggunakannya dalam hidup kami sekarang ini. Makin lama dunia makin mendesak kami untuk mengikuti modenya. Jika kami tidak berakar dalam Firman Allah, kami tidak dapat bertahan terhadap serangan si jahat itu.

Saya tahu Bapak pasti sibuk sekali dan banyak waktu Bapak disita oleh anggota-anggota jemaat. Namun jagalah, jangan sampai ada yang mengganggu pelajaran Bapak, sebab jam-jam Bapak untuk mempelajari Alkitab adalah sangat bermanfaat bagi Bapak dan kami.

Saya tidak marah atau kurang puas, tetapi ingin agar Bapak mengetahui perasaan saya. Saya mendoakan Bapak setiap hari.

Saudaramu di dalam Kristus.

Surat (7)

Bapak Pendeta yang terkasih,

Saya menulis surat ini atas dorongan cinta kasih Kristus dan saya tidak bermaksud akan menyakiti hati Bapak Pendeta.

Bapak adalah seorang guru dan pengkhotbah yang baik sekali. Saya yakin tak ada seorang pun yang mencela pelayanan Bapak. Namun, dalam panggilan untuk tugas

penggembalaan termasuk menggembalakan kawanan domba seluruhnya, inilah kekurangan yang banyak kami rasakan dalam pelayanan Bapak.

Memang baik membangun jemaat dengan pasangan suami istri yang muda, sebab mereka adalah sokoguru gereja di masa mendatang. Tetapi pada waktu yang bersamaan, domba-domba tua juga memerlukan seorang gembala. Ada baiknya jika Bapak Pendeta menyadari keperluan mereka. Bila mereka sakit, beritahukan melalui pengumuman di gereja sehingga orang lain dapat berdoa untuk mereka. Bila mereka menghadapi suatu masalah, tunjukkan perhatian agar mereka tahu bahwa Bapak juga ikut merasakan dan prihatin. Janganlah Bapak Pendeta menyerahkan semua itu kepada majelis gereja atau kepada pendeta pembantu.

Seorang gembala yang sejati memperhatikan semua domba, dan tidak hanya domba-domba muda dan anak domba. Kita semua juga ingin merasa dibutuhkan dan diperhatikan.

Saudaramu di dalam Kristus.

Surat (8)

Bapak Pendeta yang terkasih,

Sebagai seorang anggota setia di jemaat Bapak, dan sebagai penyumbang dan pekerja di gereja, saya menghargai pengabdian Bapak Pendeta dan cita-cita Bapak dalam melayani Tuhan.

Baru-baru ini saya mendengar bahwa Bapak Pendeta menawarkan diri sebagai seorang calon untuk menggembalakan gereja yang lain. Saya tidak perlu mengetahui apakah betul atau tidak, tetapi hal ini menimbulkan beberapa pertanyaan dalam pikiran saya tentang lamanya dan mutu pelayanan beberapa hamba Tuhan yang diberikan kepada jemaat mereka. Namun saya juga menyadari bahwa Bapak Pendeta ingin sekali mengetahui dan menuruti kehendak Tuhan.

Inilah beberapa masalah yang saya lihat:

1. Bapak Pendeta baru bertugas selama 3 tahun di gereja kami. Rupanya Bapak pendeta lebih banyak memikirkan kesejahteraan Bapak sendiri daripada kesejahteraan kami.
2. Apakah ada semacam promosi yang diharapkan para pendeta sesudah memberikan pelayanan di gereja-gereja yang kecil?
3. Ketika gereja selalu mengalami pergantian pendeta yang hanya melayani 3 tahun, bagaimana anggotanya bisa belajar untuk saling mencintai dan saling menghormati?
4. Saya harap Bapak Pendeta tidak salah paham. Saya adalah anggota lama di gereja ini. Namun sukar sekali untuk sering-sering menyesuaikan diri kembali

setelah terjadi pergantian pendeta. Apakah kesejahteraan jemaat tidak begitu penting dibandingkan dengan "kehendak Tuhan" bagi pendeta?

Saya harap Bapak pendeta tidak merasa bahwa saya ini suka menggerutu. Saya hanya menginginkan informasi dan perhatian.

Dari seorang anggota yang merasa terganggu.

Surat (10)

Bapak Pendeta yang terkasih,

Sungguh sukar bagi saya untuk menulis surat ini, karena cinta saya kepada gereja, dan keinginan saya agar Tuhan memakai Bapak Pendeta, oleh karena itu saya merasa perlu mengungkapkan isi hati saya.

Saya mengetahui kesukaran yang Bapak hadapi dapat melemahkan pelayanan Bapak. Jika Bapak Pendeta jujur, pasti akan mengakui bahwa Bapak tidak mempelajari Alkitab sebagaimana mestinya dan juga tidak pernah mengkhotbahkan Firman Allah. Agaknya, Bapak kurang memperhatikan kesejahteraan jemaat Bapak. Sebagai seorang gembala hal ini seharusnya merupakan tanggung jawab Bapak yang penting.

Saya tidak merasa kurang senang terhadap Bapak, bahkan saya selalu berdoa bagi Bapak Pendeta.

Bapak Pendeta yang baik, demi kebaikan Bapak dan gereja saya harap Bapak memperbaharui penyerahan Bapak kepada Tuhan. Setialah terhadap panggilan Tuhan bagi Bapak untuk menyampaikan sabda Allah dan memberi santapan rohani bagi kawanannya. "Karena itu jagalah dirimu dan jagalah seluruh kawanannya, karena kamulah yang ditetapkan Roh Kudus menjadi penilik untuk menggembalakan jemaat Allah yang diperoleh-Nya dengan darah Anak-Nya sendiri" ([Kisah Para Rasul 20:28](#)).

Salam kasih hangat seorang dari kawanannya Bapak.

Surat (11)

Bapak Pendeta yang terkasih,

Sebagai seorang jemaat Bapak, saya mengindahkan Bapak sebagai orang yang ditunjuk oleh Tuhan untuk menjadi gembala. Mengutip suatu bagian dari ucapan perpisahan rasul Paulus yang ditujukan kepada para penatua jemaat di Efesus, saya mohon demi diri sendiri dan seluruh jemaat agar Bapak menjaga diri sendiri dan menjaga seluruh jemaat. Bapak Pendeta telah dipimpin oleh Roh Kudus, dan dipanggil oleh Tuhan untuk melayani kami ([Kisah Para Rasul 20:28](#)). Berilah kami susu yang murni dan daging yang keras dari Firman Allah agar kami dapat bertumbuh dan menjadi orang-orang percaya yang dewasa.

Saya harap Bapak Pendeta akan mencintai dan memperhatikan domba yang hilang - mereka yang tidak pernah masuk gereja dan domba-domba lain yang terlepas dari kawanan dombanya.

Sebagai gembala yang baik, Bapak harus ulet. Mudah-mudahan Bapak selalu memiliki kekuatan di balik perisai iman untuk menangkis lawan, serta bijaksana dan mempunyai visi. Bapak harus waspada terhadap orang-orang yang menyelundup masuk untuk merusakkan kita, dan dengan tongkat kebenaran Bapak harus membela kawanan domba dari infiltrasi licik dan pengaruh mereka yang memecah-belahkan kita.

Di samping itu Bapak juga harus lemah lembut. Bapak harus memenuhi kebutuhan orang-orang yang menderita, orang lanjut usia, yang sakit dan yang hampir mati.

Saya rasa bahwa sebenarnya yang saya minta adalah agar Bapak mempunyai hati seorang gembala, yaitu berbelas kasihan, melindungi, dan penuh pengertian.

Dengan anugerah Tuhan saya akan membantu Bapak dengan doa dan kesetiaan saya. Saya berjanji bahwa hanya bila sangat perlu baru saya menelpon Bapak agar tidak mengganggu jam-jam belajar serta persekutuan Bapak dengan Tuhan. Tugas yang suci yaitu menyampaikan firman Allah harus didahulukan.

Sekali lagi, terima kasih!

Bahan di atas diambil dari sumber:

Judul Buku : Prioritas Seorang Pendeta

Penulis : Warren W.Wiersbe, Paul R.Van Gorder, Howard F. Sugden

Judul Bab : Surat-surat Terbuka kepada Pendeta

Halaman : 69 - 85

Penerbit : Gandum Mas, 1982

e-Reformed 033/Okttober/2002: Kematian Rohani dan Kehidupan Rohani

Artikel: Kematian Rohani dan Kehidupan Rohani

Pasal 5 (Bag. 1): Kematian Rohani Dan Kehidupan Rohani: Kelahiran Baru dan Iman

Teologi "Reformed" terkenal dengan singkatan TULIP yang dibuat untuk meringkas apa yang disebut "Five points of Calvinism." TULIP dijabarkan sebagai berikut:

- T: Total Depravity
- U: Unconditional Election
- L: Limited Atonement
- I: Irresistible Grace
- P: Perseverance of the Saints

TULIP ini telah membantu banyak orang untuk mengingat keunikan teologi "Reformed". Tetapi, TULIP juga telah banyak menimbulkan kebingungan dan kesalahmengertian. Sebuah singkatan biasanya dibuat berdasarkan kata-kata yang telah ada dan disusun sedemikian rupa supaya terlihat indah. Tetapi singkatan ini hanya berfungsi sebagai alat bantu untuk mengingat.

Persoalan pertama tentang TULIP ini adalah dengan huruf pertama. Total Depravity merupakan istilah yang bisa membawa pada konsep yang sangat menyesatkan. Konsep dari "Total Depravity" sering disamakan dengan "Utter Depravity." Dalam teologi "Reformed", "Total Depravity" berarti bahwa seluruh kemanusiaan kita telah jatuh ke dalam dosa. Artinya tidak ada satu bagian pun dari diri kita yang tidak terkena pengaruh dari Kejatuhan itu. Dosa mempengaruhi kehendak kita, hati kita, pikiran kita, dan tubuh kita. Saya kira apabila Adam tidak pernah berdosa, ia tidak akan pernah membutuhkan kacamata plus pada waktu ia mencapai usia setengah baya. Bahkan istilah setengah baya tidak akan berarti apa-apa bagi Adam. Karena, apabila Adam tidak jatuh ke dalam dosa, maka Adam tidak akan mengalami kematian. Bila seseorang hidup untuk selama-lamanya, maka masa setengah baya tentu tidak berlaku bagi dirinya.

"Total Depravity" juga menekankan fakta bahwa dosa telah mencapai pusat dari keberadaan kita. Dosa bukan merupakan sesuatu yang berakibat pada kulitnya saja, atau setitik noda yang mengotori manusia yang sempurna. Dosa berakibat sangat radikal, oleh karena dosa telah menyentuh akar kehidupan kita.

"Total Depravity" bukan "Utter Depravity." "Utter Depravity" berarti bahwa kita semua adalah orang yang berdosa, dimana tidak ada kebaikan lagi yang dapat dihasilkan dari kita. Kita tahu bahwa bukan begitu yang terjadi pada diri manusia. Karena, seberapa

pun jauhnya kita telah berbuat dosa, kita masih tetap dapat memikirkan dosa yang lebih buruk yang dapat kita lakukan. Bahkan Adolf Hitler tidak membunuh ibu kandungnya sendiri.

Oleh karena "Total Depravity" sering disamakan artinya dengan "Utter Depravity", maka saya lebih suka memakai istilah "radical corruption" (pencemaran yang radikal) dari manusia, meskipun itu akan mengacaukan singkatan kita. Pengertian karakter dosa yang radikal mungkin merupakan konsep yang paling penting untuk kita mengerti jika kita akan menjelaskan doktrin predestinasi yang Alkitabiah. Sebagaimana yang telah saya singgung dalam pembahasan kita tentang ketidakmampuan moral manusia, ini merupakan inti dari seluruh perdebatan tersebut.

Saya teringat pada waktu mengajar teologi di sebuah Sekolah Teologi. Kelas itu terdiri dari 25 mahasiswa yang berasal dari berbagai denominasi. Pada awal kuliah tentang predestinasi, saya bertanya kepada mereka, berapa orang di antara mereka yang menganggap dirinya memiliki pandangan predestinasi Calvinis. Hanya satu orang yang mengangkat tangannya.

Kami mulai dengan pelajaran tentang keberdosaan manusia. Setelah saya memberikan kuliah selama beberapa hari tentang topik ini, kemudian saya bertanya lagi, "Berapa banyak di antara kalian yang yakin bahwa apa yang baru saja kalian pelajari itu merupakan doktrin keberdosaan manusia yang diajarkan oleh Alkitab?" Semua mahasiswa mengangkat tangannya. Saya bertanya, "Apakah kalian yakin?" Mereka menegaskan bahwa mereka sungguh-sungguh yakin. Saya memberi peringatan selanjutnya, "Hati-hatilah sekarang. Hal ini bisa datang lagi membayangi kalian dalam kuliah-kuliah yang berikutnya." Tetapi, mereka tetap menegaskan bahwa mereka yakin.

Pada waktu itu saya menulis tanggal hari itu di sudut papan tulis. Tepat di samping tanggal itu saya menuliskan angka 25. Saya melingkari catatan itu dan memohon supaya petugas tidak menghapus tulisan tersebut.

Beberapa minggu kemudian, kami mulai belajar doktrin predestinasi. Ketika saya tiba pada topik mengenal ketidakmampuan moral manusia, maka timbul protes keras dari para mahasiswa. Saya kemudian menunjuk pada sudut papan tulis serta menunjukkan catatan persetujuan mereka. Saya membutuhkan waktu dua minggu untuk meyakinkan mereka bahwa jika mereka sungguh-sungguh menerima pandangan Alkitab tentang pencemaran yang terjadi pada umat manusia, maka perdebatan tentang predestinasi telah selesai.

Secara singkat, saya akan berusaha untuk melakukan hal yang sama dalam bagian ini. Saya melanjutkan dengan peringatan yang sama.

Pandangan Alkitab Tentang Pencemaran Umat Manusia

Marilah kita mulai pelajaran kita ini tentang tingkat kejatuhan manusia dengan memperhatikan surat Roma Pasal 3. Di sini Paulus menulis:

"Tidak ada yang benar, seorang pun tidak.
 Tidak ada seorang pun yang berakal budi,
 tidak ada seorang pun yang mencari Allah.
 Semua orang telah menyeleweng,
 mereka semua tidak berguna,
 tidak ada yang berbuat baik, seorang pun tidak."
 ([Roma 3:10-12](#))

Di sini kita melihat pencemaran umat manusia yang bersifat universal. Dosa itu berakibat sangat luas dan telah mencapai setiap orang tanpa terkecuali. Paulus memakai kata-kata yang tegas untuk memperlihatkan bahwa tidak ada pengecualian di antara manusia yang telah jatuh dalam dosa. Tidak ada seorang pun yang benar, tidak ada seorang pun yang berbuat baik.

Pernyataan "tidak ada yang berbuat baik, seorang pun tidak" adalah menentang asumsi kita yang telah membudaya. Kita bertumbuh menjadi dewasa serta mengetahui bahwa tidak ada seorang pun yang sempurna. Pernyataan bahwa kita adalah orang-orang berdosa merupakan pernyataan yang mudah kita terima, tetapi kita tidak dapat menerima pernyataan bahwa tak seorang pun diantara kita yang berbuat baik. Tidak ada satu orang pun di antara seribu orang yang mau mengakui bahwa dosa adalah masalah yang seserius ini.

Tidak ada seorang pun yang berbuat baik? Bagaimana mungkin hal itu dapat terjadi? Setiap hari kita melihat orang-orang tidak percaya kepada Allah yang berbuat kebaikan. Kita melihat mereka bersedia untuk berkorban, bekerja dengan rajin, hati-hati, dan jujur. Dan kita melihat orang-orang yang tidak percaya itu dengan seksama menaati batas kecepatan, sedangkan mobil-mobil lain, yang menempelkan slogan-slogan Kristen, melaju cepat menyusul mereka.

Paulus pasti menggunakan gaya bahasa hiperbola di sini. Ia pasti dengan sengaja membesar-besarkan dengan maksud menekankan apa yang ia ingin sampaikan. Tetapi sesungguhnya pasti ada manusia yang berbuat baik. Tidak, anggapan itu salah! Allah yang benar, melalui Paulus menyatakan bahwa tidak ada orang yang berbuat baik, seorang pun tidak.

Kita tersandung di sini, karena kita mempunyai pengertian yang relatif tentang arti "baik" itu. Sesungguhnya baik itu adalah istilah yang relatif pula. Sesuatu itu hanya dapat dinilai baik menurut standar tertentu. Kita memakai istilah itu sebagai perbandingan di antara manusia. Ketika kita mengatakan bahwa orang itu baik, maksud kita adalah orang itu baik bila dibandingkan dengan orang-orang lain. Tetapi standar tertinggi untuk kebaikan, yaitu standar yang akan dipakai untuk menghakimi kita, adalah Hukum Allah. Hukum itu bukanlah Allah, tetapi hukum itu datang dari Allah dan merefleksikan karakter Allah yang sempurna. Jika penilaian terhadap manusia didasarkan pada standar Allah itu, maka tidak ada seorang pun yang baik.

Menurut kategori Alkitab, kebaikan diukur dari dua segi. Pertama, kesesuaian lahiriah dengan hukum Allah. Artinya, jika Allah melarang mencuri, maka adalah baik untuk tidak mencuri. Adalah baik untuk mengatakan kebenaran. Adalah baik untuk membayar hutang atau rekening kita tepat pada waktunya. Adalah baik untuk menolong orang lain yang sedang membutuhkan. Perbuatan-perbuatan lahiriah ini dilakukan setiap hari. Oleh karena itu, pada waktu kita melihat orang melakukan kebaikan-kebaikan itu, maka dengan cepat kita menyimpulkan bahwa orang itu sesungguhnya melakukan hal-hal yang baik.

Kedua, cara penilaian yang kedua inilah yang membawa kita pada kesulitan. Karena, sebelum Allah menyatakan bahwa perbuatan itu "baik", Ia tidak hanya menilai kesesuaian tindakan luarnya dengan Hukum Allah, melainkan juga motivasinya. Kita melihat secara lahiriah saja, tetapi Allah melihat apa yang ada di dalam hati kita. Suatu tindakan dinilai baik apabila tindakan itu sesuai dengan Hukum Allah secara lahiriah, dan dilakukan dengan motivasi yang tulus yaitu untuk mengasihi Allah.

Kita ingat Hukum Allah yang terutama, yaitu mengasihi Tuhan Allahmu dengan segenap hati, dengan segenap kekuatan, dan dengan segenap akal budi...dan mengasihi sesama manusia seperti mengasihi diri sendiri. Setiap tindakan yang kita perbuat harus dimulai dari hati yang sepenuhnya mengasihi Allah.

Dari kerangka berpikir seperti ini, maka mudahlah bagi kita untuk melihat kenyataan bahwa tidak ada seorang pun yang berbuat baik. Tindakan-tindakan kita yang terbaik dinodai oleh motivasi yang tidak murni. Tidak ada seorang pun di antara kita yang pernah mengasihi Allah dengan segenap hati atau dengan segenap akal budinya. Ada unsur kedagingan kita yang selalu terlibat dalam semua tindakan kita, sehingga membuat tindakan kita tidak sempurna.

Jonathan Edwards menyatakan tentang konsep Pencerahan Interes Pribadi. Pencerahan Interes Pribadi menunjuk pada motivasi yang mendorong kita untuk melakukan tindakan lahiriah yang benar dan menahan diri terhadap dorongan-dorongan dari dalam diri kita sendiri yang mendorong kita untuk melakukan yang jahat. Ada waktu-waktu tertentu dan tempat-tempat tertentu di mana tindakan kriminal itu tidak menguntungkan. Jika tindakan kriminal itu menanggung resiko hukuman yang lebih berat dari pada upah yang kita terima, maka kita cenderung untuk tidak melakukannya. Sebaliknya, kita mungkin melakukan tindakan-tindakan yang saleh, tetapi hanya untuk mendapatkan sanjungan dari orang. Kita mungkin melakukan perbuatan-perbuatan tertentu yang baik, tetapi hanya untuk mendapat pujian dari guru atau penghargaan dari teman-teman kita.

Seluruh dunia menghargai para artis ketika mereka bersama-sama memproduksi rekaman sebuah album dengan tujuan khusus, yakni mengumpulkan dana untuk membantu bencana kelaparan di Etiopia. Tepukan dan sorakan biasanya tidak merugikan karier seorang artis. Meskipun ada pernyataan sinis yang mengatakan bahwa etika dan bisnis tidak berjalan bersama-sama. Sebaliknya, kebanyakan dari kita telah belajar bahwa etika mengembangkan reputasi kita dalam bisnis.

Saya tidak berpikir sebegitu sinis dengan anggapan bahwa apa yang dilakukan oleh para artis bagi Etiopia itu hanya sekedar untuk mendapatkan pujian bagi si artis itu sendiri semata-mata atau sekedar pertunjukan umum. Pasti ada motivasi yang kuat atas dasar belas kasihan dan perhatian terhadap orang-orang yang kelaparan. Tetapi, saya tidak berfikir sebegitu naif bahwa motivasi mereka sama sekali terlepas dari interes (kepentingan) pribadi. Belas kasihan mereka dapat dikatakan lebih besar dari pada interes pribadi mereka sendiri, tetapi betapapun kecilnya, pasti ada unsur interes pribadi yang terkandung di dalamnya. Hal ini selalu terjadi di dalam diri kita. Jika kita menyangkal akan hal ini, maka saya curiga bahwa penyangkalan kita tersebut sebagian dimotivasi oleh interes pribadi kita.

Kita mau menyangkali dugaan ini. Kita merasakan dalam hati kita sendiri bahwa kadang-kadang kita memiliki perasaan untuk melakukan sesuatu hanya sekedar untuk memenuhi kewajiban belaka. Kita suka beranggapan bahwa kita benar-benar tidak mementingkan diri sendiri. Tetapi tidak pernah seorang pun menyanjung kita lebih dari kita menyanjung diri kita sendiri. Kadang-kadang motivasi kita mungkin lebih cenderung kepada hal mementingkan orang lain, tetapi motivasi kita tidak pernah secara sempurna demi kepentingan orang lain.

Allah menuntut kita untuk sempurna. Tidak seorang pun di antara kita yang dapat melakukan perbuatan sampai pada taraf yang sempurna. Kita tidak pernah melakukan apa yang Allah perintahkan. Karena itu, tentu rasul Paulus tidak berlebih-lebihan. Penilaian-Nya adalah akurat. Tidak ada orang yang berbuat baik, seorang pun tidak. Tuhan Yesus sendiri menekankan hal ini pada waktu Ia berbicara dengan orang muda yang kaya. "... Tak seorangpun yang baik selain dari pada Allah saja" ([Luk 18:19](#)).

Pernyataan yang lain dalam surat Roma, yang sama sukarnya dengan pernyataan ini, bisa lebih mencemaskan kita, khususnya bagi orang Kristen Injili yang berbicara dan berpikir bertentangan dengan pernyataan tersebut. Paulus menyatakan, "Tidak ada seorang pun yang mencari Allah."

Berapa kalikah Anda mendengar orang Kristen berkata, atau Anda sendiri pernah mengatakannya, "Si anu bukan orang Kristen, tetapi ia sedang mencari-cari?" Ini merupakan pernyataan yang biasa di dengar di kalangan orang Kristen. Idenya adalah bahwa ada manusia di dunia ini yang sedang mencari Allah. Persoalan mereka adalah bahwa mereka belum mampu untuk menemukan Dia. Ia sedang bermain "sembunyi-sembunyian". Ia sukar untuk diketemukan.

Di Taman Eden, pada saat dosa masuk ke dalam dunia, siapakah yang bersembunyi? Yesus datang ke dunia ini untuk mencari dan menyelamatkan yang tersesat. Bukan Yesus yang bersembunyi. Allah bukanlah buronan. Kita yang terus melarikan diri. Alkitab menyatakan bahwa orang fasik melarikan diri padahal tidak ada seorang pun yang mengejarnya. Seperti apa yang ditandaskan oleh Luther, "Orang yang tidak percaya Allah gemetar pada bunyi kerisik sehelai daun yang tertiuip oleh angin." Ajaran Alkitab yang sama menyatakan bahwa manusia yang jatuh dalam dosa melarikan diri dari Allah. Tak seorang pun yang mencari Allah.

Ajaran Alkitab begitu jelas memaparkan bahwa tidak ada seorang pun yang mencari Allah. Tetapi, mengapa orang Kristen bersikeras untuk menyatakan bahwa ada orang yang sedang mencari Allah tetapi orang itu belum menemukan Dia? Thomas Aquinas memberikan sedikit penjelasan tentang hal ini. Aquinas berkata bahwa kita dibingungkan dengan dua tindakan manusia yang serupa tapi tak sama. Kita melihat orang-orang yang berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkan pikiran yang damai, kebebasan dari kesalahan, makna dan tujuan hidup, dan penerimaan yang penuh kasih. Kita tahu bahwa akhirnya hal-hal ini hanya dapat ditemukan di dalam Allah. Karena itu kita menyimpulkan bahwa oleh karena manusia sedang mencari hal-hal ini, maka mereka pasti sedang mencari Allah.

Manusia tidak mencari Allah. Mereka mencari keuntungan-keuntungan yang hanya dapat diberikan oleh Allah. Dosa dari manusia yang telah jatuh ke dalam dosa adalah: Manusia mencari keuntungan-keuntungan dari Allah dan pada waktu yang sama mereka melarikan diri dari Allah itu sendiri. Kita pada dasarnya adalah buronan.

Alkitab berulang kali memerintahkan kepada kita untuk mencari Allah. Perjanjian Lama berseru, "Carilah Tuhan selama Ia berkenan ditemui..." (Yes. 55:6). Yesus bersabda, "... Carilah, maka kamu akan mendapat; ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu" ([Mat 7:7](#)). Kesimpulan yang dapat kita ambil dari teks ini adalah bahwa oleh karena kita diperintahkan untuk mencari Allah, maka hal itu pasti berarti bahwa, biarpun kita dalam status telah jatuh ke dalam dosa, tetapi kita tetap mempunyai kemampuan moral untuk mencari-Nya. Tetapi kepada siapakah sebenarnya ayat-ayat ini ditujukan? Di dalam Perjanjian Lama, mereka adalah bangsa Israel yang dipanggil untuk mencari Tuhan. Di dalam Perjanjian Baru, ayat-ayat itu ditujukan kepada orang percaya yang dipanggil untuk mencari kerajaan Allah.

Kita mungkin pernah mendengar seorang hamba Tuhan mengutip dari kitab Wahyu: "Lihat, Aku berdiri di muka pintu dan mengetok; jikalau ada orang yang mendengar suara-Ku dan membukakan pintu, Aku akan masuk mendapatkannya dan Aku makan bersama-sama dengan dia, dan ia bersama-sama dengan Aku" ([Wahyu 3:20](#)). Biasanya hamba Tuhan mengaplikasikan ayat ini kepada orang yang belum bertobat, dengan berkata, "Yesus sedang mengetok pintu hatimu. Jika engkau membuka pintu, maka Ia akan masuk." Padahal sebenarnya Yesus menunjukan ayat ini kepada jemaat-Nya. Ayat ini sebenarnya bukan merupakan seruan penginjilan.

Jadi, orang yang tidak percaya tidak pernah mencari Allah berdasarkan kekuatannya sendiri atau inisiatifnya sendiri. Orang yang tidak percaya tidak akan mencari. Orang yang tidak percaya tidak akan mengetok. Mencari adalah urusan/kesibukan orang-orang percaya. Edwards berkata, "Mencari kerajaan Allah adalah urusan/kesibukan utama dalam kehidupan orang Kristen." Mencari adalah akibat atau hasil dari iman, bukan penyebab dari iman.

Ketika kita bertobat kepada Kristus, kita memakai kata menemukan untuk mengekspresikan pertobatan kita. Kita mengatakan bahwa kita telah menemukan Kristus. Kita mungkin mempunyai sejumlah stiker dengan tulisan, "SAYA TELAH

MENEMUKANNYA" Pernyataan ini benar. Tetapi dalam arti sebagai berikut: Pada saat kita menemukan Kristus, saat itu bukan merupakan akhir dari pencarian kita, melainkan awal dari pencarian kita. Biasanya, pada saat kita mendapatkan apa yang kita cari, hal itu merupakan tanda berakhirnya pencarian kita. Tetapi, ketika kita "mendapatkan" Kristus, itu adalah awal dari pencarian kita. Kehidupan orang Kristen dimulai pada saat pertobatan, dan kehidupan ini tidak berakhir pada saat dimulai. Kehidupan ini bertumbuh, bergerak dari iman kepada iman, dari anugerah kepada anugerah, dari hidup kepada hidup. Gerakan pertumbuhan ini digerakkan oleh pencarian akan Allah secara terus menerus.

Ada satu hal lagi yang perlu kita pelajari secara singkat dari surat Roma pasal 3. Rasul Paulus tidak hanya menyatakan bahwa tidak ada seorangpun yang mencari Allah, tetapi ia juga menambahkan bahwa "mereka semua tidak berguna." Kita harus ingat bahwa di sini Paulus sedang berbicara mengenai manusia yang telah jatuh ke dalam dosa, manusia alamiah, manusia yang belum bertobat. Ini adalah gambaran tentang manusia yang masih berada di dalam kedagingannya.

Apa yang dimaksudkan Paulus dengan "Tidak berguna"? Sebelumnya Yesus pernah berbicara tentang hamba yang tidak berguna. Berguna harus dikaitkan dengan nilai yang positif. Orang yang belum bertobat, berjalan dalam kedagingan, tidak menghasilkan nilai yang kekal. Dalam kedagingannya ia boleh mendapatkan seluruh dunia ini tetapi kehilangan hal yang paling berharga dari dirinya sendiri, yaitu jiwanya sendiri. Harta milik yang paling bernilai yang dapat dimiliki seseorang adalah Kristus. Ia adalah mutiara yang termahal. Memiliki Yesus Kristus berarti memiliki keuntungan/manfaat yang terbesar.

Seseorang yang mati secara rohani, maka ia, dengan kedagingannya, tidak dapat mendapatkan manfaat apa-apa dari Kristus. Ia dilukiskan sebagai orang yang tidak memiliki rasa takut akan Allah ([Roma 3:18](#)). Orang yang tidak benar, yang tidak berbuat baik, yang tidak pernah mencari Allah, yang sama sekali tak berguna, dan yang tidak takut akan Allah, tidak pernah mengarahkan hatinya kepada Kristus.

Pasal 5 (Bag. 2): Kematian Rohani Dan Kehidupan Rohani: Kelahiran Baru Dan Iman

Kebangkitan Dari Kematian Rohani

Penyembuhan bagi kematian rohani adalah dengan cara penciptaan kehidupan rohani di dalam jiwa kita oleh Allah Roh Kudus. Ringkasan pekerjaan ini diberikan kepada kita dalam Surat Efesus:

"Kamu dahulu sudah mati karena pelanggaran-pelanggaran dan dosa- dosamu. Kamu hidup di dalamnya, karena kamu mengikuti jalan dunia ini, karena kamu mentaati penguasa kerajaan angkasa, yaitu roh yang sekarang sedang bekerja di antara orang-orang durhaka. Sebenarnya dahulu kami semua juga terhitung di antara mereka, ketika kami hidup di dalam hawa nafsu daging dan menuruti

kehendak daging dan pikiran kami yang jahat. Pada dasarnya kami adalah orang-orang yang harus dimurkai, sama seperti mereka yang lain. Tetapi Allah yang kaya dengan rahmat, oleh karena kasih-Nya yang besar, yang dilimpahkan-Nya kepada kita, telah menghidupkan kita bersama-sama dengan Kristus, sekalipun kita telah mati oleh kesalahan-kesalahan kita--oleh kasih karunia kamu diselamatkan-- dan di dalam Kristus Yesus Ia telah membangkitkan kita juga dan memberikan tempat bersama-sama dengan Dia di sorga, supaya pada masa yang akan datang Ia menunjukkan kepada kita kekayaan kasih karunia-Nya yang melimpah-limpah sesuai dengan kebaikan-Nya terhadap kita dalam Kristus Yesus. Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri. Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya"(Ef 2:1-10).

Di sini kita menemukan satu perikop tentang predestinasi yang sangat baik dan jelas. Perhatikanlah bahwa sepanjang perikop tersebut Paulus sangat menekankan akan kekayaan anugerah Allah. Kita tidak boleh meremehkan anugerah Allah itu. Perikop ini memproklamasikan kehidupan yang baru yang diciptakan oleh Roh Kudus di dalam diri kita.

Pekerjaan Roh Kudus ini kadang-kadang disebut "quickenings" (pembangkitan kembali/pekerjaan menghidupkan kembali). Kata ini hampir tidak pernah kita dengar dalam percakapan sehari-hari. Istilah ini secara eksklusif dipakai untuk melukiskan suatu peristiwa yang terjadi pada waktu kehamilan. "Quickenings" menunjuk pada perasaan yang pertama kali dirasakan oleh seorang wanita, yaitu adanya suatu kehidupan dari bayi yang ada di dalam kandungannya.

"Quickenings" (pembangkitan kembali/hal menghidupkan kembali) di bagian lain dari Alkitab disebut "regeneration" (kelahiran baru). Istilah "regeneration" itu sendiri berarti "a generating again" (hal membangkitkan lagi atau hal menyebabkan terjadi/mulai lagi). "To generate" berarti menyebabkan terjadi/mulai. Contohnya kitab pertama dalam Alkitab merupakan tentang permulaan-permulaan yang disebut "Genesis". kata depan re berarti "lagi". Kata regeneration berarti memulai lagi sesuatu. Jadi yang kita bicarakan di sini adalah permulaan yang baru suatu kehidupan, yaitu permulaan kehidupan rohani.

Gambaran mengenai kehidupan ini dikontraskan dengan gambaran mengenai kematian. Manusia yang telah jatuh ke dalam dosa dilukiskan sebagai manusia yang telah "mati di dalam dosanya". Untuk membuat manusia yang telah mati di hadapan Allah ini menjadi hidup di hadapan Allah, maka Allah harus melakukan sesuatu "terhadap" dan "untuk" dia. Orang yang telah mati tidak dapat menghidupkan dirinya sendiri. Orang yang telah mati tidak dapat menciptakan kehidupan rohani di dalam dirinya sendiri. Paulus dengan sangat jelas menyatakan bahwa hanya Allah yang dapat

menghidupkan kembali manusia itu, dan hanya Allah saja yang dapat membangkitkan/menghidupkan kita dari kematian rohani.

Manusia yang telah jatuh dalam dosa adalah mati di dalam dosa. Ia dilukiskan di sini sebagai orang yang "pada dasarnya adalah orang yang dimurkai." Pola kehidupan orang yang telah jatuh ke dalam dosa adalah "mengikuti jalan dunia ini." Ketaatannya bukanlah kepada Allah, melainkan kepada penguasaan kerajaan angkasa. Paulus menandakan bahwa ini bukan hanya merupakan kondisi dari orang-orang berdosa yang paling buruk, melainkan kondisi Paulus sendiri dan saudara-saudaranya yang seiman sebelum bertobat. ("Sebenarnya dahulu kami semua juga terhitung di antara mereka, ketika kami hidup di dalam hawa nafsu daging dan menurut kehendak daging dan pikiran kami yang jahat...").

Kebanyakan, pandangan predestinasi dari "Non-Reformed" tidak secara serius memperhatikan fakta bahwa manusia yang telah jatuh dalam dosa itu adalah mati secara rohani. Kaum Injili yang lain mengakui bahwa manusia telah jatuh ke dalam dosa dan kejatuhan manusia itu merupakan hal yang serius. Mereka bahkan mengakui bahwa dosa merupakan persoalan yang berakibat radikal. Mereka tidak ragu-ragu untuk mengemukakan bahwa manusia itu tidak hanya sekedar sakit, tetapi sakit yang bersifat kekal, sakit sampai mati. Tetapi manusia belum mati. Manusia masih memiliki nafas kehidupan rohani yang kecil yang tertinggal di dalam tubuhnya. Manusia masih memiliki sedikit kebenaran dalam hatinya, sedikit kemampuan moral yang tertinggal dalam kejatuhannya.

Saya pernah mendengar dua ilustrasi dari seorang hamba Tuhan yang memohon pertobatan dari para pendengarnya. Ilustrasi pertama adalah sebuah analogi tentang seseorang yang menderita penyakit yang mematikan. Orang berdosa sama seperti seseorang yang menderita penyakit yang mematikan. Ia tidak mampu untuk menyembuhkan dirinya sendiri dari penyakit itu. Ia terbaring di atas tempat tidur dengan keadaan hampir lumpuh total. Ia tidak dapat sembuh jika Allah tidak memberikan obat yang dapat menyembuhkannya. Orang itu sedemikian buruk kondisinya sehingga ia tidak mampu mengulurkan tangannya untuk menerima obat itu. Oleh karena itu, Allah bukan hanya menawarkan obat itu tetapi Allah harus meletakkan obat itu pada sebuah sendok dan kemudian menyodorkan pada mulut orang itu. Kalau Allah tidak melakukan hal itu, maka orang itu pasti meninggal. Tetapi walaupun Allah telah melakukan 99% dari apa yang harus diperbuat-Nya, orang itu masih tetap harus melakukan yang 1% lagi. Ia harus membuka mulutnya untuk memakan obat itu. Ini adalah saatnya bagi kehendak bebas untuk berperan, di mana keputusan yang diambil oleh orang itu akan menentukan apakah dia akan ke surga atau ke neraka. Orang yang membuka mulutnya untuk menerima pemberian obat itu akan diselamatkan. Sebaliknya, orang yang tetap mengatupkan mulutnya akan binasa.

Analogi ini hampir saja dengan benar menafsirkan pengajaran Alkitab dan pengajaran Paulus tentang anugerah kelahiran baru. Tetapi analogi tersebut tidak sepenuhnya tepat. Alkitab tidak membicarakan orang berdosa yang menderita sakit yang mematikan. Menurut Paulus, orang berdosa telah mati. Tidak ada sedikitpun kehidupan

rohani yang teringgal di dalam dirinya. Jikalau orang berdosa mau dijadikan hidup, Allah harus berbuat lebih banyak dari pada sekedar memberikan obat baginya. Orang mati tidak akan membuka mulutnya untuk menerima apapun yang disodorkan. Rahang mereka sudah terkunci dalam kematian itu. Orang berdosa harus dibangkitkan dari kematiannya itu. Orang berdosa harus dibangkitkan dari kematian. Orang berdosa harus menjadi ciptaan baru yang diciptakan oleh Kristus dan dilahirkan kembali oleh Roh Kudus.

Ilustrasi kedua berikut ini merupakan ilustrasi yang juga sangat terkenal dalam usaha penginjilan. Dalam ilustrasi yang kedua ini, manusia yang telah jatuh ke dalam dosa digambarkan sebagai seseorang yang sedang tenggelam dan tidak dapat berenang. Orang ini telah timbul tenggelam cukup lama di dalam air. Jikalau ia terbenam ke dalam air sekali lagi, maka ia akan mati. Harapan satu-satunya ialah Allah melemparkan alat penyelamat kepadanya. Allah lalu melemparkan alat penyelamat itu tepat di sisi jari-jari orang yang akan tenggelam itu. Yang harus dilakukan orang itu supaya diselamatkan adalah memegang erat penyelamat itu. Jika ia memegang alat itu, maka Allah akan menariknya ke darat. Sebaliknya apabila ia menolak alat penyelamat itu, maka ia pasti akan binasa.

Sekali lagi, dalam ilustrasi ini jelas menunjukkan penekanan yang sama: ketidakberdayaan manusia tanpa pertolongan Allah. Orang yang tenggelam itu berada dalam kondisi serius. Ia tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri. Tetapi, ia masih hidup. Ia masih dapat mengulurkan jari-jarinya serta memegang erat alat penyelamat itu. Jari-jarinya merupakan penghubung yang krusial dengan keselamatan dirinya. Nasibnya dalam kekekalan bergantung kepada apa yang dilakukannya dengan jari-jari tangannya itu.

Paulus berkata bahwa manusia telah mati. Manusia tidak hanya akan tenggelam, melainkan ia telah tenggelam di dasar lautan. Oleh karena itu, tidak ada gunanya melemparkan alat penyelamat kepada seorang yang sudah tenggelam. Menurut saya, apa yang dimaksudkan oleh Paulus ialah Allah menyelam ke dalam air serta menarik orang mati itu dari dasar lautan dan kemudian melakukan tindakan ilahi, yaitu menghembuskan nafas kepada orang mati itu dan memberikan hidup yang baru kepadanya.

Adalah penting untuk mengerti bahwa regenerasi itu berhubungan dengan hidup baru. Regenerasi berarti kelahiran baru atau dilahirkan kembali. Orang sering kali bingung dalam hal ini. Kelahiran baru yang disebut dalam Alkitab dikaitkan dengan kehidupan baru yang merupakan milik kita di dalam Kristus. Sama seperti di dalam ilmu biologi natural bahwa tidak akan ada kehidupan tanpa kelahiran, demikian pula halnya dalam hal-hal yang supranatural, yaitu tidak akan ada kehidupan baru tanpa kelahiran baru.

Kelahiran dan kehidupan memang berkaitan erat, tetapi keduanya bukan hal yang sama. Kelahiran adalah awal dari kehidupan yang baru. Kelahiran merupakan saat yang menentukan. Kita mengerti hal itu dalam masalah biologi yang umum. Setiap tahun kita merayakan hari kelahiran kita. Kita tidak sama dengan ratu dalam cerita Alice in

wonderland yang merayakan semua hari yang bukan hari kelahirannya. Kelahiran adalah pengalaman satu kali. Hari itu bisa dirayakan tetapi tidak bisa di ulangi. Ini adalah momen transisi yang menentukan apakah seseorang itu sudah dilahirkan atau belum.

Demikian pula halnya dengan kelahiran kembali secara rohani. Kelahiran kembali menghasilkan kehidupan yang baru. Kelahiran kembali itu merupakan awal dari kehidupan baru tetapi bukan merupakan keseluruhan dari kehidupan yang baru. Kelahiran baru adalah momen transisi yang penting dari kematian rohani kepada kehidupan rohani. Seseorang tidak pernah dilahirkan kembali secara sebagian. Oleh karena itu, hanya ada satu kemungkinan: orang itu sudah dilahirkan baru atau belum dilahirkan baru.

Pengajaran Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa regenerasi merupakan pekerjaan Allah semata-mata. Kita tidak dapat melahirbarukan diri kita sendiri. Daging tidak dapat menghasilkan roh. Regenerasi merupakan tindakan penciptaan. Allah yang melakukan penciptaan itu.

Dalam teologi ada istilah teknis yang dapat membantu kita untuk lebih mengerti masalah ini, yaitu monergisme, yang berasal dari dua akar kata. Mono artinya "satu". Monopoli merupakan suatu usaha yang memiliki pasaran untuk dirinya sendiri. "Monoplane" merupakan pesawat terbang dengan single-winged (berbaling-baling satu). Erg menunjuk pada satuan usaha. Dari kata itu kita mendapat kata umum yang selalu dipakai yaitu energi.

Menggabungkan kedua akar kata tersebut, maka kita mendapatkan arti "one-working" (usaha satu pihak). Ketika kita mengatakan bahwa regenerasi adalah monergistik, maksud kita adalah bahwa hanya satu pihak saja yang melakukan pekerjaan itu. Pihak itu adalah Allah Roh Kudus. Dialah yang melahirbarukan kita. Kita tidak mampu untuk melakukannya sendiri, atau membantu-Nya untuk melaksanakan tugas itu.

Seolah-olah kita memperlakukan manusia seperti boneka. Boneka dibuat dari bahan kayu. Boneka tidak dapat memberikan tanggapan. Boneka itu lembam, tanpa kehidupan. Boneka itu digerakkan dengan tali-tali dalam pertunjukan panggung boneka. Tetapi, kita tidak berbicara tentang boneka. Manusia tidak sama dengan boneka. Kita berbicara tentang manusia yang merupakan mayat secara rohani. Manusia ini tidak memiliki hati yang terbuat dari serbuk gergaji, tetapi terbuat dari batu. Manusia ini tidak digerakkan oleh tali-temali. Secara biologis manusia ini masih hidup. Manusia ini dapat bergerak dan bertindak. Manusia ini membuat keputusan-keputusan, tetapi mereka tidak pernah mengambil keputusan bagi Allah.

Setelah Anda melahirbarukan jiwa manusia, yaitu setelah Allah membuat kita hidup kembali secara rohani, kita melakukan pemilihan. Kita percaya. Kita memiliki iman. Kita bersandar kepada Kristus. Perihal kita percaya kepada Kristus itu tidak diputuskan oleh Allah. Allah tidak memutuskan hal percaya itu bagi kita. Tetapi, kita sendirilah yang memutuskan untuk percaya kepada Kristus setelah kita dilahirbarukan oleh Allah. Jadi,

iman itu tidak bersifat monergistic (one-working atau usaha satu pihak) seperti kelahiran baru.

Sebelumnya, kita telah membahas tentang keadaan yang buruk dari manusia yang telah jatuh ke dalam dosa dan status dari kehendak manusia itu. Kita menegaskan bahwa walaupun manusia telah jatuh ke dalam dosa, tetapi ia tetap memiliki kehendak bebas, dalam pengertian bahwa ia masih dapat melakukan pemilihan/memilih. Masalah manusia berdosa, yang kita definisikan sebagai ketidakmampuan secara moral, adalah tidak adanya keinginan untuk memilih Kristus. Manusia itu tidak mau dan tidak mempunyai inklinasi untuk memilih Kristus. Manusia harus memiliki keinginan untuk memilih Kristus terlebih dahulu, sebelum ia dapat memilih Kristus. Oleh karena itu, jika manusia manusia itu tidak mempunyai keinginan untuk memiliki Kristus, maka ia tidak akan pernah bersedia menerima Kristus.

Dalam kelahiran baru, Allah mengubah hati kita. Allah memberikan kepada kita karakter yang baru dan kecenderungan yang baru. Ia menanamkan keinginan terhadap Kristus di dalam hati kita. Kita tidak akan pernah percaya kepada Kristus untuk memperoleh keselamatan jika kita tidak terlebih dahulu memiliki keinginan akan Kristus. Itulah sebabnya kami mengatakan bahwa regenerasi mengawali atau mendahului iman. Tanpa kelahiran baru, kita tidak memiliki keinginan akan Kristus, kita tidak memiliki keinginan akan Kristus. Tanpa keinginan akan Kristus, kita tidak akan pernah memilih Kristus. Karena itu, kita menyimpulkan bahwa sebelum seseorang akan percaya, dan sebelum seseorang akan percaya, dan sebelum seseorang dapat percaya, Allah terlebih dahulu harus mengubah karakter hati orang tersebut.

Tindakan Allah untuk melahirbarukan kita adalah merupakan tindakan anugerah. Mari kita lihat kembali Efesus 2:4-5.

"Tetapi Allah yang kaya dengan rahmat, oleh karena kasih-Nya yang besar, yang dilimpahkan-Nya kepada kita, telah menghidupkan kita..."

Ada sebuah cinderamata pada meja tulis saya yang disulam oleh seorang wanita di sebuah gereja yang pernah saya layani. Pada cinderamata yang sederhana itu tertulis satu kata saja yakni "Tetapi". Ketika Paulus berbicara mengenai keadaan kerohanian manusia yang telah jatuh ke dalam dosa, pembicaraan itu cukup membuat kita putus asa. Akhirnya sampai kepada kata penting yang membuat kita bisa bernafas lega. "Tetapi". Tanpa kata "tetapi" ini, maka kita diperhadapkan pada kebinasaan. Kata "tetapi" ini menunjuk pada esensi dari kabar baik itu.

Paulus berkata, "Tetapi Allah, yang kaya dengan rahmat..." Perhatikan bahwa ia tidak berkata, "Tetapi manusia, yang kaya dengan rahmat." Hanya Allah saja yang membuat kita hidup. Kapanakah Ia melakukan hal itu? Paulus tidak membiarkan kita untuk menebak. Ia berkata, "...ketika kita telah mati oleh kesalahan-kesalahan kita." Ini adalah anugerah yang sangat ajaib, karena diberikan kepada kita ketika kita berada dalam kematian rohani.

Paulus menyimpulkan bahwa hal itu semata-mata merupakan anugerah dan bukan hasil usaha manusia. Sebagaimana yang ia nyatakan dalam kesimpulan berikut, "Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman, itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah." Ayat ini harus menjadi meterai bagi masalah ini untuk selamanya. Iman yang menyelamatkan kita merupakan pemberian. Ketika rasul Paulus mengatakan bahwa itu bukan keluar dari diri kita, ia tidak bermaksud bahwa iman itu bukan iman kita. Sekali lagi, Allah tidak membuat kepercayaan itu untuk kita. Iman merupakan iman kita sendiri, tetapi iman itu tidak berasal dari kita. Iman itu diberikan kepada kita. Pemberian itu bukan merupakan hasil usaha kita atau diberikan oleh karena kita layak menerimanya, tetapi merupakan pemberian yang berdasarkan anugerah semata-mata.

Sepanjang "Reformed" Protestan, ada tiga slogan yang menjadi sangat terkenal. Slogan itu dinyatakan dalam bahasa latin: Sola fide, Sola gratia, dan Solo deo gloria. Ketiga slogan ini saling berkaitan erat satu dengan yang lain. Ketiga slogan itu tidak boleh dipisahkan satu dengan yang lain. Slogan itu berarti: Hanya dengan iman, Hanya dengan anugerah, dan Kemuliaan hanya bagi Allah saja.

Anugerah Yang Tidak Dapat Ditolak (Irresistible Grace):

Kebanyakan orang Kristen setuju bahwa pekerjaan Allah dalam regenerasi merupakan anugerah. Titik permasalahan yang telah membuat kita menjadi kelompok-kelompok adalah persoalan tentang apakah anugerah ini dapat ditolak atau tidak dapat ditolak. Apakah mungkin jika seseorang menerima anugerah kelahiran baru tetapi di dalam diri orang itu tetap tidak timbul iman kepada Kristus?

Kaum Calvinis akan menjawab dengan tegas : "Tidak!" Tetapi bukan dalam pengertian bahwa anugerah keselamatan Allah itu secara harfiah tidak bisa ditolak. Sekali lagi kita terbentur pada singkatan TULIP. Kita telah merubah singkatan TULIP menjadi RULIP dan sekarang kita akan mengubahnya lagi menjadi RULEP.

Istilah Irresistible grace dapat menyelewengkan arti yang sebenarnya. Kaum Calvinis percaya bahwa manusia dapat menolak dan benar-benar menolak anugerah Allah. Pertanyaannya adalah, "Apakah anugerah regenerasi dapat gagal untuk menyelesaikan tujuannya?" Patut diingat bahwa manusia yang mati secara rohani adalah masih hidup secara biologis. Mereka masih memiliki kehendak untuk berpaling dari Allah. Mereka akan berusaha sekuat tenaga untuk menolak anugerah Allah. Sejarah Israel merupakan sejarah kekerasan hati manusia dan sejarah ketegartengkukan manusia yang berulang kali menolak anugerah Allah.

Anugerah Allah dapat ditolak dalam pengertian bahwa kita dapat menolaknya dan memang pada dasarnya kita menolaknya. Anugerah Allah tidak dapat ditolak dalam pengertian bahwa anugerah Allah pasti mencapai tujuannya. Anugerah Allah telah menjadikan kerinduan Allah menjadi kenyataan. Oleh karena itu, saya lebih suka memakai istilah effectual grace, atau anugerah yang efektif.

Kita sedang berbicara mengenai anugerah kelahiran baru. Pada waktu kelahiran baru, Allah menciptakan keinginan terhadap Diri-Nya Sendiri di dalam diri manusia. Dan pada saat keinginan itu ditanamkan dalam diri kita, kita tetap akan bertindak sebagaimana biasanya, yakni kita membuat pilihan/memilih berdasarkan motivasi yang terkuat pada waktu itu. Jadi, apabila Allah memberikan kepada kita keinginan terhadap Kristus, maka kita akan bertindak berdasarkan keinginan itu. Kita pasti akan memilih objek dari keinginan yang ada di dalam diri kita itu, yaitu kita akan memilih Kristus. Pada saat Allah menghidupkan kita secara rohani, maka kita menjadi hidup secara rohani. Allah tidak sekedar menciptakan suatu kemungkinan untuk menjadi hidup secara rohani. Allah sungguh-sungguh menciptakan kehidupan secara rohani di dalam diri kita. Pada saat Allah berfirman, maka terciptalah segala sesuatu yang Ia Firmankan.

Kita berbicara mengenai "panggilan internal dari Allah." Panggilan internal dari Allah memiliki kuasa dan keefektifan yang sama dengan panggilan-Nya ketika ia menciptakan dunia ini. Allah tidak mengundang dunia untuk menjadi ada. Dengan mandat Ilahi-Nya Allah berfirman, "Jadilah terang!" maka jadilah terang itu, dan tidak dapat terjadi sesuatu yang berbeda dengan apa yang difirmankan oleh Allah. Terang itu harus mulai bersinar seketika itu juga.

Apakah Lazarus dapat tinggal dalam kuburan pada waktu Yesus memanggilnya keluar? Yesus berseru, "Lazarus marilah ke luar!" Lazarus segera keluar dari kuburan itu. Ketika Allah melakukan tindakan menciptakan, Allah menggunakan kuasa yang hanya dimiliki oleh Allah sendiri. Hanya Allah yang memiliki kuasa untuk menjadikan sesuatu dari yang tidak ada, dan menjadikan kehidupan dari kematian.

Sampai pada pernyataan ini, kita menemukan lebih banyak kebingungan lagi. Saya teringat akan pelajaran pertama yang pernah saya dengar dari John Gerstner, yaitu berkenaan dengan topik predestinasi. Pada waktu pelajaran diberikan, Dr. Gerstner diinterupsi oleh seorang murid yang mengangkat tangannya. Gerstner kemudian memberikan kesempatan kepada murid itu. Murid itu bertanya, "Dr. Gerstner, apakah saya dapat berasumsi bahwa Bapak adalah seorang Calvinis?" Gerstner menjawab, "Ya!" dan ia melanjutkan lagi pelajarannya. Beberapa menit kemudian Gerstner berbalik bertanya kepada muridnya, "Apakah definisimu tentang seorang Calvinis?"

Murid itu menjawab, "Seorang Calvinis adalah orang yang percaya bahwa Allah memaksa sejumlah orang untuk memilih Kristus dan menghalangi yang lain untuk dapat memilih Kristus." Gerstner sangat terkejut. Ia berkata, "Jikalau itu merupakan definisi seorang Calvinis, maka saya pasti bukan termasuk seorang Calvinis."

Pengertian yang salah akan anugerah yang tidak dapat ditolak telah tersebar luas. Pada suatu waktu saya pernah mendengar seorang rektor dari sebuah Seminari Presbiterian menyatakan, "Saya bukan seorang Calvinis, karena saya tidak percaya bahwa Allah memaksa sejumlah orang untuk masuk ke dalam Kerajaan Surga, padahal sebenarnya orang-orang tersebut menolak mati-matian akan kehendak Allah ini. Dan pada saat yang sama, Allah mengesampingkan orang-orang yang mati-matian ingin masuk ke dalam Kerajaan Surga."

Saya menjadi tercengang mendengar perkataan ini. Saya tidak mengira bahwa seorang rektor seminari Presbiterian dapat memiliki pandangan yang begitu menyimpang dan mengajarkan teologi itu pada gerejanya. Ia sedang menunjukkan gambaran dirinya yang sangat menyimpang dari Calvinisme yang sebenarnya.

Calvinisme tidak pernah mengajarkan bahwa Allah memaksa sejumlah orang yang mati-matian tidak mau untuk masuk ke dalam Kerajaan Surga, dan mengesampingkan orang-orang yang sangat ingin masuk ke sana. Perlu diingat bahwa butir yang paling utama dari doktrin predestinasi "Reformed" adalah terletak pada pengajaran Alkitab tentang kematian rohani manusia. Manusia secara natural tidak menginginkan Kristus. Manusia baru dapat menginginkan Kristus jika Allah menanamkan keinginan terhadap Kristus di dalam hatinya. Pada waktu kerinduan itu telah ditanamkan di dalam dirinya, maka manusia yang datang pada Kristus itu tidak akan datang sambil berteriak-teriak oleh karena dipaksa untuk melakukan sesuatu yang melawan kehendaknya sendiri. Mereka datang karena mereka ingin datang. Mereka sekarang menginginkan Kristus. Mereka segera berlari kepada Sang Juru selamat. Anugerah yang tidak dapat ditolak adalah kelahiran baru yang menghidupkan seseorang ke dalam kehidupan rohani sedemikian rupa, sehingga dapat melihat sifat baik Yesus yang tidak dapat mereka tolak. Yesus menjadi Pribadi yang tidak dapat ditolak oleh orang-orang yang telah dihidupkan keinginannya pada hal-hal yang berhubungan dengan Allah. Setiap jiwa yang hatinya berdegup dengan kehidupan di dalam Allah, maka orang itu akan selalu rindu kepada Kristus yang hidup. Semua yang Bapa berikan kepada Kristus akan datang kepada Kristus (Yoh. 6:37).

Istilah "Anugerah yang Efektif" dapat menghindarkan kita dari kebingungan. Anugerah yang Efektif merupakan anugerah yang secara efektif mewujudkan apa yang Allah inginkan.

Apakah perbedaan pandangan ini dengan pandangan regenerasi dari "Non-Reformed"? Alternatif lain yang sangat populer adalah pandangan *Prevenient Grace*.

Prevenient Grace

Prevenient Grace adalah anugerah yang datang sebelum/mendahului sesuatu. Secara umum didefinisikan sebagai suatu pekerjaan yang Allah lakukan bagi setiap orang. Allah memberikan kepada semua orang anugerah yang cukup sehingga setiap orang dimungkinkan untuk dapat memberikan tanggapan yang benar kepada Yesus. Dengan kata lain, anugerah Allah cukup untuk memungkinkan seseorang dapat memilih Kristus. Orang-orang yang bersedia untuk bekerja sama dengan Allah dan mau menerima anugerah Allah ini adalah "orang-orang pilihan." Mereka yang menolak untuk bekerja sama dengan anugerah Allah ini adalah orang-orang yang terhilang."

Keunggulan dari pandangan ini adalah mengakui bahwa kondisi rohani manusia yang telah jatuh ke dalam dosa adalah sangat parah sehingga anugerah Allah dibutuhkan untuk menyelamatkannya. Kelemahan pandangan ini dapat dilihat dari dua segi. Pertama, jikalau *prevenient grace* ini hanya sekedar merupakan terobosan secara

eksternal bagi manusia, maka keadaannya sama dengan analogi obat dari tali penyelamat yang sudah dibahas sebelumnya. Apakah manfaat prevenient grace jika diberikan dari luar kepada ciptaan yang mati secara rohani?

Pada segi lain, jikalau "prevenient grace" menunjuk pada sesuatu yang Allah perbuat di dalam hati manusia yang telah jatuh ke dalam dosa, maka pertanyaan kita adalah: "Mengapa anugerah Allah ini tidak selalu efektif?" Mengapa ada manusia yang memutuskan untuk bekerja sama dengan "prevenient grace", dan ada manusia yang tidak mau? Bukankah setiap orang mendapatkan porsi "prevenient grace" yang sama?

Cobalah memikirkan hal ini, bagaimana kalau saudara sendiri yang mengalami secara pribadi. Saudara sebagai orang Kristen tentu dapat melihat orang-orang di sekitar Saudara yang bukan Kristen. Apakah yang membuat Saudara memilih Kristus? Mengapa Saudara berkata, "ya" kepada "prevenient grace" sedangkan mereka mengatakan "tidak"? Apakah karena saudara lebih benar daripada mereka? Apabila demikian, maka itu berarti Saudara memiliki sesuatu yang dapat dibanggakan. Apakah kebenaran Saudara itu merupakan hal yang dicapai oleh usaha Saudara sendiri, atau kebenaran itu merupakan hasil pemberian Allah? Apabila kebenaran itu merupakan hasil usaha Saudara sendiri, maka pada dasarnya keselamatan Saudara bergantung kepada kebenaran Saudara sendiri. Apabila kebenaran itu merupakan pemberian Allah, lalu mengapa Allah tidak memberikan hal yang sama kepada setiap orang?

Mungkin bukan karena Saudara lebih benar dari pada orang lain. Mungkin karena Saudara lebih pandai dari mereka. Mengapa Saudara dapat lebih pandai? Apakah karena Saudara belajar lebih banyak (yang artinya sama dengan Saudara lebih benar dari orang lain)? Atau Saudara lebih pandai oleh karena Allah mengaruniakan kepandaian kepada Saudara yang Allah tidak berikan kepada orang lain?

Yang pasti, kebanyakan orang Kristen yang menganut pandangan "prevenient grace" ini menjadi kecil nyalinya menghadapi jawaban-jawaban seperti di atas. Mereka melihat kecongkakan terselubung di dalam jawaban itu. Walaupun biasanya mereka akan menjawab, "Tidak, saya memilih Kristus karena saya menyadari kebutuhan saya yang sangat serius akan Dia."

Ungkapan tersebut tentu saja nampaknya lebih rendah hati. Tetapi saya harus mengajukan pertanyaan lain. Mengapa Saudara dapat menyadari kebutuhan yang sangat serius akan Kristus sementara sesama Saudara tidak demikian? Apakah karena Saudara lebih benar dari sesama Saudara, atau lebih pandai dari mereka?

Pertanyaan utama bagi pendukung pandangan "prevenient grace" adalah: Mengapa ada orang yang bekerja sama dengan anugerah Allah dan ada orang yang tidak? Jawaban kita terhadap pertanyaan ini akan menyatakan kepercayaan atas keselamatan: keselamatan macam apa yang kita dapatkan.

Pertanyaan berikutnya adalah: "Apakah Alkitab mengajarkan doktrin "prevenient grace" kepada kita? Apabila "ya", di mana?"

Kita menyimpulkan bahwa keselamatan kita adalah dari Tuhan. Dialah yang melahirkan kita. Orang yang telah dilahirkan pasti akan datang kepada Kristus. Jika tidak ada regenerasi maka tak seorang pun akan pernah datang kepada Kristus. Jika kita mengalami regenerasi, maka tidak ada seorang pun yang akan pernah menolak Dia. Anugerah keselamatan Allah itu mengefektifkan apa yang akan Allah kehendaki atas diri seseorang, sehingga apa yang Allah kehendaki itu terlaksana dengan efektif.

Ringkasan Pasal Lima:

1. Keselamatan kita terjadi berdasarkan inisiatif Allah. Allah Roh Kudus yang membebaskan manusia dari belenggu dosa. Allah Roh Kudus yang telah meniupkan nafas kehidupan rohani ke dalam diri kita dan membangkitkan kita dari kematian rohani.
2. Kondisi kita sebelum dibangkitkan adalah mati secara rohani. Kematian secara rohani ini lebih parah dari pada penyakit yang mematikan. Tidak ada kehidupan rohani sedikitpun di dalam diri kita jika Allah sendiri tidak menghidupkannya.
3. Jika tidak ada kelahiran baru, maka tak seorang pun akan datang kepada Kristus. Semua orang yang telah dilahirkan baru pasti datang kepada Kristus. Orang yang mati terhadap hal-hal yang berhubungan dengan Allah akan tetap mati terhadap Allah jika Allah tidak menghidupkannya kembali. Orang yang dibangkitkan oleh Allah akan hidup di hadapan Allah. Keselamatan adalah berasal dari Tuhan.

SUMBER

Judul : Kaum Pilihan Allah

Judul Artikel : Kematian Rohani dan Kehidupan Rohani:
Kelahiran Baru dan Iman

Penulis : R.C. Sproul

Penerbit : SAAT Malang, 1998

Halaman : 93-119

e-Reformed 034/November/2002: John Wycliffe dan John Hus

Artikel: John Wycliffe dan John Hus

John Wycliffe

John Wycliffe dilahirkan di Yorkshire pada tahun 1325. Studi teologianya ditempuh di Universitas Oxford dan memperoleh gelar doktor teologia di sana pada tahun 1372. Wycliffe dikenal sebagai seorang mahasiswa yang sangat cerdas. Banyak kalangan sangat menghormatinya sebagai orang yang bijaksana dan berpendidikan. Reputasi Universitas Oxford ikut terangkat karena keberadaan Wycliffe sebagai pengajar di universitas ini, yang telah dimulainya sejak tahun 1361. Hampir sebagian besar hidup Wycliffe akhirnya ia habiskan untuk mengabdikan di sekolah ini.

Kehidupan Wycliffe pada dasarnya penuh dengan kontroversi. Ia mempunyai kebiasaan berbahaya yaitu mengatakan apa saja yang dipikirkannya. Jika apa yang dipelajarinya membuatnya mempertanyakan tentang ajaran Katolik resmi, maka ia langsung akan menyuarakannya. Namun hal yang membuat gereja mulai bermusuhan dengan Wycliffe adalah ketika ia mempertanyakan tentang hak Gereja atas kuasa duniawi dan kekayaan gereja. Paus telah menuntut bahwa hak milik gereja-gereja di Inggris adalah milik Paus. Wycliffe sangat tidak menyetujui tuntutan seperti itu. Menurutnya harta milik gereja adalah milik negara. Persoalan inilah yang mendorong Wycliffe mulai menyelidiki prinsip dasar kepemilikan dalam Alkitab. Ia menarik kesimpulan bahwa gereja seharusnya tidak memiliki harta duniawi. Gereja harus menjadi miskin dan sederhana seperti gereja pada masa Perjanjian Baru. Dalam hal ini Paus dikritik secara tajam oleh Wycliffe. Menurutnya Paus dan konsili seharusnya berada di bawah hukum Allah, karena Kristus lah Kepala Gereja. Oleh karena Kristus tidak pernah mentahbiskan Paus, maka Paus tidak mempunyai kekuasaan dari Kristus. Bahkan sampai puncaknya Wycliffe menyebut Paus sebagai Si Anti-Kristus.

Selain itu Wycliffe juga mempertanyakan tentang penjualan kartu-kartu pengampunan dosa dan jabatan-jabatan gerejawi, penyembahan kepada para santo dan religi yang berbau takhayul. Ia mempertanyakan juga pandangan resmi tentang Ekaristi (doktrin transubstansiasi) yang dikeluarkan oleh Konsili Lateran Keempat. Untuk pandangan-pandangannya inilah Wycliffe sering harus berhadapan dengan para uskup dan konsili-konsili untuk disidang. Namun, Inggris pada dasarnya penuh sentimen terhadap Gereja Roma, khususnya pada tahun-tahun 1300-an. Para pangeran -- dan banyak orang awam yang memegang kepemimpinan yang sangat kuat di Inggris.-- menyesalkan cara Gereja merampas kekuasaan dan harta rakyat. Dalam hal inilah Wycliffe mendapat dukungan dari John Gaunt (Pangeran Lancaster). Dengan memanfaatkan kecerdasan Wycliffe, John Gaunt sering memakai ide-ide dan kepopuleran Wycliffe untuk berargumentasi dengan Gereja. Sebagai imbalannya, Pangeran John Gaunt memberi Wycliffe semacam perlindungan.

Pada tahun 1377, Wycliffe akhirnya diajukan ke persidangan dan diminta menghadap uskup London untuk mempertanggungjawabkan pandangan dan ajaran-ajaran sesat yang dituduhkan kepadanya. Namun persidangan terpaksa dihentikan, sebelum Wycliffe sempat mengeluarkan sepatah kata pun, karena ternyata John Gaunt dan pemimpin persidangan beradu pendapat tentang bagaimana persidangan dijalankan, tentang apakah Wycliffe harus duduk atau berdiri. Namun sejak itu Paus mengutuk pandangan dan ajaran Wycliffe. Tulisan- tulisan Wycliffe mulai dilarang beredar.

Selama kritik Wycliffe adalah seputar kebusukan-kebusukan Paus dan tentang penyelewengan terhadap pengambilalihan hak milik gereja, maka Wycliffe merupakan pahlawan yang populer. Paus sangat geram terhadap Wycliffe dan memerintahkannya untuk berhenti berkotbah, bahkan meminta universitas Oxford untuk memecatnya, namun tidak berhasil karena Wycliffe mendapat perlindungan dari John Gaunt. Oxford justru mendukung Wycliffe. Dewan doktor di Oxford menyatakan bahwa tidak satupun tuduhan itu dapat membuktikan bahwa ajaran Wycliffe salah. Buku yang berjudul "Protes" akhirnya ditulis Wycliffe, sebagai pembelaan terhadap ajaran-ajarannya.

Namun, ketika Wycliffe mulai menyerang gereja dalam hal doktrin transubstansiasi, ia mulai kehilangan banyak pendukung. Hal lain yang terjadi yang akhirnya menyakitkan Wycliffe adalah Skisma Besar yang menyebabkan Inggris menjalin persekutuan dengan Roma dan Pembrontakan Petani (1381) yang dianggap merupakan hasil dari pengajarannya yang sesat. Akibatnya, tulisan-tulisannya dilarang, bahkan diperintahkan untuk dibakar. Wycliffe sendiri akhirnya kehilangan kedudukannya di Oxford dan dilarang berkotbah. Para pengikutnya juga diusir dari Oxford.

Akibat pengusirannya ini, Wycliffe justru memanfaatkan waktunya untuk menterjemahkan Alkitab. Menurut Wycliffe, setiap orang harus diberi keleluasaan membaca Kitab Suci dalam bahasanya sendiri. "Oleh karena Alkitab berisikan Kristus, yang diperlukan untuk mendapatkan keselamatan. maka Alkitab sangat diperlukan bagi semua orang, bukan hanya bagi para imam saja," tulisnya. Maka meskipun Gereja tidak setuju, ia bekerjasama dengan sarjana lain untuk menterjemahkan Alkitab bahasa Inggris pertama yang lengkap. Menggunakan salinan tulisan tangan Vulgata (Alkitab terjemahan bahasa Latin) Wycliffe berusaha keras membuat Kitab Suci agar dapat dimengerti oleh orang- orang sebangsanya. Edisi pertama diterbitkan. Penerbitan kedua mengalami perbaikan tetapi baru selesai dikerjakan setelah Wycliffe meninggal. Edisi itu dikenal sebagai "Alkitab Wycliffe", dan dibagi- bagikan secara ilegal oleh para Lollard (skolar dari Oxford).

Karena kelemahan badan yang menyerangnya, Wycliffe akhirnya tinggal di Lutterworth dan menghabiskan waktunya di sana untuk menulis. Begitu produktifnya Wycliffe dalam menulis sampai membuat para musuhnya kagum. Pada tanggal 31 Desember 1384 Wycliffe meninggal karena serangan stroke. Tiga puluh satu tahun setelah Wycliffe dikuburkan, Konsili Konstanz mengucilkan dan menghukum dia. Pada tahun 1428 kuburannya digali dan tulang-tulangnya dibakar, abunya disebar di sungai Swift.

Pengaruh ajaran Wycliffe sangat kuat, khususnya keyakinannya yang sangat dalam terhadap otoritas Alkitab sehingga memberi inspirasi yang luar biasa bagi munculnya gerakan Reformasi di kemudian hari. Itu sebabnya sangat pantas jika John Wycliffe mendapat julukan "Si Bintang Fajar Reformasi", karena melalui semangatnya Reformasi mulai muncul seperti munculnya fajar di pagi hari.

Pada dasarnya Wycliffe berusaha untuk tetap bertahan di Gereja Roma, namun Gereja tidak lagi menghendakinya. Sesudah Wycliffe, para pengikutnya juga ditindak di Inggris, namun pandangan-pandangannya mulai tersebar dengan cepat ke Eropa. Diantara para pengikut Wycliffe muncul seorang murid Kristus yang setia dan mengikuti jejaknya, yaitu John Hus.

John Hus

John Hus dilahirkan di kota Husinetz, wilayah Bohemia Selatan, dari sebuah keluarga petani. Pendidikan dasar dan menengahnya ditempuh di Husinetz, tetapi kemudian melanjutkan studi theologinya ke Universitas Charles, di Praha, yang diselesaikannya tahun 1396.

Diantara teman-teman sebayanya, John Hus dikenal sebagai seorang mahasiswa yang pandai. Kesukaannya membaca melebihi teman-temannya. Hampir semua macam buku dibacanya, baik itu buku-buku teologia yang diakui resmi oleh gereja maupun yang dianggap sesat oleh gereja, seperti halnya buku karangan para pembaharu gereja Bohemia, Milic, Yanov, dan buku-buku John Wycliffe, sang reformator Inggris. John Hus adalah seorang yang sangat ramah dan bersahabat dengan orang-orang di sekitarnya. Selain diakui sebagai seorang yang saleh, ia juga dianggap sebagai seorang yang mempunyai tingkah laku yang sangat terpuji.

Pada tahun 1401 ia ditahbiskan menjadi imam dan tahun 1402 diangkat menjadi rektor Universitas di Praha. Di kampus inilah John Hus menghabiskan sebagian besar waktunya. Namun disamping tugasnya sebagai rektor, ia juga menjadi pengkhotbah rutin di Kapel Betlehem, sebuah kapel yang sangat berpengaruh, yang letaknya tidak jauh dari universitas itu. Di Kapel ini Hus berkotbah dua kali sehari.

Kapel Bethlehem banyak dihiasi dengan lukisan-lukisan gambar Kristus dan Paus, namun dengan perilaku yang justru sangat berlawanan. Di satu sisi adalah gambar Kristus yang sedang berjalan tanpa alas kaki, di sisi lain gambar Paus yang sedang menunggang kuda. Di satu sisi gambar Yesus yang sedang membasuh kaki murid-murid-Nya, di sisi lain gambar Paus yang sedang diciumi kakinya. Hus sangat geram dengan sifat keduniawian para rohaniwan gereja saat itu, termasuk Paus. Pada kesempatan berkotbah inilah ia terus menerus mengajarkan tentang kesucian pribadi dan kemurnian hidup. Tapi tak jarang ia gunakan kesempatan kotbahnya untuk mengkritik kehidupan gereja, khususnya para klerus, uskup dan juga kepausan. Dari semua kotbahnya sangat jelas terlihat bahwa ajaran tentang otoritas Alkitab adalah penekanan utamanya.

Di antara buku dan tulisan para reformator gereja pada abad pertengahan, Hus paling tertarik pada pandangan-pandangan Wycliffe. Meskipun John Wycliffe ada di Inggris namun pengaruh tulisannya tersebar sampai ke Bohemia, bahkan sampai ke istana, khususnya ke saudara perempuan raja Bohemia, Anne, yang menikah dengan Raja Richard II dari Inggris. Hus lah yang menjadi penyebar utama ajaran-ajaran Wycliffe di Bohemia. Ajaran-ajaran Wycliffe dikuliahkannya kepada mahasiswanya, bahkan karangan Wycliffe "Trialogus" diterjemahkannya ke dalam bahasa Cekoslowakia. Banyak orang tertarik dengan ajaran yang baru itu sehingga Hus menjadi sangat terkenal, bahkan sampai ke kalangan aristokrat, termasuk sang ratu. Ketika pengaruh Hus di universitas semakin besar, maka semakin populerlah tulisan-tulisan Wycliffe.

Namun dari pihak gereja, hal ini dipandang sebagai malapetaka. Uskup Agung Praha menolak ajaran Hus dan mulai memerintahkan Hus untuk berhenti berkotbah. Namun Hus menolak perintah tsb. Paus Innocentius VII (salah satu dari tiga Paus hasil Skisma Besar) memerintahkan Uskup Agung Bohemia untuk mengambil tindakan-tindakan perlawanan terhadap ajaran Wycliffe yang sudah dinyatakan sesat pada tahun 1407. Universitas secara khusus diperintahkan untuk membakar semua tulisan-tulisan Wycliffe. Paus John XXIII akhirnya menempatkan Praha di bawah "interdict" -- suatu tindakan untuk mengucilkan seluruh kota itu, sehingga tidak ada seorang pun di kota itu yang dapat menerima sakramen gereja. Demi jemaat, akhirnya Hus bersedia meninggalkan kota Praha. Namun, Hus mempunyai cukup banyak pendukung. Tantangan- tantangan yang dihadapi Hus justru membangkitkan semangat nasionalisme rakyat Bohemia, termasuk Raja Bohemia.

Di luar kota Praha Hus terus melanjutkan perjuangannya dengan mengembangkan perlawanan terhadap gaya hidup yang amoral dari kaum rohaniwan, termasuk Paus, bahkan menegaskan bahwa hanya Kristus lah Kepala Gereja, bukan Paus. Dalam bukunya yang berjudul "On the Church", Hus mencela otoritas kaum rohaniwan, tapi menekankan bahwa hanya Allah yang dapat mengampuni dosa. Menurut Hus, jika doktrin gereja bertentangan dengan ajaran Alkitab, maka ajaran Alkitab lah yang harus dijunjung tinggi.

Pengajaran Hus tentang otoritas Alkitab inilah yang sangat menonjol, bahwa Alkitab adalah satu-satunya yang memiliki kewibawaan yang tertinggi dalam gereja. Kristus adalah Kepala yang memerintah gereja, bukan Paus. Semua ajaran gereja yang bertentangan dengan Alkitab ditolak oleh Hus, seperti penjualan surat penghapusan dosa, kehidupan mewah dan amoral dari para pejabat gereja, termasuk Paus, dan mendesak agar roti dan anggur dalam perjamuan juga harus diberikan kepada semua anggota jemaat.

Menyadari sangat berbahayanya ajaran-ajaran Wycliffe, yang dipopulerkan oleh Hus, bagi Gereja Katolik Roma saat itu, maka Paus Gregorius memperingatkan Uskup Agung agar melakukan tindakan yang tegas terhadap Hus dan tulisan Wycliffe. Oleh karena itu pada bulan Juni 1408 diadakan sidang sinode yang memutuskan untuk membrendel semua tulisan Wycliffe dan meminta Hus untuk tidak lagi mengajarkannya. Akibat dari keputusan tersebut Hus mengadakan perlawanan terhadap Uskup Agung.

Hal yang tidak dapat dielakkan adalah terjadinya pergolakan dalam Universitas Praha karena ada sebagian orang yang mendukung Hus tapi ada juga yang melawan.

Namun demikian Hus bertekad untuk menegakkan pengajaran yang ia yakini berdasarkan pada Alkitab. Selama hampir dua tahun ia mencoba mengadakan pembelaan lewat tulisan-tulisan dan kotbah-kotbahnya, sampai akhirnya Paus John XXIII menggunakan kekuasaannya untuk mengucilkan Hus dan para pendukungnya dari gereja. Raja Romawi, Sigismund sebenarnya menaruh simpati terhadap Hus. Itu sebabnya ia menawarkan bantuannya untuk menyelesaikan pertikaian Hus dengan Paus. Didesaknya John Hus untuk mau menghadiri konsili yang akan diadakan oleh Paus pada tahun 1414. Pada pikirnya konsili yang akan membahas tentang tindakan-tindakan pembaharuan dalam gereja akan dapat mengakomodasi ide-ide Hus. Karena tempat diadakannya konsili adalah di Contanz, maka jika Hus bersedia menghadirinya, Sigismund menjanjikan keselamatan diri Hus, bahkan jika hasil konsili tidak menguntungkan Hus.

Itikad baik Raja Sigismund diterima dengan baik oleh Hus, sehingga ia setuju untuk menghadiri konsili dengan tujuan agar ia dapat mempertanggungjawabkan pandangan-pandangan teologinya yang dituduh menyesatkan jemaat. Namun, malapetaka menimpa diri Hus, setibanya di Contanz, John Hus ditangkap dan dijebloskan ke dalam penjara. Kesempatan untuk pembelaan diri dalam konsili ternyata tidak pernah diberikan, sebaliknya Hus dihadapkan ke beberapa kali persidangan dengan tuduhan-tuduhan yang sangat memojokkannya. Konsili akhirnya memutuskan untuk meminta Hus menarik kembali ajaran-ajarannya yang dianggap sesat, namun Hus menolak dengan tegas dan menuntut untuk suatu persidangan yang adil. Hus bersedia mengaku bersalah hanya jika konsili berhasil menunjukkan dari Alkitab bahwa ajarannya telah menyimpang. Untuk hal ini Hus tidak pernah mendapatkan jawaban dari sidang konsili. Selama delapan bulan masa persidangan yang silih berganti Hus dipaksa harus meringkuk di dalam penjara dan diperlakukan dengan tidak layak.

Sekali dua kali Raja Sigismund berusaha untuk membujuk anggota sidang konsili agar mereka mendengarkan pembelaan Hus. Namun konsili menolak bahkan mengancam untuk mengucilkan Raja dari gereja jika ia terus mendesak konsili. Ancaman ini membuat Raja tidak berketik untuk membela Hus, sehingga janji perlindungan Raja terhadap keselamatan Hus pun terpaksa harus dibatalkan dengan alasan bahwa janji terhadap penyesat tidak perlu ditepati.

Keadaan penjara dan masa persidangan yang panjang membuat kondisi fisik Hus menurun dengan drastis. Namun ditengah kelemahan tubuh karena kurang tidur dan penyakit yang menyerangnya, serta desakan Raja agar Hus menyerah, Hus tetap menyatakan tidak bersalah, bahkan ia terus menuntut haknya untuk memberikan pembelaan diri atas tuduhan-tuduhan yang diberikan kepadanya. Pada sidang konsili ia berseru: "Meskipun ditawarkan sebuah kapel yang penuh dengan emas, saya tidak akan mundur dari kebenaran." Selama dalam penjara John Hus masih sempat menulis banyak surat kepada sahabat-sahabatnya di Bohemia. Surat-suratnya penuh memuat

- Penulis : A. Kenneth Curtis, dkk.
Penerbit : PT BPK Gunung Mulia, Jakarta 1991
Halaman : 1. 68 - 69
 2. 66 - 67
3. Judul Buku : The New International Dictionary of the Christian Church
Judul Artikel : 1. Hus, Jan
 2. Wycliffe, John
Editor : J. D. Douglas
Penerbit : Zondervan Publishing House
Halaman : 1. 492 - 493
 2. 1064 - 1065
4. Judul Buku : New Dictionary of Theology
Judul Artikel : 1. Hus, John
 2. Wyclif, John
Editor : Sinclair B. Ferguson
Penerbit : InterVarsity Press
Halaman : 1. 323 - 324
 2. 732

e-Reformed 023/Januari/2002: Pentingkan Relasi Kekinian, Bukan Berkat Masa Lalu

Artikel: Pentingkan Relasi Kekinian, Bukan Berkat Masa Lalu

(Ditulis oleh Martus A. Maleachi)

([1 Samuel 4:1b-22](#))

Kehidupan orang percaya tidak dapat dipisahkan dari penyertaan Tuhan. Kita percaya bahwa segala yang dilakukan hanya dapat terlaksana dengan pertolongan dan pimpinan-Nya. Walaupun demikian, seringkali terjadi dalam kehidupan kita lebih bersandar kepada berkat masa lalu daripada kepada Tuhan. Berkat masa lalu sering kita anggap sebagai simbol dari penyertaan Tuhan. Tidak salah jika kita mengatakan bahwa gedung gereja yang megah, keberhasilan pelayanan, atau berkat materi yang didapatkan adalah bukti penyertaan-Nya. Tetapi alangkah menyedihkan jika segala berkat itu membuat kita lupa kepada Tuhan, Sang Pemberinya. Karena itu relasi pribadi dengan Dia adalah sangat penting, lebih penting dari berkat masa lalu.

Firman Tuhan dalam 1 Samuel 4 mengingatkan kita akan hal ini. Waktu itu Israel sedang berperang melawan Filistin, dan dalam peperangan itu ternyata Israel kalah dan kehilangan 4000 orang. Kekalahan itu membuat mereka berpikir tentang apa yang harus dilakukan supaya menang. Akhirnya timbul pikiran untuk mengambil tabut perjanjian TUHAN dari Silo dan membawanya ke medan pertempuran. Harapan mereka adalah supaya memenangkan peperangan (ay. 3). Tentu kita bertanya: Apa gunanya tabut itu dibawa ke medan pertempuran? Mengapa timbul ide seperti itu? Apakah tabut itu mampu melepaskan mereka dari musuh?

Sejarah Israel mencatat bahwa tabut itu sering memimpin mereka. Tabut TUHAN berjalan di depan, memimpin dan menuntun Israel di padang gurun ([Bil 10:33](#)). Ketika masuk ke Kanaan di bawah pimpinan Yosua, mereka menyeberangi sungai Yordan dan tabut berjalan di depan mereka, dan sungai itu terbelah ([Yos 3:14-16](#)). Pada penaklukan Yerikho, bukankah tabut itu yang ada di depan ketika tembok itu dikelilingi ([Yos 6](#))?

Ketika mengalami kekalahan dari Filistin, mereka berpikir jika ada tabut di tengah peperangan mereka akan menang. Reaksi yang ditimbulkan oleh hadirnya tabut di tengah peperangan sangat besar. Ketika tabut itu sampai ke perkemahan mereka bersorak dengan nyaring, karena sungguh yakin akan kemampuan tabut itu (ay. 4-5). Sebaliknya orang Filistin yang mendengar sorakan itu menjadi takut karena mengetahui ada tabut di perkemahan Israel dan tahu akan ada kuasa besar di tengah Israel. Sebab itu mereka berkata, "Celakalah kita! Siapakah yang menolong kita dari tangan Allah

yang maha dahsyat ini? Inilah juga Allah, yang telah menghajar orang Mesir dengan berbagai-bagai tula di padang gurun" (ay. 7-8).

Kedatangan tabut pada satu pihak memberikan keyakinan kepada Israel tentang kemenangan, pada pihak lain bagi Filistin mendatangkan ketakutan. Tetapi, bagaimana kenyataannya di medan pertempuran? Apakah Israel menang dan Filistin kalah? Pada ayat 10 tercatat bahwa Israel justru mengalami kekalahan besar. Kekalahan yang ditimbulkan ketika membawa tabut itu jauh lebih besar dari kekalahan pertama. Mereka kehilangan 30000 orang, jauh lebih banyak dari peperangan pertama, yaitu 4000 orang (ay. 2,10), bahkan tabut itu dirampas.

Apakah tabut tidak memiliki kuasa lagi? Apakah Allah Israel tidak berkuasa lagi? Tabut memang menandakan kehadiran Allah dan penyertaan-Nya di tengah umat. Secara manusiawi kehadiran tabut seharusnya memberi kemenangan, tetapi ternyata tidak. Tabut ada di sana tetapi penyertaan Tuhan tidak. Allah Sang Pemberi kemenangan tidak memberikan hal itu kepada Israel. Hal ini tidak berarti Allah tidak berkuasa lagi. Kalau kita membaca pasal lima, terlihat kuasa Allah dinyatakan. Bukankah Dagon, dewa Filistin jatuh di hadapan tabut Tuhan? Kuasa Allah sungguh nyata dan ada. Tetapi mengapa mereka kalah? Jawabannya terletak pada keadaan mereka yang tidak memiliki hubungan dengan Allah. Itu sebabnya pada akhir pasal ini dicatat bahwa cucu Eli yang lahir pada masa itu diberi nama Ikabod karena "Telah lenyap kemuliaan dari Israel," sebab tabut Allah telah dirampas.

Waktu itu Israel mengalami krisis rohani sehingga mereka tidak lagi memiliki relasi dengan Tuhan. Ironisnya, hal itu terjadi di rumah Tuhan di Silo. Pemimpin mereka, imam Eli, ternyata tidak membawa umat lebih dekat kepada-Nya. Allah menegur Eli karena ia lebih menghormati anak-anaknya daripada Tuhan (2:29). Lebih lagi dalam [1 Samuel 3:1](#), ketika Samuel dipanggil, Alkitab mencatat pada masa itu firman TUHAN jarang; penglihatan pun tidak sering. Bukankah itu menunjukkan mereka jarang berkomunikasi dengan Tuhan? Tidak mengherankan ketika Samuel dipanggil ia tidak mengerti suara Tuhan. Samuel tidak mengerti karena mungkin tidak pernah diajar akan hal itu. Bahkan Eli pun baru sadar setelah Tuhan memanggil Samuel beberapa kali. Sungguh ironis hal itu terjadi di pusat kerohanian Israel.

Keadaan menyedihkan ini merupakan teguran bagi Israel waktu itu. Dalam bagian ini terdapat hal-hal yang menarik untuk diperhatikan. Israel yang memiliki tabut mengalami kekalahan, sedang Filistin yang ketakutan justru menang. Pada pasal 7 keadaan menjadi terbalik; Filistin kalah. Apakah karena tabut ada di Filistin? Tidak! Tabut telah dikembalikan kepada Israel. Kuncinya ada di [1 Samuel 7:3](#), yaitu pertobatan. Ketika Israel, bertobat, Tuhan memberi kemenangan. Yang menarik adalah kondisi mental mereka yang terbalik. Orang Israel dalam keadaan ketakutan, sedang Filistin dengan gagah maju mendatangi mereka (ay. 7). Namun justru di tengah ketakutan itulah Allah bekerja luar biasa dan mereka memenangkan peperangan.

Dalam kitab ini kehidupan Samuel merupakan sentral. Dialah yang memimpin Israel untuk taat pada Tuhan. Hal itu bisa terlihat pada pasal 3:21, "Dan TUHAN selanjutnya

menampakkan diri di Silo, sebab Ia menyatakan diri di Silo kepada Samuel dengan perantaraan firman-Nya." Suatu keadaan yang kontras dengan ayat 1 dimana firman Tuhan jarang dan penglihatan pun tidak sering. Samuel dekat dan mendengar suara Tuhan. Dia mengajari Israel taat kepada Tuhan, karena itu mereka menang.

Apa kepentingan tabut bagi Israel? Apa sebetulnya yang ada dalam tabut? Di dalam tabut ada dua loh batu, yang menunjukkan perjanjian Allah-Israel, yang berarti Ia akan memimpin Israel; Dialah Allah mereka dan Israel umat-Nya ([Kel 19-20](#); [Bil 5](#)). Perjanjian ini juga berarti tuntutan agar Israel setia dan menaati perintah-Nya. Meskipun demikian Allah setia dan walau mereka pernah tidak taat pada-Nya, tetapi waktu mereka bertobat dan taat, Tuhan kembali memimpin dan menolong.

Kebenaran pengalaman Israel seharusnya mengingatkan kita untuk mengoreksi diri. Sering sebagai orang Kristen kita lebih mementingkan berkat masa lalu yang sebenarnya bukan jaminan. Allah lebih menghendaki ketaatan dan kesetiaan sebagai respons atas anugerah-Nya dalam Kristus. Allah memberikan perjanjian yang baru yang terpatri di dalam hati kita ([2 Kor 3](#)) Kesanggupan kita melayani juga adalah anugerah semata. Oleh karena itu, baiklah kita tetap waspada, mengarahkan hati pada-Nya, dan dalam menikmati segala berkat, jangan lupa kepada Tuhan Sang Pemberi berkat itu sendiri.

Dikutip dari:

Bulletin Seminari Alkitab Asia Tenggara, Edisi Oktober 2001

e-Reformed 024/Februari/2002: Lagu Tentang Kehendak Tuhan

Artikel: Lagu Tentang Kehendak Tuhan

Syair lagu "Have Thine Own Way, Lord" dalam bahasa Inggris:

HAVE THINE OWN WAY, LORD

Have thine own way, Lord, have thine own way!
 Thou art the Potter; I am the clay,
 Mould me and make me, After thy will,
 While I am waiting, Yielded and still.

Have thine own way, Lord, have thine own way!
 Search me and try me, Master, today!
 Whiter than snow, Lord, Wash me just now,
 As in thy presence Humbly I bow.
 Have thine own way, Lord, have thine own way!
 Wounded and weary, Help me I pray!
 Power, all power, Surely is thine!
 Touch me and heal me, Saviour divine!

Syair: Have Thine Own Way, Lord

Oleh : Adelaide A. Pollard, 1907, [Yesaya 64:8](#)

Lagu : ADELAIDE, George C. Stebbins, 1907

Adelaide A. Pollard adalah seorang wanita yang lain daripada yang lain. Banyak pendapat dan perbuatannya yang bertentangan dengan cara berpikir dan bertindak yang biasa dilakukan oleh kebanyakan orang Kristen.

Namun Nona Pollard persis sama dengan saudara-saudara seimannya dalam satu hal, yaitu: Ia sungguh ingin supaya kehendak Tuhanlah yang terjadi. Keinginannya itu pernah dicetuskannya dalam sebuah nyanyian rohani, yang kini telah menjadi lagu pilihan umat Kristen di seluruh dunia.

Mengikuti Jalannya Sendiri

Sejak kecil pengarang wanita itu rupa-rupanya tidak begitu menghiraukan nasihat orang lain: Ia lebih suka mengikuti jalannya sendiri. Bahkan nama yang diberikan oleh orangtuanya itu tidak berkenan di hatinya. Maka ia sendiri kemudian mengganti nama itu sehingga "Sarah A. Pollard" menjadi "Adelaide A. Pollard."

Nona Pollard yang keras kepala itu memperoleh pendidikan yang baik. Ia lahir pada tahun 1862 di Iowa, dan bersekolah di negara bagian itu. Ia pun bersekolah di daerah-daerah Amerika Serikat yang lain, yaitu: Indiana dan Massachusetts. Kemudian ia menjadi seorang guru di kota Chicago, Illinois.

Baik Adelaide maupun seluruh keluarga Pollard adalah orang-orang Kristen yang saleh. Namun setelah ia dewasa, Adelaide Pollard jarang bertemu lagi dengan sanak saudaranya. Mungkin salah satu sebabnya ialah, karena ia selalu tertarik pada aliran-aliran Kristen yang oleh orang lain dianggap "sekte yang aneh-aneh."

Selama beberapa waktu Nona Pollard menyokong usaha seorang penginjil yang mengutamakan penyembuhan ilahi. Menurut kesaksiannya sendiri, Adelaide Pollard disembuhkan dari penyakit kencing manis (walau pada hakekatnya kesehatan itu tetap kurang stabil). Kemudian ia beralih kepada seorang penginjil lainnya, yang mengutamakan kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kalinya.

Nona Pollard bekerja sama dengan penginjil itu untuk mengumpulkan dana agar dapat ikut serta dengan suatu rombongan utusan Injil ke benua Afrika. Tetapi usaha itu gagal. Lalu Adelaide Pollard mulai mengajar di sebuah sekolah tinggi tempat latihan untuk para calon utusan Injil.

Pada waktu ia sudah setengah umur, Nona Pollard akhirnya jadi juga pergi ke Afrika. Tetapi ia hanya sempat melayani di sana selama beberapa bulan saja. Pecahnya Perang Dunia I, memaksanya mengungsi ke negeri Skotlandia. Empat tahun kemudian, barulah ia dapat pulang ke negeri asalnya.

Sepanjang hidupnya, bahkan pada waktu ia sudah mulai berusia lanjut, Nona Pollard terus mengembara sambil mengabarkan Injil dan mengajarkan isi Alkitab. Sewaktu-waktu badannya menjadi lemah; hanya pada saat-saat itulah ia pulang ke keluarganya, sampai kesehatannya agak pulih kembali.

Menjelang Hari Natal tahun 1934, ketika umurnya sudah 72 tahun, Adelaide Pollard pergi ke stasiun besar di kota New York. Ia membeli sehelai karcis kereta api, karena hendak pergi ke kota Philadelphia untuk berperan serta dalam suatu kebaktian gereja di sana.

Tetapi Tuhan menghendaki agar Nona Pollard pergi ke suatu tempat tujuan yang lain daripada Philadelphia. Wanita yang sudah tua itu jatuh sakit sementara menunggu kereta api. Dalam waktu yang singkat ia sudah berpulang ke "Stasiun Surgawi"

Mengikuti Jalan Tuhan

Mungkin cara hidup Adelaide A. Pollard itu boleh dianggap agak aneh. Namun demikian, cukup jelaslah bahwa ia seorang wanita Kristen yang melayani Tuhan dengan rajin dan setia. Dalam beberapa hal ia memang bersikeras mengikuti jalannya

sendiri. Tetapi dalam hal-hal yang sungguh berarti, ia selalu berusaha mengikuti jalan Tuhan.

Nona Pollard, sama seperti ibunya dulu, suka mengarang syair-syair rohani. Tidaklah diketahui beberapa banyak jumlah karangannya, oleh karena ia tidak suka membubuhi namanya pada semua hasil karyanya. Tetapi paling sedikit satu di antara sajak-sajak rohani buah penanya itu sudah ketahuan rahasia asal-usulnya, yakni: lagu pilihan yang diceritakan dalam artikel ini.

Pada suatu masa hampir satu abad yang lalu, Adelaide Pollard rindu sekali untuk pergi ke Afrika sebagai seorang pengabar Injil. Tetapi rupa-rupanya jalan menuju ke sana itu tertutup. Pada waktu hatinya diliputi rasa kecewa, ia menghadiri suatu pertemuan doa. Hadir juga pada saat itu seorang wanita Kristen yang sudah lanjut usianya. Dalam doanya, orang yang tua itu tidak memohon berkat-berkat Tuhan, seperti yang biasa dilakukan oleh umat Kristen. Sebaliknya, doanya berbunyi sebagai berikut:

"Tidaklah menjadi soal, apa saja yang Tuhan berikan dalam kehidupan kita, hanya saja, semoga kehendak Tuhanlah yang jadi!"

Permohonan yang sederhana itu sangat berkesan dalam hati Adelaide Pollard. Ia merasa terdorong untuk memperbarui penyerahan dirinya kepada Tuhan. Kalau memang bukan kehendak Tuhan supaya ia pergi ke Afrika, maka hal itu tidaklah menjadi soal.

Sepulangnya dari pertemuan doa itu, Nona Pollard merenungkan dua ayat dari Kitab Nabi Yeremia: "Pergilah aku ke rumah tukang periuk, dan kebetulan ia sedang bekerja dengan pelarikan. Apabila bejana, yang sedang dibuatnya dari tanah liat di tangannya itu, rusak, maka tukang periuk itu mengerjakannya kembali menjadi bejana lain menurut apa yang baik pada pemandangannya" ([Yeremia 18:3-4](#)).

Jalan pikiran Adelaide Pollard pada malam itu kira-kira sebagai berikut: Rupa-rupanya hingga kini Tuhan telah membentuk hidupku, seperti tanah liat di dalam tangan-Nya. Tetapi mungkin kemauan keras hendak pergi ke Afrika itu telah membuat hidupku rusak, sehingga Tuhan harus membentuknya kembali 'menjadi bejana lain menurut apa yang baik pada pemandangan-Nya'.

Rasa damai menenangkan jiwanya. Dan pada malam itu juga ia menulis sebuah "Lagu Tentang Kehendak Tuhan", yang sekarang dinyanyikan di seluruh dunia.

Panjang Sekali Umurnya

Doa berupa syair karangan Adelaide A. Pollard itu dilengkapi dengan musik oleh George C. Stebbins. Ia dilahirkan pada tahun 1846, di negara bagian New York, Amerika Serikat. Pada umur tiga belas tahun ia sempat mengikuti suatu kursus musik. Sejak waktu itu, musiklah yang menjadi bidang kegiatannya sebagai seorang pengikut Kristus, bahkan sampai ia meninggal pada tahun 1945; umurnya 99 tahun!

Sebagai seorang pemuda, George Stebbins pindah ke kota besar Chicago. Di sana pekerjaannya merangkap: sebagai anggota staf penerbit musik rohani, dan sebagai pemimpin musik di gereja. Setelah beberapa tahun ia mulai mencurahkan sepenuh waktunya menjadi pemimpin musik di sebuah gereja yang besar. Kemudian ia pun menjadi pemimpin musik dalam kampanye-kampanye kebangunan rohani besar-besaran. Di samping itu semua, ia juga mengarang beratus-ratus lagu rohani.

Kampanye-kampanye penginjilan massal itu diadakan bukan hanya di Amerika, melainkan juga di Eropa dan di Asia. Salah satu nyanyian pujian yang paling disayangi hingga kini, pernah dikarang oleh George Stebbins pada saat ia sedang melayani Tuhan di negeri India. Dan dua di antara lagu-lagu karangannya yang terdapat dalam buku Dua Sahabat Lama, dengan aransemen-aransemen khusus untuk solo, duet, atau kwartet.

Pada tahun 1907 George C. Stebbins menerbitkan salah satu dari beberapa buku kumpulan nyanyian pujian yang pernah disusunnya. Untuk koleksi yang baru itu, ia mengarang sebuah melodi yang digabungkannya dengan sebuah syair karangan Adelaide A. Pollard. Maka terbentuklah "Lagu Tentang Kehendak Tuhan", yang telah menjadi sebuah lagu pilihan umat Kristen, baik di Indonesia maupun di mana-mana.

Inilah syair lagu "Biarlah KehendakMu Jadi, ya Tuhan" dalam bahasa Indonesia:

BIARLAH KEHENDAKMU JADI, YA TUHAN

Kehendak Tuhan laksanakan! Ku tanah liat, Kau Penjunan;
Bentuklah aku sesukaMu; Aku menunggu di kakiMu

Kehendak Tuhan laksanakan! Tiliklah hatiku dan sucikan;
dihadiratMu ku berserah; Yesus Tuhanku, O t'rimalah!
Kehendak Tuhan laksanakan! Tolonglah aku yang berbeban;
Sembuhkan, Tuhan, hatiku resah; Yesus Penghibur Mahakuasa
Kehendak Tuhan laksanakan! Jiwa ragaku kendalikan, Isilah aku
oleh RohMu; Hiduplah, Yesus, di hatiku! Amin.

Sumber:

Judul Buku: Riwayat Lagu Pilihan dari Nyanyian Pujian, Jilid 3

Pengarang : H.L. Cermat

Penerbit : LLB, Bandung

Halaman : 78 - 83

e-Reformed 025/Februari/2002: Engkau Tak Lagi Memberi Bunga Padaku

Salam dari Redaksi

Introduksi

Berbicara tentang cinta, kita sering percaya pada mitos yang mengatakan bahwa kalau cinta kita untuk pasangan (suami atau istri) kita benar-benar "sejati" dan murni maka cinta itu tidak akan pernah pudar tapi akan abadi selamanya. Mitos yang sama beredar di antara orang Kristen yang mengatakan bahwa "perkawinan orang Kristen tidak mungkin berakhir dengan perceraian" dengan dasar dari ayat Matius 19:6 "apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia." Ayat ini sering ditafsirkan bahwa tidak mungkin terjadi perceraian di antara orang Kristen, karena Allah yang telah mempersatukannya.

Memang ada sebagian kebenaran dari mitos-mitos tsb., tapi tidak benar sepenuhnya. Karena sebagai orang percaya kita tahu bahwa meskipun cinta kita dikatakan "sejati", manusia pada dasarnya adalah berdosa. Keberdosaan manusia ini mudah sekali merusakkan cinta "sejati" itu. Cinta "sejati" pada suami atau istri kita tidak selamanya bertahan kuat kalau tidak kita pelihara baik-baik. Apalagi kalau tidak dikondisikan, maka lama-lama cinta "sejati" itu menjadi pudar. Logika kita mengakui bahwa cinta tidak datang dengan sendirinya, namun anehnya, tidak banyak pasangan Kristen yang memikirkan hal ini sampai keadaan sudah menjadi terlambat, yaitu ketika "tiba-tiba" mereka merasa bahwa hubungan pernikahannya tidak lagi harmonis, dan merasa bahwa mereka telah kehilangan cinta "mula-mula"nya.

Ada pepatah yang mengatakan, "Kota Roma tidak dibangun dalam semalam." Saya kira pepatah ini kalau dibalik juga masih berlaku, "Kota Roma tidak hancur dalam semalam" (tetapi saya harus mengakui itu lebih cepat untuk menghancurkan dari pada membangun). Demikian juga dengan perkawinan. Perkawinan yang tidak dipelihara hari demi hari akan berakhir dengan perceraian, sekalipun Tuhan yang telah mempersatukannya.

Di dalam Alkitab Tuhan Allah kita yang Mahakasih berulang-ulang memberikan contoh kepada kita bagaimana Ia memelihara kasih-Nya pada umat-Nya. Berkali-kali manusia mengkhianati kasih Allah, namun Allah berkali-kali memperbaharuiNya. Kalau bukan Allah yang terus menerus memelihara kasih-Nya pada kita, tidak mungkin kita saat ini masih bisa berkata bahwa kita mengasihi-Nya.

Nah, marilah kita mencontoh apa yang Allah telah lakukan bagi kita... Peliharalah perkawinan kita... sebelum terlambat. Beberapa petunjuk praktis dalam artikel di bawah ini mudah-mudahan dapat menolong kita semua untuk mengecek keadaan perkawinan kita masing-masing.

Eh.. satu lagi.... bagi suami-suami yang biasa memberi bunga untuk istri anda yang terkasih pada hari Valentine, jangan lupa beli bunga untuknya, ya. ... Bagi suami-suami yang tidak biasa memberi bunga untuk istri anda, tidak ada salahnya untuk memulainya sekarang (sedikit boros nggak apa-apa untuk membahagiakan kekasih kita....). Tapi kalau isteri anda alergi bunga, coklat juga masih enak ;-)

Selamat hari Valentine!

Intermezzo: Rose

Mawar merah adalah kecintaannya, ... namanya sendiri juga Rose (artinya mawar). Dan setiap tahun suaminya selalu mengirimkan mawar- mawar itu, diikat dengan pita indah.

Pada tahun suaminya meninggal, ... dia mendapat kiriman mawar lagi. Kartunya tertulis "Be My Valentine like all the years before". Sebelumnya, setiap tahun suaminya mengirimkan mawar, dan kartunya selalu tertulis, "Aku mencintaimu lebih lagi tahun ini, ... Kasihku selalu bertumbuh untukmu seturut waktu yang berlalu ..."

Dia tahu ini adalah terakhir kali suaminya mengirimkan mawar-mawar itu. Dia tahu suaminya memesan semua itu dengan bayar di muka sebelum hari pengiriman. Suaminya tentu tidak tahu kalau dia akan meninggal. Dia selalu suka melakukan segala sesuatu sebelum waktunya. Sehingga ketika suaminya sangat sibuk sekalipun, segala sesuatunya dapat berjalan dengan baik.

Lalu Rose memotong batang mawar-mawar itu dan menempatkan semuanya dalam satu vas bunga yang sangat indah. Dan meletakkan vas cantik itu di sebelah potret suaminya tercinta. Kemudian dia akan betah duduk berjam-jam di kursi kesayangan suaminya sambil memandangi potret suaminya dan bunga-bunga mawar itu.

Setahun telah lewat, dan itu adalah saat yang sangat sulit baginya. Dengan kesendiriannya dijalaninya semua. Sampai hari ini, hari Valentine .. Beberapa saat kemudian, bel pintu rumahnya berbunyi, ... seperti hari-hari Valentine sebelumnya ... Ketika dibukanya, dilihatnya buket mawar di depan pintunya. Dibawanya masuk, dan tiba- tiba seakan terkejut melihatnya. Kemudian dia langsung menelpon toko bunga itu ... Ditanyakannya kenapa ada seseorang yang begitu kejam melakukan semua itu padanya, ... membuat dia teringat kepada suaminya ... dan itu sangat menyakitkan ... Lalu pemilik toko itu menjawabnya, ... "Saya tahu kalau suami Nyonya telah meninggal lebih dari setahun yang lalu ... Saya tahu anda akan menelpon dan ingin tahu mengapa semua ini terjadi ... Begini Nyonya, ... bunga yang anda terima hari ini sudah di bayar di muka oleh suami anda, ... Suami anda selalu merencanakannya dulu dan rencana itu tidak akan berubah. Ada standing order di file saya, dan dia telah membayar semua ... maka anda akan menerima bunga-bunga itu setiap tahun. Ada lagi yang harus anda ketahui, ... Dia menulis surat special untuk anda ... ditulisnya bertahun-tahun yang lalu ... dimana harus saya kirimkan kepada anda satu tahun kemudian jika dia tidak muncul lagi di sini memesan bunga mawar untuk anda ... Lalu, tahun kemarin, saya tidak temukan dia di sini, ... maka surat

itu harus saya kirimkan tahun berikutnya ... yaitu tahun ini, ... surat yang ada bersama dengan bunga itu sekarang ... di hadapan Nyonya saat ini."

Rose mengucapkan terima kasih dan menutup telepon, ... dia langsung menuju ke buket bunga mawar itu, ... Sedangkan air matanya terus menetes. Dengan tangan gemetar diambalnya surat itu ... Di dalam surat itu dilihatnya tulisan tangan suaminya menulis,

"Dear kekasihku, ... Aku tahu ini sudah setahun semenjak aku pergi. Aku harap tidak sulit bagimu untuk menghadapi semua ini. Kau tahu, semua cinta yang pernah kita jalani membuat segalanya indah bagiku, Kau adalah istri yang sempurna bagiku. Kau juga adalah seorang teman dan kekasihku yang memberikan semua kebutuhanku. Aku tahu ini baru setahun, ... Tapi tolong jangan bersedih ... Aku ingin kau selalu bahagia, ... walaupun saat ini kau sedang hapus air matamu ... Itulah mengapa mawar-mawar itu akan selalu dikirimkan kepadamu. Ketika kau terima mawar itu, ingatlah semua kebahagiaan kita, dan betapa kita begitu diberkati ... Aku selalu mengasihimu ... dan aku tahu akan selalu mengasihimu ... Tapi, ... istriku, kau harus tetap berjalan ... kau punya kehidupan ... Cobalah untuk mencari kebahagiaan untuk dirimu. Aku tahu tidak akan mudah ... tapi pasti ada jalan ... Bunga mawar itu akan selalu datang setiap tahun, ... dan hanya akan berhenti ketika pintu rumahmu tidak ada yang menjawab dan pengantar bunga berhenti mengetuk pintu rumahmu ... Tapi kemudian dia akan datang 5 kali hari itu, ... Takut kalau engkau sedang pergi ... Tapi jika pada kedatangannya yang terakhir dia tetap tidak menemukanmu ... Dia akan meletakkan bunga itu ke tempat yang ku suruh ... meletakkan bunga-bunga mawar itu ditempat dimana kita berdua dibaringkan .. untuk selamanya ... I LOVE YOU MORE THAN LAST YEAR, ... HONEY ..."

[Diedit dari sumber: dari milis diskusi www.gerejakatolik.net]

Artikel: Engkau Tak Lagi Memberi Bunga Padaku

Tujuh tanda yang menunjukkan adanya jarak dalam suatu kehidupan pernikahan.

Menurut Alkitab, suatu pernikahan yang ideal membuat kita "menjadi satu daging" dengan pasangan kita. Jika rasa kesatuan dan kepenuhan mulai terkikis, hal itu tidak terjadi secara mendadak seperti suatu bencana alam. Tanda-tanda pengikisan mestinya menyadarkan kita tentang adanya suatu bahaya.

Anda mendapati diri Anda mencari alternatif lain untuk menggantikan pasangan Anda. Untuk memperkokoh persatuan memerlukan waktu, namun jika hubungan pernikahan tergelincir tidak menjadi prioritas, maka keadaan itu makin lama akan makin parah. Mereka mungkin akan mengenakan topeng hanya sekadar memenuhi tuntutan formal -- bekerja, aktivitas kegerejaan dan kemasyarakatan, atau kepentingan anak-anak. Biasanya kita melakukan hal-hal tersebut dan mendapat pujian. Jika pernikahan tidak menghasilkan pujian atau penghargaan-penghargaan, hal itu akan ditolak.

Anda merasa makin jengkel saja dengan tingkah laku pasangan Anda. Setiap pasangan dapat saling membuat daftar yang berisi kejengkelan-kejengkelan terhadap pasangannya. Istri saya, Mellisa, dapat, dan saya pun bisa melakukannya. Kita biasanya mengatasi atau menyesuaikan dengan hal-hal ini. Ketika ada sesuatu yang tidak menyenangkan, bagaimanapun hal itu menjadi demikian jelas dalam persepsi kita. Hasil dari perasaan frustrasi nampak dalam kecaman, ejekan, maupun penolakan.

Anda tidak menanyakan pada pasangan Anda untuk melakukan sesuatu bagi Anda seperti biasanya.

Suatu pernikahan yang sehat memiliki kesaling-tergantungan seimbang yang dapat dinikmati pasangan itu (bukan "co-dependency", suatu dinamika tidak sehat yang menghasilkan sifat individualistik). Manakala salah satu atau kedua orang dari pasangan tersebut tidak menikmati kesatuan, ketergantungan itu akan muncul dalam bentuk rasa bersalah atau cemas. Ini akan memudahkan pasangan Anda mengalami kemunduran tingkat ketergantungannya pada Anda daripada pengertiannya atas kebutuhan-kebutuhan Anda.

Anda berhenti berbagi rasa secara detail tentang kehidupan Anda.

Dalam kehidupan rutin pada umumnya, informasi selalu berubah. Ketika hubungan antar pribadi macet, pengalaman berbagi rasa sangat berkurang dan rencana duniawi terasa mengancam.

Minat Anda terhadap seks berkurang.

Meski dengan dorongan seks yang tinggi dari seorang laki-laki dan kebutuhan yang kuat untuk dekat dari seorang wanita, jika daya tarik telah meninggalkan percintaan, demikian juga dengan hasrat seksual. Dengan sendirinya hal ini mungkin akan tampak dalam perasaan enggan, atau sedikit demi sedikit memberikan keluhan-keluhan fisik, alasan untuk pergi tidur, atau pola kebiasaan tidur yang berubah lebih awal.

Anda mulai menginginkan menjadi pribadi yang berlawanan dengan diri Anda.

Ingat tanda yang Anda rasakan saat pasangan Anda pertama kali hadir? Apa pun itu -- hormon-hormon, kebutuhan bawah sadar, keinginan bertanding, atau sentuhan surgawi -- para pecinta akan bergairah saat yang dicintai muncul. "The very thought of you, and I forget to do ..." ("Ingatan tentang kamu, dan aku lupa melakukan ...) tergambar melalui salah satu lagu lama kesukaan saya. Ketika Anda mendapati diri ingin menjadi orang lain, hati- hatilah!

Anda menyembunyikan sumber keuangan.

Semua pasangan mempunyai tanggung jawab yang sama dalam hal pemenuhan kebutuhan keuangan keluarganya. Ini mungkin tampak setelah sekian lama kesatuan itu pergi. Ketika pernikahan mulai gagal, masing-masing mulai mencari sesuatu di luar bagi dirinya sendiri. Penggunaan uang secara berterus terang mulai berkurang. Pembukaan rekening baru mungkin mereka lakukan, kadang-kadang secara sembunyi-sembunyi. Uang dan seks, merupakan barometer bagi sehatnya pernikahan, dan melaluinya dapat mengisyaratkan adanya masalah-masalah

Sumber:

Judul Buku : Kepemimpinan (Pengharapan) Vol. 38/Tahun X

Judul Artikel: Engkau Tak Lagi Memberi Bunga Padaku

Penulis : Lois Mc. Burney

(Psikiater dan pendiri Marble Retreat di Marble, Colorado)

Penerbit : Yayasan ANDI, Yogyakarta

Halaman : 31 - 32

e-Reformed 026/Maret/2002: Teologia Reformed dan Relevansinya bagi Gereja Masa Kini

Artikel: Teologia Reformed dan Relevansinya Bagi Gereja Masa Kini

Oleh: Stephen Tong)

Pendahuluan

Teologia Reformed merupakan sesuatu gerakan pengertian firman Tuhan yang berdasarkan hati nurani yang murni dan perasaan tanggung jawab yang sungguh-sungguh kepada Tuhan. Baik dari Martin Luther, Zwingli maupun Calvin mereka sebenarnya tidak ada maksud untuk memecah gereja, mengajarkan doktrin-doktrin yang baru atau memisahkan sebagian orang untuk memihak mereka, melainkan mereka benar-benar terdorong oleh suatu keadaan yang menyedihkan yaitu penyelewengan-penyelewengan yang terjadi dalam gereja terhadap Alkitab dan doktrin-doktrin yang diajarkan dari jaman ke jaman.

Para Reformator adalah orang-orang jujur yang mau kembali setia kepada Allah dan mereka juga mau mempengaruhi gereja agar kembali setia kepada Allah. Mereka tidak menegakkan doktrin yang baru, melainkan menjelaskan doktrin yang dari kekal sampai kekal tidak berubah berdasarkan firman Tuhan yang diwahyukan dalam Kitab Suci. Khususnya Calvin, dalam "Institutes of the Christian Religion", mempunyai motivasi supaya manusia mengenal bahwa ajaran-ajaran Reformed adalah sesuai dengan ajaran-ajaran Kitab Suci. Boleh dikatakan ini adalah semacam kebangunan doktrinal yang bersangkutan-paut dengan pengertian kepada interpretasi yang sah terhadap iman rasuli. Selain daripada pengaruh dalam hal doktrin yang benar, kekristenan juga membawa kita sebagai anak-anak Tuhan yang setia menjalankan tugas kehidupan di dalam dunia ini untuk mempunyai perasaan tanggung-jawab kultural dan sosial. Baik di dalam aliran Lutheran maupun Calvinis keduanya memiliki gagasan bagaimana orang Kristen hidup sebagai warga negara yang harus menjadi terang dunia dan dapat mempengaruhi kebudayaan serta membawa Kekristenan kepada Kristus yang sebenarnya adalah Raja di atas segala bidang dan aspek kebudayaan. Dengan demikian di mana teologi Reformed berada, daerah itu menerima pengaruh daripada kebenaran di dalam semua aspek kebudayaan.

Selain kembali kepada ajaran Kitab Suci dan hidup bertanggung jawab dan memberi pengaruh kebudayaan, Calvin juga mementingkan:

- kedaulatan Allah di dalam seluruh dunia, khususnya di dalam Tubuh Kristus,

- hanya berdasarkan iman saja manusia dibenarkan.

Di dalam kedua hal di atas, boleh dikatakan bahwa kedua Reformator mendapat pengaruh dari Agustinus. Doktrin anugerah, doktrin keselamatan, doktrin Allah dan Injil yang murni ditegakkan kembali di dalam ajaran teologia Reformed sehingga kita tidak asing dengan istilah-istilah: sola scriptura, solagratia, sola fide, soli Deo gloria dan lain-lain. Kesemuanya adalah cetusan istilah yang begitu singkat namun tepat untuk melukiskan tekanan-tekanan dari gerakan Reformasi pada jaman itu yang berpengaruh ke segala jaman.

Itulah sebabnya sejak Reformasi, 470 tahun lebih y.l., kita melihat pengaruh Teologi Reformed sangat menonjol, seperti:

3. di mana pengajaran Reformed disebarkan di sana penghargaan terhadap kehormatan atau martabat manusia tidak terlepas dari gerakannya. Dan akibat dari penghargaan terhadap hak manusia ini maka di mana Calvinisme berada di sana boleh dikatakan menjadi tempat-tempat suburnya demokrasi di dalam pembentukan masyarakat dan politik mereka.
4. selain daripada itu aliran Lutheran dan Calvinis juga berpengaruh di bidang sastra, bahasa maupun musik. Ini merupakan suatu kontribusi yang penting. Sesudah beberapa ratus tahun kemudian, mandat kultural menjadi sesuatu aspek yang dipentingkan dan ditekankan oleh kaum Calvinis. Maka kita melihat semua negara Protestan mencapai kemajuan di dalam bidang industri, ilmiah lebih pesat daripada negara-negara yang tidak dipengaruhi oleh teologia Protestan. Sampai hari ini produksi-produksi yang paling akurat dan dapat diandalkan, misalnya, adalah berasal dari Jerman, Swedia dan sebagainya. Ini adalah pengaruh tidak langsung dari Reformasi. Hal yang sama juga terjadi di bidang musik. Jadi boleh dikatakan bahwa pengaruh ini telah meluas dan mencapai segala bidang, seperti yang dikatakan oleh Abraham Kuyper bahwa tidak ada satu inci pun di dalam bidang hidup manusia yang Kristus tidak ada takhtanya.

Teologia Reformasi Di Tengah-Tengah Konteks Bergereja Di Indonesia

Indonesia pernah dijajah oleh Belanda sehingga gereja Protestan merupakan gereja yang sangat luas dan berakar di Indonesia semasa penjajahan. Kami pikir gereja pada waktu itu merupakan gereja dari lapisan kelompok masyarakat yang agak tinggi sehingga Keristenan sebenarnya masih belum terlalu mendarat dan berakar dalam masyarakat umum. Menunggu sampai Gereja Pentakosta timbul di Indonesia, barulah Injil dikabarkan kepada khalayak yang lebih banyak. Khususnya melalui karunia-karunia seperti kesembuhan dan sebagainya. Hal ini menarik banyak orang miskin datang kepada Kekristenan sehingga Kekristenan menurun kepada lapisan yang lebih rendah.

Sedikit berbeda dengan penginjilan di daratan Tiongkok yang pada waktu itu lapisan masyarakat atasnya adalah penganut Konfusianisme, mereka bersikap antipati kepada Keristenan. Karena itu Kekristenan melalui OMF (dahulu CIM) hanya mencapai kebanyakan orang dari lapisan bawah atau rendah. Sedangkan di Indonesia karena gereja adalah milik lapisan yang agak atas atau tinggi, kecuali di beberapa tempat yang dahulunya merupakan daerah animisme dan kemudian ada sebagian yang menjadi daerah Kristen, maka kami tidak berpandangan bahwa orang-orang Kristen itu sudah menerima dengan jelas atau mempunyai posisi teologia Reformed dengan pengertian dan kepercayaan yang kuat di dalam kondisi sedemikian. Setelah gereja-gereja harus menghadapi kultur yang lebih bersifat pluralistik, kita melihat banyak gereja Protestan mempunyai gejala yang sangat tidak normal. Misalnya sebagian dari mereka tidak puas dengan pelayanan gereja masing-masing sehingga banyak yang terpengaruh dan menuju kepada gereja-gereja yang lebih bercorak emosional maupun gerakan pengalaman ke gerakan Karismatik atau Pentakostal dan sebagainya. Sementara banyak orang yang dulunya anggota Protestan masih menyimpan jimat-jimat dan berhala-berhala sebagai pengaruh kebudayaan lama yang tidak mereka lepaskan sesudah menamakan dirinya Kristen. Di sini terlihat bahwa gerakan Protestan sendiri masih berusaha di dalam suatu ketidak-stabilan teologia maupun iman kepercayaan dan pengalaman agama yang sesuai dengan teologia itu. Karenanya teologia Reformed perlu cepat-cepat ditanamkan dengan sebenar-benarnya dan sekokoh-kokohnya kepada jemaat yang ada bahkan hendaknya mulai berpengaruh dinamik kepada orang-orang yang belum mengenal teologia Reformed.

Pada dewasa ini sebagian dari pemimpin-pemimpin gereja Reformed sudah terlalu menyimpang dan jauh dari ajaran Reformed yang asli. Misalnya mereka tidak lagi memegang prinsip-prinsip dari jaman Reformasi, termasuk sola scriptura, sola gratia, sola fide dan sebagainya sehingga orang-orang gereja Protestan sudah dipengaruhi oleh teologia- teologia kontemporer yang menamakan dirinya tetap bertradisi Reformed tetapi yang sebenarnya sudah banyak menyimpang. Misalnya: aliran neo- ortodoks, baik dari Karl Barth maupun Emil Brunner semuanya menganggap diri beraliran Reformed. Mereka menganggap sendiri tetap membela teologia Reformed tetapi dari semangat dan prinsip dasarnya sudah jauh sekali dari Reformed yang asli. Kalau orang Kristen di Indonesia sudah banyak terpengaruh oleh mereka sehingga mereka menganggap diri juga termasuk orang-orang Reformed yang bersifat lebih dinamis karena merasa gereja harus menyesuaikan atau mempunyai semangat adaptasi di dalam setiap jaman dan sebagainya, maka kami kira ada bahaya yang harus cepat disadari oleh para pemimpin gereja maupun orang-orang Kristen di Indonesia pada jaman ini.

Perkembangan Mandat Kultural Dan Sosial Dalam Tradisi Reformasi

Teologia Reformed mempunyai satu ciri khas selain memberitakan Injil sebagai mandat utama juga ada mandat kultural yang harus kita kerjakan sehingga ini memungkinkan orang Kristen menjadi terang di dalam segala bidang kehidupan. Jikalau kita mau menyaksikan Kristus bukan hanya di dalam lingkup gereja, maka kita harus mempunyai semangat Kekristenan yang harus dibawa ke dalam bidang-bidang di mana kita diutus

sebagai hakim, profesor, presiden, guru, dokter, pedagang dan sebagainya seharusnya membawa "tanda" dari iman Kristen dan semangat Kekristenan untuk mempengaruhi bidang-bidang di mana mereka berada. Di dalam hal ini terlihat bahwa negara-negara Barat menjunjung tinggi kejujuran lebih daripada negara-negara yang bukan dipengaruhi oleh Kekristenan. Sedangkan kejujuran ini menjadi suatu hal yang dianggap sangat merugikan diri di banyak kebudayaan Timur yang kuno, maka akhirnya kita melihat nilai kejujuran itu bukan saja tidak merugikan Barat karena negara-negara yang menjunjung tinggi kejujuran malah diberkati oleh Tuhan dengan kekuatan yang melebihi negara-negara agama lain maupun negara-negara komunis. Bagi Mao Ze Dong dan bagi Moscow, Watergate Affair merupakan suatu hal yang tidak perlu diperjuangkan, tetapi bagi orang-orang yang dipengaruhi oleh Protestantisme, hal itu merupakan suatu hal yang penting sekali bagi filsafat negara mereka. Ini adalah suatu contoh kasus untuk membuktikan pengaruh tidak langsung dari Kekristenan di Barat.

Selain daripada itu pengaruh pertemuan-pertemuan ilmiah menjadi makin pesat sekali bertumbuh di bawah pengaruh langsung maupun tak langsung Kekristenan di Barat sehingga negara-negara Protestan jauh lebih cepat maju dibanding dengan negara-negara Katholik maupun negara-negara beragama lainnya. Dan di bidang politik karena mereka meninggikan hak azasi manusia sebagai ciptaan Allah menurut peta dan teladan-Nya, ini mengakibatkan kesama-rataan dan penghormatan terhadap harkat manusia menjadi mungkin. Hal inilah yang menjadi dasar yang penting dari demokrasi di Barat. Meskipun banyak yang belum bisa menjalankan demokrasi ini, seperti politik Apartheid (diskriminasi) dan sebagainya, namun hal ini sebenarnya bertentangan dengan semangat Kekristenan.

Musik sebelum Johan Sebastian Bach dikatakan kebanyakan dimonopoli di Italia daerah Katholik, tetapi Jerman merupakan suatu negara yang mengalami Reformasi sehingga semacam semangat keketatan dan semangat ketelitian diwarisi di sana sampai sekarang ini. Dan Martin Luther adalah seorang petani yang mempunyai semangat keakuratan, ketelitian, kejujuran serta kesungguhan yang tak bisa dikompromikan. Hal seperti ini juga mengakibatkan timbulnya semacam pengalaman peitisme ditambah dengan semangat keakuratan yang telah berakar menyebabkan Johann Sebastian Bach dan lain-lainnya mencetuskan musik-musik yang sampai kini diakui amat tepat dengan presisi yang tinggi bahkan setelah diuji dan dianalisa dengan komputer. Baik George Frederick Handel maupun Bach adalah orang-orang Protestan. Semuanya ini merupakan permulaan kebangunan musik di daerah Jerman yang sebelumnya tidak pernah mencapai mutu setinggi ini di dalam dunia musik. Kedua orang Jerman ini telah dikagumi baik oleh Joseph Haydn, Mozart maupun Ludwig van Beethoven. Dan ketiga orang yang disebutkan belakangan ini adalah orang-orang Katholik, namun pengaruh dari Handel dan Bach sudah meresap mendalam kepada mereka.

Misi Dan Pekabaran Injil Dalam Tradisi Reformasi

Sepanjang sejarah penginjilan terlihat Reformasilah yang mengembalikan Kekristenan kepada Injil yang paling murni dengan pemberitaan, kepercayaan dan dasar teologi

yang tidak berkompromi. Skop Injil ini adalah bahwa hanya dengan mengenal Tuhan Yesus saja kita diselamatkan, hanya melalui iman saja kita diterima dan hanya melalui kedaulatan Tuhan kita boleh menjadi anak-anakNya serta hanya melalui Kristus saja kita ditebus. Maka Reformasi ini merupakan satu-satunya era yang begitu kompak dan murni untuk kembali kepada Injil yang asli sehingga teologi Reformed itu juga disebut teologia Injili. Dan dari permulaan gereja Lutheran disebut evangelical church sehingga nama "Injili" merupakan suatu istilah yang tak terpisahkan dari gereja-gereja Protestan. Misalnya pada waktu Injil disebarkan di Indonesia, gereja-gereja Protestan selalu tidak lupa mencantumkan istilah tersebut dalam nama lengkapnya. Contohnya: Gereja Masehi Injili Minahasa (GMIM), Gereja Masehi Injili Timor (GMIT), Gereja Masehi Injil Sangir-Talaud (GMIST) dan istilah-istilah ini adalah suatu indikasi yang menunjukkan bahwa Injil memang sangat penting. Dan di mana gereja Protestan berada di sana banyak orang kembali kepada Tuhan sehingga boleh dikatakan bahwa gereja Protestan mempunyai jiwa injili yang luar biasa. Namun fakta juga menunjukkan banyak gereja Reformed sesudah melalui suatu jangka waktu mereka lupa akan anugerah Tuhan atau menginterpretasikannya secara tidak benar. Kita mengambil contoh: karena segala sesuatu berdasarkan anugerah maka kalau berdosapun akan diampuni dan lain sebagainya. Ini mengakibatkan etika dan moral gereja-gereja Protestan itu tidak ditekankan. Dengan perkataan lain kesalah-pengertian ini telah mengakibatkan banyak orang Kristen hidup tak sesuai dengan ajaran kepercayaannya. Hal ini tentu sangat disesalkan dan menyedihkan.

Itulah sebabnya juga setelah 150 tahun dari gerakan Reformasi Martin Luther, gerakan Pietisme berusaha merubah kesulitan-kesulitan yang timbul. Di Indonesia banyak orang Kristen di daerah Protestan yang sangat tidak mementingkan hidup sesuai dengan panggilan sebagai saksi Kristus di dalam dunia ini. Salah satu sebab lainnya adalah karena di dalam gerakan Reformed, Protestan sangat mementingkan penanaman dan penyebaran gereja, maka banyak yang menjadi anggota gereja tanpa mempunyai pengalaman sendiri bergumul untuk bertobat, menerima Kristus secara pribadi dan lain sebagainya. Karena di dalam gereja Protestan umumnya orang mempercayai akan perjanjian keluarga sehingga seisi keluarga menjadi orang Kristen, maka amat mungkin sebagian dari anak-anak yang dibaptiskan itu belum atau tidak mengalami pertobatan pribadi. Dapat dikatakan inilah letak titik kelemahan jiwa atau semangat penginjilan dalam gereja-gereja bertradisi Reformed.

Antara Protestantisme Dan Kapitalisme

Bagi kami, Kapitalisme adalah semacam hasil dari keserakahan manusia yang egosentris dan usaha mendapatkan uang melalui cara-cara yang tidak adil di dalam masyarakat. Maka menurut Max Webber, hal sedemikian ini makin menonjol sesudah Protestantisme timbul. Tetapi kita harus mengetahui dan memisahkan hal ini dengan jelas. Sebelum terjadi Reformasi, Kapitalisme sudah ada. Kapitalisme merupakan semacam gejala masyarakat yang konsisten semenjak permulaan sejarah sampai akhir jaman. Tetapi mengapakah kapitalisme dianggap menonjol sesudah Reformasi timbul, khususnya Calvinisme? Ini adalah karena ajaran penatalayanan (stewardship) yaitu manusia adalah juru kunci di hadapan Allah yang harus mempertanggungjawabkan

segala sesuatu termasuk kesehatan, waktu, uang, bakat dan seluruh karunia yang diberikan-Nya. Ajaran ini menyebabkan semua orang Kristen harus baik-baik memakainya waktunya untuk bekerja. Uang yang mereka dapatkan tidak boleh dihabiskan untuk berjudi, berseduk-mabukan, berzinah dan sebagainya sehingga dengan penghematan sedemikian mereka justru menyimpan uang lebih banyak lagi. Uang yang banyak ini ditambah dengan rasa tanggungjawab terhadap Tuhan mengakibatkan mereka tidak secara sembarangan mempergunakannya. Maka mereka menanam modal dan bekerja lagi sampai mendapatkan uang (kapital) yang lebih besar lagi. Jadi kita tidak bisa tidak mengakui bahwa karena konsep bekerja keras, penghematan dan rasa tanggungjawab kepada Tuhan telah mengakibatkan dimana Protestantisme sejati berada di sana pasti ada kekayaan yang lebih besar dibandingkan masyarakat yang bukan Protestan.

Sebagai contoh kita melihat bahwa masyarakat Bali memakai uang yang banyak hasil kerja mereka untuk upacara pemakaman dan sebagainya, sehingga bagaimanapun juga mereka tidak akan menjadi terlalu kaya. Ini merupakan kenyataan bagaimana agama mempengaruhi hidup perekonomian manusia.

Tetapi karena sesudah negara-negara kapitalis menjadi kaya, lalu mereka berusaha meminjamkan uang kepada negara-negara miskin, maka secara tidak langsung ini menimbulkan penindasan antara manusia dengan manusia melalui penerimaan suku bunga dan sebagainya. Semuanya ini merupakan suatu hal yang tak bisa dihindarkan. Namun sekalipun demikian, kita harus membedakan antara Kapitalisme dengan prinsip Kekristenan. Banyak negara meskipun mayoritas penduduknya Kristen tetapi tidak menjalankan prinsip Kekristenan karena pemerintahan di sana dipegang oleh orang-orang yang tidak setia kepada Kekristenan yang sejati.

Mempertahankan Tradisi Reformasi Dalam Konteks Gereja Kontemporer Masa Kini

Kita harus membagi teologia dan aplikasinya secara jelas. Teologia berarti pengertian manusia secara ilmiah akan Allah, sedangkan aplikasinya yaitu bagaimana menyatakan iman kita dan fungsi iman di dalam hidup sehari-hari. Teologia Reformed mengajarkan tentang Allah Tritunggal, Kristus adalah Mediator satu-satunya, Roh Kudus adalah diri-Nya Allah, dan Alkitab adalah firman Tuhan yang diwahyukan serta gereja adalah orang-orang Kristen yang ditebus oleh Tuhan, juga melalui pertobatan dan diperanakkan pula manusia menjadi anak-anak Allah dan lain sebagainya. Kesemuanya adalah ajaran yang bukan saja harus dipertahankan, melainkan tidak boleh berubah dari selama-lamanya sampai selama-lamanya. Dan ini dimasukkan ke dalam kategori iman kepercayaan yang bersifat mutlak dan melampaui segala jaman dan daerah. Kita harus mempertahankan, memperjuangkan dan memperdebatkan hal ini dalam keadaan bagaimanapun demi menjaga kemurnian kepercayaan maupun substansi dari Kekristenan itu sendiri.

Sedangkan di dalam masyarakat orang Kristen harus menjadi terang atau cahaya kesaksian melalui pengamalan akan sifat kasih, keadilan dan kesucian Allah dalam hidup kita. Hal ini merupakan sesuatu yang harus kita pelajari yakni bagaimana

memancarkan kemuliaan Allah di dalam setiap jaman yang berbeda. Di samping itu harus diketahui bagaimana mempertahankan hidup Kekristenan dan bahkan bisa mempengaruhi orang lain melalui sifat-sifat ilahi yang bersangkutan-paut dengan etika serta penerapannya di dalam masyarakat yang sangat pluralistik.

Dalam katekismus Heidelberg dikatakan bahwa gereja yang benar dan sejati harus mengajarkan kebenaran firman Tuhan dengan benar dan ketat, lalu menjalankan sakramen dengan benar serta melaksanakan disiplin gereja dengan benar pula. Selain itu gereja harus memberitakan Injil demi menjamin kelangsungan dan kesehatan pertumbuhan gereja secara konsisten.

Apa yang seharusnya gereja bina pada masa kini?

Gereja yang baik, pertama, harus membenahi doktrin-doktrin kepercayaannya sehingga berakar dengan mengetahui siapa, apa dan mengapa kita percaya. Kedua, pengajaran tentang hidup bertanggung jawab kepada Allah menurut etika yang sesuai dengan ajaran Alkitab yakni memancarkan sifat ilahi di bidang moral kepada sesama manusia. Ketiga, membenahi akan makna hidup dan pelayanan. Sebagaimana kita adalah orang-orang Kristen maka kita harus hidup dan melayani orang lain sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab. Keempat, kita harus berusaha membina orang Kristen untuk memuliakan Tuhan di bidang-bidang yang berbeda dalam masyarakat luas. Kelima, bagaimana gereja mendorong pelebaran pekabaran Injil di dalam melaksanakan tugas Amanat Agung.

Akhirnya, bagaimana gereja bisa mempunyai orang-orang yang mampu memimpin di dalam masyarakat?

Kecuali gereja bisa memberikan isi pemberitaan dan pengajaran yang dirasakan cukup oleh orang-orang berpotensi maka barulah kita bisa mendapatkan orang-orang yang bermutu bagi Kekristenan. Mereka yang berkualitas ini harus membimbing agar lebih berkembang, potensi mereka perlu digali serta diarahkan dengan benar. Dengan demikian, untuk mengharapkan munculnya pemimpin-pemimpin yang menjadi kunci dalam masyarakat maka seharusnya para pemimpin gereja pada masa kini memiliki hati yang lapang, visi yang jauh, pandangan yang tepat serta cinta kasih yang limpah dan bijaksana. Jikalau tidak, maka Kekristenan akan selalu tertinggal di belakang. Di lain pihak kepemimpinan itu bukanlah sekedar bisa dilatih atau dicetak oleh usaha manusia, melainkan dibangkitkan oleh Tuhan ditambah dengan penggalian dan latihan sehingga segenap potensi dapat diperkembangkan. Juga harus diciptakan kemungkinan praktek di ladang sebagai sarana output dari apa yang sudah ada padanya ditambah dengan ujian yang lama barulah seseorang bisa menjadi pemimpin yang kuat yang hebat!

Judul Buku : Menuju Tahun 2000: Tantangan Gereja Di Indonesia

Judul Artikel: Teologia Reformed dan Revelansinya Bagi Gereja Masa Kini

Penerbit : Euangelion dan Yakin

Halaman : 91-99

e-Reformed 027/Maret/2002: Apakah Tujuan Kematian Kristus?

Salam dari Redaksi

Pengantar

Pada kesempatan perayaan Hari PASKAH 2002 ini, saya tertarik untuk mengutipkan dua bab pendek dari buku klasik karya John Owen yang berjudul "The Death of Death in the Death of Christ". Dalam 2 bab ini dijelaskan tentang untuk siapa Kristus mati dan untuk tujuan apa Kristus mati.

Kiranya sebagian tulisan John Owen ini menolong kita untuk sekali lagi menyadari betapa pentingnya arti kematian Kristus bagi hidup kita masing-masing pribadi yang telah ditebus-Nya. Kematian Kristus bukan hanya menjadi fakta sejarah yang harus kita terima tetapi juga menjadi fakta pembebasan kita dari kuasa dosa dan si jahat, dan sekaligus menjadi kekuatan yang memungkinkan kita untuk hidup kudus di hadapan-Nya. Oleh karena kematian-Nya, maka kita sekarang boleh hidup dengan kuat kuasa-Nya!

Artikel: Apakah Tujuan Kematian Kristus?

Bab 2 Untuk Siapakah Kristus Mati?

Kita perlu memiliki kejelasan tentang untuk siapakah yang sebenarnya mendapatkan manfaat dari kematian Kristus: Ada tiga kemungkinan:

4. Mungkin Allah Bapa, atau
5. Mungkin Kristus sendiri, atau
6. Mungkin kita

Ingatlah bahwa di sini saya sedang berbicara mengenai tujuan sekunder dari kematian Kristus; dengan pengertian ini, kita dapat menunjukkan bahwa kematian Kristus bukan bertujuan untuk memberikan manfaat bagi Allah Bapa.

Kadangkala ada pendapat yang menyatakan bahwa Kristus mati untuk memungkinkan Allah mengampuni orang-orang berdosa, seakan-akan jika tidak menggunakan cara demikian Allah tidak mampu mengampuni kita. Pernyataan tersebut mengesankan bahwa tujuan sekunder kematian Kristus adalah untuk memberikan manfaat kepada Bapa. Pandangan semacam ini tidak benar dan bodoh berdasarkan alasan-alasan berikut:

3. Hal itu berarti Kristus mati untuk membebaskan Allah Bapa dari hal-hal yang menghalangi-Nya untuk berbuat yang Ia inginkan (misal, mengampuni orang berdosa) ketimbang membebaskan kita dari dosa kita. Tetapi seluruh bagian Alkitab mengatakan dengan jelas bahwa Kristus mati untuk membebaskan kita dari dosa.
4. Pernyataan tersebut berarti bahwa tidak ada seorangpun yang secara aktual telah diselamatkan dari dosa. Jika Kristus hanya mendapatkan kebebasan dari Bapa mungkin menggunakan - atau tidak menggunakan kebebasan tersebut! Jadi kematian Kristus tidak secara aktual telah mendatangkan keselamatan kita. Namun Alkitab mengatakan dengan jelas bahwa Kristus benar-benar datang untuk menyelamatkan yang terhilang.

Berikutnya, kita dapat menunjukkan dengan pasti bahwa kematian Kristus bukan untuk memberikan manfaat bagi diri-Nya sendiri.

3. Karena Kristus adalah Allah, Ia telah memiliki semua kemuliaan dan kuasa yang dapat Ia miliki. Maka, di penghujung kehidupan-Nya di dunia, Ia tidak meminta kemuliaan lain selain kemuliaan yang telah Ia miliki sebelumnya ([Yoh 17:5](#)). Ia tidak perlu mati untuk mendapatkan manfaat baru lainnya bagi diri-Nya sendiri.
4. Kadangkala muncul pendapat bahwa dengan kematian-Nya, Kristus memperoleh hak untuk menjadi Hakim atas segala sesuatu. Tetapi jika tujuan kematian-Nya adalah demi mendapatkan kuasa untuk menghukum sebagian manusia, maka tidak mungkin Ia telah mati untuk menyelamatkan mereka! Jadi sekalipun

seandainya kita menerima pendapat tersebut, kita tidak dapat menggunakannya untuk membuktikan bahwa Kristus mati untuk menyelamatkan seluruh manusia.

Karena itu, dapat kita simpulkan bahwa kematian Kristus pastilah bertujuan untuk memberikan manfaat bagi kita. Kematian Kristus bukanlah supaya Bapa dapat menolong kita, jika Ia menginginkan. Bukan juga untuk mendapatkan beberapa manfaat baru bagi Kristus sendiri. Oleh karena itu, pastilah bahwa kematian Kristus secara aktual menghasilkan semua hal baik yang dijanjikan berdasarkan persetujuan-Nya dengan Bapa, yaitu untuk memberikan manfaat bagi mereka yang untuknya Ia telah mati. Jadi Ia mati hanya untuk mereka yang secara aktual menerima manfaat tersebut. Juga untuk membuktikan apa yang dikatakan Alkitab mengenai semua hal baik yang sekarang kita miliki.

Bab 3 Apakah Tujuan Dari Kematian Kristus?

Kita akan mengulas tiga bagian ayat Alkitab yang berbicara mengenai apa yang dicapai melalui kematian Kristus.

Pertama, terdapat ayat-ayat Alkitab yang menunjukkan apa yang Allah ingin kerjakan melalui kematian Kristus. Saya telah memilih delapan ayat untuk kita amati walaupun masih banyak ayat lain yang dapat kita lihat.

9. [Lukas 19:10](#). "Sebab Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang." Jelaslah bahwa Allah sungguh-sungguh bermaksud menyelamatkan yang terhilang melalui kematian Kristus.
10. [Matius 1:21](#). "... engkau akan menamakan Dia Yesus, karena Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka." Segala hal yang perlu dilakukan untuk secara aktual menyelamatkan orang-orang berdosa akan dilakukan oleh Yesus Kristus.
11. [1 Timotius 1:15](#). "Kristus Yesus datang ke dunia untuk menyelamatkan orang berdosa." Ayat ini tidak mengizinkan kita untuk beranggapan bahwa Kristus datang semata-mata untuk membuat keselamatan orang-orang berdosa dimungkinkan; ayat tersebut menegaskan bahwa Ia datang untuk secara aktual menyelamatkan mereka.
12. [Ibrani 2:14, 15](#). "... supaya oleh kematian-Nya Ia memusnahkan dia, yaitu Iblis, yang berkuasa atas maut; dan supaya dengan jalan demikian Ia membebaskan mereka ... yang ... berada dalam perhambaan ..." Apa lagi yang dapat lebih jelas dari ayat ini? Kristus datang untuk secara aktual membebaskan orang-orang berdosa.
13. [Efesus 5:25-27](#). "Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya [jemaat] untuk menguduskannya ... supaya dengan demikian Ia menempatkan jemaat di hadapan diri-Nya dengan cemerlang ... kudus dan tidak bercela." Saya tidak dapat mengatakan yang lebih jelas daripada yang telah dikerjakan Roh Kudus dalam ayat-ayat tersebut; Kristus mati untuk menyucikan, menguduskan dan memuliakan gereja.

14. [Yohanes 17:19](#). " ... Aku menguduskan diri-Ku bagi mereka, supaya mereka pun dikuduskan dalam kebenaran." Tentu saja kita harus mendengar sang Penebus sendiri menyatakan maksud kematian-Nya? Ia mati agar sebagian manusia (bukan seluruh manusia, karena Ia tidak berdoa bagi seluruh manusia - ayat 9) benar-benar dikuduskan.
15. [Galatia 1:4](#). " ... yang telah menyerahkan diri-Nya karena dosa-dosa kita, untuk melepaskan kita ..." Sekali lagi, ayat ini menyatakan maksud kematian Kristus, yaitu untuk secara aktual membebaskan kita.
16. [2 Korintus 5:21](#). "Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah." Demikianlah kita menjadi tahu bahwa Kristus datang supaya orang-orang berdosa menjadi orang benar.

Dari semua ayat-ayat tersebut, jelaslah bahwa kematian Kristus dimaksudkan untuk menyelamatkan, membebaskan, menguduskan dan membenarkan semua yang untuknya Ia mati. Saya bertanya, apakah dengan demikian semua manusia akan diselamatkan, dibebaskan, dikuduskan dan dibenarkan? Ataukah Kristus telah gagal mencapai maksud-Nya? Karena itu, baiklah kita bertanya kepada diri kita sendiri, apakah Kristus mati untuk semua manusia, atau hanya untuk mereka yang secara aktual diselamatkan dan dibenarkan!

Kedua, terdapat ayat-ayat Alkitab yang berbicara bukan hanya mengenai apa maksud kematian Kristus, tetapi juga mengenai apa yang secara aktual telah dicapai oleh kematian tersebut. Saya telah memilih enam perikop:

2. [Ibrani 9:12, 14](#). "dengan membawa darah-Nya sendiri ... Ia telah mendapat kelepasan yang kekal ... dan ... menyucikan hati nurani kita dari perbuatan yang sia-sia." Di sini disebutkan dua akibat langsung dari kematian Kristus - kelepasan yang kekal dan hati nurani yang disucikan. Barangsiapa memiliki hal-hal yang tersebut adalah salah seorang dari mereka yang untuknya Kristus mati.
2. [Ibrani 1:3](#). "Dan setelah Ia selesai mengadakan penyucian dosa, Ia duduk di sebelah kanan Yang Maha-besar, di tempat yang tinggi." Jadi ada penyucian rohani bagi mereka yang untuknya Kristus mati.
3. [1 Petrus 2:24](#). "Ia sendiri telah memikul dosa kita." Di sini kita mendapatkan pernyataan mengenai apa yang dilakukan Kristus - Ia memikul dosa kita di atas kayu salib.
4. [Kolose 1:21,22](#). "Juga kamu ... sekarang diperdamaian-Nya ..." Suatu keadaan damai secara aktual telah tercapai antara mereka yang untuknya Ia telah mati dengan Allah Bapa.
5. [Wahyu 5:9-10](#). "Engkau telah disembelih dan dengan darah-Mu Engkau telah membeli mereka bagi Allah dari tiap-tiap suku dan bahasa dan kaum dan bangsa. Dan Engkau telah membuat mereka menjadi suatu kerajaan, dan

menjadi imam-imam ..." Jelas ayat-ayat ini berbicara mengenai apa yang terjadi kepada mereka yang untuknya Kristus mati, bukan mengenai semua manusia.

6. [Yohanes 10:28](#). "Aku memberikan hidup yang kekal kepada mereka ..." Kristus sendiri menjelaskan bahwa hidup diberikan kepada domba-domba-Nya (ayat 27). Kehidupan rohani yang dinikmati orang-orang percaya didapati mereka melalui kematian Kristus.

Dari keenam ayat-ayat ini (dan masih banyak lagi yang digunakan), kita dapat mengatakan bahwa jika kematian Kristus secara aktual membawa pembebasan, pembersihan, penyucian, penghapusan dosa, perdamaian, hidup kekal dan kewarganegaraan surgawi, maka Ia pasti telah mati hanya untuk mereka yang benar-benar mendapatkan hal-hal tersebut. Jelas, bahwa tidak semua orang memperoleh semua anugerah tersebut! Oleh karena itu tidak mungkin kematian Kristus bertujuan untuk keselamatan seluruh manusia.

Ketiga, ayat-ayat Alkitab yang menjelaskan mengenai orang-orang yang untuknya Kristus mati, dimana mereka sering disebut "banyak" - contohnya: [Yesaya 53:11](#); [Markus 10:45](#); [Ibrani 2:10](#). Tetapi kata-kata "banyak" ini di banyak ayat Alkitab juga disebut sebagai:

Domba-domba Kristus	Yohanes 10:15
Anak-anak Allah	Yohanes 11:52
Anak-anak yang telah diberikan Allah kepada Kristus	Yohanes 17:9 ; Ibrani 2:13
Umat pilihan	Roma 8:33
Umat yang dipilih Allah	Roma 11:2
Jemaat Allah	Kisah 20:28
Mereka yang dosanya ditanggung-Nya	Ibrani 9:28

Sebutan-sebutan semacam itu tentu saja tidak ditujukan pada semua manusia. Jadi anda lihat bahwa tujuan kematian Kristus seperti yang tertuang dalam Alkitab, tidak dimaksudkan bagi keselamatan setiap manusia.

Sumber:

Judul Buku : Kematian yang Menghidupkan(The Death of Death in the Death of Christ)
 Judul Bagian : Tujuan Sebenarnya dari Kematian Kristus; Apa yang Telah Ia Capai
 Judul Artikel : Bab 2: Untuk Siapakah Kristus Mati? ; Bab 3: Apakah Tujuan dari Kristus Mati?
 Penulis : John Owen
 Penerbit : Momentum
 Halaman : 47 - 55

e-Reformed 028/April/2002: Bahkan Para Pendeta pun Membutuhkan Teman

Artikel: Bahkan Para Pendetapun Membutuhkan Teman

Selama beberapa tahun yang lewat ini saya sering mendengar banyak alasan mengapa para pendeta harus menghindari segala bentuk ikatan persahabatan. Beberapa orang mengatakan bahwa teman-teman itu mungkin menyenangkan, tetapi waktu dan tenaga yang dibutuhkan dalam pelayanan sama sekali tidak memungkinkan menikmati kesenangan diri semacam itu. Banyak orang beranggapan bahwa persahabatan di dalam jemaat tentu akan melanggar batas, dan pendeta yang menikmati permainan golf dengan jemaat akan menimbulkan persoalan.

Meskipun belakangan ini sikap demikian telah agak berubah, namun bagi pendeta maupun jemaat tetap saja akan menghadapi kesulitan melihat pendeta yang terlibat dalam persahabatan yang begitu manusiawi. Banyak jemaat telah terbiasa dengan anggapan bahwa pendeta itu seharusnya hanya berdiri tegak di atas mimbar yang tinggi, dan banyak pendeta memang menyukai pemandangan dari atas mimbar itu. Mereka merasa enggan untuk turun dari tempat itu dan kemudian menjalin hubungan yang mudah mendatangkan kecaman serta terlalu akrab.

Seandainya persahabatan itu terjalin dengan seorang anggota gereja, maka jemaat lainnya akan mulai mencurigai. Tuduhan atas sikap pilih kasih dan pengaruh yang tidak semestinya akan mulai dibisik-bisikkan di gereja.

Sesungguhnya, tidak semua alasan ini dengan mudah dapat kita abaikan. Melangsungkan persahabatan memang menuntut "waktu dan tenaga" yang amat banyak (kedua unsur tersebut seringkali tidak dimiliki pendeta). Dan tentunya, beberapa tuduhan mengenai sikap pilih kasih dan pengaruh yang dimiliki itu memang ada dasarnya. Kadang-kadang para pendeta menyatakan pandangan yang tidak benar dan pendapat yang tidak begitu jelas karena menaruh kesetiaan yang tidak semestinya kepada satu atau dua anggota jemaat. Meskipun mungkin kita tak ingin mengakuinya, namun tidak ada peran, jubah, ataupun gelar kependetaan yang dapat menyembunyikan kenyataan bahwa kita adalah manusia. Manusia memerlukan teman - termasuk manusia yang kebetulan saja menjadi pendeta.

Ada banyak contoh dalam Alkitab yang menopang pendapat ini. Dari Raja Daud sampai Yesus hingga Paulus. Orang-orang bijak itu senantiasa mengetahui bahwa tidaklah bijaksana untuk menempuh jalan kehidupan tanpa keceriaan, kesenangan, serta dorongan-dorongan semangat dari para sahabat. Di luar contoh yang ada dalam Alkitab tadi, ada tiga alasan terbaik yang dapat saya kemukakan untuk membina persahabatan. Orang-orang tersebut adalah: Dick, Jim, dan Gary.

Rekan Sekerja

Dick adalah pendeta pembantu di gereja Lutheran yang terbesar di Northfield. Sedangkan saya adalah seorang pendeta Baptis di Northfield, Minnesota. Saya dilahirkan dan dibesarkan di Ohio bagian selatan, serta mengikuti kuliah di Columbia, Carolina Selatan. Saya lulus dari sebuah seminari Baptis. Selama waktu itu saya telah menghirup udara Baptis. Tiba-tiba, beberapa tahun yang lalu, saya menemukan diri saya berada dalam lingkungan benteng kaum Lutheran asal Norwegia - ada lima buah jemaat Lutheran di kota yang berpenduduk dua belas ribu orang. Belum lagi Universitas Saint Olaf, sebuah sekolah Gereja Lutheran Amerika yang menguasai topografi dan teologi di Northfield. Saya harus mempelajari kota Northfield. Saya mulai bertemu dengan sebuah kelompok studi untuk para pendeta yang terdiri dari lima orang Lutheran dan satu orang Baptis (tebak saja siapa?). Di situlah saya bertemu dengan Dick. Melalui sedikit usaha pendekatan -- undangan untuk makan siang, kunjungan-kunjungan secara mendadak ke kantornya - suatu persahabatan mulai berkembang. Sungguh, hubungan ini merupakan suatu anugerah Allah. Pertama-tama, Dick telah menjadi penerjemah saya dalam ajaran Lutheran. Ia tidak secara formal mendaftarkan saya di kelas katekesasinya, tetapi ia toh mengajarkan sesuatu kepada saya. Selama pembicaraan yang kami adakan, saya telah mendapatkan pandangan yang berarti tentang mengapa orang-orang ini percaya dan bertindak sebagaimana yang mereka lakukan. Tak akan pernah saya lupakan kata seru "Aha!" ketika kami sedang mendiskusikan (berdebat?) tentang masalah baptisan. Tiba-tiba saja saya mulai mengerti mengapa kami selalu berselisih pendapat tanpa ada ujung pangkalnya, sedangkan kami toh memakai kata-kata yang sama juga dan membuka ayat-ayat yang sama di dalam Alkitab. Ternyata titik pandang Dick adalah pada aktivitas Allah dalam pembaptisan, sedangkan pandangan saya tertuju pada tanggapan orang percaya yang dibaptiskan. Secara mendadak pula saya menjadi mengerti tentang dasar pemikirannya mengenai baptisan bayi. (Tentunya, kami belum juga sepaham tentang hal itu, tetapi sekarang saya menjadi lebih mengerti mengapa ia berkepercayaan sedemikian aneh itu!)

Lebih jauh, disamping peranannya sebagai penerjemah, Dick telah menjadi pendorong bagi pertumbuhan pribadi serta perkembangan pekerjaanku. Kami berdua sama-sama gemar membaca buku, namun mempunyai selera yang berbeda-beda. Kegemarannya ialah membaca sejarah, sedangkan saya fiksi. Sambil minum-minum kopi, kami akan bertukar pikiran tentang buku-buku, pengarang-pengarang, tema-tema menarik, pandang-pandangan, serta ilustrasi khotbah yang baik. Saya masih belum bergabung dengan Kelompok Kelompok Pencinta Buku Sejarah (Dick berharap saya bergabung supaya dia bisa mendapat tiga buah buku gratis sebagai hadiah karena membawa seorang anggota baru :), tetapi saya telah memperluas selera bacaan saya lebih daripada buku-buku novel. Sama juga, Dick sudah mulai gemar membaca buku-buku Chaim Potok, Saul Bellow dan Frederick Buechner. Bersama-sama kami bergumul dengan buku Kierkegaard, Claus Westermann, dan Rabbi Harold Kushner. Ia merasa tertantang karena saya sering membuat khotbah-khotbah eksegesis berdasarkan teks Yunani yang saya kuasai. Saya menjadi kagum ketika saya mengetahui bahwa ia sedang membaca beberapa ayat dari Kitab Perjanjian Lama dalam bahasa Ibrani setiap malam sebelum beristirahat. 'Besi

menajamkan besi' kata Kitab Amsal, dan otak saya kian menjadi tajam setelah diasah oleh sahabat saya ini. Keluarga kami pun telah memperoleh manfaatnya dari hubungan persahabatan kami ini. Anak-anak kami kira-kira berusia sebaya dan isteri kami masing-masing bekerja sebagai jururawat di rumah sakit setempat. Kami merayakan hari-hari ulang tahun bersama-sama, saling mengundang untuk makan malam pada acara Pengucapan Syukur, dan sama-sama merasa kecapaian di sore hari Paskah setelah memimpin kebaktian secara terus-menerus sepanjang pagi harinya. Hubungan kami telah menambahkan suatu dimensi tertentu tentang kesehatan dan kemantapan dalam kehidupan kami sehingga kami pun dapat menyampaikan cerita-cerita yang indah kepada orang-orang lain yang bisa mengerti tentang kegembiraan serta trauma yang dialami oleh seorang pendeta dan keluarganya.

Sang Penasihat

Jim, adalah seorang teman saya yang lain. Dan akan lebih tepat jika saya memperkenalkan dia sebagai Dr. James Mason, sebab dia adalah salah seorang guru besar kesayangan saya selama berada di seminari. Maka, kini di samping menjadi sahabat saya, Jim tetap menjadi penasihat saya dalam pelayanan. Dalam kitab Perjanjian Baru, menasihati itu merupakan suatu pola yang kuat sekali untuk mengembangkan pendeta-pendeta muda. Yesus memberikan nasihat kepada kedua belas muridNya, Barnabas membawa Paulus dan Markus, dan pada gilirannya Paulus pun menasihati Timotius dan Titus. Adalah sulit untuk membaca Kitab Injil atau pun Surat-Surat Penggembalaan tanpa merasakan adanya kehangatan persahabatan yang berkembang dan menghasilkan hubungan untuk menasihati ini. Persahabatan saya dengan Jim telah dimulai sejak tahun terakhir saya di seminari dan sampai sekarang hubungan ini masih terpelihara dengan baiknya. Saya bekerja sebagai asisten dosen dan perkenalan ini bertumbuh di luar ruang kelas. Setelah berjalan melewati beberapa waktu yang penuh kesulitan bersama-sama, hubungan kami mulai bertumbuh. Ketika saya lulus, saya tidak menginginkan persahabatan itu hanya tinggal sebagai suatu kenangan indah. Jim pun berpikiran sama seperti saya. Untuk memelihara ikatan kami itu diperlukan suatu tekad serta kesediaan untuk menanggung biayanya. Northfield berada dalam jarak kira-kira satu jam perjalanan dengan mobil dari Seminari Bethel dan pembicaraan lewat telepon adalah interlokal, tetapi biayanya masih bisa terjangkau. Di samping kesukaan dalam saling membagikan pengalaman kehidupan dan iman serta pelayanan dengan Jim, saya telah memperoleh manfaat lain-lainnya. Dia mengenal saya. Saya berada di dalam kelasnya. Dia mengetahui jalan pikiran, prasangka-prasangka, harga diri, serta kelebihan dan kekurangan saya. Selanjutnya, setelah Ia berkhotbah di gereja saya dan mengadakan percakapan dengan jemaat, maka dia mengetahui tentang hubungan saya dengan jemaat. Dia juga mengetahui hubungan-hubungan yang lebih luas tentang keadaan jemaat serta tradisi teologis dalam gereja yang saya layani. Waktu yang diluangkan untuk saling membagi cerita ini tak dapat dinilai dengan harta. Kapan saja saya menelepon dia untuk mendapatkan nasihatnya, maka dia langsung dapat menempatkan diri dalam

situasi/keadaan saya. Jika saya menghadapi kesulitan dengan khotbah saya, dia segera dapat mengatasinya. Jika saya menghadapi konflik/bentrokan dengan jemaat saya, dia memberikan suatu jalan keluar dan menolong saya untuk bisa melihat persoalan itu dengan lebih jelas. Saya tak dapat memastikan seberapa jauh persahabatan ini telah membuahkan kepuasan dan keberhasilan dalam pelayanan saya. Banyak lubang perangkap telah dapat saya hindari, berbagai masalah pelik dapat diatasi dengan baik, lebih dari satu kali khotbah menjadi tersusun lebih baik -- semua ini dilakukan dengan bantuan penasihat dan sahabat saya. Jika saya merasa bergairah oleh suatu kesempatan yang baru, maka saya dapat meniupkan balon percobaan saya untuk memperoleh penilaian menurut pandangannya. Atau jika saya sedang mengalami kekecewaan, saya langsung dapat menumpahkan seluruh perasaan saya itu dihadapannya. Seperti yang dia katakan kepada saya pada satu hari Senin setelah melampaui hari Minggu yang suram, "Jangan khawatir soal itu. Tujuanmu yang terutama dalam beberapa minggu ini ialah hanya menyelesaikan masalah itu."

Saya yakin bahwa penasihat-penasihat yang mempunyai kemampuan seperti Jim sudah disediakan untuk setiap pendeta muda. Seluruh mantan mahaguru, pendeta yang telah berpengalaman, serta pendeta eksekutif yang melayani di wilayah sekitar merupakan penasihat-penasihat yang amat potensial.

Persahabatan seperti ini jarang terjadi secara kebetulan saja. Di sini diperlukan sekali adanya maksud baik dan kesediaan untuk memberikan waktu dan pengorbanan uang. Tetapi untuk kedua belah pihak, penasihat maupun pendeta baru, kesukaan dalam kegiatan itu akan berlipat ganda apabila disampaikan kepada orang lain juga.

Orang Awam

Kelihatannya, persahabatan saya dengan Gary adalah yang paling mengandung risiko, namun sekaligus juga paling bermanfaat dari semua persahabatan yang saya alami. Gary adalah seorang awam yang kebetulan menjadi anggota dari gereja yang saya layani. Namun, faedahnya bagi diri saya (dan untuk jemaat) jauh lebih besar daripada risiko yang saya hadapi.

Sederhana saja, Gary menghargai kejujuran saya di dalam kehidupan kekristenan saya. Godaan yang paling besar bagi diri saya di dalam pelayanan adalah kecenderungan untuk menjadi seorang "Kristen yang profesional." Hal itu merupakan jebakan yang mudah. Saya dapat memberikan konseling dengan sebaik-baiknya, mengajarkan apa yang difirmankan oleh Alkitab, menyerukan keterikatan kepada jemaat supaya taat dan setia, kemudian pulang dengan anggapan bahwa saya sudah menjalankan tugas kehidupan Kristen -- seolah-olah hidup saya bersama Tuhan hanya untuk menjalankan tugas pengembalaan atau melaksanakan tanggung jawab secara profesional saja. Gary tidak akan membiarkan saya bersikap demikian.

Dia memiliki suatu kedudukan yang khusus untuk bisa meminta pertanggungjawaban saya. Sebagai anggota yang aktif di dalam jemaat, dia mengetahui apa yang terjadi dalam kebaktian-kebaktian dan di pertemuan-pertemuan urusan gereja. Dia memperhatikan apa yang saya sampaikan dari

atas mimbar dengan teliti, dan apa yang saya ajarkan di dalam ruang kelas. Dia juga mengetahui tentang semua keberhasilan maupun kegagalan saya dalam melaksanakan program gereja yang beraneka ragam. Dia mempunyai tempat dalam persahabatan kami untuk menantang diri saya menjadi apa yang saya percayai dan mempraktikkan apa yang saya sampaikan. Dia tidak terperanjat apabila saya berkhotbah tentang sesuatu hal yang tak dapat saya lakukan. Hal apakah yang tak dapat di khotbahkan oleh pendeta? Tetapi pada saat-saat sendagurau diantara kami berdua atau pada jam-jam doa mingguan, dia mendorong saya supaya menerapkan khotbah-khotbah saya untuk diri saya sendiri. Dia menantang "saya pribadi" untuk berbuat hal yang sama dengan "saya secara umum" atau jemaat.

Di samping memberikan dorongan secara langsung itu sesungguhnya kejujuran dalam kehidupannya merupakan motivasi yang sangat menekan kehidupan saya sendiri. Sebagai seorang pelatih bola basket di kampus, dia adalah salah seorang pekerja paling keras yang pernah saya jumpai. Meskipun demikian, persekutuan pribadinya dengan Tuhan, pelayanannya sebagai pemimpin kaum muda, serta keterlibatannya dalam proyek-proyek penjangkauan keluar gereja selalu diutamakan.

Dia adalah seorang Kristen yang penuh semangat, bukan seorang Kristen yang profesional. Dia menjadi "suatu peringatan" yang terus-menerus bagi diri saya untuk bersikap sama seperti dia.

Tempat Untuk Mendapatkan Seorang Sahabat

Dalam menyatakan persahabatan yang saya alami, saya telah menyaring beberapa hal yang harus diperhatikan pada saat mencari seorang sahabat.

5. Patokan awal adalah pada diri Anda sendiri. Pepatah lama yang mengatakan "Mempunyai seorang sahabat, berarti harus bersatu" itu memang benar. Kebanyakan persahabatan tidak terjadi begitu saja; itu adalah hasil dari kehendak/keinginan dan rasa keterikatan. Untuk memperoleh faedah jangka panjang dalam persahabatan sangat memerlukan pengorbanan waktu dan tenaga.

Hal ini tidak terjadi pada saya dengan sendirinya. Menyatakan 'ya' terhadap persahabatan biasanya berarti mengatakan 'tidak' terhadap hal-hal yang lain. Kepribadian Corak-A yang ada dalam diri saya, pada tahun-tahun awal saya, tidak banyak memberi kesempatan untuk mencari persahabatan yang sesungguhnya.

Namun, selama berada di seminari, seorang teman sekelas dan Tuhan telah membuat banyak perubahan didalam diri saya. Steve dan saya bisa saling merasakan hubungan persahabatan yang indah, baik di dalam maupun di luar kelas, tetapi barangkali hubungan itu tidak akan berkelanjutan lebih jauh jika saja Steve tidak mempunyai kemauan yang keras. Upaya yang bertumbuh ini mencapai puncaknya ketika dia mengajak saya untuk mengikutinya bersama dua

rekan sekelas lainnya menikmati masa liburan ke Minnesota bagian utara untuk memancing ikan.

Sebelumnya saya tak pernah pergi memancing, dan ketika saya diberitahu bahwa kami akan berangkat sesaat setelah lewat tengah malam sehingga kami bisa tiba di danau itu sebelum fajar merekah, aku mulai berpikir seribu kali tentang petualangan itu. Tetapi toh, saya pergi juga. Kesukaan dalam menyaksikan matahari terbit di Minnesota, pemandangan yang baru pertama kali saya lihat, persahabatan dengan mereka -- semua pengalaman itu telah meyakinkan saya bahwa korban jam tidur yang tak seberapa itu adalah harga murah yang dibayarkan untuk mendapatkan kebijaksanaan yang besar dalam menumbuhkan persahabatan.

6. Ciri yang paling penting yang perlu dimiliki seorang sahabat adalah membiarkan Anda tetap bersikap/berlaku sebagai Anda. Tanpa hal ini, persahabatan yang sesungguhnya tak mungkin bisa terjadi. Hal tersebut tampaknya cukup mendasar, tetapi khususnya para pendeta mengalami bahwa karakteristik atau sifat itu sulit sekali untuk ditemukan.

Seorang pendeta harus bersedia untuk "ditanggalkan baju kependetanya", di dalam persahabatan itu. Dan sahabat itu pun harus bersedia menerima diri Anda tanpa jubah atau gelar kependetaan Anda. Persahabatan terjadi di antara dua orang, bukan hanya dari satu orang saja.

Ketika saya tiba di Emmaus, keinginan saya adalah untuk menjadi orang yang sesuai dengan keberadaan saya sebenarnya, dan dalam arti yang lebih dalam menjadi seorang sahabat bagi segenap jemaat. Saya pun segera mengetahui bahwa betapa mustahil hal itu dapat terjadi. Namun di gereja-gereja kecil terdapat begitu banyak anggota jemaat yang dapat menikmati indahny hubungan persahabatan yang erat dengan setiap orang lainnya. Lebih jauh, tidak semua orang menginginkan diri saya sebagai sahabat mereka (hal ini sungguh amat mengejutkan saya!) Beberapa orang jemaat lebih menyukai melihat diri saya sebagai pendeta mereka saja, bukan sebagai seorang sahabat. Saya harus bisa menerima kenyataan ini.

Tetapi kenyataan ini justru membuat lebih penting untuk mempererat persahabatan akan memungkinkan saya menjadi diri saya sendiri. Jika saya ingin memandang tugas kependetaan saya sebagai sarana untuk pelayanan bukannya baju jabatan biasa saja, maka saya harus dapat melepaskannya sewaktu-waktu -- untuk menjadi Rick, bukan Pendeta. Teman-teman saya membiarkan saya berbuat demikian.

Teman-teman seperti itu tidaklah mudah ditemukan. Tetapi saya telah mengetahui bahwa mereka memperbarui diri saya sebagai pribadi di hadapan Allah, sehingga peranan saya sebagai pendeta di bawah kuasa Allah semakin dipompa dan diteguhkan dengan rasa kemanusiaan yang sesungguhnya.

7. Persahabatan itu bersifat timbal balik. Agar hal itu bisa terjadi, maka kedua belah pihak harus mendapatkan sesuatu dari hubungan itu.

Secara sepintas hal itu nampaknya dingin dan terlalu bersifat ekonomis. Di dalam prakteknya hubungan itu dapat berkembang begitu hangat dan dalamnya. Suatu hubungan persahabatan yang secara terus-menerus menguras salah seorang anggotanya, lambat laun pasti akan membosankan.

Seorang sahabat yang sejati mempunyai sesuatu untuk diberikan dan pada suatu saat perlu juga menerima sesuatu. Tanpa keseimbangan ini, tak ada hubungan persahabatan yang lestari. Hubungan itu menjadi suatu pelayanan, bukan suatu persahabatan.

Saya tidak suka mengakui hal itu. tetapi hal itu memang benar. Dan saya percaya bahwa sebagian alasan mengapa persahabatan saya dengan Dick, Jim dan Gary dapat berjalan dengan begitu baik ialah karena kami berada dalam lingkungan yang cukup berbeda sehingga persaingan bukan menjadi pokok persoalan. Kami sungguh-sungguh dapat merasakan kesukaan atas keberhasilan teman-teman kami dan merasa sedih atas kegagalan yang dialami oleh salah seorang di antara kami. Hal ini tak mungkin terjadi apabila terdapat sedikit saja perasaan iri hati di antara kami.

8. Untuk mendapatkan banyak teman berarti harus selalu siap untuk mengutamakan kepentingan orang lain. Teman-teman itu dapat ditemukan dalam diri orang-orang yang paling asing atau aneh. Allah menyukai hal-hal yang tak terduga. Dan beberapa di antara hal-hal paling tak terduga yang tak dapat dipercaya sebagai teman-teman yang paling kita kasahi.

Gary, misalnya, mula-mula sangat anti untuk memasuki gereja kami, karena kami adalah orang Baptis. Ketika dia dan isterinya pindah ke Northfield, saya mengunjungi mereka, setelah mereka mengadakan kunjungan perkenalan kepada kami, kebetulan gereja kami adalah yang terdekat dengan rumah mereka. Hanya sebegitu sajalah yang mungkin dapat mereka lakukan jikalau bukan Allah yang terus-menerus mengarahkan Gary dan Susie untuk bergabung ke gereja kami. Saya masih terheran-heran menyaksikan bahwa suatu kunjungan yang sangat kaku tahu-tahu telah berkembang menjadi salah satu dari hubungan persahabatan saya paling mendalam. Dan saya yakin bahwa salah satu alasan mengapa Tuhan mengarahkan Gary ke sini ialah agar masing-masing kami dapat memperoleh kekuatan dan dukungan satu sama lain melalui persahabatan kami ini.

Untuk menemukan kata yang jelas dari "Pengkhhotbah" dalam Kitab Pengkhotbah mungkin akan merupakan masalah yang sulit. Namun, ada dasar yang kuat di dalam kata-kata ini.

"Berdua lebih baik dari pada seorang diri, karena mereka menerima upah yang baik dalam jerih payah mereka. karena kalau mereka jatuh, yang seorang mengangkat temannya, tetapi wai orang yang jatuh, yang tidak mempunyai orang lain untuk mengangkatnya! (<swab>Pengkhobah 4:9-10</swab>).

Di tengah segala usaha pencarian dan pergumulannya, "sang Pengkhobah" telah menemukan suatu kebenaran yang tetap menjadi nasihat yang benar bagi para pengkhobah" yang hidup dalam masa ribuan tahun kemudian: Para pendeta pun membutuhkan teman-teman. Macam persahabatan yang saya anjurkan ini tidak memberi tempat bagi hak untuk menuntut kembali. Sama sekali benar untuk bersikap bersahabat kepada orang-orang yang tak bersahabat dan untuk mendapatkan kembali orang-orang yang dikalahkan oleh perubahan yang terjadi dalam kehidupan. Namun, tipe pelayanan ini hanya memerlukan sumber-sumber yang lebih besar untuk tetap memelihara diri Anda. Demikian pula, Anda tak dapat menempelkan diri Anda pada orang lain seperti lintah yang menghisap seluruh kehidupan orang itu. Jika suatu persahabatan ingin bisa tetap lestari, maka persahabatan itu harus bersifat timbal balik. 5. Meskipun kebanyakan di antara kita agaknya tak mau mengakuinya, barangkali kita tak akan mampu untuk mengembangkan suatu persahabatan yang mendalam dengan seseorang yang kita pandang sebagai saingan kita. Saya tahu bahwa seharusnya kita berbakti kepada Yesus Kristus tanpa memikirkan tentang kedudukan, tempat, atau hak istimewa -- dan semua rekan pelayan adalah saudara kita laki-laki dan perempuan, mereka bukan sebagai saingan kita. Saya percaya pada idealisme seperti itu. Namun, seringkali saya tak dapat meyakinkan perasaan- perasaan saya. Saya telah berupaya untuk melanjutkan persahabatan saya dengan teman baik saya diseminari maupun pada saat memancing. Steve. Kami sudah bersama-sama meluangkan waktu yang menyenangkan sejak kami melayani di gereja kami masing-masing, tetapi amatlah sulit dalam mengatasi kecenderungan untuk membanding-bandingkan. Diperlukan suatu upaya yang besar untuk mengatasi kecenderungan untuk membanding- bandingkan. Diperlukan suatu upaya yang besar untuk mengatasi daya saing yang mengarah pada sikap membela diri yang dapat merintangai terciptanya persahabatan yang akrab. Saya belum, dan tidak akan melepaskan keinginan saya untuk bersahabat dengan steve, tetapi rintangan ini harus diatas sebelum kami dapat menikmati ikatan persahabatan yang akrab seperti yang pernah kami alami.

Sumber:

Judul Buku : Kepemimpinan (Vol. 10)

Penulis : Rick McKinniss

Penerbit : Yayasan Andi, Yogyakarta

Halaman : 33-38

e-Reformed 029/Mei/2002: Mengusahakan Pertumbuhan Pola Pikir Rohani

Artikel: Mengusahakan Pola Pikir Rohani

Cara Allah Mendorong Kita Memiliki Pola Pikir Rohani (Bab 11)

Suatu pola pikir rohani tumbuh serta terdiri dari kesukaan akan hal-hal rohani: apa yang kita cintai, itulah yang akan menawan diri kita. Pertandingan akbar antara sorga dan neraka dimaksudkan untuk melihat yang mana di antara keduanya yang paling kita cintai. Orang yang memiliki cinta kita akan memiliki seluruh diri kita. Cinta membuat kita memberikan seluruh diri kita, seperti yang belum pernah terjadi sebelumnya. Cinta bagaikan kemudi kapal -- kemana kemudi itu mengarah, ke sanalah kapal tersebut akan menuju.

Tidak mengherankan bila dunia berusaha mendapatkan cinta kita. Dunia harus mencoba untuk menarik minat kita sekarang, selagi ada waktu, karena dunia ditakdirkan untuk berakhir nantinya. Tetapi yang mengejutkan adalah, bila ternyata Allah pun berusaha mendapatkan cinta kita ([Amsal 23:26](#)). Karena itulah, saya ingin menasihatkan agar Saudara memikirkan hal-hal yang dapat menolong mengalihkan cinta Saudara dari dunia ini, serta mengarahkannya kepada Allah. Mengabaikan ajaran Allah yang telah dinyatakan melalui pemeliharaan-Nya atas dunia, berarti juga menghina hikmat-Nya.

Allah telah menyatakan dengan jelas bahwa dibandingkan dengan hal-hal rohani, hal-hal duniawi adalah sia-sia. Sebelum kejatuhan manusia dalam dosa, Allah pernah menyatakan bahwa dunia ini amat baik adanya. Tetapi setelah peristiwa kejatuhan tersebut, dunia kemudian berada di bawah kutuk. Alkitab menasihati orang Kristen untuk tidak mengasihi dunia ini ([1 Yohanes 2:15-17](#)). Melalui banyak hal yang telah dilakukan-Nya, Allah telah menyatakan dengan jelas bahwa dunia ini tidak layak mendapatkan cinta kita.

Contohnya, hakekat sejati dunia ini telah dinyatakan melalui reaksi manusia yang hidup di dalamnya terhadap Kristus, selama Ia ada di tengah-tengah mereka. Ia hidup dengan benar dan tak bercacat, tetapi dunia menolak-Nya. Penolakan Kristus oleh manusia di dunia semata-mata menunjukkan kebobrokan penilaian mereka sendiri. Mungkinkah orang percaya mencintai nilai-nilai serta pendapat dari orang-orang yang telah menylibkan Tuhan mereka?

Kemudian, Allah kembali menunjukkan hakekat dunia yang sudah berdosa ini melalui cara nenek moyang mereka memperlakukan para rasul. Apakah dengan para rasul berusaha menegakkan kemuliaan kerajaan Allah di dunia ini, maka kemudian dunia menerima mereka dengan penuh sukacita? Ternyata sebaliknya, mereka justru harus hidup dan mati di dalam kemiskinan dan aniaya ([1 Korintus 4:11-13](#)).

Kita juga dapat melihat bagaimana Allah mengutuk dunia berdosa ini, melalui kenyataan bahwa Ia seringkali melimpahkan kekayaan dan kekuasaan justru kepada orang-orang tak beriman. Tak akan ada yang menganggap berharga, benda-benda yang telah dlemparkan orang bijak kepada kawan babi tersebut! Sebagian dari orang-orang yang paling kaya dan paling berkuasa di dunia ini adalah mereka yang tak beriman dan tak mengenal Tuhan. Tidakkah ini menyatakan kutukan Allah? Jika itu memang berharga, tidakkah Allah akan memberikan kepada mereka yang dikasihi-Nya?

Memang ada cara yang tepat dalam menggunakan hal-hal tersebut dan banyak masalah yang akan timbul bila manusia tidak mengetahuinya. Menurut saya, hanya mereka yang berpola pikir rohanilah yang dapat memiliki hikmat untuk menemukan cara tersebut. Orang-orang yang berpola pikir rohani akan mengerti bahaya dari itu. Mereka tidak akan memusingkan cara memperoleh semua itu, karena mereka menyadari bahwa kenikmatan hidup bukanlah diberikan untuk menjadi milik mereka, melainkan sekedar dipinjamkan kepada mereka agar dapat digunakan secara benar.

Sikap orang percaya terhadap hal-hal duniawi merupakan petunjuk yang akurat bagi kondisi kerohaniannya. Seseorang tidak mungkin dapat melepaskan diri dari hal-hal duniawi, kecuali hatinya melekat pada hal-hal rohani! Untuk dapat tidak memikirkan sesuatu hal, seseorang harus berusaha untuk lebih memikirkan hal-hal lainnya.

Kecintaan kita terhadap hal-hal duniawi benar-benar perlu ditertibkan. Bagaimana mungkin kita mencintai hal-hal yang dikutuk Allah? Kecintaan kita akan hal-hal duniawi tidak akan hilang dengan sendirinya. Kita perlu berjuang untuk menolak kuasanya atas diri kita. Seluruh hidup kita hendaknya dikendalikan oleh Firman Allah saja ([1 Yohanes 2:5](#)).

Orang Kristen mungkin saja terlihat sangat bersemangat, tetapi bila mereka juga mencintai dunia ini, fakta inilah yang menjadi ukuran kerohanian mereka yang sesungguhnya, bukan semangat mereka tersebut. Jadi bagaimana kita dapat mengetahui kalau kita telah sungguh-sungguh mencintai hal-hal rohani? Inilah topik pembahasan kita untuk bab berikutnya.

Cinta Sejati Akan Hal-Hal Rohani (Bab 12)

Tanpa adanya perasaan cinta dan sukacita atas hal-hal rohani, kita tidak akan dapat memiliki pola pikir rohani! Bagaimana kita tahu bahwa itu adalah cinta sejati? Apakah yang dimaksud dengan cinta rohaniah? Dalam beberapa bab berikut ini saya akan mencoba menguraikannya, menunjukkan ciri-cirinya sekaligus cara-cara meningkatkannya.

Hal utama yang harus kita ingat adalah: tidak akan ada cinta sejati atas hal-hal rohani dalam diri manusia, kecuali bila terjadi pembaharuan rohani atau kelahiran baru dalam hidup mereka, sebagai karya dari anugerah Allah dan kuasa Ilahi-Nya!

Kita hendaknya mulai dengan pernyataan tersebut, karena semua aktivitas alamiah jiwa kita memang telah dicemari oleh dosa ([Titus 3:3](#)). Karena ini bukan tempat yang tepat untuk mendiskusikan masalah tersebut secara terperinci, maka saya hanya akan memberikan sedikit komentar singkat. Fakta pencemaran jiwa kita oleh dosa telah dipahami oleh semua orang, termasuk oleh mereka yang tidak mempelajari Alkitab sekalipun. Sudah menjadi rahasia umum bahwa di dalam diri kita senantiasa terdapat kesiapan untuk melakukan kesalahan. (Dan bila hanya dengan pemahaman akal manusia semata, kecemaran ini telah dapat menjadi nyata, betapa berdosa mereka yang mengabaikan dan menolaknya justru setelah memperoleh pengajaran Alkitab tentang hal ini!)

Kesiapan untuk melakukan kesalahan yang merupakan kecenderungan alamiah setiap kita, terjadi bukan hanya pada satu macam dosa tertentu. Sebaliknya, kesiapan tersebut nampak dalam berbagai bidang kehidupan secara menyeluruh! Itulah sebabnya, tak satu pun dosa dapat ditanggalkan tanpa adanya pembaharuan pada hakekat keberdosaan seseorang. Kalaupun orang tersebut telah berhenti melakukan suatu jenis dosa tertentu, dosa-dosa lainnya akan segera bermunculan oleh adanya hakekat keberdosaan di dalam dirinya. Adanya hakekat berdosa dalam diri kita akan membuat kita memiliki kemungkinan melakukan dosa apa pun! Kita akan melakukan apa saja yang kita inginkan ([Kolose 3:5-7](#)). Bahkan meskipun akal kita telah memberitahukan kita bahwa menuruti naluri berdosa merupakan suatu kebodohan, namun kuasa naluri berdosa tersebut sedemikian kuat, hingga kita tetap melakukannya.

Bukti paling sederhana dari hakekatnya keberdosaan kita adalah: pertama, adanya kebencian terhadap Allah dan hal-hal rohaniah; dan kedua, adanya kecintaan akan dunia ini yang membuat kita sibuk mengejar keuntungan duniawi, bagaikan sekawan lebah yang mengitari sebuah stoples madu.

Saya harus mengingatkan Saudara bahwa ada kemungkinan bagi seseorang untuk mengalami suatu pembaharuan dalam hidupnya, yang meskipun cukup penting tetapi tidak dapat menghasilkan suatu pola pikir rohani. Ini jelas bukan merupakan pembaharuan khusus Allah. Adakalanya seseorang untuk sementara waktu dapat dipengaruhi oleh pemberitahuan firman dari Alkitab ([Matius 13:20-21](#)). Kadang, seseorang juga dapat berubah oleh pendekatan suatu konsep filsafat, suatu pengalaman mengerikan, ataupun oleh pendidikan serta suatu tanggungjawab yang baru ([1 Samuel 10:9](#)). Tetapi pembaharuan semacam itu tidak akan menghasilkan suatu pola pikir rohani, karena hanya mengubah arah keinginannya dari duniawi menjadi sorgawi. Mencintai hal-hal terindah didunia ini mungkin dapat membangun, tetapi tetap saja tidak ada keterlibatan konsep keagungan rohaniah di dalam hal-hal tersebut. Aroma darah akan segera membuat seekor hewan jinak menjadi liar kembali.

Kadangkala, orang-orang tidak beriman mempermalukan kita yang mengaku sebagai orang percaya, dengan cara hidup mereka yang demikian sabar, baik, dan bermanfaat bagi orang lain. Tetapi hanya pembaharuan yang dikaryakan oleh Roh Kudus di dalam diri seseoranglah, yang dapat mengubah inti dari hakekat kemanusiaannya dan dengan demikian, menjadikannya orang saleh sejati ([Efesus 4:23](#)).

Sukacita Sejati Dalam Penyembahan (Bab 15)

Orang-orang yang memiliki pola pikir rohani menemukan sukacita sejati dalam semua aspek penyembahan, sehingga mereka tidak ingin kehilangan kesempatan semacam itu. Karena itu pula terdapat begitu banyak martir -- mereka ini memilih untuk mati daripada harus berhenti melakukan penyembahan. Daud seringkali menyatakan kerinduannya untuk dapat memiliki pengalaman penyembahan seperti yang dinikmati oleh orang-orang dengan pola pikir rohani, justru ketika kesempatan tidak memungkinkan baginya ([Mazmur 42:1-4; 63:1-5; 84:1-4](#)). Selain itu, kesukaan Yesus Kristus akan kegiatan penyembahan tidak perlu diragukan lagi ([Yohanes 2:17](#)).

Bagaimanakah cara orang-orang saleh tersebut mendapatkan sukacita dari keterlibatan mereka dalam melakukan penyembahan? Apakah bedanya dengan pengalaman mereka yang tak beriman dalam memperoleh manfaat penyembahan? Saya akan menyatakan beberapa hal yang akan mengungkapkan perbedaan penting di antara keduanya.

Pertama, mereka yang mengalami pembaharuan rohani dalam hidupnya, akan dapat bersukacita dalam penyembahan karena mereka menemukan bahwa iman, kasih, dan sukacita mereka di dalam Allah dibangkitkan melaluinya. Mereka tidak sekedar menampilkan formalitas, suatu tingkah-laku agama yang pada dirinya sendiri tidak bernilai sama sekali di hadapan Allah ([Yesaya 1:11; Yeremia 7:22-23](#)). Jika Allah memerintahkan kita melakukan suatu perbuatan, seringkali itu bukan demi perbuatan itu sendiri, tetapi demi menumbuhkan kasih, iman, sukacita, dan hormat kita kepada Allah. Inilah yang dialami oleh orang yang sungguh-sungguh berpola pikir rohani. Bagi mereka penyembahan merupakan cara menumbuhkan kasih kita kepada Allah!

Mereka yang tidak pernah mengalami pembaharuan rohani yang sesungguhnya, tidak akan dapat melakukan yang lain kecuali menampilkan formalitas. Yang menyedikan, sementara orang-orang tersebut mengira telah menyenangkan Allah, hal ini ternyata justru merupakan suatu penghinaan bagi Allah yang memang membenci formalitas kosong. Dan yang menjadi masalah adalah, tidak ada lagi hal yang dapat dilakukan oleh orang semacam itu. Ketidakpercayaan mereka yang sedemikian kuat telah menunjukkan tidak adanya hal lain dalam penyembahan mereka kecuali formalitas ([Yesaya 29:13-14](#)).

Untuk mengidari terjadinya formalitas penyembahan kosong semacam inilah, orang beriman sejati mempersiapkan diri agar dapat memperoleh manfaat sebesar-besarnya dari kesempatan-kesempatan seperti ini. Mereka tahu bahwa iman merupakan satu-satunya jalan untuk mendekati diri kepada Allah; kasih merupakan satu-satunya jalan bagi ketaatan total kepada-Nya; hormat dan sukacita merupakan satu-satunya jalan untuk hidup berkenan kepada-Nya. Mereka yang akan memperoleh manfaat dari suatu penyembahan adalah mereka yang berusaha melakukan penyembahan dengan segenap jiwa! Melakukan penyembahan tanpa memahami alasan ataupun caranya,

bukan hanya akan membuat seseorang gagal memperoleh manfaatnya, tetapi juga membuatnya semakin jauh dari Allah.

Saya tidak pernah menemukan orang percaya yang menolak untuk terlibat dalam penyembahan bersama, tetapi dapat memiliki kehidupan rohani yang sejahtera. Karena itulah kita sebaiknya lebih memikirkan hakekat dari penyembahan semata-mata demi memelihara iman dan kasih kita. Tetapi, hal itu bukan terjadi dengan sendirinya! Kita perlu mempersiapkan diri sebelum melakukan penyembahan. Selain itu, kita hendaknya menyembah dengan segenap hati dan pikiran kita (Pengkhobah [4:17-5:1](#)). Hal ini diperlukan karena kita dapat dengan begitu mudah mengalahkan perhatian dan minat kita kepada hal-hal lahiriah, lebih daripada kepada kuasa dan makna yang sejati. Selanjutnya, kita juga harus dapat memastikan bahwa acara penyembahan tersebut hanya berisikan hal-hal yang diperintahkan oleh firman Allah sendiri. Berbagai kesukaan yang diperoleh melalui suatu aktivitas rohani, tetapi yang sebenarnya tidak dituntut dari diri kita bukanlah timbul dari iman, melainkan dari keinginan manusia semata!

Saya yakin terdapat lebih banyak kesukaan dalam diri seorang pemimpin pelayanan penyembahan dibandingkan dengan mereka yang lain. Ini bukan karena masalah perbedaan metode ataupun pendidikan, melainkan lebih disebabkan oleh perbedaan kesesuaian dengan kebutuhan kita masing-masing akan karunia rohani. Tetapi adanya perbedaan pengaruh penyembahan yang terjadi atas diri kita dari waktu ke waktu, tidak akan mengubah fakta bahwa kesukaan dari penyembahan sejati terletak pada kenyataan bahwa hal tersebut membangkitkan dan memperbaharui iman serta kasih mereka yang telah mengalami pembaharuan rohani. Bagi sebagian orang lainnya, sukacita mereka dalam penyembahan semata-mata diperoleh melalui penghargaan mereka terhadap kehebatan kemampuan manusia semata.

Alasan kedua yang membuat mereka yang telah mengalami pembaharuan rohani dapat bersukacita dalam penyembahan adalah, karena acara penyembahan itu sendiri (khotbah, doa, puji-pujian, persekutuan, dll.) merupakan jalan menuju pengalaman kehadiran Allah bagi mereka. Kita mendekatkan diri kepada Allah dengan harapan dapat menumbuhkan iman dan kasih kita; tetapi ketika harapan tersebut telah terpenuhi, sukacita kita ternyata ikut pula menjadi bertambah-tambah.

Melalui penyembahan, orang yang telah lahir baru menerima keyakinan akan kasih Kristus. Inilah karya Roh Kudus ([Roma 5:5](#)) melalui penyembahan.

Melalui penyembahan pula, orang yang telah lahir baru mendengar ketukan Sang Kristus pada pintu hatinya ([Yohanes 14:23](#); [Wahyu 3:20](#)). Penyembahan bagaikan sebuah taman dimana Kristus menjumpai mereka yang dikasihi-Nya ([Kidung Agung 7:21](#)). Kenangan terhadap saat-saat dimana jiwa kita merasakan pengalaman kehadiran Kristus akan meningkatkan sukacita kita saat mengalami peristiwa-peristiwa berikutnya.

Melakukan penyembahan dengan pikiran yang sedang dipenuhi oleh pemikiran akan hal lain, atau tidak dengan diisi oleh pemikiran yang seharusnya, akan menimbulkan sikap suam-suam kuku, dingin, dan tidak peduli. Kita hendaknya segera mengenali tanda keberadaan proses pembusukan yang sedang terjadi dalam hati kita ini.

Alasan ketiga bagi mereka yang telah lahir baru untuk bersukacita dalam penyembahan adalah karena mereka mengetahui bahwa penyembahan merupakan cara untuk memperlakukan Allah, yang memang adalah tujuan utama penyembahan. Yesus telah menyatakan hal ini dengan sangat jelas melalui doa yang dia ajarkan kepada murid-murid-Nya ([Matius 6:9-13](#)). Doa tersebut penuh dengan ungkapan kerinduan akan pernyataan kemuliaan Allah di dunia. Keselamatan maupun kesejahteraan rohani kita sebagai orang percaya tergantung pada realisasi doa tersebut. Kasih kita kepada Allah identik dengan motivasi kita dalam merindukan pernyataan kemuliaan-Nya. Karena itulah, orang percaya senantiasa bersukacita untuk melakukan apa saja yang dapat menyatakan kemuliaan-Nya.

Barangsiapa tidak memiliki kerinduan seperti ini ketika melakukan penyembahan, tidak akan memperoleh sukacita sejati di dalamnya, kecuali sekedar perasaan senang yang bersumber dari anggapan pribadi mereka bahwa penyembahan tersebut memperlakukan diri mereka sendiri di hadapan Allah -- yang seperti kita lihat, ternyata tidak demikian.

Sumber:

Judul Buku : Berpola Pikir Rohani

Penulis : John Owen

Penerbit : Momentum, Surabaya, 2001 (114 halaman)

Halaman : 67-78 dan 83-87

e-Reformed 030/Juni/2002: Kita Percaya bahwa Kita adalah, dan Selalu akan Menjadi Pakar dalam Berbuat Dosa

Artikel: Kita Percaya bahwa Kita adalah, dan Selalu akan Menjadi Pakar dalam Berbuat Dosa

“Dosa adalah sifatku, satu-satunya hal yang aku tahu bagaimana melakukannya.”

—(Brother Lawrence)—

Dalam sebuah percakapan pribadi antara ibu saya dan istri saya, ibu saya mengatakan bahwa saya tidak pernah berbuat dosa. Istri dan saya sudah 10 tahun hidup bersama jadi tentu saja ia mempunyai pendapat yang berbeda tentang masalah ada atau tidaknya dosa pada saya. Saya sendiri kaget mendengar tanggapan ibu saya bahwa saya sempurna, dan meskipun saya ingin seperti yang dikatakan ibu saya, saya takut bahwa istri saya tahu lebih baik. Sekalipun kami sekarang sering berkelakar mengenai hal itu, saya bertanya-tanya apa yang membuat ibu saya berpendapat yang tidak masuk akal seperti itu. Selain dari mitos "anak-saya-tidak-dapat-berbuat-salah" milik para ibu, adakah hal lain yang lebih diungkapkan dalam penilaian ini? Saya percaya mungkin ada.

Banyak penginjil salah mengerti bahwa kerohanian dan kedekatan seseorang dengan Tuhan dapat menunjukkan jumlah dosa yang ada di dalam diri orang itu. Banyak dosa, kurang dekat dengan Tuhan. Dekat Tuhan, sedikit, tujuan terakhir adalah untuk menjadi tidak berdosa -- suatu keadaan yang tak seorang pun di dunia ini telah benar-benar meraihnya, tetapi secara teori ini sepertinya masuk akal. Mungkin ibu saya berpikir karena saya dekat dengan Tuhan maka saya tidak mempunyai dosa.

Kenyataan ini memang didukung oleh kesaksian yang menakjubkan dan reputasi mendekati-sempurna dari mereka yang dekat dengan Tuhan. Pendeta-pendeta dan mereka yang berada dalam "pelayanan Kristen purnawaktu" lebih dekat Tuhan daripada siapa pun dan oleh karenanya paling jauh dari dosa. Inilah sebabnya begitu menghancurkan gereja bila orang-orang mendekati-sempurna ini menjadi mangsa kegagalan moral yang mengerikan. Hasilnya, keterkejutan dan ketidakpercayaan. Mereka begitu rohani; bagaimana ini bisa terjadi?

Kebohonongan Besar Orang Kristen

Dalam novelnya yang menarik untuk zamannya yang berjudul "Portofino", Frank Schaeffer, putra Francis dan Edith Schaeffer, dua orang pemikir Kristen yang penting

dalam tiga abad terakhir ini mengikis lapisan pengertian peradaban dari apa yang dianggap banyak orang sebagai keluarga Kristen ideal.

Frank -- dahulunya Franky -- menceritakan tentang keluarga penganjur yang tengah berlibur di Itali selama dua musim panas. Kesamaan antara cerita itu dengan kejadian sebenarnya yang dialami Frank sewaktu kecil ditemukan pada banyak bagian dari novel itu. Di dalam cerita itu kita mendapatkan gambaran seorang ayah yang pendiam, yang di luar terlihat mempertahankan kekolotan yang secara budaya cocok dengan Alkitab, tetapi di rumah cenderung tidak stabil dan berperangai keras. Lalu seorang istri yang bertengkar dengan suaminya mengenai siapa di antara mereka yang lebih rohani, dan anak-anak yang dipaksa untuk menjadi lebih "alkitabiah" sebelum mereka tahu apa pun mengenai artinya. Kendati sejumlah situasi itu lucu dan menarik, sisanya terlalu menyakitkan untuk ditertawakan. Karena bertumbuh dalam keluarga injili yang serupa dan standar ganda, baik di rumah maupun di luar rumah, saya memandang "Portofino" ini setidaknya bisa dianggap sebagai obat pencuci perut.

Dalam mencermati buku ini, saya mempunyai dua reaksi terhadap keluarga Kristen ini. Yang pertama, saya senang melihat kekurangan mereka karena saya merasa lebih baik. Reaksi kedua, saya kecewa karena hati kecil saya berharap bahwa seharusnya Frank tidak menelanjangi potret keluarga yang tidak sempurna ini sehingga saya kemudian bisa tetap percaya bahwa setidaknya orang yang saya hormati, seperti Francis dan Edith Schaeffer, telah menjadi orang benar.

Terlintas dalam pikiran saya bahwa reaksi kedua ini bisa dianggap sebagai kebohongan besar yang dilakukan orang Kristen. Artinya, kepercayaan bahwa seseorang, entah di mana, bisa menjadi benar. Bukankah kita selalu berkumpul dengan pembicara dan penyanyi yang berada di depan dan penting karena mereka sudah menjadi benar, dan bukankah mereka berada di atas mimbar sana karena kita berharap bahwa mereka benar? Bila dengan menyakitkan kita tahu jelas bahwa mereka tidak benar dalam sejumlah segi kehidupan, bukankah mereka langsung disingkirkan dari kedudukan mereka? Bukankah semua orang yang tengah tersenyum di kulit muka buku-buku Kristen memberi tahu kita bagaimana kita, juga, dapat menjadi benar jika mengikuti saran mereka?

Tetapi jangan khawatir, para pengusaha Kristen, pasaran buku Kristen tidak sedang goyah, karena imbauan ini telah tertanam sejak Musa turun dari gunung Sinai dengan Sepuluh Perintah Allah untuk menjadi benar. Dan kita terus membawa kebohongan ini.

Daya Pikat dari "Hampir"

Ternyata bukan menjadi benar yang merupakan persoalannya. Bila kita semua menghadapi dosa dengan lebih realistis, kita tidak akan begitu terkejut ketika muncul dosa dalam kehidupan seorang pemimpin rohani. (Saya takut apa yang akan ditulis anak-anak saya tentang saya nanti.) Bila kita jujur pada diri sendiri tentang siapa kita -- semua di antara kita -- kita akan tahu bahwa pemimpin kita juga manusia biasa, sama seperti kita.

Kadang-kadang saya ingin tahu apakah kita ingin para pemimpin rohani kita menjadi sempurna agar kita tidak perlu sempurna. Selama kita percaya ada orang yang sempurna, kita bisa terus mengabadikan mitos bahwa kesempurnaan itu mungkin dan kita terus membungkus dosa kita sendiri dengan baik di balik dusta dari "hampir". Kita hampir berada di sana. Kita hampir tiba di sana. Kita hampir kudus. Satu buku lagi, satu seminar lagi, satu pelayanan kebangunan rohani lagi, dan kita akan persis seperti orang yang ada di kulit muka buku itu atau brosur itu. Tiba-tiba saja, kehidupan rohani yang kita coba miliki ini makin jauh daripada yang kita inginkan. "Hampir" bahkan belum dekat. Pendeta saja jatuh, bagaimana dengan kesempatan untuk kita jatuh?

Bila kita jujur kepada diri sendiri, kita tahu bahwa pertanyaan riilnya bukanlah bagaimana orang yang begitu tinggi dapat jatuh begitu dalam, tetapi kenapa terjadinya tidak lebih awal di dalam atmosfer yang tidak mustahil? Apa yang dilakukan orang-orang ini di atas sana, dan mengapa kita tempatkan mereka di sana? Persoalan riilnya dalam hal ini bukanlah dengan dosa, tetapi dengan pengertian kita yang salah mengenai siapa diri kita menurut kita. Kita perlu mengerti bahwa bila seseorang jatuh, itu bukan akhir dari segalanya; itu baru kebenaran yang akhirnya terungkap. Sebetulnya baik bila kita semua kembali pada Injil, di mana seharusnya kita sudah sejak dahulu berada di sana (kejatuhan).

Saya sering bertanya-tanya bagaimana Injil yang hanya didasarkan pada jasa-jasa seseorang yang sudah mati untuk menghapus dosa dapat diabadikan pada jasa-jasa mereka yang kelihatannya tidak memerlukannya. Bila seluruh maksud dari Injil adalah pengampunan dosa, mengapa kita selalu memaksa untuk memamerkan kehidupan yang "hampir sempurna" di depan sesama kita? Bagaimana orang yang menyatakan tidak mempunyai dosa untuk diampuni? Bagaimana sebuah gereja yang dahulunya bahagia dan terdiri atas nelayan, pelacur, dan pemungut cukai sekarang berubah menjadi tempat kaum elit rohani? Tak pelak lagi, banyak jawaban rumit atas pertanyaan-pertanyaan ini, tetapi saya percaya pada akar dari semua pertanyaan itu sedang tersembunyi masalah orang Farisi.

Panggilan Orang Farisi Zaman Dahulu

Dosa hanya muncul ke permukaan pada bagian awal dari keselamatan. Orang-orang berdosa adalah mereka yang perlu diselamatkan, tetapi begitu mereka diselamatkan,

kita jarang mendengar tentang dosa lagi. Benar, dosa masih muncul dalam pengertian pada semua orang berdosa yang ada "di luar sana" yang memerlukan Kristus, tetapi bukankah kita yang "di sini" memerlukan Yesus sebanyak ketika kita telah diselamatkan?

Seakan-akan kita percaya ada suatu standar lain yang terjadi begitu kita menjadi orang Kristen. Orang yang tidak percaya perlu menerima pengampunan dosa, akan tetapi orang percaya hanya perlu berhenti berdosa. Darah Yesus menutup dosa saya ketika saya menjadi orang Kristen, tetapi bahwa sekarang saya sudah diselamatkan, saya harus berbenah diri dan menjadi benar. Keselamatan dimaksudkan bagi mereka yang perlu diselamatkan, bukan bagi mereka yang sudah diselamatkan. Dan apabila "tidak berdosa" harus lebih diutamakan daripada "pengampunan dosa" ,... berhati-hatilah hai orang Farisi.

"Siapa di antara kamu yang tidak berdosa?" itu adalah pertanyaan keras yang Yesus ajukan kepada orang-orang Farisi. Kita seharusnya mengajukan kepada diri kita pertanyaan yang sama. Yohanes mengatakannya demikian, "Jika kita berkata, bahwa kita tidak berdosa, maka kita menipu diri kita sendiri dan kebenaran tidak ada di dalam kita" ([1Yohanes 1:8](#)). Walaupun demikian, kita ingin terus ditipu -- untuk mengabadikan mitos tentang diri kita sendiri dan pemimpin-pemimpin kita yang membuat dosa kita tersembunyi karena alternatifnya --menjadi bersih -- begitu menakutkan. Kendati tidak berdosa bukannya tidak mungkin, kita lebih suka untuk mengabadikan keyakinan palsu bahwa ia memang palsu, bukannya menghadapi kenyataan. Kita menciptakan pendeta dan pemimpin terutama untuk membuktikan bahwa tidak berdosa itu dapat dilakukan; tetapi orang-orang itu menjalani kehidupan di luar nilai-nilai rohani. Jika penilaian saya benar, ini sebetulnya karena kasih karunia Tuhan yang diwahyukan sehingga kita semua bisa menghadapi kondisi yang sebenarnya.

Saya bertumbuh dewasa berdasarkan lirik lagu pujian berikut ini: "Siapa yang dapat membasuh dosaku? Tak seorang pun kecuali darah Yesus." Saya perhatikan bahwa penulisnya menggunakan keterangan waktu sekarang, yang berarti bahwa dosa adalah sebuah realitas yang terjadi setiap hari dalam kehidupan orang percaya. Tetapi banyak orang menyanyikannya seakan-akan itu sudah terjadi di masa lalu, "apa yang telah menghapus dosaku?" Seolah-olah dosa kini berada di belakang kita -- sisa dari dosa kita sebelum menjadi orang Kristen.

Orang dapat melihat bagaimana dengan tidak kelihatan kita dapat menjadi calon utama untuk masuk dalam kelompok Farisi. Ketika menjadi sempurna lebih penting daripada diselamatkan -- ketika tidak berdosa lebih diutamakan daripada menangani dosa dengan jujur -- semua kekuatan yang menggoda Saulus dari Tarsus, sekarang siap untuk memberi kita kekuatan yang palsu. Yang dianggap kesempurnaan, susunan standar untuk membuat penghancurannya nyaris tidak mungkin dilakukan, penghakiman atas orang lain, persembunyian, dan tentu saja, kemunafikan, semata-mata terlalu menggoda untuk ditolak.

Orang Galatia Yang Bodoh

"Hai orang-orang Galatia yang bodoh, siapakah yang telah mempesona kamu?" tulis Paulus. "Adakah kamu sebodoh itu? Kamu telah mulai dengan Roh maukah kamu sekarang mengakhirinya di dalam daging?" ([Galatia 3:1,3](#)).

Agaknya, ini bukan persoalan baru. Kita memulai dengan Roh; kita mulai dengan keselamatan; dengan kasih karunia Tuhan yang tidak patut kita terima, tetapi kemudian upaya manusia merayap kembali masuk ke dalam kehidupan kita seperti tanaman liar di kebun. Kita mulai melihat ke dalam diri kita sendiri sambil berpikir bahwa kita harus menemukan apa yang kita perlukan untuk menjadi orang Kristen yang baik, dan pada detik kita mulai melihat diri kita sendiri, kita mulai menutupi dan melindungi dan membandingkan diri kita dengan orang lain, sama seperti orang-orang Farisi. Ini tidak dapat dihindari. Di mana ada perpaduan rohani dengan upaya manusia, di situlah akan ada kejatuhan dari orang-orang Farisi yang menggeliat seperti ular berbisa sedang menunggu ada orang terjerat jatuh.

Jika diperlukan Roh untuk menyelamatkan kita, Paulus berkata, maka dengan Rohlah kita tetap selamat. Mulailah dengan Roh, tetaplah dengan Roh; mulailah dengan keselamatan, tetaplah dengan keselamatan; mulailah dengan kasih karunia, tetaplah dengan kasih karunia. Bagaimana kita dapat menambahkan sesuatu pada apa yang telah Kristus lakukan? Kita diselamatkan setiap kalinya. Kita menyerahkan hidup kita yang penuh dosa kepada-Nya, dengan berbalik dari ketergantungan pada diri sendiri lalu berserah kepada-Nya, dengan berbalik dari ketergantungan pada diri sendiri lalu berserah kepada-Nya, dan menerima hidup-Nya sebagai ganti hidup kita. Kini tidak ada bedanya. Ini adalah transaksi detik-demi-detik.

Orang-orang Galatia mencoba untuk menyempurnakan lewat upaya sendiri apa yang telah dimulai oleh Roh, sementara itu mereka mengingkari Roh yang benar bagi hidup mereka. Masalah mereka sama seperti masalah orang Farisi: ingin menguasai proses itu. Mereka ingin mengembalikan apa yang telah mereka hentikan. Agaknya, mereka merasa terlalu tidak nyaman kalau tidak menguasai. siapa lagi yang mau menolak kasih karunia Tuhan kecuali orang yang tidak ingin mendapat kasih karunia itu? Tragis sekali bahwa sementara ada kasih karunia untuk menutup semua dosa kita, masih ada orang-orang berdosa yang tidak tahu tentang itu dan orang-orang Farisi yang tidak ingin tahu.

Keselamatan: Dahulu, Sekarang, Dan Kemudian

Pengakuan dosa dalam kebanyakan gereja kita berasal dari mereka yang baru saja diselamatkan. Kita mendengar kisah-kisah mereka sebagai gambaran-gambaran "masa lalu" seperti dalam iklan penyedotan lemak dengan semua gelambir lemak yang menjijikkan dan bergantung ke luar dari baju renang yang tidak pas. Anggapannya adalah, banyak di antara kita telah membuat semua dosa tersedot ke luar dari perut dan

bagian belakang tubuh kita, dan sekarang kita sedang menikmati tubuh langsing "sesudah" lemak disedot. Jika dosa dapat mencuat di kemudian hari dalam hidup orang percaya, ini adalah hasil dari kebiasaan kembali ke hidup lama untuk sekian waktu. Kadang kala ini kebetulan menjadi yang terbaik dari kita. Ini dapat "dipecahkan" dengan penyerahan kembali hidup kita kepada Tuhan -- semacam "penyegaran keselamatan". Dosa jarang, seandainya pernah, disebut sebagai bagian yang normal dari pengalaman orang percaya setiap hari.

Apakah keselamatan terjadi satu kali dalam hidup kita atau sesuatu yang kita perlukan setiap hari dalam hidup kita? Jawabannya ya dan ya. Ini sebenarnya dua aspek dari sebuah proses tiga cabang dari keselamatan -- masa yang lalu, sekarang, dan kemudian. Nama teologinya adalah dibenarkan, dikuduskan, dan dimuliakan. Dibenarkan adalah apa yang terjadi terhadap kita dalam kaitannya dengan dosa kita, sekali dan selamanya, di kayu salib. Kematian Yesus sebagai ganti kita telah membenarkan kita selamanya di hadapan Allah sehingga kita dapat bersatu dengan Allah.

Tetapi ini bukan berarti bahwa kita tidak mempunyai dosa. Paulus menyebutnya sebagai "tubuh kematian" yang masih harus kita bawa dalam kehidupan, meskipun kita sudah menerima buah sulung Roh, di dalam hati ([Roma 8:23](#)). Kita sering kali terperangkap antara kemuliaan abadi bagi kita ketika kita menerima tubuh yang sudah dibangkitkan seperti Kristus, dan membenaran kita di masa lalu yang sudah dilakukan oleh Yesus di salib. Segala sesuatu di antara itu adalah pengalaman masa kini dari proses pengudusan.

Orang percaya tidak selalu kembali ke hidup lama yang tercela. Juga tidak selalu tidak taat dengan sengaja. Sering kali, bentuknya hanya dinyatakan atau diperlihatkan karena karya Roh Kudus dalam mengelupasi sifat dosa kita seperti lapisan-lapisan bawang bombay. Kadang kala diungkapkan karena kerja Roh Kudus yang mengupas kita seperti bawang. Makin lama kita mengikut Kristus, makin kita tahu betapa dalam dosa itu berakar, dan betapa dalam dan lebarnya kemurahan dan kasih-Nya. Menyadari dosa, mengaku dosa, dan meminta pengampunan berlangsung sementara kita makin mengenali diri sendiri. Ini menyakitkan, karena kita terus menemukan seberapa jauh kita masih harus pergi, tetapi bermanfaat karena kita terus menemukan, juga, seberapa banyak Kristus telah lakukan untuk kita. Itulah sebabnya mengapa orang percaya yang lebih lama selalu merasa mempunyai pertalian dengan orang percaya baru. Ini adalah proses yang sama. Orang percaya baru mungkin mengalami pengampunan Allah untuk pertama kali, tetapi pengalaman ini langsung, nyata dan perlu bagi keduanya.

Ini juga yang menjadi alasan mengapa orang percaya baru dan orang percaya lama dapat menyanyikan lagu yang sama, menceritakan kisah Injil yang sama, membicarakan pengampunan yang sama yang langsung dari pengalaman masing-masing yang paling mutakhir. Perhatikan lagu ini:

[diterjemahkan bebas dari lagu "At the Cross"]

Disalib, disalib, pertama kulihat t'rang,
 Dan beban hatiku lenyap;
 Dengan iman kudicelikkan
 Kini, kusenang selamanya.

Apakah orang yang sudah 20 tahun percaya menyanyikan lagu ini sambil mengingat ke masa 20 tahun yang lalu ketika ia menerima pengampunan? Apakah ia mengingat dan mengalami sendiri pengampunannya itu melalui tangisan seorang petobat baru? Ataukah air matanya tergenang sementara menyanyikan lagu ini untuk kesekian kalinya, karena ia menyadari maknanya jauh lebih dalam dibandingkan ketika ia menyanyikannya karena dosanya baru saja diampuni?

"Tell Me the Old, Old Story" adalah lagu lain yang sering dinyanyikan sewaktu saya kecil. Tetapi lagu lama bisa menjadi lagu baru bila kita mengerti dan mengalami proses pengudusan yang menyakitkan tetapi memuliakan.

Makin Banyak Dosa, Makin Banyak Dari Tuhan

“ *Tetapi hukum Taurat ditambahkan, supaya pelanggaran menjadi semakin banyak; dan di mana dosa bertambah banyak, di sana kasih karunia menjadi berlimpah-limpah* ”

– ([Roma 5:20](#))–

Pada permulaan bab ini, saya membicarakan tentang persamaan yang salah: makin banyak dosa, kurang dari Tuhan; makin banyak dari Tuhan, sedikit dosa. Sekarang saya ingin memberi persamaan yang berbeda. Saya ingin memberitahukan bahwa lebih banyak dosa di sini artinya lebih sadar bahwa dosa saya banyak. Jadi, orang yang dekat Tuhan menjadi makin sadar akan dosa daripada yang jauh, dan oleh karenanya, orang itu akan mempunyai lebih banyak pengalaman terkait dengan Tuhan sementara imannya bertumbuh.

Inilah sebabnya mengapa orang-orang Kristen yang dewasa terus menjadi lebih rendah hati sementara mereka semakin tua. Mereka terus menemukan betapa berdosa mereka dan betapa sabarnya Tuhan terhadap mereka.

Paulus menyatakannya demikian. "Perkataan ini benar dan patut diterima sepenuhnya: 'Kristus Yesus datang ke dunia untuk menyelamatkan orang berdosa,' dan di antara mereka akulah yang paling berdosa. Tetapi justru karena itu aku dikasihani, agar dalam diriku ini, sebagai orang yang paling berdosa, Yesus Kristus menunjukkan seluruh kesabaran-Nya. Dengan demikian, aku menjadi contoh bagi mereka yang kemudian percaya kepada-Nya dan mendapat hidup yang kekal" ([1 Timotius 1:15-16](#)).

Di sini Paulus membuatnya pernyataan yang benar-benar menantang. Orang akan berpikir bahwa pemimpin besar seperti Paulus dapat menyatakan dirinya sebagai teladan untuk orang benar dan orang kudus, tetapi Paulus tidak melakukannya. Ia menyatakan kebalikannya; ia membanggakan diri sebagai orang yang paling hina di antara orang berdosa. Ia lebih suka menjadikan dirinya contoh dengan cara ini sehingga orang-orang lain bisa mempunyai harapan. Jika Kristus masih bisa bersabar terhadap Paulus -- orang berdosa terbesar -- tidak ada orang berdosa yang tidak bisa dijangkau oleh kasih Tuhan.

Inilah hak membanggakan yang benar-benar tidak biasa. Pada hakikatnya, Paulus berkata ia lebih berdosa dibandingkan orang lain, jadi tidak seorangpun dapat mempunyai alasan yang sah untuk tidak diampuni Tuhan. Bila ada harapan untuk Paulus, pasti ada buat yang lain. "Karena aku adalah yang paling hina dari semua rasul, sebab aku telah menganiaya Jemaat Allah. Tetapi karena kasih karunia Allah aku adalah sebagaimana aku ada sekarang, dan kasih karunia yang dianugerahkan-Nya kepadaku tidak sia-sia. Sebaliknya, aku telah bekerja lebih keras daripada mereka semua; tetapi bukannya aku, melainkan kasih karunia Allah yang menyertai aku" ([1 Korintus 15:9-10](#)).

Untuk memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan dalam pernyataan Paulus, saya menyodorkan alinea berikut:

Apakah engkau pikir dosamu terlalu besar sehingga Tuhan tidak mungkin mengampunimu? Nah, pikirkan sekali lagi. Aku membunuh orang-orang Kristen karena iman mereka. Aku menghakimi orang-orang yang Tuhan panggil untuk melaksanakan pekerjaan-Nya. Jubah yang dipakai ketika membunuh teronggok di kakiku. Hal-hal menjijikkan telah dilaksanakan, atas perintahku, terhadap lebih banyak orang yang, dibandingkan yang dapat kuhitung, dahulu dan sekarang adalah saudaraku; dan tanggung jawab untuk ini semua ada dipundakku.

Lebih banyak dari Tuhan, lebih peka terhadap dosa. Semakin saya mencari Tuhan, semakin saya sadar bahwa yang ada di dalam saya bukan berasal dari Tuhan. Itulah sebabnya mengapa pernyataan Paulus di sini menggunakan keterangan waktu sekarang. "Yesus datang ke dunia untuk menyelamatkan orang berdosa -- di mana akulah yang paling berdosa. Kenyataan bahwa ia berdosa semutakhir dan sesegar kenyataan kasih karunia Tuhan. Ia tahu bahwa ia tidak benar-benar mengenal kasih karunia Tuhan tanpa mengetahui dosanya dan betapa ia kurang layak untuk mendapat apa yang sedang ia terima. Jika layak, maka itu bukan lagi kasih karunia.

Bila kita ingin sembuh dari kepalsuan Farisi ini, kita harus sadar dosa-dosa kita sekarang. Kita perlu menjadi ahli dalam menemukan dan menggali dosa-dosa kita sendiri -- bukan dosa orang lain. Kita punya banyak dosa yang harus dibereskan dengan segenap hati tanpa harus mengurus dosa orang lain untuk dikaji. Saya tahu saya adalah orang berdosa paling besar, semata-mata karena saya lebih mengenal diri

saya dibandingkan orang lain. Dosa saya adalah yang terburuk karena itu adalah dosa saya. Saya sangat terlibat dalam dosa itu. Saya tahu semua nuansanya yang tak kelihatan, pandangannya yang menyesatkan, pencarian dalihnya dan bagaimana dosa itu ditutup-tutupi. Tentang dosa saya, sayalah pakarnya. Dosa orang lain bukan urusan saya.

Dan ikutilah ini: Yeremia mengatakan bahwa pengetahuan kita "yang canggih" dalam hal dosa masih terbatas. Lebih dalam dari apa yang kita ketahui tentang dosa kita terletak dari apa yang tidak kita ketahui. "Betapa liciknya hati, lebih licik daripada segala sesuatu, hatinya sudah membatu: siapakah yang dapat mengetahuinya" (17:9). Ini suatu sarana pengingat bahwa, bagaimanapun banyaknya kita ketahui mengenai dosa kita, kita masih tidak tahu sama sekali.

Paulus menggunakan tema ini dalam [1 Korintus 4:4](#), "Sebab memang aku tidak sadar akan sesuatu, tetapi bukan karena itulah aku dibenarkan. Dia, yang menghakimi aku, ialah Tuhan." Dosa yang Paulus sadari telah ia bawa kepada Tuhan dan ia sudah menerima pengampunan; apa yang tidak ia ketahui telah diketahui oleh Tuhan dan akan dinyatakan pada waktunya.

Maka, sebuah hati nurani yang bersih tidak berarti kita tidak berdosa. Sebaliknya, ini berarti bahwa kita ditutup oleh darah Yesus untuk apa yang kita ketahui dan apa yang tidak kita ketahui. Ini harus membuat kita rendah hati sampai Dia datang kembali. "Sebab Allah yang telah berfirman: 'Dari dalam gelap akan terbit terang!', Ia juga yang membuat terang-Nya bercahaya di dalam hati kita, supaya kita beroleh terang dari pengetahuan tentang kemuliaan Allah yang tampak pada wajah Kristus" ([2 Korintus 4:6](#)).

Pernyataan Iman Orang Farisi Yang Ingin Sembuh

Bila saya berbicara tentang dosa, saya tidak lagi membicarakannya sebagai sesuatu yang terjadi dahulu sekali. Bila saya membicarakan pengampunan, maksud saya bukan pengampunan yang saya terima pertama kali ketika saya menjadi orang Kristen. Saya akan membicarakan dosa dan pengampunan yang saya alami setiap hari -- yang saya alami sekarang ini -- yang memungkinkan saya menjadi manusiawi, riil dan jujur tentang siapa saya sekarang dan siapa saya kelak. Dan, bila percakapan berubah membahas tentang orang berdosa, saya sadar bahwa percakapan itu benar-benar tentang saya. Saya akan selalu tahu bahwa saya adalah orang yang paling hina dari semua orang berdosa. Saya menempatkan Yesus di salib; dosa saya memaku-Nya di sana. Dan, jika saya pernah sengaja merenungkan bahwa ada orang berdosa yang lebih buruk daripada saya di dunia ini, apa pun kadar kejahatannya, maka pada saat itu saya telah melangkahi batas kemunafikan dan saya sedang membicarakan sesuatu yang saya sendiri tidak tahu apa-apa. Mengenai dosa, saya hanya bisa berbicara tentang diri sendiri tanpa kepastian yang mutlak, dan dalam kaitan dengan diri saya dan dosa, saya yakin mengenai yang satu ini: bahwa saya ahli dalam dosa dan pengampunan. Dosa mendatangkan kesedihan dan pengampunan mendatangkan kebahagiaan. Yang luar

biasa bukanlah bahwa saya berdosa, tetapi bahwa, sekalipun saya berdosa, saya masih bisa bersekutu dengan Tuhan dan dipakai oleh Dia untuk rencana-rencana-Nya di dunia ini.

"Sebab itu siapa yang menyangka bahwa ia teguh berdiri, hati-hatilah supaya ia jangan jatuh!" ([1 Korintus 10:12](#)).

Orang Farisi Tanpa Nama

Penyembuhan dari kecanduan, baik alkohol, obat-obatan, seks, atau apa saja, tidak pernah sempurna. Tidak pernah selesai. Itulah sebabnya mengapa selalu ada kelompok penyembuhan. Kelompok ini dibentuk bukan saja untuk membantu melepaskan seseorang dari kecanduannya. Pencandu yang berpengalaman tahu bahwa mereka tidak pernah benar-benar "sembuh", artinya bahwa mereka tidak pernah sepenuhnya tidak berisiko untuk kembali pada kecanduan. Peminum tidak berhenti jadi peminum, ia hanya berhenti minum, dan keputusan ini dibuat setiap hari.

Dosa sama saja. Kita tidak menghentikan perjuangan kita untuk mengalahkan dosa setelah kita selamat, seakan-akan tidak lagi bisa berdosa, tetapi kita berupaya dengan kuasa Roh Kudus yang ada di dalam kita agar berhenti berdosa. Bahkan upaya menutupi dosa juga sama. Peminum yang tidak berani menghadapi kebiasaan minumannya, tetapi berpura-pura menjalani kehidupan normal di dalam masyarakat seakan-akan tidak ada yang tidak beres, bagaimanapun juga akan mencuri-curi untuk minum. Dengan cara-cara yang sama, orang Kristen yang berpura-pura menang atas dosa sedang menyembunyikan sesuatu. Orang Farisi selalu pandai menyamar.

Cara penyembuhan ini sama persis dengan orang berdosa yang sudah diselamatkan. Walaupun menyakitkan untuk masuk ke dalam ruang itu dan mengakui siapa kita sebenarnya, tetapi amat menenteramkan dan melegakan untuk menghadapi kebenaran dan tidak melarikan diri dari diri kita sendiri lagi. "Hai, saya John. Saya orang berdosa," tiba-tiba saja tidak lagi menjadi suatu kutukan, melainkan cara memperkenalkan diri kepada kelompok orang yang tahu dan sedang melihat bersama saya apa artinya. Inilah proses penyucian diri yang dibawa ke dalam masyarakat. Setelah bertahun-tahun mencoba dan gagal melawan dosa dengan cara sendiri, kita bisa mendapatkan bantuan, dukungan, dan pertanggungjawaban dari diri orang lain. Dan, orang-orang ini tidak menolak Anda. Tidak pernah. Tidak ada yang lebih buruk daripada yang lain di dalam kelompok ini. Ceritakan kisah Anda di situ dan itu tidak akan membuat satu orang pun terkejut.

Cobalah dan rasakan hasilnya. "Hai, saya ----, dan saya orang berdosa." Dalam kelompok penyembuhan yang sejati ini seruan itu akan segera dibalas dengan "Hai, ----!" yang tulus dari yang berada di kelompok tersebut. Dengan cara itu, mereka sebetulnya menyatakan bahwa mereka mengerti bagaimna rasanya menjadi orang berdosa. Bukan karena dosa atau mabuk-mabukkan itu dianggap benar tetapi bahwa itu tidak masalah karena kita sama-sama di dalam pertempuran ini dan ada harapan. Ada

pengampunan. Orang lain mengatakan mereka berdosa juga; mereka ingin melakukan sesuatu seperti kita, dan itulah sebabnya kita semua ada di situ. Bukankah senang rasanya kalau berada di antara sesama teman? Bukankah enak rasanya kalau tidak perlu berbohong lagi? Tidakkah Anda ingin bahwa gereja bisa menjadi lebih daripada sekadar seperti sekarang?

Seperti gereja, dalam setiap kelompok ini, orang ada di dalam bermacam tingkatan dan tahapan dalam pertumbuhan mereka. Beberapa orang sudah ada di sana selama bertahun-tahun dan sekarang sedang mensponsori orang lain dengan membantunya agar sanggup melewati satu hari lagi, bersedia ditelepon atau siap ditemui di kantor bila ada yang jatuh dan perlu ditolong segera. Ada yang baru tiba dan masuk dengan gelisah dan tidak tahu apa yang harus mereka harapkan. Mereka semua berada di sana untuk mendapatkan kasih dan pengertian, dan yang paling utama -- pertolongan.

Di sinilah sebenarnya gereja bisa lebih berperan daripada kelompok A.A. atau kelompok penyembuhan lain apa pun namanya. "Alcoholics Anonymous", yang menjadi pencetus penyembuhan ini, dengan tujuan menjaga dua sikap bertentangan yang agamawi, hanya dapat menuntun para pecandu pada satu "Kuasa yang Lebih Tinggi". Gereja menawarkan kepada semua orang sebuah persekutuan yang akrab dengan Yesus Kristus, yang telah mati untuk membebaskan kita dari dosa. Ini sukar ditandingi.

Jadi, sekarang saya menghadapi dosa-dosa saya dan saya telah diampuni dan disokong oleh orang berdosa lain yang sudah mendapat pengampunan juga. Saya hanya berharap bahwa ada sesuatu yang dapat saya lakukan sehubungan dengan kecenderungan membenarkan diri sendiri setelah saya sudah menjadi orang Kristen. Mungkin ada caranya

"Hai, saya John, dan saya orang Farisi."

Sumber:

Judul Buku : 12 Langkah Penyembuhan bagi Orang Farisi

Penulis : John Fischer

Penerbit : Yayasan Pekabaran Injil IMMANUEL

Halaman : 86-98

e-Reformed 031/Juli/2002: Doktrin Sola Scriptura

Artikel: Doktrin Sola Scriptura

Pendahuluan

"Unless I am convinced by Sacred Scriptura or by evident reason, I will not recant. My conscience is held captive by the Word of God and to act against conscience is neither right nor safe." Kata-kata ini diucapkan oleh Martin Luther pada 18 April 1521 ketika ia diajukan pada sidang kekaisaran di kota Worms di hadapan kaisar Charles V yang menjadi penguasa Jerman (dan beberapa bagian Eropa lainnya) pada saat itu, serta di hadapan para pemimpin gerejawi. Luther dipanggil ke kota ini dengan tujuan supaya ia menarik kembali perkataan dan pengajarannya. Ia diminta mengaku salah di depan publik untuk apa yang ia tuliskan dan ajarkan tentang Injil, keselamatan melalui iman, dan hakikat gereja. Tetapi ia tidak bersedia melakukannya.¹

Mengapa Luther tidak bersedia? Sebab hati nuraninya dikuasai sepenuhnya oleh firman Tuhan. Ia yakin sepenuhnya bahwa Alkitab dengan jelas mengajarkan kebenaran tentang manusia, jalan keselamatan, dan kehidupan Kristen. Ia melihat bahwa kebenaran-kebenaran yang penting ini sudah dikaburkan dan diselewengkan oleh gereja-gereja pada saat itu, yang seharusnya justru menjadi pembela yang setia. Di mata Luther, dasar penyelewengan gereja pada saat itu adalah pengajaran yang tidak sesuai dengan Alkitab.² Ia tidak dapat tahan lagi melihat kerusakan gereja yang telah melawan Alkitab, yang juga sudah mencemari aspek-aspek kehidupan gereja lainnya.

Di sinilah kita melihat sikap Reformasi terhadap Alkitab. Prinsip penting yang ditegakkan dalam gerakan Reformasi adalah Sola Scriptura (hanya percaya kepada apa yang dikatakan oleh Alkitab yang adalah firman Tuhan, karena hanya Alkitab yang memiliki otoritas tertinggi). Kita mengetahui dua ungkapan yang mewakili gerakan Reformasi yaitu Sola Fide dan Sola Scriptura. Sering dikatakan bahwa Sola Fide adalah prinsip material dari pengajaran Reformasi, sedangkan Sola Scriptura adalah prinsip formalnya.³ Kalau ditelusuri lebih dalam lagi maka jelaslah bahwa prinsip Sola Scriptura ada di balik semua perdebatan mengenai pembenaran melalui iman, karena Luther yakin sekali bahwa kebenaran ini diajarkan di dalam Alkitab.⁴

Sola Scriptura Dan Kewibawaan Alkitab

Para Reformator tidak pernah berusaha menegakkan doktrin yang baru atau berminat mendirikan gereja yang lain, yang mereka inginkan ialah mereformasi gereja,⁵ dalam pengertian mereka ingin menghidupkan kembali kepercayaan-kepercayaan dan praktek-praktek gerejawi yang murni berdasarkan Alkitab. John R. de Witt mengatakan, "The Reformation rediscovered and accentuated afresh the authority of the Bible."⁶

Para Reformator memiliki semangat untuk mengembalikan iman orang Kristen dan kekristenan kepada otoritas Alkitab. John Calvin mengemukakan,

Biarlah hal ini kemudian menjadi suatu aksioma yang pasti: bahwa tidak ada yang lain yang harus diakui di dalam gereja sebagai firman Allah kecuali apa yang termuat, pertama dalam Torah dan Kitab Nabi-nabi, dan kedua dalam tulisan-tulisan para Rasul; dan bahwa tidak ada metode pengajaran lain di dalam gereja yang berlainan dari apa yang sesuai dengan ketentuan dan aturan dari firman-Nya.⁷

Prinsip Sola Scriptura dengan jelas mendobrak tirani dari suatu hierarki gerejawi yang sudah "corrupt" karena gereja menempatkan dirinya lebih tinggi dari firman Tuhan. Padahal, berdasarkan [Efesus 2:20](#) dapat dikatakan bahwa otoritas Alkitab sudah lebih dulu ada sebelum gereja berdiri karena gereja didirikan di atas dasar pengajaran para rasul dan para nabi. Pengajaran para rasul dan nabi adalah pengajaran firman Tuhan, yang jelas bukan hanya lebih tua tetapi juga lebih tinggi dari pengajaran gereja. Alkitab mampu memberikan penilaian atas gereja sekaligus memberikan model bagi gereja yang benar.

Para Reformator memiliki pendapat yang tegas bahwa wewenang gereja dan para penjabatnya (para Paus, dewan-dewan dan teolog-teolog) berada di bawah Alkitab. Ini tidak berarti mereka tidak memiliki wewenang. Namun, sebagaimana diungkapkan Alister McGrath, wewenang tersebut berasal dari Alkitab dan berada di bawah Alkitab.⁸ Kewibawaan mereka dilandaskan pada kesetiaan mereka pada firman Allah. Selanjutnya McGrath mengatakan, "Bila orang-orang Katolik menekankan pentingnya kesinambungan historis, para Reformator dengan bobot yang sama menekankan makna penting dari kesinambungan ajaran."⁹

Jadi, prinsip Sola Scriptura menolak otoritas tradisi gereja yang disetarakan dengan otoritas Alkitab. Sebuah catatan perlu diberikan di sini guna menghindari kesalahpahaman yang sudah cukup umum. Banyak orang berpikir bahwa para Reformator percaya kepada otoritas Alkitab yang tanpa salah, sedangkan gereja Roma Katolik percaya hanya kepada otoritas gereja dan tradisinya yang tanpa salah. Ini suatu kekeliruan. Pada masa Reformasi, kedua pihak sama-sama mengakui otoritas Alkitab.¹⁰ Contohnya, bagi sebagian besar teolog abad pertengahan, Alkitab merupakan sumber yang mencukupi untuk ajaran Kristen.¹¹ Yang menjadi pertanyaan dan perdebatan ialah: "Is the Bible the only infallible source of special revelation?"¹²

Gereja Roma Katolik mengajarkan ada dua sumber wahyu khusus, yaitu Alkitab dan tradisi. Tradisi di sini dimengerti sebagai satu sumber yang berbeda, di samping Alkitab. Alkitab tidak berkata apa-apa mengenai sejumlah pokok masalah atau doktrin, dan Allah telah menetapkan suatu sumber wahyu kedua untuk melengkapi kekurangan ini. Ini adalah suatu tradisi yang tidak tertulis. Jikalau ditelusuri lebih mendalam, tradisi yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya di dalam gereja, itu dianggap berasal dari para rasul. Jadi tradisi yang dimaksud di sini adalah "a separate, unwritten source handed down by apostolic succession."¹³ Dengan demikian, suatu kepercayaan

yang tidak ditemukan dalam Alkitab, dapat dibenarkan dengan mengacu pada tradisi yang tidak tertulis tersebut.

Gereja Roma Katolik memberikan otoritas kepada tradisi ini, karena itu mereka tidak mengizinkan siapapun menafsir Alkitab dengan cara yang bertentangan dengan tradisi tersebut. Jelas mereka meninggikan tradisi melebihi Alkitab, bahkan menganggap bahwa Alkitab hanya bisa ditafsirkan dan diajarkan dengan perantaraan Paus atau konsili gerejawi. Para Reformator dengan tegas melawan konsep ini. Dalam perdebatan dengan teolog-teolog Roma Katolik, Luther dengan berani menegaskan bahwa adalah mungkin bagi Paus dan konsili gerejawi untuk melakukan kesalahan.

Prinsip Sola Scriptura juga tidak dapat dilepaskan dari masalah kanon Alkitab. Istilah "kanon" (aturan, norma) digunakan untuk merujuk pada kitab-kitab yang oleh gereja dianggap otentik. Bagi teolog-teolog abad pertengahan dan gereja Roma Katolik, yang dimaksud dengan Alkitab ialah karya-karya yang tercakup dalam Vulgata. Di dalamnya terdapat tambahan kitab-kitab yang sering disebut kitab-kitab Apokrifa, yang tidak terdapat dalam PL bahasa Ibrani. Para Reformator tidak setuju dengan adanya tambahan tersebut, dan mereka merasa berwenang untuk mempersoalkan penilaian ini. Menurut mereka, tulisan-tulisan PL yang dapat diakui untuk masuk ke dalam kanon Alkitab hanyalah yang asli terdapat di dalam Alkitab Ibrani.¹⁴ Kitab-kitab Apokrifa memang merupakan bacaan yang berguna, tetapi tidak bisa digunakan sebagai dasar ajaran.¹⁵ Penegasan Sola Scriptura mengakibatkan mereka menyingkirkan semua kitab di luar keenam puluh enam kitab dalam Alkitab. Perbedaan ini tetap ada sampai sekarang.¹⁶

Mengapa para Reformator sangat menjunjung tinggi otoritas Alkitab? Jawabannya sederhana sekali: karena Alkitab adalah firman Tuhan, maka Alkitab dengan sendirinya memiliki kewibawaan atau otoritas. Luther berkata, "The Scriptures, although they also were written by men, are not of men nor from men, but from God."¹⁷ Sedangkan menurut Calvin,

The Scriptures are the only records in which God has been pleased to consign his truth to perpetual remembrance, the full authority which they ought to possess with faithful is not recognized, unless they are believed to have come from heaven, as directly as if God had been heard giving utterance to them.¹⁸

Jadi ada konsensus bahwa Alkitab harus diterima seakan-akan Allah sendirilah yang sedang berbicara.

Otoritas Alkitab berakar dan berdasarkan pada fakta bahwa Alkitab diberikan melalui inspirasi Allah sendiri ([2 Tim 3:16](#)). Inspirasi adalah cara di mana Allah memampukan penulis-penulis manusia dari Alkitab untuk menulis semua perkataan di bawah pengawasan Allah sendiri. Kepribadian dan kemanusiawian para penulis Alkitab diakui aktif dalam proses di mana Roh Allah memimpin mereka dalam proses inspirasi

tersebut. Karena itu apa yang ditulis bukan semata-mata tulisan mereka sendiri tetapi firman Allah yang sejati. Calvin memberi komentar mengenai [2 Timotius 3:16](#),

This is the principles that distinguishes our religion from all others, that we know that God hath spoken to us and are fully convinced that the prophets did not speak of themselves, but as organs of the Holy Spirit uttered only that which they had been commissioned from heaven to declare. All those who wish to profit from the Scriptures must first accept this as a settled principle, that the Law and the prophets are not teachings handed on at the pleasure of men, or produced by men's minds as their source, but are dictated by the Holly Spirit.¹⁹

Bagaimana sebenarnya cara atau metode mengenai inspirasi ilahi ini tidak dipaparkan secara jelas dalam Alkitab.²⁰ Butir yang lebih krusial adalah fakta bahwa "the Scriptures are the direct result of the breathing out of God."²¹ B.B. Warfield memberikan komentar yang sangat baik mengenai kata Yunani theopneustos:

The Greek term has...nothing to say inspiring or of inspiration: it speaks only of a "spiring" or "spiration." What it says of Scripture is, not that it is "breathed into by God" or that it is the product of the Divine "inbreathing" into its human authors, but that it is breathed out by God...when Paul declares, then, that "every scripture," or "all scripture" is the product of the Divine breath, "is God-breathed," he asserts with as much energy as he could employ that Scripture is the product of a specifically Divine operation.²²

Ini berarti semua yang ditulis para penulis Alkitab itu berasal dari Allah. Jadi, Alkitab berotoritas adalah karena kenyataan dirinya sebagai pernyataan ilahi yang diberikan melalui inspirasi ilahi.

Pertanyaan penting berkaitan dengan otoritas Alkitab ialah: Berdasarkan apa kita menerima otoritas Alkitab tersebut? Bagaimana kita tahu dan yakin bahwa yang kita tegaskan tentang otoritas Alkitab itu benar adanya? Apakah melalui gereja kita mengerti dan diyakinkan akan otoritas Alkitab sebagai firman Allah (pandangan gereja Roma Katolik yang tradisional)? Di dalam sejarah gereja kita melihat ada banyak orang berusaha memberikan argumen-argumen yang rasional guna mendukung klaim bahwa Alkitab adalah firman Tuhan. Tetapi kita pun tahu bahwa sering argumen-argumen itu, meskipun perlu dan penting, tidak sepenuhnya "convincing."

Di sini kita melihat satu pokok pikiran Calvin yang sangat penting berkaitan dengan masalah ini. Ia dengan tidak henti-hentinya menegaskan bahwa dasar satu-satunya yang meyakinkan mengapa kita percaya otoritas Alkitab adalah kesaksian Roh Kudus sendiri. Kita percaya bahwa Alkitab adalah firman Allah karena kesaksian Roh Kudus. Ia mengatakan:

The testimony of the Spirit is more excellent than all reason. For as God alone is a fit witness of himself in his Word, so also the Word will not find acceptance in men's hearts before it is sealed by the inward testimony of the Spirit. The same Spirit, therefore, who has spoken through the mouths of the prophets must penetrate into our hearts to persuade us that they faithfully proclaimed what had been divinely commanded.²³

Jadi, otoritas Alkitab tidak tergantung pada bukti-bukti kehebatan dan kesempurnaannya, tetapi oleh karena iman yang Roh Kudus sudah kerjakan dalam hidup orang-orang percaya sehingga mereka mempercayai kebenaran Alkitab dan menaklukkan diri di bawah otoritas tersebut. James M. Boice mengutarakan bahwa kesaksian Roh Kudus ini adalah "the subjective or internal counterpart of the objective or external revelation."²⁴

Apa yang Calvin ajarkan di sini sesuai dengan perkataan Paulus di [1 Korintus 2:13-14](#). Jadi, jelas sekali bahwa terlepas dari karya Roh Kudus seseorang tidak akan menerima kebenaran-kebenaran rohani dan secara khusus tidak akan menerima kebenaran bahwa perkataan-perkataan Alkitab adalah firman Allah. Calvin juga mengatakan, "But it is foolish to attempt to prove to infidels that the Scripture is the Word of God. This it cannot be known to be, except by faith."²⁵

Keyakinan yang datangnya dari kesaksian Roh Kudus adalah keyakinan yang muncul ketika kita membaca firman Tuhan dan mendengar suara Tuhan berbicara melalui perkataan-perkataan Alkitab tersebut serta menyadari bahwa ini bukanlah kitab biasa. Roh Kudus berbicara di dalam (in) dan melalui (through) perkataan-perkataan Alkitab dalam memberikan keyakinan ini.²⁶ Tepatlah apa yang dikatakan oleh seorang pastor, "If you have the Bible without the Spirit, you will dry up. If you have the Spirit without the Bible, you will blow up. But if you have both the Bible and the Spirit together, you will grow up."

Setelah zaman Reformasi, pandangan ortodoks mengenai Alkitab mendapat serangan demi serangan. Gereja Roma Katolik bahkan secara resmi pada tahun 1546 (konsili Trent) menempatkan tradisi gereja berdampingan dan setara dengan Alkitab sebagai sumber pernyataan. Serangan lain datang dari golongan rasionalis pada abad 18 dan 19. Alkitab bukanlah "God word to man" tetapi "man's word about God and man." Alkitab hanya berisi kesaksian atau catatan manusia tentang karya pernyataan dan keselamatan Allah dalam sejarah. Sifat ilahi yang unik dari Alkitab ditolak, sehingga otoritasnya pun ditolak. Otoritas tertinggi ialah rasio manusia. Rasio manusia memiliki kebebasan mutlak yang harus terlepas dari klaim-klaim teologis.²⁷

Bagaimana dengan sikap gereja-gereja Tuhan terhadap Alkitab? Sola Scriptura adalah doktrin yang menegaskan bahwa Alkitab, dan hanya Alkitab, yang memiliki kata akhir untuk semua pengajaran dan kehidupan kita. Seluruh aspek pemikiran dan kehidupan kita harus tunduk pada firman Allah. Benarkah demikian? David Well, dalam bukunya, *No Place for Truth*,²⁸ memberikan kritik tajam kepada golongan injili yang sudah jatuh

ke dalam berbagai percobaan zaman modern, sehingga akhirnya kebenaran Allah sudah tidak lagi mengatur gereja-gereja. Hal-hal apa sajakah yang menjadi mentalitas zaman ini? Menurut Well ada beberapa, yakni:

6. Subjectivism: basing one's life upon human experience rather than upon objective truth
7. Psychological therapy as the way to deal with human needs
8. A preoccupation with "professionalism," especially business management and marketing techniques as the model for achievement any kind of common enterprise
9. Consumerism: the notion that we must always give people what they want or what they can be induced to buy
10. Pragmatism: the view that results are the ultimate justification for any idea or action

Akibatnya, masih menurut Wells, Allah tidak lagi menjadi sesuatu yang penting dalam hidup manusia. Kebenaran tidak lagi menguasai gereja. Teologi tidak memberikan daya tarik. Khotbah-khotbah hanya berpusatkan pada "felt needs." Teori-teori marketing dan manajemen dalam pertumbuhan gereja menggantikan prinsip-prinsip Alkitab. Hal ini perlu menjadi pemikiran serius bagi gereja-gereja Tuhan.

Bagaimana sikap para hamba Tuhan terhadap Alkitab? Panggilan hamba Tuhan ialah panggilan untuk mempelajari dan menguraikan firman Tuhan (bdk. [Kis 20:27](#), dimana Paulus mengajarkan "the whole counsel of God" selama pelayanannya di Efesus). Menurut de Witt, salah satu ciri khas teologi Reformed ialah pandangan mengenai berkhotbah (preaching) yang distingtif. Ia menulis, "It is by preaching that God confronts people and draws them to himself, conforming them to the pattern of his Son; indeed, it is by preaching that Jesus addresses himself to the hearts and consciences of men ([Rom 10:14](#))."²⁹ Berdasarkan apa yang dinyatakan di dalam Alkitab, preaching adalah eksposisi dan aplikasi firman Tuhan. Tugas ini dipercayakan kepada para hamba Tuhan (bdk. [Kis 6:1](#) dstt). John Stott dengan keras berkata, "Sehat tidaknya keadaan jemaat-jemaat kita lebih banyak tergantung pada mutu pelayanan pemberitaan firman Tuhan daripada hal-hal lainnya...apa yang terjadi di bangku jemaat memancarkan apa yang terjadi di mimbar."³⁰ Apakah tugas ini sudah kita jalankan dengan penuh kesungguhan dan keseriusan karena kita memberitakan firman yang memiliki otoritas dari Allah?

Sola Scriptura Dan Penafsiran Alkitab

Elemen baru di dalam pengajaran Sola Scriptura dari para Reformator sebenarnya bukanlah permasalahan otoritas Alkitab, karena gereja Roma Katolik juga berpegang pada hal itu. Elemen yang baru berkaitan dengan masalah penafsiran Alkitab. Bukanlah hal yang berlebihan kalau dikatakan bahwa Reformasi pada abad 16 tersebut pada dasarnya adalah suatu revolusi hermeneutik.³¹ Gerakan Reformasi menolak penafsiran otoritatif terhadap Alkitab, khususnya dari gereja Roma Katolik yang menekankan bahwa Paus atau konsili gerejawilah yang memiliki otoritas untuk menafsirkan Alkitab. Sampai zaman Reformasi Alkitab masih dianggap oleh kebanyakan orang sebagai kitab

yang "obscure." Orang awan biasa tidak dapat diharapkan untuk mengertinya, sehingga mereka tidak didorong untuk membacanya. Bahkan Alkitab tidak tersedia dalam bahasa yang mereka mengerti. Mereka jelas bergantung sepenuhnya pada penafsiran gereja yang bersifat otoritatif. Pengajaran Alkitab dikomunikasikan kepada orang-orang Kristen hanya melalui perantaraan Paul, konsili, atau pastor.

Para Reformator sangat menekankan prinsip "private interpretation," yakni hak untuk menafsirkan Alkitab secara pribadi. Dengan demikian setiap orang Kristen memiliki hak untuk membaca dan menafsirkan Alkitab untuk dirinya sendiri.³² Tetapi ini bukan berarti kepada setiap individu diberikan hak untuk menyelewengkan atau mendistorsi Alkitab. Ini adalah prinsip yang berasumsi bahwa Allah yang hidup berbicara kepada umat-Nya secara langsung dan otoritatif melalui Alkitab. Karena itu orang Kristen harus didorong untuk membaca Alkitab. Alkitab harus diterjemahkan kedalam bahasa umum. Luther, contohnya, sangat menekankan hal ini, sehingga ia menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa Jerman.

Para tokoh Reformator sendiri tampaknya menekankan pengertian mereka terhadap Alkitab dengan tidak mempedulikan apakah pengajaran mereka bertentangan dengan keputusan-keputusan konsili atau penafsir-penafsir gerejawi lainnya. Bagi mereka gereja bukanlah penentu arti Alkitab, justru Alkitablah yang harus mengoreksi dan menghakimi gereja. Tetapi pertanyaannya: apakah memang tidak ada peranan pengajaran (tradisi) gereja sama sekali dalam hal ini? Reformasi sering kali dilihat mempunyai ciri khas yaitu suatu "massive break" dengan tradisi gereja. Yang benar adalah, para Reformator menentang otoritas tradisi dan otoritas gereja, hanya sejauh otoritas tersebut mengungguli otoritas Alkitab.³³

Para Reformator tidak pernah menolak tradisi eksegetis dan teologis dari gereja yang didasarkan dan tunduk pada kebenaran Alkitab. Mereka menghormati tradisi, khususnya yang diajarkan oleh bapa-bapa gereja (terutama Agustinus). Luther berkata, "The teachings of the Fathers are useful only to lead us to the Scriptures as they were led, and then we must hold to the Scriptures alone."³⁴ Calvin, sebagai contoh, menulis edisi Institutes pertama pada tahun 1536 ketika ia masih berusia dua puluhan. Buku ini mengalami revisi beberapa kali, dan edisi akhir adalah tahun 1559. Selama masa dua dekade tersebut ia berkecimpung dan sibuk memberikan eksposisi Alkitab dan berkhotbah. Dalam hal ini ia berinteraksi banyak dengan penafsiran penafsir-penafsir sebelumnya. T. H. L. Parker berkata tentang Calvin:

As his understanding of the Bible broadened and deepened, so the subject matter of the bible demanded ever new understanding in its interrelation within itself, in its relations with secular philosophy, in its interpretation by previous commentators.³⁵

Maka jelaslah, seperti yang Silva katakan, "the reformation marked a break with the abuse of tradition but not with the tradition itself."³⁶ Kritik yang diberikan adalah terhadap ajaran dan praktek yang sudah menyeleweng dari, atau bertentangan dengan,

Alkitab. Para Reformator masih mempertahankan ajaran-ajaran gereja yang paling tradisional (seperti keilahian Kristus, Trinitas, baptisan anak, dan sebagainya) karena ajaran-ajaran tersebut sesuai dengan Alkitab. Mereka menghargai tulisan-tulisan bapa-bapa gereja yang adalah pembela- pembela kebenaran Alkitab.

Hak "private interpretation" haruslah disertai dengan tanggung jawab untuk memakai dan menafsirkan Alkitab dengan hati-hati dan akurat. Karena itu dalam hal ini kebutuhan akan penafsir dan guru sangat diperlukan. Memang Alkitab dapat dibaca dan dimengerti oleh orang-orang percaya (doktrin the clarity or perspicuity of Scripture), tetapi masih ada hal-hal tertentu yang masih belum jelas dan sulit bagi banyak orang yang sudah tentu membutuhkan suatu penyelidikan dan penelitian akademik. Ketidakjelasan atau kekaburan tersebut lebih banyak disebabkan oleh ketidaktahuan akan bahasa, tata bahasa, dan budaya dari penulis Alkitab, daripada dikarenakan isi pengajaran atau subject-matter-nya. Oleh sebab itu, "biblical scholarship" sangat penting dan diperlukan.

Kontribusi penting dari para Reformator terhadap penafsiran Alkitab ialah penegasan mereka mengenai "plain meaning" (arti yang alamiah atau wajar) dari Alkitab. Secara khusus kepedulian mereka adalah menyelamatkan Alkitab dari penafsiran alegoris yang masih terus ada saat itu.³⁷ Luther mengungkapkan, "The Holy Spirit is the plainest writer and speaker in heaven and earth and therefore His words cannot have more than one, and that the very simplest sense, which we call the literal, ordinary, natural sense." Apa yang ditekankan di sini bukanlah penafsiran harafiah yang kaku. Prinsip ini menegaskan bahwa "the Bible must be interpreted according to the manner in which it is written."³⁹ Arti yang "plain" dari Alkitab adalah arti yang dimaksudkan oleh penulis manusia, dan hal itu hanya dapat dimengerti melalui analisa konteks sastra dan sejarah. Jadi jelaslah ada aturan- aturan dalam penafsiran yang harus diikuti untuk menghindari penafsiran yang subjektif dan aneh-aneh. Pengaruh dari semangat Renaissance dalam hal ini tidak bisa dipungkiri. Kita melihat adanya suatu ketertarikan baru terhadap sifat historis dari tulisan-tulisan kuno, di mana Alkitab termasuk di dalamnya.⁴⁰

Ada yang mengatakan, "It is almost a truism to say that modern historical study of the Bible could not have come into existence without the Reformation."⁴¹ Prinsip Reformasi ini terkait erat dengan apa yang kita sebut metode penafsiran "Grammatical-Historical," yang berfokus pada "historical setting" dan "grammatical structure" dari bagian-bagian Alkitab. Dalam hal ini para Reformator berfokus pada sifat manusiawi dari Alkitab itu sendiri. Ekseks negatif dari pendekatan ini adalah pendapat yang mengatakan bahwa Alkitab harus dimengerti dan ditafsirkan seperti buku biasa lainnya. Inilah yang membuka jalan untuk pendekatan "Historical-Critical" yang berkembang pada abad 18-19. Bedanya dengan pendekatan Reformasi adalah, iman atau komitmen teologi tidak diperbolehkan mempengaruhi penafsiran.⁴² Mereka berusaha untuk netral, tetapi sebenarnya tidak dapat netral karena mereka sudah berpegang pada "teologi" (iman) mereka sendiri yaitu teologi yang tidak percaya adanya intervensi Allah dalam dunia ini. Sumbangsih gerakan Reformasi dalam hal penafsiran Alkitab sangat penting, di mana prasuposisi iman tidak mungkin dilepaskan dari penafsiran Alkitab.

Pemikiran Reformasi mengenai penafsiran Alkitab juga menolong kita untuk berhati-hati di dalam merespons segala bentuk pendekatan atau metode penafsiran posmodernisme, yang secara khusus memberikan penekanan pada respons dari pembaca masa kini (reader-response approach). Pendekatan ini beranggapan bahwa tidak ada "meaning" yang pasti dan benar, yang ada hanyalah "meanings" yang muncul atau dihasilkan dari pembaca sendiri. Bahaya subjektivisme dan relativisme sangat terlihat di sini. Memang betul penafsiran Alkitab tidak hanya berhenti pada interpretasi, tetapi aplikasi. Kendati demikian ini bukan berarti aplikasi yang tidak terkontrol dan sembarangan di mana seolah-olah pembacanya yang menentukan arti dan aplikasinya.⁴³

Gerakan Reformasi juga menetapkan suatu prinsip penting dalam penafsiran yaitu "Scripture is to interpret itself" (Sacra Scriptura sui interpretis). Kita menafsirkan Alkitab dengan Alkitab. Oleh sebab itu, kita tidak mempertentangkan satu bagian Alkitab dengan bagian lainnya. Apa yang tidak jelas di suatu bagian mungkin dapat dijelaskan oleh bagian lain. Di balik prinsip ini ada sebuah keyakinan bahwa jikalau Alkitab ialah firman Allah maka ia bersifat koheren dan konsisten pada dirinya sendiri. Allah tidak mungkin berkontradiksi dengan diri-Nya sendiri. Memang benar Alkitab dituliskan oleh orang-orang yang berbeda, yang hidup pada zaman yang berbeda pula. Tetapi kita juga menyadari bahwa Allah adalah Penulis aslinya, sehingga jelas ada kesatuan dan koherensi. Ini tidak sama artinya dengan uniformitas (keseragaman). Para penulis manusia menunjukkan tulisan mereka pada situasi yang nyata, tetapi Allah dalam kedaulatan-Nya menuntun mereka dan situasi mereka, bahkan secara langsung mempengaruhi dan mengajar mereka (bdk. [2 Ptr 1:21](#)), sehingga kita melihat kesatuan pikiran di balik semua itu. Untuk mengetahui maksud Allah tidak mungkin kita memperhatikan "bits" dan "pieces" saja. Kita harus melihat Alkitab secara keseluruhan, sama seperti ketika kita bermaksud mengetahui maksud penulis manusia, yaitu dengan membaca hasil akhir karyanya.

Jelaskan bahwa Alkitab menyajikan tujuan ilahi. Concern Alkitab adalah memberitahukan kepada kita suatu "story," yaitu cerita mengenai karya penebusan Allah bagi umat-Nya melalui Yesus Kristus. Alkitab menyajikan kepada kita "Redemptive History." Oleh sebab itu ayat-ayat dalam Alkitab tidak pernah dapat ditafsirkan lepas dari konteks kesatuan keseluruhan Alkitab. Setiap bagian Alkitab berkaitan erat dan tidak boleh ditafsirkan di luar konteks rencana dan aktivitas Allah yang bersifat "redemptive-historical" dan "covenantal" (relasi antara Allah dan umat-Nya).

Penutup

Apakah doktrin Sola Scriptura masih relevan untuk dipertahankan? Melihat situasi yang kita hadapi saat ini maka penegasan doktrin yang mendasar ini masih sangat penting. Kita sekarang hidup pada zaman yang sering kali disebut sebagai zaman pascamodernisme. Apa yang menjadi mentalitas zaman ini? William Edgar mengemukakan, "at the heart of the postmodern mentality is a culture of extreme skepticism... According to many postmodernists, knowledge is no longer objective-nor

even useful-and ethics is not universal."44 Inilah dunia yang tidak kompatibel dengan kebenaran injil, dan di dalam dunia yang seperti ini Tuhan memanggil kita untuk mempertahankan kebenaran firman-Nya.

Catatan

Daftar Catatan Kaki

45. Earle E. Cairns, *Christianity Through the Centuries* (Edisi ketiga; GrandRapids: Zondervan, 1996) 284.
46. Stephen Tong, *Reformasi & Teologi Reformed* (Jakarta: LRll, 1991) 13.
47. Alister E. McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi* (Jakarta: Gunung Mulia, 1999) 174.
48. R. C. Sproul, *Grace Unknown: The Heart of Reformed Theology* (Grand Rapids: Baker, 1997) 42.
49. Tony Lane, *The Lion Concise Book of Christian Thought* (Tring: Lion, 1984) 110-111.
50. *What is the Reformed Faith?* (Edinburgh: Banner of Truth, 1981) 5.
51. McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi* 182.
52. Ibid. 185. McGrath juga mengutip Calvin yang mengatakan, "... kita berpegang bahwa....bapa-bapa gereja dan dewan-dewan hanya berwibawa sejauh mereka sesuai dengan aturan dari firman itu, kita masih memberikan kepada dewan-dewan dan bapa-bapa gereja kehormatan dan kedudukan seperti yang sesuai untuk mereka miliki di bawah Kristus" (*Sejarah Pemikiran Reformasi* 186).
53. Ibid. 186.
54. J.M. Boice, *Foundations of the Christian Faith* (Downers Grove: IVP, 1986) 48.
55. Alister McGrath, *The Intellectual Origins the European Reformation* (Oxford: Oxford University Press, 1987) 140-151.
56. Sproul, *Grace Unknown* 42.
57. J. Van Engen, "Tradition" dalam *Evangelical Dictionary of Theology* (ed. Walter Elwell; Grand Rapids: Baker, 1984) 1105.
58. McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi* 182-183.
59. Contohnya, pengajaran Roma Katolik mengenai doa untuk orang mati didasarkan pada 2 Makabe 12:40-46. Bagi para Reformator, kebiasaan ini tidak mempunyai dasar alkitabiah, karena kitab tersebut adalah kitab Apokrifa.
60. Konsili Trent 1546 tetap mendefinisikan kanon sesuai dengan apa yang ada di dalam Alkitab Vulgata.
61. "That Doctrines of Men Are to Be Rejected" dalam *What Luther Says: An Anthology* (ed. Elwald M. Plass; St. Louis:Concordia, 1959) 1.63.
62. *Institutes of the Cristian Relegion* (tr. H. Beveridge; London: James Clarke, 1953) I.vii.1.
63. *Calvin's New Testament Commentaries* (tr. T. A. Small; Grand Rapids: Eerdmans, 1964) 10.330.
64. Luther sendiri juga tidak pernah mengembangkan teologi tentang inspirasi Alkitab.
65. Boice, *Foundations* 39.

66. The Inspiration and Authority of the Bible (ed. Samuel G. Craig London: Marshall & Scott, 1959) 133.
67. Institutes I. vii. 4.
68. Foundation 49.
69. Institutes I.viii. 13.
70. Dalam hal inilah kita berbeda dengan pandangan Neo-Ortodoksi mengenai Alkitab. Kita percaya bahwa tulisan-tulisan dalam Alkitab adalah perkataan Allah kepada kita, terlepas dari apakah kita membacanya, mengerti, menerimanya atau tidak. Status Alkitab tidak ditentukan oleh respons manusia. Neo-Ortodoksi menekankan bahwa Alkitab menjadi firman Allah pada saat ada "encounter." Ketika tidak ada encounter, maka Alkitab hanyalah kata-kata manusia belaka yang menuliskannya. Sebenarnya pengertian wahyu sebagai suatu "encounter" tersebut adalah apa yang kita mengerti sebagai iluminasi. Pada saat seseorang diyakinkan akan suatu kebenaran tertentu, itu berarti illuminasi sedang terjadi.
71. Robert M. Grant dan David Tracy, A Short History of the Interpretation of the Bible (Edisi kedua; Minneapolis: Fortress, 1984) 100-109. Tepatlah apa yang dikatakan Boice, "The Catholic Church weakened the orthodox view of the Bible by exalting human traditions to the stature of Scripture. Protestans weakened the orthodox view of Scripture by lowering the Bible to the level of traditions" (Foundations 70)
72. Atau Whatever Happened to Evangelical Theology? (Grand Rapids: Eerdmans, 1993).
73. What is the Reformed Faith? 17-18
74. Alkitab: Buku Untuk Masa Kini (tr. Paul Hidayat; Jakarta: PPA, 1987)60-61.
75. Moises Silva, Has the Church Misread the Bible? (Grand Rapids:Zondervan, 1987)77.
76. Sproul, Grace Unknown 55.
77. Silva, Has the Church 95.
78. Dikutip dari Dan McCartney dan Charles Clayton, Let the Reader Understand: A Guide to Interpreting and Applying the Bible (Wheathon: Bridgepoint, 1994) 93.
79. John Calvin: A Biography (Philadelphia: Westminster, 1975) 132.
80. Silva, Has the Church 96.
81. Ibid. 77-78.
82. Works of Martin kLuther (Philadelphia: Holman, 1930) 3.350
83. Sproul, Grace Unknown 56.
84. Edgar Krentz, The Historical-Critical Method (Philadelphia: Fortress, 1975) 7-10.
85. Grant and Tracy, A Short History 92.
86. Krentz, The Historical 16-30.
87. Lihat ulasan yang menarik oleh Kevn J. Vanhoozer, Is There A Meaning in the Text? The Bible the Reader, and the Morality of Literary Knowledge (Grand Rapids: Zondervan, 1998) khususnya pasal 4 & 7.
88. Reasons of the Heart: Recovering Christian Persuasion (Grand Rapids: Baker, 1996) 25.

Kiriman artikel bulan Juli ini diambil dari Majalah Veritas (Vol. 3, Nomor 1 - April 2002). Judul dan isi artikel ini saya yakin sangat menarik dan penting, yaitu "Doktrin Sola Scriptura", yang ditulis oleh Sdr. Yohanes Adrie Hartopo. Artikel sebelumnya telah

disampaikan dalam Retreat Pembinaan Doktrinal yang diselenggarakan oleh Seminari Alkitab Asia Tenggara dalam rangka Hari Reformasi ke-484, di Hotel Kusuma Agrowisata, Batu, pada 29-31 Oktober 2001.

e-Reformed 032/September/2002: Surat-surat Terbuka kepada Pendeta

Salam dari Redaksi

Dear Reformed Netters,

Howard F. Sugden dalam bukunya yang ditulis bersama-sama dengan Warren W. Wiersbe dan Paul R. Van Gorder, yang berjudul "Prioritas Seorang Pendeta" menuliskan:

"Ketika tiba saatnya untuk membicarakan tugas-tugas pelayanan pendeta, saya menyarankan agar digunakan kata 'gembala' sebagai salah satu istilah untuk menggambarkan pekerjaan yang harus dikerjakan oleh seorang hamba Tuhan dalam hubungan dengan jemaatnya (sebab istilah ini sesuai dengan Kitab Suci). Tetapi ada seseorang yang mengajukan sanggahan, 'Dewasa ini tidak seorang pun yang mengetahui apa gembala itu dan apa yang diperbuatnya dalam dunia kita sekarang ini.' Nampaknya ada pemikiran untuk memperbaharui anggaran dasar sekarang ini dan jangan kembali kepada jaman gembala dahulu.

Saya hampir tak sabar untuk kembali ke ruang belajar, membuka konkordansi dan kamus 'Theological Dictionary of the New Testament' karangan Kittel untuk menyegarkan kembali hati saya dengan kata 'gembala' yang dipakai untuk menyebut Tuhan kita dan hamba-Nya sepanjang jaman. Saya menemukan bahwa kata 'gembala' atau 'domba' itu digunakan lebih dari empat puluh kali dalam kitab Perjanjian Baru, dan Kittel menjelaskan pokok itu sebanyak tujuh belas halaman.

Tapi betul juga teman saya yang membuat sanggahan itu. Siapakah orang yang hidup pada jaman ini; jaman dimana ada kota-kota besar dan ramai, jalan-jalan lintas cepat, dengan berbagai transportasi modern serta banyak tempat rekreasi, yang masih tahu memikirkan tentang 'domba' dan 'gembala'?"

Jika Anda adalah seorang "gembala" (pemimpin jemaat), ketika membaca kutipan di atas mungkin Anda merasa tersanjung mendapat sebutan sebagai seorang "gembala" karena Yesus sendiri menyebut diri sebagai "Gembala" dan tugas yang diemban oleh "gembala" sangatlah dihargai oleh Tuhan. Menjadi "gembala" merupakan panggilan yang mulia, melakukan tugas sebagai seorang "gembala" merupakan suatu "hak istimewa" yang tidak Tuhan berikan kepada setiap orang, tapi hanya kepada orang-orang tertentu saja.

Tapi jika Anda seorang "domba" (jemaat), maka kutipan di atas membuat anda merasa tersanjung, karena bagi "domba" memiliki "gembala" artinya seperti mendapatkan "hak istimewa" untuk dilayani. Maka tidak heran jika Anda menginginkan seorang "gembala" yang selalu siap sedia melayani dan melindungi 'domba-domba-Nya, kalau perlu 24 jam. Anda akan jengkel kalau mendengar "gembala" yang mengeluh atau mengharapkan pujian dari apa yang dilakukannya, karena sebagai seorang "gembala" sudah sepatasnya kalau ia menderita dan berkorban bagi domba-domba-Nya.

Melihat kontras dua pemikiran di atas, saya tertarik untuk mengutipkan beberapa surat-surat terbuka yang ditulis oleh 'domba-domba" yang ditujukan kepada "gembala-gembala"nya. Sangat menarik mengetahui apa yang dipikirkan oleh "domba-domba" tentang "gembala-gembala"nya. Namun sambil anda membaca kutipan surat-surat tsb., saya mengajak anda untuk merenungkan dan menjawab beberapa pertanyaan di bawah ini:

C. Jika anda seorang "gembala" jemaat:

1. Pernahkah anda memahami tugas berat yang harus diemban seorang "gembala"?
2. Apa reaksi anda bila anda menerima surat-surat seperti itu?
3. Inginkah anda menerima surat-surat seperti itu dari "domba- domba" anda?
4. Dalam hal bagaimana anda pantas menerima pujian-pujian dari "domba-domba" anda?
5. Dalam hal bagaimana anda pantas menerima kritikan-kritikan dari "domba-domba" anda?

D. Jika anda seorang "domba" jemaat:

1. Pernahkah anda memahami beratnya tugas seorang "gembala" jemaat?
2. Pernahkah anda mensyukuri apa yang "gembala" anda lakukan bagi "domba-domba" jemaatnya?
3. Bagaimana reaksi "gembala" anda jika anda menulis surat-surat seperti itu kepadanya?
4. Pernahkah anda menyatakan penghargaan kepada 'gembala" anda secara terbuka?
5. Apa pentingnya bagi "gembala" anda untuk mengetahui apa yang anda pikirkan tentang dia dan tugasnya?

Selamat merenungkan. Kiranya kiriman saya ini dapat menjadi berkat bagi ke dua belah pihak; "gembala" dan "domba".

In Christ,
Yulia

Surat-Surat Surat-Surat Terbuka Kepada Pendeta

Surat (1)

Bapak Pendeta yang baik!

Mungkin Bapak Pendeta merasa luar biasa mendengarkan kabar dari saya. Sebelumnya saya tidak pernah berbicara kepada Bapak Pendeta dan Bapak juga tidak pernah bertanya kepada saya. Saya malu untuk menyebutkan hal-hal ini, tetapi bagi saya itu penting dan saya ingin Bapak mengetahuinya.

Pertama, saya ingin mengucapkan banyak terima kasih atas pengabdian Bapak untuk melayani dan memimpin kami, sampai-sampai Bapak pernah tidak dapat hadir pada perayaan hari ulang tahun anak perempuan Bapak. Berapa kali istri Bapak menunggu untuk makan malam, atau Bapak harus makan makanan yang sudah dingin, bahkan makan sendirian. Pasti, Bapak ingat kesedihan putra Bapak yang berumur 10 tahun karena Bapak tidak dapat menyaksikan dia waktu pertama kali main dalam pertandingan sepak bola.

Setelah saya berterima kasih kepada Bapak, saya ingin menyarankan agar Bapak memberi perhatian yang selayaknya kepada keluarga Bapak. Bersenang-senanglah dengan mereka dan cintailah mereka, sebab hal itu termasuk melayani-Nya. Doronglah para pendeta muda untuk menyediakan waktu bagi keluarga mereka.

Kedua, saya ingin menyarankan kepada Bapak untuk menarik pelajaran dari kebungkaman saya selama bertahun-tahun, sehingga Bapak mulai bercakap-cakap dengan anggota-anggota jemaat. Tanyalah apa yang terjadi dalam kehidupan kami. Beberapa dari kami ingin sekali mengeluarkan apa yang ada dalam hati kami, sedangkan yang lain perlu didorong. Tanyalah bagaimana caranya meningkatkan pelayanan Bapak, dan bagaimana gereja kita bisa lebih maju. Percayalah dan mintalah kepada Tuhan kebijaksanaan, belas kasihan, dan kekuatan untuk mencapai umat-Nya dan memenuhi kebutuhan mereka.

Ketiga, izinkan saya mendorong Bapak agar tetap dalam keyakinan yang dinyatakan oleh Roh Kudus kepada Bapak. Saya tahu bahwa lebih mudah untuk kompromi atau mengabaikan dosa dan ketidakadilan, namun akibatnya ialah Kristus yang dicela dan pelayanan gereja akan kurang efektif. Sudah sering kami tidak mengatakan apa-apa, karena takut orang yang mendengar akan merasa tersinggung. Tempatkan pria dan wanita yang rohani dalam posisi pimpinan. Dengan demikian gereja akan lebih bertambah maju dan kuat.

Akhirnya, yang paling penting menyerahkan diri kepada Yesus Kristus. Biasanya, manusia merasa bangga dapat menemukan sesuatu sendiri. Memang, dengan kekuatan sendiri kita dapat berbuat kebajikan dan bisa melayani dengan baik dalam jabatan kita. Tetapi ini bukanlah cara Tuhan. Tuhan hanya senang kalau kita mengesampingkan keakuan kita dan mengizinkan Tuhan bekerja melalui kita. Maka,

kekuatan-Nya, hikmat-Nya, dan belas kasihan-Nya itulah yang akan menjangkau dan melayani umat-Nya. Dengan demikian kebutuhan umat-Nya dicukupi, dan segala hormat kemuliaan diberikan kepada Tuhan.

Terima kasih atas kesediaan Bapak Pendeta untuk mendengarkan saran saya. Saya puji Tuhan karena kasih dan untuk semua yang Tuhan sudah lakukan bagi kami melalui Bapak Pendeta.

Hormat saya di dalam kasih-Nya.

Surat (2)

Bapak Pendeta yang kekasih,

Pada hari-hari belakangan ini di mana banyak pendeta terus-menerus dikritik oleh jemaat yang tidak tahu berterima kasih, maka saya sungguh-sungguh berterima kasih kepada Bapak atas semua pekerjaan yang Bapak laksanakan demi gereja kita. Bapak tetap bersama-sama kami ketika.....

.....ada orang-orang Kristen yang belum dewasa meskipun dengan maksud baik hampir-hampir membuat perpecahan di gereja pada waktu rapat anggota gereja.

.....anggota-anggota gereja lama tetap berpegang pada pandangan yang kolot sehingga menghambat kemajuan.

.....seorang gadis remaja dari keluarga terpandang kedatangan hamil sebelum menikah.

....pasangan suami istri muda yang terancam perceraian datang kepada Bapak untuk konsultasi.

Bapak setia memberitakan Firman Allah. Karena demikian, maka kami melihat hal-hal ini terjadi.....

.....seorang suami yang belum selamat yang telah kita doakan selama bertahun-tahun, akhirnya diselamatkan.

.....banyak kaum muda kini telah menikah dan membangun rumah tangga Kristen serta aktif dalam gereja.

.....majelis gereja telah mengambil alih lebih banyak tanggung jawab dalam gereja.

.....jemaat kita sangat lapar akan Firman Allah dan dengan penuh perhatian mendengarkan ajaran Firman Allah yang Bapak berikan.

Maka dari itu jangan menyerah! Tuhan memberkati gereja kita. Walaupun tidak sering saya mengatakan hal ini, tetapi sebetulnya Bapak adalah orang yang paling saya

hormati dalam hidup ini. Saya mendoakan Bapak beserta keluarga Bapak setiap hari. Tuhan pasti menyediakan pahala yang istimewa karena pelayanan Bapak.

Terima kasih karena saya merasa diberkati oleh pelayanan Bapak.

Salam dari seorang anggota Bapak.

Surat (3)

Bapak pendeta yang terkasih,

Saya hanya ingin minta waktu Bapak Pendeta beberapa menit untuk mengucapkan terima kasih atas pelayanan Bapak yang setia kepada kami.

Sebab gereja kita ini besar, saya kira akan mudah diperlakukan secara umum saja, yaitu sebagai satu jemaat. Tetapi Bapak benar-benar memperhatikan setiap individu. Bapak banyak meluangkan waktu untuk mengenal orang yang memerlukan pelayanan. Saya sering melihat Bapak menolong orang yang baru menerima Kristus, mengajar dan membimbing mereka dalam hidup mereka yang baru. Bapak telah menunjukkan mereka bagaimana mereka harus hidup dengan iman. Bapak mengajar kelas khusus di gereja bagi petobat-petobat baru dan menunjukkan mereka bagaimana mempelajari Alkitab.

Saya sangat menghargai cara Bapak mempraktekkan cara hidup orang Kristen dalam hidup sehari-hari. Hal itu nyata bagi kami sekalian karena Bapak menaruh perhatian kepada orang lain. Sekian.

Hormat dari seorang anggota yang sangat berterima kasih.

Surat (4)

Bapak Pendeta yang terkasih,

Saya hanya bisa mengucapkan terima kasih dan sangat menghargai teladan yang Bapak berikan kepada kami.

Ketika Bapak menjadi pendeta gereja kami, Bapak mengatakan kepada jemaat bahwa setiap hari Bapak akan melihat daftar anggota dan berdoa untuk lima keluarga. Hari berikutnya Bapak akan mendoakan lima keluarga yang lain, dan begitu seterusnya.

Bapak juga berkata bahwa bila staf berkumpul setiap pagi untuk saat teduh, Bapak akan mendoakan satu orang atau satu keluarga. Kemudian Bapak mengirim kartu kepada orang atau keluarga tersebut untuk mengatakan bahwa Bapak mencintai mereka dan banyak memikirkan mereka.

Berkali-kali kami mendengarkan orang berkata, "Jangan lupa berdoa untuk pendeta saudara." Saya sebagai anggota sangat berterima kasih, karena saya tidak perlu ragu-

ragu apakah Bapak Pendeta berdoa buat saya atukah tidak. Selama bertahun-tahun ini, kartu-kartu yang Bapak kirimkan sangat berarti bagi saya.

Terima kasih atas doa Bapak Pendeta untuk saya.

Surat (5)

Bapak Pendeta yang terkasih,

Pertama, saya ingin mengucapkan syukur kepada Tuhan karena telah mengirim Bapak Pendeta ke gereja kami. Kami sangat menghargai cinta Bapak kepada Tuhan dan semangat untuk membawa jiwa-jiwa kepada Tuhan.

Akan tetapi, saya harus mengakui bahwa saya agak bosan untuk terus-menerus mendengar khotbah evangelisasi sebagai makanan rohani. Memang, penting sekali untuk membawa jiwa-jiwa kepada keselamatan, dan kami sangat menghargai keinginan Bapak untuk mengisi bangku-bangku kosong yang mengganggu Bapak setiap hari Minggu.

Tetapi saya yakin bahwa perasaan ini terdapat pada banyak saudara yang telah lama menjadi orang Kristen. Bukan hanya susu yang kami perlukan. Kami memerlukan khotbah dan uraian yang lebih luas dan mendalam dari Firman Allah, ibarat daging keras yang perlu dikunyah. Penting juga bagi kami mengetahui sabda Tuhan dan bagaimana menggunakannya dalam hidup kami sekarang ini. Makin lama dunia makin mendesak kami untuk mengikuti modennya. Jika kami tidak berakar dalam Firman Allah, kami tidak dapat bertahan terhadap serangan si jahat itu.

Saya tahu Bapak pasti sibuk sekali dan banyak waktu Bapak disita oleh anggota-anggota jemaat. Namun jagalah, jangan sampai ada yang mengganggu pelajaran Bapak, sebab jam-jam Bapak untuk mempelajari Alkitab adalah sangat bermanfaat bagi Bapak dan kami.

Saya tidak marah atau kurang puas, tetapi ingin agar Bapak mengetahui perasaan saya. Saya mendoakan Bapak setiap hari.

Saudaramu di dalam Kristus.

Surat (7)

Bapak Pendeta yang terkasih,

Saya menulis surat ini atas dorongan cinta kasih Kristus dan saya tidak bermaksud akan menyakiti hati Bapak Pendeta.

Bapak adalah seorang guru dan pengkhotbah yang baik sekali. Saya yakin tak ada seorang pun yang mencela pelayanan Bapak. Namun, dalam panggilan untuk tugas

penggembalaan termasuk menggembalakan kawanan domba seluruhnya, inilah kekurangan yang banyak kami rasakan dalam pelayanan Bapak.

Memang baik membangun jemaat dengan pasangan suami istri yang muda, sebab mereka adalah sokoguru gereja di masa mendatang. Tetapi pada waktu yang bersamaan, domba-domba tua juga memerlukan seorang gembala. Ada baiknya jika Bapak Pendeta menyadari keperluan mereka. Bila mereka sakit, beritahukan melalui pengumuman di gereja sehingga orang lain dapat berdoa untuk mereka. Bila mereka menghadapi suatu masalah, tunjukkan perhatian agar mereka tahu bahwa Bapak juga ikut merasakan dan prihatin. Janganlah Bapak Pendeta menyerahkan semua itu kepada majelis gereja atau kepada pendeta pembantu.

Seorang gembala yang sejati memperhatikan semua domba, dan tidak hanya domba-domba muda dan anak domba. Kita semua juga ingin merasa dibutuhkan dan diperhatikan.

Saudaramu di dalam Kristus.

Surat (8)

Bapak Pendeta yang terkasih,

Sebagai seorang anggota setia di jemaat Bapak, dan sebagai penyumbang dan pekerja di gereja, saya menghargai pengabdian Bapak Pendeta dan cita-cita Bapak dalam melayani Tuhan.

Baru-baru ini saya mendengar bahwa Bapak Pendeta menawarkan diri sebagai seorang calon untuk menggembalakan gereja yang lain. Saya tidak perlu mengetahui apakah betul atau tidak, tetapi hal ini menimbulkan beberapa pertanyaan dalam pikiran saya tentang lamanya dan mutu pelayanan beberapa hamba Tuhan yang diberikan kepada jemaat mereka. Namun saya juga menyadari bahwa Bapak Pendeta ingin sekali mengetahui dan menuruti kehendak Tuhan.

Inilah beberapa masalah yang saya lihat:

5. Bapak Pendeta baru bertugas selama 3 tahun di gereja kami. Rupanya Bapak pendeta lebih banyak memikirkan kesejahteraan Bapak sendiri daripada kesejahteraan kami.
6. Apakah ada semacam promosi yang diharapkan para pendeta sesudah memberikan pelayanan di gereja-gereja yang kecil?
7. Ketika gereja selalu mengalami pergantian pendeta yang hanya melayani 3 tahun, bagaimana anggotanya bisa belajar untuk saling mencintai dan saling menghormati?
8. Saya harap Bapak Pendeta tidak salah paham. Saya adalah anggota lama di gereja ini. Namun sukar sekali untuk sering-sering menyesuaikan diri kembali

setelah terjadi pergantian pendeta. Apakah kesejahteraan jemaat tidak begitu penting dibandingkan dengan "kehendak Tuhan" bagi pendeta?

Saya harap Bapak pendeta tidak merasa bahwa saya ini suka menggerutu. Saya hanya menginginkan informasi dan perhatian.

Dari seorang anggota yang merasa terganggu.

Surat (10)

Bapak Pendeta yang terkasih,

Sungguh sukar bagi saya untuk menulis surat ini, karena cinta saya kepada gereja, dan keinginan saya agar Tuhan memakai Bapak Pendeta, oleh karena itu saya merasa perlu mengungkapkan isi hati saya.

Saya mengetahui kesukaran yang Bapak hadapi dapat melemahkan pelayanan Bapak. Jika Bapak Pendeta jujur, pasti akan mengakui bahwa Bapak tidak mempelajari Alkitab sebagaimana mestinya dan juga tidak pernah mengkhotbahkan Firman Allah. Agaknya, Bapak kurang memperhatikan kesejahteraan jemaat Bapak. Sebagai seorang gembala hal ini seharusnya merupakan tanggung jawab Bapak yang penting.

Saya tidak merasa kurang senang terhadap Bapak, bahkan saya selalu berdoa bagi Bapak Pendeta.

Bapak Pendeta yang baik, demi kebaikan Bapak dan gereja saya harap Bapak memperbaharui penyerahan Bapak kepada Tuhan. Setialah terhadap panggilan Tuhan bagi Bapak untuk menyampaikan sabda Allah dan memberi santapan rohani bagi kawanannya. "Karena itu jagalah dirimu dan jagalah seluruh kawanannya, karena kamulah yang ditetapkan Roh Kudus menjadi penilik untuk menggembalakan jemaat Allah yang diperoleh-Nya dengan darah Anak-Nya sendiri" ([Kisah Para Rasul 20:28](#)).

Salam kasih hangat seorang dari kawanannya Bapak.

Surat (11)

Bapak Pendeta yang terkasih,

Sebagai seorang jemaat Bapak, saya mengindahkan Bapak sebagai orang yang ditunjuk oleh Tuhan untuk menjadi gembala. Mengutip suatu bagian dari ucapan perpisahan rasul Paulus yang ditujukan kepada para penatua jemaat di Efesus, saya mohon demi diri sendiri dan seluruh jemaat agar Bapak menjaga diri sendiri dan menjaga seluruh jemaat. Bapak Pendeta telah dipimpin oleh Roh Kudus, dan dipanggil oleh Tuhan untuk melayani kami ([Kisah Para Rasul 20:28](#)). Berilah kami susu yang murni dan daging yang keras dari Firman Allah agar kami dapat bertumbuh dan menjadi orang-orang percaya yang dewasa.

Saya harap Bapak Pendeta akan mencintai dan memperhatikan domba yang hilang - mereka yang tidak pernah masuk gereja dan domba-domba lain yang terlepas dari kawanan dombanya.

Sebagai gembala yang baik, Bapak harus ulet. Mudah-mudahan Bapak selalu memiliki kekuatan di balik perisai iman untuk menangkis lawan, serta bijaksana dan mempunyai visi. Bapak harus waspada terhadap orang-orang yang menyelundup masuk untuk merusakkan kita, dan dengan tongkat kebenaran Bapak harus membela kawanan domba dari infiltrasi licik dan pengaruh mereka yang memecah-belahkan kita.

Di samping itu Bapak juga harus lemah lembut. Bapak harus memenuhi kebutuhan orang-orang yang menderita, orang lanjut usia, yang sakit dan yang hampir mati.

Saya rasa bahwa sebenarnya yang saya minta adalah agar Bapak mempunyai hati seorang gembala, yaitu berbelas kasihan, melindungi, dan penuh pengertian.

Dengan anugerah Tuhan saya akan membantu Bapak dengan doa dan kesetiaan saya. Saya berjanji bahwa hanya bila sangat perlu baru saya menelpon Bapak agar tidak mengganggu jam-jam belajar serta persekutuan Bapak dengan Tuhan. Tugas yang suci yaitu menyampaikan firman Allah harus didahulukan.

Sekali lagi, terima kasih!

Bahan di atas diambil dari sumber:

Judul Buku : Prioritas Seorang Pendeta

Penulis : Warren W.Wiersbe, Paul R.Van Gorder, Howard F. Sugden

Judul Bab : Surat-surat Terbuka kepada Pendeta

Halaman : 69 - 85

Penerbit : Gandum Mas, 1982

e-Reformed 033/Oktober/2002: Kematian Rohani dan Kehidupan Rohani

Artikel: Kematian Rohani dan Kehidupan Rohani

Pasal 5 (Bag. 1): Kematian Rohani Dan Kehidupan Rohani: Kelahiran Baru dan Iman

Teologi "Reformed" terkenal dengan singkatan TULIP yang dibuat untuk meringkas apa yang disebut "Five points of Calvinism." TULIP dijabarkan sebagai berikut:

- T: Total Depravity
- U: Unconditional Election
- L: Limited Atonement
- I: Irresistible Grace
- P: Perseverance of the Saints

TULIP ini telah membantu banyak orang untuk mengingat keunikan teologi "Reformed". Tetapi, TULIP juga telah banyak menimbulkan kebingungan dan kesalahmengertian. Sebuah singkatan biasanya dibuat berdasarkan kata-kata yang telah ada dan disusun sedemikian rupa supaya terlihat indah. Tetapi singkatan ini hanya berfungsi sebagai alat bantu untuk mengingat.

Persoalan pertama tentang TULIP ini adalah dengan huruf pertama. Total Depravity merupakan istilah yang bisa membawa pada konsep yang sangat menyesatkan. Konsep dari "Total Depravity" sering disamakan dengan "Utter Depravity." Dalam teologi "Reformed", "Total Depravity" berarti bahwa seluruh kemanusiaan kita telah jatuh ke dalam dosa. Artinya tidak ada satu bagian pun dari diri kita yang tidak terkena pengaruh dari Kejatuhan itu. Dosa mempengaruhi kehendak kita, hati kita, pikiran kita, dan tubuh kita. Saya kira apabila Adam tidak pernah berdosa, ia tidak akan pernah membutuhkan kacamata plus pada waktu ia mencapai usia setengah baya. Bahkan istilah setengah baya tidak akan berarti apa-apa bagi Adam. Karena, apabila Adam tidak jatuh ke dalam dosa, maka Adam tidak akan mengalami kematian. Bila seseorang hidup untuk selama-lamanya, maka masa setengah baya tentu tidak berlaku bagi dirinya.

"Total Depravity" juga menekankan fakta bahwa dosa telah mencapai pusat dari keberadaan kita. Dosa bukan merupakan sesuatu yang berakibat pada kulitnya saja, atau setitik noda yang mengotori manusia yang sempurna. Dosa berakibat sangat radikal, oleh karena dosa telah menyentuh akar kehidupan kita.

"Total Depravity" bukan "Utter Depravity." "Utter Depravity" berarti bahwa kita semua adalah orang yang berdosa, dimana tidak ada kebaikan lagi yang dapat dihasilkan dari kita. Kita tahu bahwa bukan begitu yang terjadi pada diri manusia. Karena, seberapa

pun jauhnya kita telah berbuat dosa, kita masih tetap dapat memikirkan dosa yang lebih buruk yang dapat kita lakukan. Bahkan Adolf Hitler tidak membunuh ibu kandungnya sendiri.

Oleh karena "Total Depravity" sering disamakan artinya dengan "Utter Depravity", maka saya lebih suka memakai istilah "radical corruption" (pencemaran yang radikal) dari manusia, meskipun itu akan mengacaukan singkatan kita. Pengertian karakter dosa yang radikal mungkin merupakan konsep yang paling penting untuk kita mengerti jika kita akan menjelaskan doktrin predestinasi yang Alkitabiah. Sebagaimana yang telah saya singgung dalam pembahasan kita tentang ketidakmampuan moral manusia, ini merupakan inti dari seluruh perdebatan tersebut.

Saya teringat pada waktu mengajar teologi di sebuah Sekolah Teologi. Kelas itu terdiri dari 25 mahasiswa yang berasal dari berbagai denominasi. Pada awal kuliah tentang predestinasi, saya bertanya kepada mereka, berapa orang di antara mereka yang menganggap dirinya memiliki pandangan predestinasi Calvinis. Hanya satu orang yang mengangkat tangannya.

Kami mulai dengan pelajaran tentang keberdosaan manusia. Setelah saya memberikan kuliah selama beberapa hari tentang topik ini, kemudian saya bertanya lagi, "Berapa banyak di antara kalian yang yakin bahwa apa yang baru saja kalian pelajari itu merupakan doktrin keberdosaan manusia yang diajarkan oleh Alkitab?" Semua mahasiswa mengangkat tangannya. Saya bertanya, "Apakah kalian yakin?" Mereka menegaskan bahwa mereka sungguh-sungguh yakin. Saya memberi peringatan selanjutnya, "Hati-hatilah sekarang. Hal ini bisa datang lagi membayangi kalian dalam kuliah-kuliah yang berikutnya." Tetapi, mereka tetap menegaskan bahwa mereka yakin.

Pada waktu itu saya menulis tanggal hari itu di sudut papan tulis. Tepat di samping tanggal itu saya menuliskan angka 25. Saya melingkari catatan itu dan memohon supaya petugas tidak menghapus tulisan tersebut.

Beberapa minggu kemudian, kami mulai belajar doktrin predestinasi. Ketika saya tiba pada topik mengenal ketidakmampuan moral manusia, maka timbul protes keras dari para mahasiswa. Saya kemudian menunjuk pada sudut papan tulis serta menunjukkan catatan persetujuan mereka. Saya membutuhkan waktu dua minggu untuk meyakinkan mereka bahwa jika mereka sungguh-sungguh menerima pandangan Alkitab tentang pencemaran yang terjadi pada umat manusia, maka perdebatan tentang predestinasi telah selesai.

Secara singkat, saya akan berusaha untuk melakukan hal yang sama dalam bagian ini. Saya melanjutkan dengan peringatan yang sama.

Pandangan Alkitab Tentang Pencemaran Umat Manusia

Marilah kita mulai pelajaran kita ini tentang tingkat kejatuhan manusia dengan memperhatikan surat Roma Pasal 3. Di sini Paulus menulis:

"Tidak ada yang benar, seorang pun tidak.
Tidak ada seorang pun yang berakal budi,
tidak ada seorang pun yang mencari Allah.
Semua orang telah menyeleweng,
mereka semua tidak berguna,
tidak ada yang berbuat baik, seorang pun tidak."
([Roma 3:10-12](#))

Di sini kita melihat pencemaran umat manusia yang bersifat universal. Dosa itu berakibat sangat luas dan telah mencapai setiap orang tanpa terkecuali. Paulus memakai kata-kata yang tegas untuk memperlihatkan bahwa tidak ada pengecualian di antara manusia yang telah jatuh dalam dosa. Tidak ada seorang pun yang benar, tidak ada seorang pun yang berbuat baik.

Pernyataan "tidak ada yang berbuat baik, seorang pun tidak" adalah menentang asumsi kita yang telah membudaya. Kita bertumbuh menjadi dewasa serta mengetahui bahwa tidak ada seorang pun yang sempurna. Pernyataan bahwa kita adalah orang-orang berdosa merupakan pernyataan yang mudah kita terima, tetapi kita tidak dapat menerima pernyataan bahwa tak seorang pun diantara kita yang berbuat baik. Tidak ada satu orang pun di antara seribu orang yang mau mengakui bahwa dosa adalah masalah yang seserius ini.

Tidak ada seorang pun yang berbuat baik? Bagaimana mungkin hal itu dapat terjadi? Setiap hari kita melihat orang-orang tidak percaya kepada Allah yang berbuat kebaikan. Kita melihat mereka bersedia untuk berkorban, bekerja dengan rajin, hati-hati, dan jujur. Dan kita melihat orang-orang yang tidak percaya itu dengan seksama menaati batas kecepatan, sedangkan mobil-mobil lain, yang menempelkan slogan-slogan Kristen, melaju cepat menyusul mereka.

Paulus pasti menggunakan gaya bahasa hiperbola di sini. Ia pasti dengan sengaja membesar-besarkan dengan maksud menekankan apa yang ia ingin sampaikan. Tetapi sesungguhnya pasti ada manusia yang berbuat baik. Tidak, anggapan itu salah! Allah yang benar, melalui Paulus menyatakan bahwa tidak ada orang yang berbuat baik, seorang pun tidak.

Kita tersandung di sini, karena kita mempunyai pengertian yang relatif tentang arti "baik" itu. Sesungguhnya baik itu adalah istilah yang relatif pula. Sesuatu itu hanya dapat dinilai baik menurut standar tertentu. Kita memakai istilah itu sebagai perbandingan di antara manusia. Ketika kita mengatakan bahwa orang itu baik, maksud kita adalah orang itu baik bila dibandingkan dengan orang-orang lain. Tetapi standar tertinggi untuk kebaikan, yaitu standar yang akan dipakai untuk menghakimi kita, adalah Hukum Allah. Hukum itu bukanlah Allah, tetapi hukum itu datang dari Allah dan merefleksikan karakter Allah yang sempurna. Jika penilaian terhadap manusia didasarkan pada standar Allah itu, maka tidak ada seorang pun yang baik.

Menurut kategori Alkitab, kebaikan diukur dari dua segi. Pertama, kesesuaian lahiriah dengan hukum Allah. Artinya, jika Allah melarang mencuri, maka adalah baik untuk tidak mencuri. Adalah baik untuk mengatakan kebenaran. Adalah baik untuk membayar hutang atau rekening kita tepat pada waktunya. Adalah baik untuk menolong orang lain yang sedang membutuhkan. Perbuatan-perbuatan lahiriah ini dilakukan setiap hari. Oleh karena itu, pada waktu kita melihat orang melakukan kebaikan-kebaikan itu, maka dengan cepat kita menyimpulkan bahwa orang itu sesungguhnya melakukan hal-hal yang baik.

Kedua, cara penilaian yang kedua inilah yang membawa kita pada kesulitan. Karena, sebelum Allah menyatakan bahwa perbuatan itu "baik", Ia tidak hanya menilai kesesuaian tindakan luarnya dengan Hukum Allah, melainkan juga motivasinya. Kita melihat secara lahiriah saja, tetapi Allah melihat apa yang ada di dalam hati kita. Suatu tindakan dinilai baik apabila tindakan itu sesuai dengan Hukum Allah secara lahiriah, dan dilakukan dengan motivasi yang tulus yaitu untuk mengasihi Allah.

Kita ingat Hukum Allah yang terutama, yaitu mengasihi Tuhan Allahmu dengan segenap hati, dengan segenap kekuatan, dan dengan segenap akal budi...dan mengasihi sesama manusia seperti mengasihi diri sendiri. Setiap tindakan yang kita perbuat harus dimulai dari hati yang sepenuhnya mengasihi Allah.

Dari kerangka berpikir seperti ini, maka mudahlah bagi kita untuk melihat kenyataan bahwa tidak ada seorang pun yang berbuat baik. Tindakan-tindakan kita yang terbaik dinodai oleh motivasi yang tidak murni. Tidak ada seorang pun di antara kita yang pernah mengasihi Allah dengan segenap hati atau dengan segenap akal budinya. Ada unsur kedagingan kita yang selalu terlibat dalam semua tindakan kita, sehingga membuat tindakan kita tidak sempurna.

Jonathan Edwards menyatakan tentang konsep Pencerahan Interes Pribadi. Pencerahan Interes Pribadi menunjuk pada motivasi yang mendorong kita untuk melakukan tindakan lahiriah yang benar dan menahan diri terhadap dorongan-dorongan dari dalam diri kita sendiri yang mendorong kita untuk melakukan yang jahat. Ada waktu-waktu tertentu dan tempat-tempat tertentu di mana tindakan kriminal itu tidak menguntungkan. Jika tindakan kriminal itu menanggung resiko hukuman yang lebih berat dari pada upah yang kita terima, maka kita cenderung untuk tidak melakukannya. Sebaliknya, kita mungkin melakukan tindakan-tindakan yang saleh, tetapi hanya untuk mendapatkan sanjungan dari orang. Kita mungkin melakukan perbuatan-perbuatan tertentu yang baik, tetapi hanya untuk mendapat pujian dari guru atau penghargaan dari teman-teman kita.

Seluruh dunia menghargai para artis ketika mereka bersama-sama memproduksi rekaman sebuah album dengan tujuan khusus, yakni mengumpulkan dana untuk membantu bencana kelaparan di Etiopia. Tepukan dan sorakan biasanya tidak merugikan karier seorang artis. Meskipun ada pernyataan sinis yang mengatakan bahwa etika dan bisnis tidak berjalan bersama-sama. Sebaliknya, kebanyakan dari kita telah belajar bahwa etika mengembangkan reputasi kita dalam bisnis.

Saya tidak berpikir sebegitu sinis dengan anggapan bahwa apa yang dilakukan oleh para artis bagi Etiopia itu hanya sekedar untuk mendapatkan pujian bagi si artis itu sendiri semata-mata atau sekedar pertunjukan umum. Pasti ada motivasi yang kuat atas dasar belas kasihan dan perhatian terhadap orang-orang yang kelaparan. Tetapi, saya tidak berfikir sebegitu naif bahwa motivasi mereka sama sekali terlepas dari interes (kepentingan) pribadi. Belas kasihan mereka dapat dikatakan lebih besar dari pada interes pribadi mereka sendiri, tetapi betapapun kecilnya, pasti ada unsur interes pribadi yang terkandung di dalamnya. Hal ini selalu terjadi di dalam diri kita. Jika kita menyangkal akan hal ini, maka saya curiga bahwa penyangkalan kita tersebut sebagian dimotivasi oleh interes pribadi kita.

Kita mau menyangkali dugaan ini. Kita merasakan dalam hati kita sendiri bahwa kadang-kadang kita memiliki perasaan untuk melakukan sesuatu hanya sekedar untuk memenuhi kewajiban belaka. Kita suka beranggapan bahwa kita benar-benar tidak mementingkan diri sendiri. Tetapi tidak pernah seorang pun menyanjung kita lebih dari kita menyanjung diri kita sendiri. Kadang-kadang motivasi kita mungkin lebih cenderung kepada hal mementingkan orang lain, tetapi motivasi kita tidak pernah secara sempurna demi kepentingan orang lain.

Allah menuntut kita untuk sempurna. Tidak seorang pun di antara kita yang dapat melakukan perbuatan sampai pada taraf yang sempurna. Kita tidak pernah melakukan apa yang Allah perintahkan. Karena itu, tentu rasul Paulus tidak berlebih-lebihan. Penilaian-Nya adalah akurat. Tidak ada orang yang berbuat baik, seorang pun tidak. Tuhan Yesus sendiri menekankan hal ini pada waktu Ia berbicara dengan orang muda yang kaya. "... Tak seorangpun yang baik selain dari pada Allah saja" ([Luk 18:19](#)).

Pernyataan yang lain dalam surat Roma, yang sama sukarnya dengan pernyataan ini, bisa lebih mencemaskan kita, khususnya bagi orang Kristen Injili yang berbicara dan berpikir bertentangan dengan pernyataan tersebut. Paulus menyatakan, "Tidak ada seorang pun yang mencari Allah."

Berapa kalikah Anda mendengar orang Kristen berkata, atau Anda sendiri pernah mengatakannya, "Si anu bukan orang Kristen, tetapi ia sedang mencari-cari?" Ini merupakan pernyataan yang biasa di dengar di kalangan orang Kristen. Idenya adalah bahwa ada manusia di dunia ini yang sedang mencari Allah. Persoalan mereka adalah bahwa mereka belum mampu untuk menemukan Dia. Ia sedang bermain "sembunyi-sembunyian". Ia sukar untuk diketemukan.

Di Taman Eden, pada saat dosa masuk ke dalam dunia, siapakah yang bersembunyi? Yesus datang ke dunia ini untuk mencari dan menyelamatkan yang tersesat. Bukan Yesus yang bersembunyi. Allah bukanlah buronan. Kita yang terus melarikan diri. Alkitab menyatakan bahwa orang fasik melarikan diri padahal tidak ada seorang pun yang mengejarnya. Seperti apa yang ditandaskan oleh Luther, "Orang yang tidak percaya Allah gemetar pada bunyi kerisik sehelai daun yang tertiuip oleh angin." Ajaran Alkitab yang sama menyatakan bahwa manusia yang jatuh dalam dosa melarikan diri dari Allah. Tak seorang pun yang mencari Allah.

Ajaran Alkitab begitu jelas memaparkan bahwa tidak ada seorang pun yang mencari Allah. Tetapi, mengapa orang Kristen bersikeras untuk menyatakan bahwa ada orang yang sedang mencari Allah tetapi orang itu belum menemukan Dia? Thomas Aquinas memberikan sedikit penjelasan tentang hal ini. Aquinas berkata bahwa kita dibingungkan dengan dua tindakan manusia yang serupa tapi tak sama. Kita melihat orang-orang yang berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkan pikiran yang damai, kebebasan dari kesalahan, makna dan tujuan hidup, dan penerimaan yang penuh kasih. Kita tahu bahwa akhirnya hal-hal ini hanya dapat ditemukan di dalam Allah. Karena itu kita menyimpulkan bahwa oleh karena manusia sedang mencari hal-hal ini, maka mereka pasti sedang mencari Allah.

Manusia tidak mencari Allah. Mereka mencari keuntungan-keuntungan yang hanya dapat diberikan oleh Allah. Dosa dari manusia yang telah jatuh ke dalam dosa adalah: Manusia mencari keuntungan-keuntungan dari Allah dan pada waktu yang sama mereka melarikan diri dari Allah itu sendiri. Kita pada dasarnya adalah buronan.

Alkitab berulang kali memerintahkan kepada kita untuk mencari Allah. Perjanjian Lama berseru, "Carilah Tuhan selama Ia berkenan ditemui..." (Yes. 55:6). Yesus bersabda, "... Carilah, maka kamu akan mendapat; ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu" ([Mat 7:7](#)). Kesimpulan yang dapat kita ambil dari teks ini adalah bahwa oleh karena kita diperintahkan untuk mencari Allah, maka hal itu pasti berarti bahwa, biarpun kita dalam status telah jatuh ke dalam dosa, tetapi kita tetap mempunyai kemampuan moral untuk mencari-Nya. Tetapi kepada siapakah sebenarnya ayat-ayat ini ditujukan? Di dalam Perjanjian Lama, mereka adalah bangsa Israel yang dipanggil untuk mencari Tuhan. Di dalam Perjanjian Baru, ayat-ayat itu ditujukan kepada orang percaya yang dipanggil untuk mencari kerajaan Allah.

Kita mungkin pernah mendengar seorang hamba Tuhan mengutip dari kitab Wahyu: "Lihat, Aku berdiri di muka pintu dan mengetok; jikalau ada orang yang mendengar suara-Ku dan membukakan pintu, Aku akan masuk mendapatkannya dan Aku makan bersama-sama dengan dia, dan ia bersama-sama dengan Aku" ([Wahyu 3:20](#)). Biasanya hamba Tuhan mengaplikasikan ayat ini kepada orang yang belum bertobat, dengan berkata, "Yesus sedang mengetok pintu hatimu. Jika engkau membuka pintu, maka Ia akan masuk." Padahal sebenarnya Yesus menunjukan ayat ini kepada jemaat-Nya. Ayat ini sebenarnya bukan merupakan seruan penginjilan.

Jadi, orang yang tidak percaya tidak pernah mencari Allah berdasarkan kekuatannya sendiri atau inisiatifnya sendiri. Orang yang tidak percaya tidak akan mencari. Orang yang tidak percaya tidak akan mengetok. Mencari adalah urusan/kesibukan orang-orang percaya. Edwards berkata, "Mencari kerajaan Allah adalah urusan/kesibukan utama dalam kehidupan orang Kristen." Mencari adalah akibat atau hasil dari iman, bukan penyebab dari iman.

Ketika kita bertobat kepada Kristus, kita memakai kata menemukan untuk mengekspresikan pertobatan kita. Kita mengatakan bahwa kita telah menemukan Kristus. Kita mungkin mempunyai sejumlah stiker dengan tulisan, "SAYA TELAH

MENEMUKANNYA" Pernyataan ini benar. Tetapi dalam arti sebagai berikut: Pada saat kita menemukan Kristus, saat itu bukan merupakan akhir dari pencarian kita, melainkan awal dari pencarian kita. Biasanya, pada saat kita mendapatkan apa yang kita cari, hal itu merupakan tanda berakhirnya pencarian kita. Tetapi, ketika kita "mendapatkan" Kristus, itu adalah awal dari pencarian kita. Kehidupan orang Kristen dimulai pada saat pertobatan, dan kehidupan ini tidak berakhir pada saat dimulai. Kehidupan ini bertumbuh, bergerak dari iman kepada iman, dari anugerah kepada anugerah, dari hidup kepada hidup. Gerakan pertumbuhan ini digerakkan oleh pencarian akan Allah secara terus menerus.

Ada satu hal lagi yang perlu kita pelajari secara singkat dari surat Roma pasal 3. Rasul Paulus tidak hanya menyatakan bahwa tidak ada seorangpun yang mencari Allah, tetapi ia juga menambahkan bahwa "mereka semua tidak berguna." Kita harus ingat bahwa di sini Paulus sedang berbicara mengenai manusia yang telah jatuh ke dalam dosa, manusia alamiah, manusia yang belum bertobat. Ini adalah gambaran tentang manusia yang masih berada di dalam kedagingannya.

Apa yang dimaksudkan Paulus dengan "Tidak berguna"? Sebelumnya Yesus pernah berbicara tentang hamba yang tidak berguna. Berguna harus dikaitkan dengan nilai yang positif. Orang yang belum bertobat, berjalan dalam kedagingan, tidak menghasilkan nilai yang kekal. Dalam kedagingannya ia boleh mendapatkan seluruh dunia ini tetapi kehilangan hal yang paling berharga dari dirinya sendiri, yaitu jiwanya sendiri. Harta milik yang paling bernilai yang dapat dimiliki seseorang adalah Kristus. Ia adalah mutiara yang termahal. Memiliki Yesus Kristus berarti memiliki keuntungan/manfaat yang terbesar.

Seseorang yang mati secara rohani, maka ia, dengan kedagingannya, tidak dapat mendapatkan manfaat apa-apa dari Kristus. Ia dilukiskan sebagai orang yang tidak memiliki rasa takut akan Allah ([Roma 3:18](#)). Orang yang tidak benar, yang tidak berbuat baik, yang tidak pernah mencari Allah, yang sama sekali tak berguna, dan yang tidak takut akan Allah, tidak pernah mengarahkan hatinya kepada Kristus.

Pasal 5 (Bag. 2): Kematian Rohani Dan Kehidupan Rohani: Kelahiran Baru Dan Iman

Kebangkitan Dari Kematian Rohani

Penyembuhan bagi kematian rohani adalah dengan cara penciptaan kehidupan rohani di dalam jiwa kita oleh Allah Roh Kudus. Ringkasan pekerjaan ini diberikan kepada kita dalam Surat Efesus:

"Kamu dahulu sudah mati karena pelanggaran-pelanggaran dan dosa- dosamu. Kamu hidup di dalamnya, karena kamu mengikuti jalan dunia ini, karena kamu mentaati penguasa kerajaan angkasa, yaitu roh yang sekarang sedang bekerja di antara orang-orang durhaka. Sebenarnya dahulu kami semua juga terhitung di antara mereka, ketika kami hidup di dalam hawa nafsu daging dan menuruti

kehendak daging dan pikiran kami yang jahat. Pada dasarnya kami adalah orang-orang yang harus dimurkai, sama seperti mereka yang lain. Tetapi Allah yang kaya dengan rahmat, oleh karena kasih-Nya yang besar, yang dilimpahkan-Nya kepada kita, telah menghidupkan kita bersama-sama dengan Kristus, sekalipun kita telah mati oleh kesalahan-kesalahan kita--oleh kasih karunia kamu diselamatkan-- dan di dalam Kristus Yesus Ia telah membangkitkan kita juga dan memberikan tempat bersama-sama dengan Dia di sorga, supaya pada masa yang akan datang Ia menunjukkan kepada kita kekayaan kasih karunia-Nya yang melimpah-limpah sesuai dengan kebaikan-Nya terhadap kita dalam Kristus Yesus. Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri. Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya"(Ef 2:1-10).

Di sini kita menemukan satu perikop tentang predestinasi yang sangat baik dan jelas. Perhatikanlah bahwa sepanjang perikop tersebut Paulus sangat menekankan akan kekayaan anugerah Allah. Kita tidak boleh meremehkan anugerah Allah itu. Perikop ini memproklamasikan kehidupan yang baru yang diciptakan oleh Roh Kudus di dalam diri kita.

Pekerjaan Roh Kudus ini kadang-kadang disebut "quickenning" (pembangkitan kembali/pekerjaan menghidupkan kembali). Kata ini hampir tidak pernah kita dengar dalam percakapan sehari-hari. Istilah ini secara eksklusif dipakai untuk melukiskan suatu peristiwa yang terjadi pada waktu kehamilan. "Quickenning" menunjuk pada perasaan yang pertama kali dirasakan oleh seorang wanita, yaitu adanya suatu kehidupan dari bayi yang ada di dalam kandungannya.

"Quickenning" (pembangkitan kembali/hal menghidupkan kembali) di bagian lain dari Alkitab disebut "regeneration" (kelahiran baru). Istilah "regeneration" itu sendiri berarti "a generating again" (hal membangkitkan lagi atau hal menyebabkan terjadi/mulai lagi). "To generate" berarti menyebabkan terjadi/mulai. Contohnya kitab pertama dalam Alkitab merupakan tentang permulaan-permulaan yang disebut "Genesis". kata depan re berarti "lagi". Kata regeneration berarti memulai lagi sesuatu. Jadi yang kita bicarakan di sini adalah permulaan yang baru suatu kehidupan, yaitu permulaan kehidupan rohani.

Gambaran mengenai kehidupan ini dikontraskan dengan gambaran mengenai kematian. Manusia yang telah jatuh ke dalam dosa dilukiskan sebagai manusia yang telah "mati di dalam dosanya". Untuk membuat manusia yang telah mati di hadapan Allah ini menjadi hidup di hadapan Allah, maka Allah harus melakukan sesuatu "terhadap" dan "untuk" dia. Orang yang telah mati tidak dapat menghidupkan dirinya sendiri. Orang yang telah mati tidak dapat menciptakan kehidupan rohani di dalam dirinya sendiri. Paulus dengan sangat jelas menyatakan bahwa hanya Allah yang dapat

menghidupkan kembali manusia itu, dan hanya Allah saja yang dapat membangkitkan/menghidupkan kita dari kematian rohani.

Manusia yang telah jatuh dalam dosa adalah mati di dalam dosa. Ia dilukiskan di sini sebagai orang yang "pada dasarnya adalah orang yang dimurkai." Pola kehidupan orang yang telah jatuh ke dalam dosa adalah "mengikuti jalan dunia ini." Ketaatannya bukanlah kepada Allah, melainkan kepada penguasaan kerajaan angkasa. Paulus menandakan bahwa ini bukan hanya merupakan kondisi dari orang-orang berdosa yang paling buruk, melainkan kondisi Paulus sendiri dan saudara-saudaranya yang seiman sebelum bertobat. ("Sebenarnya dahulu kami semua juga terhitung di antara mereka, ketika kami hidup di dalam hawa nafsu daging dan menurut kehendak daging dan pikiran kami yang jahat...").

Kebanyakan, pandangan predestinasi dari "Non-Reformed" tidak secara serius memperhatikan fakta bahwa manusia yang telah jatuh dalam dosa itu adalah mati secara rohani. Kaum Injili yang lain mengakui bahwa manusia telah jatuh ke dalam dosa dan kejatuhan manusia itu merupakan hal yang serius. Mereka bahkan mengakui bahwa dosa merupakan persoalan yang berakibat radikal. Mereka tidak ragu-ragu untuk mengemukakan bahwa manusia itu tidak hanya sekedar sakit, tetapi sakit yang bersifat kekal, sakit sampai mati. Tetapi manusia belum mati. Manusia masih memiliki nafas kehidupan rohani yang kecil yang tertinggal di dalam tubuhnya. Manusia masih memiliki sedikit kebenaran dalam hatinya, sedikit kemampuan moral yang tertinggal dalam kejatuhannya.

Saya pernah mendengar dua ilustrasi dari seorang hamba Tuhan yang memohon pertobatan dari para pendengarnya. Ilustrasi pertama adalah sebuah analogi tentang seseorang yang menderita penyakit yang mematikan. Orang berdosa sama seperti seseorang yang menderita penyakit yang mematikan. Ia tidak mampu untuk menyembuhkan dirinya sendiri dari penyakit itu. Ia terbaring di atas tempat tidur dengan keadaan hampir lumpuh total. Ia tidak dapat sembuh jika Allah tidak memberikan obat yang dapat menyembuhkannya. Orang itu sedemikian buruk kondisinya sehingga ia tidak mampu mengulurkan tangannya untuk menerima obat itu. Oleh karena itu, Allah bukan hanya menawarkan obat itu tetapi Allah harus meletakkan obat itu pada sebuah sendok dan kemudian menyodorkan pada mulut orang itu. Kalau Allah tidak melakukan hal itu, maka orang itu pasti meninggal. Tetapi walaupun Allah telah melakukan 99% dari apa yang harus diperbuat-Nya, orang itu masih tetap harus melakukan yang 1% lagi. Ia harus membuka mulutnya untuk memakan obat itu. Ini adalah saatnya bagi kehendak bebas untuk berperan, di mana keputusan yang diambil oleh orang itu akan menentukan apakah dia akan ke surga atau ke neraka. Orang yang membuka mulutnya untuk menerima pemberian obat itu akan diselamatkan. Sebaliknya, orang yang tetap mengatupkan mulutnya akan binasa.

Analogi ini hampir saja dengan benar menafsirkan pengajaran Alkitab dan pengajaran Paulus tentang anugerah kelahiran baru. Tetapi analogi tersebut tidak sepenuhnya tepat. Alkitab tidak membicarakan orang berdosa yang menderita sakit yang mematikan. Menurut Paulus, orang berdosa telah mati. Tidak ada sedikitpun kehidupan

rohani yang teringgal di dalam dirinya. Jikalau orang berdosa mau dijadikan hidup, Allah harus berbuat lebih banyak dari pada sekedar memberikan obat baginya. Orang mati tidak akan membuka mulutnya untuk menerima apapun yang disodorkan. Rahang mereka sudah terkunci dalam kematian itu. Orang berdosa harus dibangkitkan dari kematiannya itu. Orang berdosa harus dibangkitkan dari kematian. Orang berdosa harus menjadi ciptaan baru yang diciptakan oleh Kristus dan dilahirkan kembali oleh Roh Kudus.

Ilustrasi kedua berikut ini merupakan ilustrasi yang juga sangat terkenal dalam usaha penginjilan. Dalam ilustrasi yang kedua ini, manusia yang telah jatuh ke dalam dosa digambarkan sebagai seseorang yang sedang tenggelam dan tidak dapat berenang. Orang ini telah timbul tenggelam cukup lama di dalam air. Jikalau ia terbenam ke dalam air sekali lagi, maka ia akan mati. Harapan satu-satunya ialah Allah melemparkan alat penyelamat kepadanya. Allah lalu melemparkan alat penyelamat itu tepat di sisi jari-jari orang yang akan tenggelam itu. Yang harus dilakukan orang itu supaya diselamatkan adalah memegang erat penyelamat itu. Jika ia memegang alat itu, maka Allah akan menariknya ke darat. Sebaliknya apabila ia menolak alat penyelamat itu, maka ia pasti akan binasa.

Sekali lagi, dalam ilustrasi ini jelas menunjukkan penekanan yang sama: ketidakberdayaan manusia tanpa pertolongan Allah. Orang yang tenggelam itu berada dalam kondisi serius. Ia tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri. Tetapi, ia masih hidup. Ia masih dapat mengulurkan jari-jarinya serta memegang erat alat penyelamat itu. Jari-jarinya merupakan penghubung yang krusial dengan keselamatan dirinya. Nasibnya dalam kekekalan bergantung kepada apa yang dilakukannya dengan jari-jari tangannya itu.

Paulus berkata bahwa manusia telah mati. Manusia tidak hanya akan tenggelam, melainkan ia telah tenggelam di dasar lautan. Oleh karena itu, tidak ada gunanya melemparkan alat penyelamat kepada seorang yang sudah tenggelam. Menurut saya, apa yang dimaksudkan oleh Paulus ialah Allah menyelam ke dalam air serta menarik orang mati itu dari dasar lautan dan kemudian melakukan tindakan ilahi, yaitu menghembuskan nafas kepada orang mati itu dan memberikan hidup yang baru kepadanya.

Adalah penting untuk mengerti bahwa regenerasi itu berhubungan dengan hidup baru. Regenerasi berarti kelahiran baru atau dilahirkan kembali. Orang sering kali bingung dalam hal ini. Kelahiran baru yang disebut dalam Alkitab dikaitkan dengan kehidupan baru yang merupakan milik kita di dalam Kristus. Sama seperti di dalam ilmu biologi natural bahwa tidak akan ada kehidupan tanpa kelahiran, demikian pula halnya dalam hal-hal yang supranatural, yaitu tidak akan ada kehidupan baru tanpa kelahiran baru.

Kelahiran dan kehidupan memang berkaitan erat, tetapi keduanya bukan hal yang sama. Kelahiran adalah awal dari kehidupan yang baru. Kelahiran merupakan saat yang menentukan. Kita mengerti hal itu dalam masalah biologi yang umum. Setiap tahun kita merayakan hari kelahiran kita. Kita tidak sama dengan ratu dalam cerita Alice in

wonderland yang merayakan semua hari yang bukan hari kelahirannya. Kelahiran adalah pengalaman satu kali. Hari itu bisa dirayakan tetapi tidak bisa di ulangi. Ini adalah momen transisi yang menentukan apakah seseorang itu sudah dilahirkan atau belum.

Demikian pula halnya dengan kelahiran kembali secara rohani. Kelahiran kembali menghasilkan kehidupan yang baru. Kelahiran kembali itu merupakan awal dari kehidupan baru tetapi bukan merupakan keseluruhan dari kehidupan yang baru. Kelahiran baru adalah momen transisi yang penting dari kematian rohani kepada kehidupan rohani. Seseorang tidak pernah dilahirkan kembali secara sebagian. Oleh karena itu, hanya ada satu kemungkinan: orang itu sudah dilahirkan baru atau belum dilahirkan baru.

Pengajaran Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa regenerasi merupakan pekerjaan Allah semata-mata. Kita tidak dapat melahirbarukan diri kita sendiri. Daging tidak dapat menghasilkan roh. Regenerasi merupakan tindakan penciptaan. Allah yang melakukan penciptaan itu.

Dalam teologi ada istilah teknis yang dapat membantu kita untuk lebih mengerti masalah ini, yaitu monergisme, yang berasal dari dua akar kata. Mono artinya "satu". Monopoli merupakan suatu usaha yang memiliki pasaran untuk dirinya sendiri. "Monoplane" merupakan pesawat terbang dengan single-winged (berbaling-baling satu). Erg menunjuk pada satuan usaha. Dari kata itu kita mendapat kata umum yang selalu dipakai yaitu energi.

Menggabungkan kedua akar kata tersebut, maka kita mendapatkan arti "one-working" (usaha satu pihak). Ketika kita mengatakan bahwa regenerasi adalah monergistik, maksud kita adalah bahwa hanya satu pihak saja yang melakukan pekerjaan itu. Pihak itu adalah Allah Roh Kudus. Dialah yang melahirbarukan kita. Kita tidak mampu untuk melakukannya sendiri, atau membantu-Nya untuk melaksanakan tugas itu.

Seolah-olah kita memperlakukan manusia seperti boneka. Boneka dibuat dari bahan kayu. Boneka tidak dapat memberikan tanggapan. Boneka itu lembam, tanpa kehidupan. Boneka itu digerakkan dengan tali-tali dalam pertunjukan panggung boneka. Tetapi, kita tidak berbicara tentang boneka. Manusia tidak sama dengan boneka. Kita berbicara tentang manusia yang merupakan mayat secara rohani. Manusia ini tidak memiliki hati yang terbuat dari serbuk gergaji, tetapi terbuat dari batu. Manusia ini tidak digerakkan oleh tali-temali. Secara biologis manusia ini masih hidup. Manusia ini dapat bergerak dan bertindak. Manusia ini membuat keputusan-keputusan, tetapi mereka tidak pernah mengambil keputusan bagi Allah.

Setelah Anda melahirbarukan jiwa manusia, yaitu setelah Allah membuat kita hidup kembali secara rohani, kita melakukan pemilihan. Kita percaya. Kita memiliki iman. Kita bersandar kepada Kristus. Perihal kita percaya kepada Kristus itu tidak diputuskan oleh Allah. Allah tidak memutuskan hal percaya itu bagi kita. Tetapi, kita sendirilah yang memutuskan untuk percaya kepada Kristus setelah kita dilahirbarukan oleh Allah. Jadi,

iman itu tidak bersifat monergistic (one-working atau usaha satu pihak) seperti kelahiran baru.

Sebelumnya, kita telah membahas tentang keadaan yang buruk dari manusia yang telah jatuh ke dalam dosa dan status dari kehendak manusia itu. Kita menegaskan bahwa walaupun manusia telah jatuh ke dalam dosa, tetapi ia tetap memiliki kehendak bebas, dalam pengertian bahwa ia masih dapat melakukan pemilihan/memilih. Masalah manusia berdosa, yang kita definisikan sebagai ketidakmampuan secara moral, adalah tidak adanya keinginan untuk memilih Kristus. Manusia itu tidak mau dan tidak mempunyai inklinasi untuk memilih Kristus. Manusia harus memiliki keinginan untuk memilih Kristus terlebih dahulu, sebelum ia dapat memilih Kristus. Oleh karena itu, jika manusia itu tidak mempunyai keinginan untuk memiliki Kristus, maka ia tidak akan pernah bersedia menerima Kristus.

Dalam kelahiran baru, Allah mengubah hati kita. Allah memberikan kepada kita karakter yang baru dan kecenderungan yang baru. Ia menanamkan keinginan terhadap Kristus di dalam hati kita. Kita tidak akan pernah percaya kepada Kristus untuk memperoleh keselamatan jika kita tidak terlebih dahulu memiliki keinginan akan Kristus. Itulah sebabnya kami mengatakan bahwa regenerasi mengawali atau mendahului iman. Tanpa kelahiran baru, kita tidak memiliki keinginan akan Kristus, kita tidak memiliki keinginan akan Kristus. Tanpa keinginan akan Kristus, kita tidak akan pernah memilih Kristus. Karena itu, kita menyimpulkan bahwa sebelum seseorang akan percaya, dan sebelum seseorang akan percaya, dan sebelum seseorang dapat percaya, Allah terlebih dahulu harus mengubah karakter hati orang tersebut.

Tindakan Allah untuk melahirbarukan kita adalah merupakan tindakan anugerah. Mari kita lihat kembali Efesus 2:4-5.

"Tetapi Allah yang kaya dengan rahmat, oleh karena kasih-Nya yang besar, yang dilimpahkan-Nya kepada kita, telah menghidupkan kita..."

Ada sebuah cinderamata pada meja tulis saya yang disulam oleh seorang wanita di sebuah gereja yang pernah saya layani. Pada cinderamata yang sederhana itu tertulis satu kata saja yakni "Tetapi". Ketika Paulus berbicara mengenai keadaan kerohanian manusia yang telah jatuh ke dalam dosa, pembicaraan itu cukup membuat kita putus asa. Akhirnya sampai kepada kata penting yang membuat kita bisa bernafas lega. "Tetapi". Tanpa kata "tetapi" ini, maka kita diperhadapkan pada kebinasaan. Kata "tetapi" ini menunjuk pada esensi dari kabar baik itu.

Paulus berkata, "Tetapi Allah, yang kaya dengan rahmat..." Perhatikan bahwa ia tidak berkata, "Tetapi manusia, yang kaya dengan rahmat." Hanya Allah saja yang membuat kita hidup. Kapanakah Ia melakukan hal itu? Paulus tidak membiarkan kita untuk menebak. Ia berkata, "...ketika kita telah mati oleh kesalahan-kesalahan kita." Ini adalah anugerah yang sangat ajaib, karena diberikan kepada kita ketika kita berada dalam kematian rohani.

Paulus menyimpulkan bahwa hal itu semata-mata merupakan anugerah dan bukan hasil usaha manusia. Sebagaimana yang ia nyatakan dalam kesimpulan berikut, "Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman, itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah." Ayat ini harus menjadi meterai bagi masalah ini untuk selamanya. Iman yang menyelamatkan kita merupakan pemberian. Ketika rasul Paulus mengatakan bahwa itu bukan keluar dari diri kita, ia tidak bermaksud bahwa iman itu bukan iman kita. Sekali lagi, Allah tidak membuat kepercayaan itu untuk kita. Iman merupakan iman kita sendiri, tetapi iman itu tidak berasal dari kita. Iman itu diberikan kepada kita. Pemberian itu bukan merupakan hasil usaha kita atau diberikan oleh karena kita layak menerimanya, tetapi merupakan pemberian yang berdasarkan anugerah semata-mata.

Sepanjang "Reformed" Protestan, ada tiga slogan yang menjadi sangat terkenal. Slogan itu dinyatakan dalam bahasa latin: *Sola fide*, *Sola gratia*, dan *Solo deo gloria*. Ketiga slogan ini saling berkaitan erat satu dengan yang lain. Ketiga slogan itu tidak boleh dipisahkan satu dengan yang lain. Slogan itu berarti: Hanya dengan iman, Hanya dengan anugerah, dan Kemuliaan hanya bagi Allah saja.

Anugerah Yang Tidak Dapat Ditolak (Irresistible Grace):

Kebanyakan orang Kristen setuju bahwa pekerjaan Allah dalam regenerasi merupakan anugerah. Titik permasalahan yang telah membuat kita menjadi kelompok-kelompok adalah persoalan tentang apakah anugerah ini dapat ditolak atau tidak dapat ditolak. Apakah mungkin jika seseorang menerima anugerah kelahiran baru tetapi di dalam diri orang itu tetap tidak timbul iman kepada Kristus?

Kaum Calvinis akan menjawab dengan tegas : "Tidak!" Tetapi bukan dalam pengertian bahwa anugerah keselamatan Allah itu secara harfiah tidak bisa ditolak. Sekali lagi kita terbentur pada singkatan TULIP. Kita telah merubah singkatan TULIP menjadi RULIP dan sekarang kita akan mengubahnya lagi menjadi RULEP.

Istilah Irresistible grace dapat menyelewengkan arti yang sebenarnya. Kaum Calvinis percaya bahwa manusia dapat menolak dan benar-benar menolak anugerah Allah. Pertanyaannya adalah, "Apakah anugerah regenerasi dapat gagal untuk menyelesaikan tujuannya?" Patut diingat bahwa manusia yang mati secara rohani adalah masih hidup secara biologis. Mereka masih memiliki kehendak untuk berpaling dari Allah. Mereka akan berusaha sekuat tenaga untuk menolak anugerah Allah. Sejarah Israel merupakan sejarah kekerasan hati manusia dan sejarah ketegartengkukan manusia yang berulang kali menolak anugerah Allah.

Anugerah Allah dapat ditolak dalam pengertian bahwa kita dapat menolaknya dan memang pada dasarnya kita menolaknya. Anugerah Allah tidak dapat ditolak dalam pengertian bahwa anugerah Allah pasti mencapai tujuannya. Anugerah Allah telah menjadikan kerinduan Allah menjadi kenyataan. Oleh karena itu, saya lebih suka memakai istilah *effectual grace*, atau anugerah yang efektif.

Kita sedang berbicara mengenai anugerah kelahiran baru. Pada waktu kelahiran baru, Allah menciptakan keinginan terhadap Diri-Nya Sendiri di dalam diri manusia. Dan pada saat keinginan itu ditanamkan dalam diri kita, kita tetap akan bertindak sebagaimana biasanya, yakni kita membuat pilihan/memilih berdasarkan motivasi yang terkuat pada waktu itu. Jadi, apabila Allah memberikan kepada kita keinginan terhadap Kristus, maka kita akan bertindak berdasarkan keinginan itu. Kita pasti akan memilih objek dari keinginan yang ada di dalam diri kita itu, yaitu kita akan memilih Kristus. Pada saat Allah menghidupkan kita secara rohani, maka kita menjadi hidup secara rohani. Allah tidak sekedar menciptakan suatu kemungkinan untuk menjadi hidup secara rohani. Allah sungguh-sungguh menciptakan kehidupan secara rohani di dalam diri kita. Pada saat Allah berfirman, maka terciptalah segala sesuatu yang Ia Firmankan.

Kita berbicara mengenai "panggilan internal dari Allah." Panggilan internal dari Allah memiliki kuasa dan keefektifan yang sama dengan panggilan-Nya ketika ia menciptakan dunia ini. Allah tidak mengundang dunia untuk menjadi ada. Dengan mandat Ilahi-Nya Allah berfirman, "Jadilah terang!" maka jadilah terang itu, dan tidak dapat terjadi sesuatu yang berbeda dengan apa yang difirmankan oleh Allah. Terang itu harus mulai bersinar seketika itu juga.

Apakah Lazarus dapat tinggal dalam kuburan pada waktu Yesus memanggilnya keluar? Yesus berseru, "Lazarus marilah ke luar!" Lazarus segera keluar dari kuburan itu. Ketika Allah melakukan tindakan menciptakan, Allah menggunakan kuasa yang hanya dimiliki oleh Allah sendiri. Hanya Allah yang memiliki kuasa untuk menjadikan sesuatu dari yang tidak ada, dan menjadikan kehidupan dari kematian.

Sampai pada pernyataan ini, kita menemukan lebih banyak kebingungan lagi. Saya teringat akan pelajaran pertama yang pernah saya dengar dari John Gerstner, yaitu berkenaan dengan topik predestinasi. Pada waktu pelajaran diberikan, Dr. Gerstner diinterupsi oleh seorang murid yang mengangkat tangannya. Gerstner kemudian memberikan kesempatan kepada murid itu. Murid itu bertanya, "Dr. Gerstner, apakah saya dapat berasumsi bahwa Bapak adalah seorang Calvinis?" Gerstner menjawab, "Ya!" dan ia melanjutkan lagi pelajarannya. Beberapa menit kemudian Gerstner berbalik bertanya kepada muridnya, "Apakah definisimu tentang seorang Calvinis?"

Murid itu menjawab, "Seorang Calvinis adalah orang yang percaya bahwa Allah memaksa sejumlah orang untuk memilih Kristus dan menghalangi yang lain untuk dapat memilih Kristus." Gerstner sangat terkejut. Ia berkata, "Jikalau itu merupakan definisi seorang Calvinis, maka saya pasti bukan termasuk seorang Calvinis."

Pengertian yang salah akan anugerah yang tidak dapat ditolak telah tersebar luas. Pada suatu waktu saya pernah mendengar seorang rektor dari sebuah Seminari Presbiterian menyatakan, "Saya bukan seorang Calvinis, karena saya tidak percaya bahwa Allah memaksa sejumlah orang untuk masuk ke dalam Kerajaan Surga, padahal sebenarnya orang-orang tersebut menolak mati-matian akan kehendak Allah ini. Dan pada saat yang sama, Allah mengesampingkan orang-orang yang mati-matian ingin masuk ke dalam Kerajaan Surga."

Saya menjadi tercengang mendengar perkataan ini. Saya tidak mengira bahwa seorang rektor seminari Presbiterian dapat memiliki pandangan yang begitu menyimpang dan mengajarkan teologi itu pada gerejanya. Ia sedang menunjukkan gambaran dirinya yang sangat menyimpang dari Calvinisme yang sebenarnya.

Calvinisme tidak pernah mengajarkan bahwa Allah memaksa sejumlah orang yang mati-matian tidak mau untuk masuk ke dalam Kerajaan Surga, dan mengesampingkan orang-orang yang sangat ingin masuk ke sana. Perlu diingat bahwa butir yang paling utama dari doktrin predestinasi "Reformed" adalah terletak pada pengajaran Alkitab tentang kematian rohani manusia. Manusia secara natural tidak menginginkan Kristus. Manusia baru dapat menginginkan Kristus jika Allah menanamkan keinginan terhadap Kristus di dalam hatinya. Pada waktu kerinduan itu telah ditanamkan di dalam dirinya, maka manusia yang datang pada Kristus itu tidak akan datang sambil berteriak-teriak oleh karena dipaksa untuk melakukan sesuatu yang melawan kehendaknya sendiri. Mereka datang karena mereka ingin datang. Mereka sekarang menginginkan Kristus. Mereka segera berlari kepada Sang Juru selamat. Anugerah yang tidak dapat ditolak adalah kelahiran baru yang menghidupkan seseorang ke dalam kehidupan rohani sedemikian rupa, sehingga dapat melihat sifat baik Yesus yang tidak dapat mereka tolak. Yesus menjadi Pribadi yang tidak dapat ditolak oleh orang-orang yang telah dihidupkan keinginannya pada hal-hal yang berhubungan dengan Allah. Setiap jiwa yang hatinya berdegup dengan kehidupan di dalam Allah, maka orang itu akan selalu rindu kepada Kristus yang hidup. Semua yang Bapa berikan kepada Kristus akan datang kepada Kristus (Yoh. 6:37).

Istilah "Anugerah yang Efektif" dapat menghindarkan kita dari kebingungan. Anugerah yang Efektif merupakan anugerah yang secara efektif mewujudkan apa yang Allah inginkan.

Apakah perbedaan pandangan ini dengan pandangan regenerasi dari "Non-Reformed"? Alternatif lain yang sangat populer adalah pandangan *Prevenient Grace*.

Prevenient Grace

Prevenient Grace adalah anugerah yang datang sebelum/mendahului sesuatu. Secara umum didefinisikan sebagai suatu pekerjaan yang Allah lakukan bagi setiap orang. Allah memberikan kepada semua orang anugerah yang cukup sehingga setiap orang dimungkinkan untuk dapat memberikan tanggapan yang benar kepada Yesus. Dengan kata lain, anugerah Allah cukup untuk memungkinkan seseorang dapat memilih Kristus. Orang-orang yang bersedia untuk bekerja sama dengan Allah dan mau menerima anugerah Allah ini adalah "orang-orang pilihan." Mereka yang menolak untuk bekerja sama dengan anugerah Allah ini adalah orang-orang yang terhilang."

Keunggulan dari pandangan ini adalah mengakui bahwa kondisi rohani manusia yang telah jatuh ke dalam dosa adalah sangat parah sehingga anugerah Allah dibutuhkan untuk menyelamatkannya. Kelemahan pandangan ini dapat dilihat dari dua segi. Pertama, jikalau *prevenient grace* ini hanya sekedar merupakan terobosan secara

eksternal bagi manusia, maka keadaannya sama dengan analogi obat dari tali penyelamat yang sudah dibahas sebelumnya. Apakah manfaat prevenient grace jika diberikan dari luar kepada ciptaan yang mati secara rohani?

Pada segi lain, jikalau "prevenient grace" menunjuk pada sesuatu yang Allah perbuat di dalam hati manusia yang telah jatuh ke dalam dosa, maka pertanyaan kita adalah: "Mengapa anugerah Allah ini tidak selalu efektif?" Mengapa ada manusia yang memutuskan untuk bekerja sama dengan "prevenient grace", dan ada manusia yang tidak mau? Bukankah setiap orang mendapatkan porsi "prevenient grace" yang sama?

Cobalah memikirkan hal ini, bagaimana kalau saudara sendiri yang mengalami secara pribadi. Saudara sebagai orang Kristen tentu dapat melihat orang-orang di sekitar Saudara yang bukan Kristen. Apakah yang membuat Saudara memilih Kristus? Mengapa Saudara berkata, "ya" kepada "prevenient grace" sedangkan mereka mengatakan "tidak"? Apakah karena saudara lebih benar daripada mereka? Apabila demikian, maka itu berarti Saudara memiliki sesuatu yang dapat dibanggakan. Apakah kebenaran Saudara itu merupakan hal yang dicapai oleh usaha Saudara sendiri, atau kebenaran itu merupakan hasil pemberian Allah? Apabila kebenaran itu merupakan hasil usaha Saudara sendiri, maka pada dasarnya keselamatan Saudara bergantung kepada kebenaran Saudara sendiri. Apabila kebenaran itu merupakan pemberian Allah, lalu mengapa Allah tidak memberikan hal yang sama kepada setiap orang?

Mungkin bukan karena Saudara lebih benar dari pada orang lain. Mungkin karena Saudara lebih pandai dari mereka. Mengapa Saudara dapat lebih pandai? Apakah karena Saudara belajar lebih banyak (yang artinya sama dengan Saudara lebih benar dari orang lain)? Atau Saudara lebih pandai oleh karena Allah mengaruniakan kepandaian kepada Saudara yang Allah tidak berikan kepada orang lain?

Yang pasti, kebanyakan orang Kristen yang menganut pandangan "prevenient grace" ini menjadi kecil nyalinya menghadapi jawaban-jawaban seperti di atas. Mereka melihat kecongkakan terselubung di dalam jawaban itu. Walaupun biasanya mereka akan menjawab, "Tidak, saya memilih Kristus karena saya menyadari kebutuhan saya yang sangat serius akan Dia."

Ungkapan tersebut tentu saja nampaknya lebih rendah hati. Tetapi saya harus mengajukan pertanyaan lain. Mengapa Saudara dapat menyadari kebutuhan yang sangat serius akan Kristus sementara sesama Saudara tidak demikian? Apakah karena Saudara lebih benar dari sesama Saudara, atau lebih pandai dari mereka?

Pertanyaan utama bagi pendukung pandangan "prevenient grace" adalah: Mengapa ada orang yang bekerja sama dengan anugerah Allah dan ada orang yang tidak? Jawaban kita terhadap pertanyaan ini akan menyatakan kepercayaan atas keselamatan: keselamatan macam apa yang kita dapatkan.

Pertanyaan berikutnya adalah: "Apakah Alkitab mengajarkan doktrin "prevenient grace" kepada kita? Apabila "ya", di mana?"

Kita menyimpulkan bahwa keselamatan kita adalah dari Tuhan. Dialah yang melahirkan kita. Orang yang telah dilahirkan pasti akan datang kepada Kristus. Jika tidak ada regenerasi maka tak seorang pun akan pernah datang kepada Kristus. Jika kita mengalami regenerasi, maka tidak ada seorang pun yang akan pernah menolak Dia. Anugerah keselamatan Allah itu mengefektifkan apa yang akan Allah kehendaki atas diri seseorang, sehingga apa yang Allah kehendaki itu terlaksana dengan efektif.

Ringkasan Pasal Lima:

4. Keselamatan kita terjadi berdasarkan inisiatif Allah. Allah Roh Kudus yang membebaskan manusia dari belenggu dosa. Allah Roh Kudus yang telah meniupkan nafas kehidupan rohani ke dalam diri kita dan membangkitkan kita dari kematian rohani.
5. Kondisi kita sebelum dibangkitkan adalah mati secara rohani. Kematian secara rohani ini lebih parah dari pada penyakit yang mematikan. Tidak ada kehidupan rohani sedikitpun di dalam diri kita jika Allah sendiri tidak menghidupkannya.
6. Jika tidak ada kelahiran baru, maka tak seorang pun akan datang kepada Kristus. Semua orang yang telah dilahirkan baru pasti datang kepada Kristus. Orang yang mati terhadap hal-hal yang berhubungan dengan Allah akan tetap mati terhadap Allah jika Allah tidak menghidupkannya kembali. Orang yang dibangkitkan oleh Allah akan hidup di hadapan Allah. Keselamatan adalah berasal dari Tuhan.

SUMBER

Judul : Kaum Pilihan Allah

Judul Artikel : Kematian Rohani dan Kehidupan Rohani:
Kelahiran Baru dan Iman

Penulis : R.C. Sproul

Penerbit : SAAT Malang, 1998

Halaman : 93-119

e-Reformed 034/November/2002: John Wycliffe dan John Hus

Artikel: John Wycliffe dan John Hus

John Wycliffe

John Wycliffe dilahirkan di Yorkshire pada tahun 1325. Studi teologianya ditempuh di Universitas Oxford dan memperoleh gelar doktor teologia di sana pada tahun 1372. Wycliffe dikenal sebagai seorang mahasiswa yang sangat cerdas. Banyak kalangan sangat menghormatinya sebagai orang yang bijaksana dan berpendidikan. Reputasi Universitas Oxford ikut terangkat karena keberadaan Wycliffe sebagai pengajar di universitas ini, yang telah dimulainya sejak tahun 1361. Hampir sebagian besar hidup Wycliffe akhirnya ia habiskan untuk mengabdikan di sekolah ini.

Kehidupan Wycliffe pada dasarnya penuh dengan kontroversi. Ia mempunyai kebiasaan berbahaya yaitu mengatakan apa saja yang dipikirkannya. Jika apa yang dipelajarinya membuatnya mempertanyakan tentang ajaran Katolik resmi, maka ia langsung akan menyuarakannya. Namun hal yang membuat gereja mulai bermusuhan dengan Wycliffe adalah ketika ia mempertanyakan tentang hak Gereja atas kuasa duniawi dan kekayaan gereja. Paus telah menuntut bahwa hak milik gereja-gereja di Inggris adalah milik Paus. Wycliffe sangat tidak menyetujui tuntutan seperti itu. Menurutnya harta milik gereja adalah milik negara. Persoalan inilah yang mendorong Wycliffe mulai menyelidiki prinsip dasar kepemilikan dalam Alkitab. Ia menarik kesimpulan bahwa gereja seharusnya tidak memiliki harta duniawi. Gereja harus menjadi miskin dan sederhana seperti gereja pada masa Perjanjian Baru. Dalam hal ini Paus dikritik secara tajam oleh Wycliffe. Menurutnya Paus dan konsili seharusnya berada di bawah hukum Allah, karena Kristus lah Kepala Gereja. Oleh karena Kristus tidak pernah mentahbiskan Paus, maka Paus tidak mempunyai kekuasaan dari Kristus. Bahkan sampai puncaknya Wycliffe menyebut Paus sebagai Si Anti-Kristus.

Selain itu Wycliffe juga mempertanyakan tentang penjualan kartu-kartu pengampunan dosa dan jabatan-jabatan gerejawi, penyembahan kepada para santo dan religi yang berbau takhayul. Ia mempertanyakan juga pandangan resmi tentang Ekaristi (doktrin transubstansiasi) yang dikeluarkan oleh Konsili Lateran Keempat. Untuk pandangan-pandangannya inilah Wycliffe sering harus berhadapan dengan para uskup dan konsili-konsili untuk disidang. Namun, Inggris pada dasarnya penuh sentimen terhadap Gereja Roma, khususnya pada tahun-tahun 1300-an. Para pangeran -- dan banyak orang awam yang memegang kepemimpinan yang sangat kuat di Inggris.-- menyesalkan cara Gereja merampas kekuasaan dan harta rakyat. Dalam hal inilah Wycliffe mendapat dukungan dari John Gaunt (Pangeran Lancaster). Dengan memanfaatkan kecerdasan Wycliffe, John Gaunt sering memakai ide-ide dan kepopuleran Wycliffe untuk berargumentasi dengan Gereja. Sebagai imbalannya, Pangeran John Gaunt memberi Wycliffe semacam perlindungan.

Pada tahun 1377, Wycliffe akhirnya diajukan ke persidangan dan diminta menghadap uskup London untuk mempertanggungjawabkan pandangan dan ajaran-ajaran sesat yang dituduhkan kepadanya. Namun persidangan terpaksa dihentikan, sebelum Wycliffe sempat mengeluarkan sepatah kata pun, karena ternyata John Gaunt dan pemimpin persidangan beradu pendapat tentang bagaimana persidangan dijalankan, tentang apakah Wycliffe harus duduk atau berdiri. Namun sejak itu Paus mengutuk pandangan dan ajaran Wycliffe. Tulisan- tulisan Wycliffe mulai dilarang beredar.

Selama kritik Wycliffe adalah seputar kebusukan-kebusukan Paus dan tentang penyelewengan terhadap pengambilalihan hak milik gereja, maka Wycliffe merupakan pahlawan yang populer. Paus sangat geram terhadap Wycliffe dan memerintahkannya untuk berhenti berkotbah, bahkan meminta universitas Oxford untuk memecatnya, namun tidak berhasil karena Wycliffe mendapat perlindungan dari John Gaunt. Oxford justru mendukung Wycliffe. Dewan doktor di Oxford menyatakan bahwa tidak satupun tuduhan itu dapat membuktikan bahwa ajaran Wycliffe salah. Buku yang berjudul "Protes" akhirnya ditulis Wycliffe, sebagai pembelaan terhadap ajaran-ajarannya.

Namun, ketika Wycliffe mulai menyerang gereja dalam hal doktrin transubstansiasi, ia mulai kehilangan banyak pendukung. Hal lain yang terjadi yang akhirnya menyakitkan Wycliffe adalah Skisma Besar yang menyebabkan Inggris menjalin persekutuan dengan Roma dan Pembrontakan Petani (1381) yang dianggap merupakan hasil dari pengajarannya yang sesat. Akibatnya, tulisan-tulisannya dilarang, bahkan diperintahkan untuk dibakar. Wycliffe sendiri akhirnya kehilangan kedudukannya di Oxford dan dilarang berkotbah. Para pengikutnya juga diusir dari Oxford.

Akibat pengusirannya ini, Wycliffe justru memanfaatkan waktunya untuk menterjemahkan Alkitab. Menurut Wycliffe, setiap orang harus diberi keleluasaan membaca Kitab Suci dalam bahasanya sendiri. "Oleh karena Alkitab berisikan Kristus, yang diperlukan untuk mendapatkan keselamatan. maka Alkitab sangat diperlukan bagi semua orang, bukan hanya bagi para imam saja," tulisnya. Maka meskipun Gereja tidak setuju, ia bekerjasama dengan sarjana lain untuk menterjemahkan Alkitab bahasa Inggris pertama yang lengkap. Menggunakan salinan tulisan tangan Vulgata (Alkitab terjemahan bahasa Latin) Wycliffe berusaha keras membuat Kitab Suci agar dapat dimengerti oleh orang- orang sebangsanya. Edisi pertama diterbitkan. Penerbitan kedua mengalami perbaikan tetapi baru selesai dikerjakan setelah Wycliffe meninggal. Edisi itu dikenal sebagai "Alkitab Wycliffe", dan dibagi- bagikan secara ilegal oleh para Lollard (skolar dari Oxford).

Karena kelemahan badan yang menyerangnya, Wycliffe akhirnya tinggal di Lutterworth dan menghabiskan waktunya di sana untuk menulis. Begitu produktifnya Wycliffe dalam menulis sampai membuat para musuhnya kagum. Pada tanggal 31 Desember 1384 Wycliffe meninggal karena serangan stroke. Tiga puluh satu tahun setelah Wycliffe dikuburkan, Konsili Konstanz mengucilkan dan menghukum dia. Pada tahun 1428 kuburannya digali dan tulang-tulangnya dibakar, abunya disebar di sungai Swift.

Pengaruh ajaran Wycliffe sangat kuat, khususnya keyakinannya yang sangat dalam terhadap otoritas Alkitab sehingga memberi inspirasi yang luar biasa bagi munculnya gerakan Reformasi di kemudian hari. Itu sebabnya sangat pantas jika John Wycliffe mendapat julukan "Si Bintang Fajar Reformasi", karena melalui semangatnya Reformasi mulai muncul seperti munculnya fajar di pagi hari.

Pada dasarnya Wycliffe berusaha untuk tetap bertahan di Gereja Roma, namun Gereja tidak lagi menghendaknya. Sesudah Wycliffe, para pengikutnya juga ditindak di Inggris, namun pandangan-pandangannya mulai tersebar dengan cepat ke Eropa. Diantara para pengikut Wycliffe muncul seorang murid Kristus yang setia dan mengikuti jejaknya, yaitu John Hus.

John Hus

John Hus dilahirkan di kota Husinetz, wilayah Bohemia Selatan, dari sebuah keluarga petani. Pendidikan dasar dan menengahnya ditempuh di Husinetz, tetapi kemudian melanjutkan studi theologinya ke Universitas Charles, di Praha, yang diselesaikannya tahun 1396.

Diantara teman-teman sebayanya, John Hus dikenal sebagai seorang mahasiswa yang pandai. Kesukaannya membaca melebihi teman-temannya. Hampir semua macam buku dibacanya, baik itu buku-buku teologia yang diakui resmi oleh gereja maupun yang dianggap sesat oleh gereja, seperti halnya buku karangan para pembaharu gereja Bohemia, Milic, Yanov, dan buku-buku John Wycliffe, sang reformator Inggris. John Hus adalah seorang yang sangat ramah dan bersahabat dengan orang-orang di sekitarnya. Selain diakui sebagai seorang yang saleh, ia juga dianggap sebagai seorang yang mempunyai tingkah laku yang sangat terpuji.

Pada tahun 1401 ia ditahbiskan menjadi imam dan tahun 1402 diangkat menjadi rektor Universitas di Praha. Di kampus inilah John Hus menghabiskan sebagian besar waktunya. Namun disamping tugasnya sebagai rektor, ia juga menjadi pengkhotbah rutin di Kapel Betlehem, sebuah kapel yang sangat berpengaruh, yang letaknya tidak jauh dari universitas itu. Di Kapel ini Hus berkotbah dua kali sehari.

Kapel Bethlehem banyak dihiasi dengan lukisan-lukisan gambar Kristus dan Paus, namun dengan perilaku yang justru sangat berlawanan. Di satu sisi adalah gambar Kristus yang sedang berjalan tanpa alas kaki, di sisi lain gambar Paus yang sedang menunggang kuda. Di satu sisi gambar Yesus yang sedang membasuh kaki murid-murid-Nya, di sisi lain gambar Paus yang sedang diciumi kakinya. Hus sangat geram dengan sifat keduniawian para rohaniwan gereja saat itu, termasuk Paus. Pada kesempatan berkotbah inilah ia terus menerus mengajarkan tentang kesucian pribadi dan kemurnian hidup. Tapi tak jarang ia gunakan kesempatan kotbahnya untuk mengkritik kehidupan gereja, khususnya para klerus, uskup dan juga kepausan. Dari semua kotbahnya sangat jelas terlihat bahwa ajaran tentang otoritas Alkitab adalah penekanan utamanya.

Di antara buku dan tulisan para reformator gereja pada abad pertengahan, Hus paling tertarik pada pandangan-pandangan Wycliffe. Meskipun John Wycliffe ada di Inggris namun pengaruh tulisannya tersebar sampai ke Bohemia, bahkan sampai ke istana, khususnya ke saudara perempuan raja Bohemia, Anne, yang menikah dengan Raja Richard II dari Inggris. Hus lah yang menjadi penyebar utama ajaran-ajaran Wycliffe di Bohemia. Ajaran-ajaran Wycliffe dikuliahkannya kepada mahasiswanya, bahkan karangan Wycliffe "Trialogus" diterjemahkannya ke dalam bahasa Cekoslowakia. Banyak orang tertarik dengan ajaran yang baru itu sehingga Hus menjadi sangat terkenal, bahkan sampai ke kalangan aristokrat, termasuk sang ratu. Ketika pengaruh Hus di universitas semakin besar, maka semakin populerlah tulisan-tulisan Wycliffe.

Namun dari pihak gereja, hal ini dipandang sebagai malapetaka. Uskup Agung Praha menolak ajaran Hus dan mulai memerintahkan Hus untuk berhenti berkotbah. Namun Hus menolak perintah tsb. Paus Innocentius VII (salah satu dari tiga Paus hasil Skisma Besar) memerintahkan Uskup Agung Bohemia untuk mengambil tindakan-tindakan perlawanan terhadap ajaran Wycliffe yang sudah dinyatakan sesat pada tahun 1407. Universitas secara khusus diperintahkan untuk membakar semua tulisan-tulisan Wycliffe. Paus John XXIII akhirnya menempatkan Praha di bawah "interdict" -- suatu tindakan untuk mengucilkan seluruh kota itu, sehingga tidak ada seorang pun di kota itu yang dapat menerima sakramen gereja. Demi jemaat, akhirnya Hus bersedia meninggalkan kota Praha. Namun, Hus mempunyai cukup banyak pendukung. Tantangan- tantangan yang dihadapi Hus justru membangkitkan semangat nasionalisme rakyat Bohemia, termasuk Raja Bohemia.

Di luar kota Praha Hus terus melanjutkan perjuangannya dengan mengembangkan perlawanan terhadap gaya hidup yang amoral dari kaum rohaniwan, termasuk Paus, bahkan menegaskan bahwa hanya Kristus lah Kepala Gereja, bukan Paus. Dalam bukunya yang berjudul "On the Church", Hus mencela otoritas kaum rohaniwan, tapi menekankan bahwa hanya Allah yang dapat mengampuni dosa. Menurut Hus, jika doktrin gereja bertentangan dengan ajaran Alkitab, maka ajaran Alkitab lah yang harus dijunjung tinggi.

Pengajaran Hus tentang otoritas Alkitab inilah yang sangat menonjol, bahwa Alkitab adalah satu-satunya yang memiliki kewibawaan yang tertinggi dalam gereja. Kristus adalah Kepala yang memerintah gereja, bukan Paus. Semua ajaran gereja yang bertentangan dengan Alkitab ditolak oleh Hus, seperti penjualan surat penghapusan dosa, kehidupan mewah dan amoral dari para pejabat gereja, termasuk Paus, dan mendesak agar roti dan anggur dalam perjamuan juga harus diberikan kepada semua anggota jemaat.

Menyadari sangat berbahayanya ajaran-ajaran Wycliffe, yang dipopulerkan oleh Hus, bagi Gereja Katolik Roma saat itu, maka Paus Gregorius memperingatkan Uskup Agung agar melakukan tindakan yang tegas terhadap Hus dan tulisan Wycliffe. Oleh karena itu pada bulan Juni 1408 diadakan sidang sinode yang memutuskan untuk membrendel semua tulisan Wycliffe dan meminta Hus untuk tidak lagi mengajarkannya. Akibat dari keputusan tersebut Hus mengadakan perlawanan terhadap Uskup Agung.

Hal yang tidak dapat dielakkan adalah terjadinya pergolakan dalam Universitas Praha karena ada sebagian orang yang mendukung Hus tapi ada juga yang melawan.

Namun demikian Hus bertekad untuk menegakkan pengajaran yang ia yakini berdasarkan pada Alkitab. Selama hampir dua tahun ia mencoba mengadakan pembelaan lewat tulisan-tulisan dan kotbah-kotbahnya, sampai akhirnya Paus John XXIII menggunakan kekuasaannya untuk mengucilkan Hus dan para pendukungnya dari gereja. Raja Romawi, Sigismund sebenarnya menaruh simpati terhadap Hus. Itu sebabnya ia menawarkan bantuannya untuk menyelesaikan pertikaian Hus dengan Paus. Didesaknya John Hus untuk mau menghadiri konsili yang akan diadakan oleh Paus pada tahun 1414. Pada pikirnya konsili yang akan membahas tentang tindakan-tindakan pembaharuan dalam gereja akan dapat mengakomodasi ide-ide Hus. Karena tempat diadakannya konsili adalah di Contanz, maka jika Hus bersedia menghadirinya, Sigismund menjanjikan keselamatan diri Hus, bahkan jika hasil konsili tidak menguntungkan Hus.

Itikad baik Raja Sigismund diterima dengan baik oleh Hus, sehingga ia setuju untuk menghadiri konsili dengan tujuan agar ia dapat mempertanggungjawabkan pandangan-pandangan teologinya yang dituduh menyesatkan jemaat. Namun, malapetaka menimpa diri Hus, setibanya di Contanz, John Hus ditangkap dan dijebloskan ke dalam penjara. Kesempatan untuk pembelaan diri dalam konsili ternyata tidak pernah diberikan, sebaliknya Hus dihadapkan ke beberapa kali persidangan dengan tuduhan-tuduhan yang sangat memojokkannya. Konsili akhirnya memutuskan untuk meminta Hus menarik kembali ajaran-ajarannya yang dianggap sesat, namun Hus menolak dengan tegas dan menuntut untuk suatu persidangan yang adil. Hus bersedia mengaku bersalah hanya jika konsili berhasil menunjukkan dari Alkitab bahwa ajarannya telah menyimpang. Untuk hal ini Hus tidak pernah mendapatkan jawaban dari sidang konsili. Selama delapan bulan masa persidangan yang silih berganti Hus dipaksa harus meringkuk di dalam penjara dan diperlakukan dengan tidak layak.

Sekali dua kali Raja Sigismund berusaha untuk membujuk anggota sidang konsili agar mereka mendengarkan pembelaan Hus. Namun konsili menolak bahkan mengancam untuk mengucilkan Raja dari gereja jika ia terus mendesak konsili. Ancaman ini membuat Raja tidak berketik untuk membela Hus, sehingga janji perlindungan Raja terhadap keselamatan Hus pun terpaksa harus dibatalkan dengan alasan bahwa janji terhadap penyesat tidak perlu ditepati.

Keadaan penjara dan masa persidangan yang panjang membuat kondisi fisik Hus menurun dengan drastis. Namun ditengah kelemahan tubuh karena kurang tidur dan penyakit yang menyerangnya, serta desakan Raja agar Hus menyerah, Hus tetap menyatakan tidak bersalah, bahkan ia terus menuntut haknya untuk memberikan pembelaan diri atas tuduhan-tuduhan yang diberikan kepadanya. Pada sidang konsili ia berseru: "Meskipun ditawarkan sebuah kapel yang penuh dengan emas, saya tidak akan mundur dari kebenaran." Selama dalam penjara John Hus masih sempat menulis banyak surat kepada sahabat-sahabatnya di Bohemia. Surat-suratnya penuh memuat

- Penulis : A. Kenneth Curtis, dkk.
Penerbit : PT BPK Gunung Mulia, Jakarta 1991
Halaman : 1. 68 - 69
 2. 66 - 67
3. Judul Buku : The New International Dictionary of the Christian Church
Judul Artikel : 1. Hus, Jan
 2. Wycliffe, John
Editor : J. D. Douglas
Penerbit : Zondervan Publishing House
Halaman : 1. 492 - 493
 2. 1064 - 1065
4. Judul Buku : New Dictionary of Theology
Judul Artikel : 1. Hus, John
 2. Wyclif, John
Editor : Sinclair B. Ferguson
Penerbit : InterVarsity Press
Halaman : 1. 323 - 324
 2. 732

Publikasi e-Reformed 2002

Redaksi: Dian Pradana, Kusuma Negara, S. Heru Winoto, Yulia Oeniyati

© 1999–2011 – Isi dan bahan adalah tanggung jawab [Yayasan Lembaga SABDA \(http://www.ylsa.org\)](http://www.ylsa.org)

Terbit perdana : 30 Oktober 1999
 Kontak Redaksi e-Reformed : reformed@sabda.org
 Arsip Publikasi e-Reformed : <http://www.sabda.org/publikasi/e-reformed>
 Berlangganan Gratis Publikasi e-Reformed : berlangganan@sabda.org atau SMS: 08812-979-100

Sumber Bahan e-Reformed

- Situs SOTeRI(Situs Online Teologi Reformed Injili): <http://reformed.sabda.org/>
- Facebook e-Reformed : <http://facebook.com/sabdareformed>
- Twitter e-Reformed : <http://twitter.com/sabdareformed>

Yayasan Lembaga SABDA (YLSA) adalah yayasan Kristen nonprofit dan nonkomersial yang berfokus pada penyediaan Alkitab, alat-alat biblika, dan sumber-sumber bahan kekristenan yang bermutu. Semua pelayanan YLSA memanfaatkan serta menggunakan media komputer dan internet agar dapat digunakan oleh masyarakat Kristen Indonesia tanpa dibatasi oleh denominasi/aliran gereja tertentu (interdenominasi).

YLSA – Yayasan Lembaga SABDA:

- Situs YLSA : <http://www.ylsa.org>
- Situs SABDA : <http://www.sabda.org>
- Blog YLSA/SABDA : <http://blog.sabda.org>
- Katalog 40 Situs-situs YLSA/SABDA : <http://www.sabda.org/katalog>
- Daftar 23 Publikasi YLSA/SABDA : <http://www.sabda.org/publikasi>

Sumber Bahan [Alkitab](#) dari Yayasan Lembaga SABDA

- Alkitab (Web) SABDA : <http://alkitab.sabda.org>
- Download Software SABDA : <http://www.sabda.net>
- Alkitab (Mobile) SABDA : <http://alkitab.mobi>
- Download PDF & GoBible Alkitab : <http://alkitab.mobi/download>
- 15 Alkitab Audio dalam berbagai bahasa : <http://audio.sabda.org>
- Sejarah Alkitab Indonesia : <http://sejarah.sabda.org>
- Facebook Alkitab : <http://apps.facebook.com/alkitab>

Rekening YLSA:

Bank BCA Cabang Pasar Legi Solo
a.n. Dra. Yulia Oeniyati
No. Rekening: 0790266579

Download PDF bundel tahunan e-Reformed, termasuk e-Reformed dan bundel publikasi YLSA yang lain di:

<http://download.sabda.org/publikasi/pdf>